



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGUNGKAPAN KARAKTER DALAM PROPOSISI
ANALISIS WACANA NARATIF SEORANG AKTIVIS**

TESIS

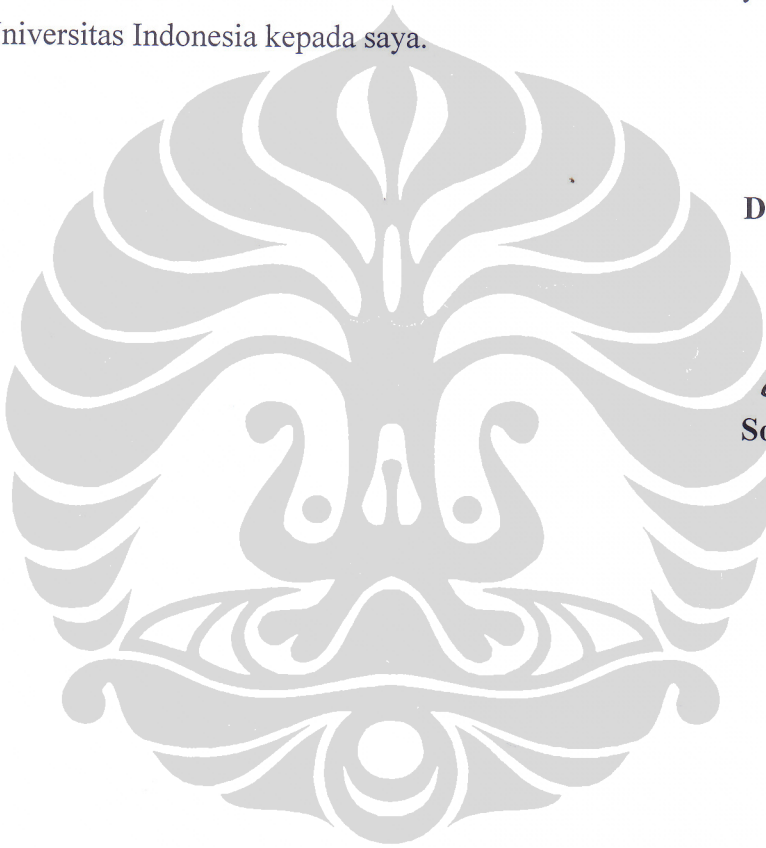
**SONYA AYU KUMALA
NPM : 1006741753**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Depok, 16 Juli 2012

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Sonya Ayu Kumala', is written over the right side of the Garuda watermark.

Sonya Ayu Kumala

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sonya Ayu Kumala

NPM : 1006741753

Tanda Tangan:



Tanggal : 16 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Sonya Ayu Kumala
NPM : 1006741753
Program Studi : Linguistik
Judul : Pengungkapan Karakter dalam Proposisi Analisis Wacana Naratif Seorang Aktivis

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. F. X. Rahyono

Penguji : Dr. Untung Yuwono

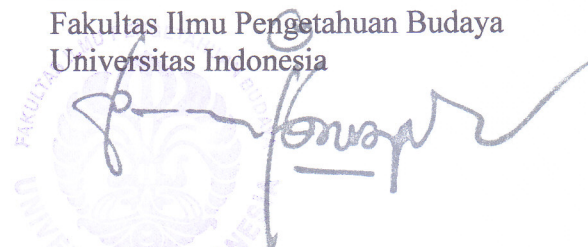
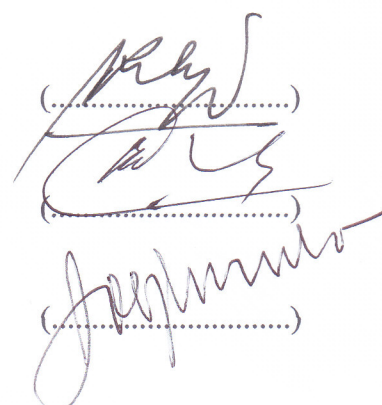
Penguji : Dr. Lilie Suratminto

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 19651023 199003 1 002



KATA PENGANTAR

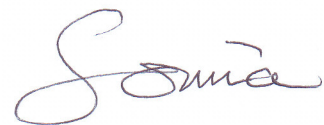
Syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmatnya sehingga saya dapat merampungkan tesis ini dengan lancar. Segala berkah dan rahmat Allah SWT yang maha kuasa atas kemudahan dan kelapangan dalam setiap hari saya. Selanjutnya, tesis yang disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora ini dapat terselesaikan berkat bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dr. F. X. Rahyono, dosen pembimbing saya, yang telah dengan sabar membimbing saya dalam menyusun tesis ini. Terima kasih atas kesabaran, waktu dan bimbingan.
2. Dr. Untung Yuwono, dosen dan penguji tesis saya, yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama proses belajar dan penyusunan tesis ini.
3. Dr. Lilie Suratminto, dosen dan penguji tesis saya, yang telah memberikan koreksi atas tulisan-tulisan saya dalam tesis ini.
4. Tommy Christomy S. S. A. S.S., Grad.Dip., M.A., Ph.D, dosen yang telah memberikan diskusi-diskusi menarik tentang naratif.
5. Dr. Lilie Mundalifah Roosman, pembimbing akademik saya, yang telah membimbing dan mendengarkan keluh kesah tentang masalah akademik saya.
6. Dosen-dosen di Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. yaitu Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana, Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed; Prof. Dr. Hermina Sutami; Prof. Njaju Jenny Malik, Prof. Dr. Djoko Marihandono, S.S., M.Si., Dr. Risnowati Martin, Dr. Phil. Setiawati Darmojuwono, Dr. Myrna Laksman, Tommy Christomy S. S. A. S.S., Grad.Dip., M.A., Ph.D, dan Sri Munawarah, S.S.,M.Hum.
7. Bapak, Ibu, Adik, Nenek, terima kasih atas dukungan dan doa yang tidak pernah putus. Kalian sosok yang mampu membuat saya tidak pernah berfikir untuk menyerah.

8. Oki Agung Setiyanto, yang selalu mendukung, dan menyemangati di saat tertekan dan panik. Terima kasih atas kesabaran dan pengertiannya.
 9. Mama Oca, Oca, Mas Dian, Mas Min dan segenap keluarga, terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
 10. Keluarga besar linguistik 2010, Merrita, Mimil, Vina, Mey, Om sakti, Melody, Mbak Nha, Sesdi, Memel, Mbak Nanik, Mbak Eno, Yasmine, Ira, Mas Sulis, Mas Yatno, Ridwan, Mbak Danar, Nias, Mbak Vici, Uda Yorsi, Mbak Shaomi, Mbak Nurul terima kasih atas diskusi, jalan-jalan, dan semangat.
 11. Mbak Ninis dan Pakdhe Arwi, terima kasih atas semangat dan petuah di kala saya gelisah.
 12. Teman yang selalu memberikan dukungan buat saya, terima kasih Mayu, Momo, Triana, Juang, Kebbo, Irene.
 13. Mbak Zee, Maria dan Neneng, terima kasih atas semangat dan program visionya.
 14. Sarwendah Puspita Dewi, terima kasih atas diskusi-diskusi, waktu, dan koreksinya.
 15. Teman-teman kost wisma Annisa.
 16. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
- Semoga penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan kajian linguistik.

Depok, 16 Juli 2012

Peneliti,



Sonya Ayu Kumala

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sonya Ayu Kumala
NPM : 1006741753
Program Studi : Linguistik
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

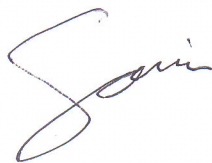
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pengungkapan Karakter dalam Proposisi Analisis Wacana Naratif
Seorang Aktivistis**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Juli 2012
Yang menyatakan



(Sonya Ayu Kumala)

ABSTRAK

Nama : Sonya Ayu Kumala
Program Studi : Linguistik
Judul : Pengungkapan Karakter dalam Proposisi Analisis Wacana Naratif Seorang Aktivist

Penelitian ini menganalisis pengungkapan karakter dalam proposisi pada narasi yang dituturkan oleh aktivis. Penelitian ini merupakan penelitian linguistik interdisiplin yang memanfaatkan disiplin ilmu psikologi. Analisis penelitian ini dilakukan terhadap narasi yang dituturkan oleh aktivis buruh dan HAM, yaitu Suciwati. Teori yang digunakan untuk menganalisis proposisi dalam narasi adalah teori hubungan antarproposisi dari Larson (1984). Untuk menganalisis karakter digunakan teori keutamaan dan kekuatan karakter dari Seligman dan Peterson (2004). Analisis klasifikasi karakter menggunakan teori hierarki taksonomi dari Cruse (2011). Hasil penelitian ini menemukan sebelas kekuatan karakter yang muncul dalam gugus proposisi pada narasi. Melalui analisis hubungan antarproposisi ditemukan proposisi utama dari gugus proposisi yang mengungkapkan karakter. Kesesuaian komponen makna dari inti proposisi utama dan komponen makna dari definisi kekuatan karakter membuktikan adanya ungkapan karakter dalam proposisi. Selain itu, dari temuan kekuatan karakter yang ada, secara umum keutamaan sifat keteguhan hati dan kekuatan karakter pembentuknya menjadi karakter yang dominan dalam narasi yang dituturkan informan.

Kata kunci: proposisi, karakter, hubungan antarproposisi, analisis komponen, naratif, aktivis.

ABSTRACT

Name : Sonya Ayu Kumala
Study Program : Linguistics
Title : Characters in Proposition Analysis of Narrative Discourse of Activist

This study analyzes the character in the propositions of narratives which is told by activist. This research is an interdisciplinary study between linguistics and psychology. The analysis was conducted to study the narrative told by trade unionists and human rights, namely Suciwati. The theory that is used to analyze the relation of proposition in narrative is interproposition theory by Larson (1984). The analysis used the theory of the character strength and virtue by Seligman and Peterson (2004). Classification analysis used the theory of hierarchical taxonomic by Cruse (2011). The results of this study found eleven strength of character which appears in clusters on a narrative proposition. Through analysis of the interproposition relationship found that the main propositions of the groups proposition revealed the character thought its proposition. Compliance of semantic component of core proposition and semantic component of the definition of character strength proved the existence of a character expression in the proposition. In addition, the finding showed that the general nature of the virtue of courage and strength and its constituent characters become the dominant character in the narrative told by an informant.

Keyword: proposition, character, interproposition, component analysis, narrative, activist.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Pokok Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kemaknawian Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Kerangka Konseptual.....	7
1.7 Metodologi Penelitian.....	11
1.7.1 Ancangan Penelitian	11
1.7.2 Prosedur	12
1.7.3 Sumber Data.....	13
1.7.4 Penjaringan dan Pengumpulan Data	14
1.7.5 Pengolahan Data.....	16
1.7.6 Tahapan Analisis.....	16
1.8 Definisi Operasional.....	17
1.9 Sistematika Penyajian.....	24
BAB 2. PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORETIS.	26
2.1 Penelitian Terdahulu	26
2.1.1 Konsep Sportivitas dalam Proposisi Budaya Jawa: Sebuah Kajian Kearifan Budaya	26
2.1.2 Hubungan Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Betawi	29
2.1.3 Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.....	31
2.2 Kerangka Teoretis	33
2.2.1 Wacana.....	33
2.2.2 Naratif dan Identitas.....	35
2.2.3 Proposisi.....	37
2.2.4 Komponen Makna.....	56
2.2.5 Karakter.....	60

BAB 3. TOPIK PROPOSISI DAN KARAKTER INFORMAN.....	63
3.1 Pengantar.....	63
3.2 Analisis Hubungan Antarproposisi dan Analisis Karakter	64
3.2.1 Topik Keinginan-tahu	64
3.2.1.1 Analisis Hubungan Antarproposisi.....	65
3.2.1.2 Analisis Karakter.....	68
3.2.2 Topik Keterbukaan Pikiran	71
3.2.2.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	71
3.2.2.2 Analisis Karakter.....	74
3.2.3 Topik Keberanian.....	75
3.2.3.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	75
3.2.3.2 Analisis Karakter.....	78
3.2.4 Topik Ketekunan.....	83
3.2.4.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	83
3.2.4.2 Analisis Karakter.....	87
3.2.5 Topik Integritas	88
3.2.5.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	89
3.2.5.2 Analisis Karakter.....	91
3.2.6 Topik Vitalitas	93
3.2.6.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	93
3.2.6.2 Analisis Karakter.....	95
3.2.7 Topik Kecerdasan Sosial.....	97
3.2.7.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	97
3.2.7.2 Analisis Karakter.....	100
3.2.8 Topik Kesetaraan	102
3.2.8.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	102
3.2.8.2 Analisis Karakter.....	104
3.2.9 Topik Pengampunan dan Belas Kasihan.....	106
3.2.9.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	106
3.2.9.2 Analisis Karakter.....	108
3.2.10 Topik Kerendahan Hati.....	108
3.2.10.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	108
3.2.10.2 Analisis Karakter.....	110
3.2.11 Topik Kontrol Diri/Regulasi Diri.....	111
3.2.11.1 Analisis Hubungan Antarproposisi	111
3.2.11.2 Analisis Karakter.....	112
3.3 Analisis Klasifikasi Karakter	113
 BAB 4. SIMPULAN DAN SARAN.....	 119
4.1 Simpulan	119
4.2 Saran.....	121
 DAFTAR REFERENSI	 122
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Teks Narasi	125
Lampiran 2. Gugus Proposisi yang Mengandung Pengungkapan Karakter	154
Lampiran 3. Bagan Hubungan Antarproposisi dari Temuan Gugus Proposisi.....	160



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	9
Bagan 2. Alur analisis	16
Bagan 3. Definisi Operasional	17
Bagan 4. Relasi Dominasi dan Relasi Pembeda	59
Bagan 5. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 19.....	66
Bagan 6. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 19.....	67
Bagan 7. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 24.....	70
Bagan 8. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 11.....	72
Bagan 9. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 11.....	73
Bagan 10. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 21.....	76
Bagan 11. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 21.....	77
Bagan 12. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 9.....	84
Bagan 13. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 9.....	85
Bagan 14. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 9.....	86
Bagan 15. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 1.....	89
Bagan 16. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 1.....	90
Bagan 17. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 33.....	94
Bagan 18. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 33.....	95
Bagan 19. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 4.....	98
Bagan 20. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 4.....	99
Bagan 21. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 4.....	100
Bagan 22. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 17.....	103
Bagan 23. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 17.....	104
Bagan 24. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 27.....	107
Bagan 25. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 12.....	109
Bagan 26. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 35.....	112
Bagan 27. Hierarki Taksonomis Karakter Penutur dalam Teks Narasi.....	115
Bagan 28. Hierarki Taksonomis Komponen Makna Kekuatan Karakter Keteguhan Hati.....	117
Bagan 29. Hierarki Taksonomis Komponen Makna Kekuatan Karakter Kesederhanaan.....	118

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Penelitian

Aktivis merupakan atribut yang diberikan kepada individu yang berjuang dan memiliki dedikasi untuk memperbaiki keadaan suatu lingkungan sosial masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat, aktivis didefinisikan sebagai orang yang aktif bekerja dalam organisasi terutama organisasi sosial, politik, pemuda, wanita, dan lain sebagainya (KBBI, 2008: 32).

Indonesia memiliki tokoh-tokoh aktivis yang berdedikasi tinggi dalam memperjuangkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Di antaranya dalam bidang humanisme yang terkait dengan aspek humanisme dalam kehidupan bermasyarakat, yang salah satunya dicontohkan oleh Suciwati. Suciwati mengawali kiprahnya dengan mengorganisasi pergerakan dan perjuangan kaum buruh di Jawa Timur. Selanjutnya, Suciwati juga dikenal sebagai aktivis yang giat menyuarakan keadilan hak asasi manusia (HAM) dan mengadvokasi korban pelanggaran HAM. Perjuangan dan kiprah Suciwati tersebut mendapatkan penghargaan sehingga Suciwati dinobatkan sebagai salah satu Pahlawan Asia versi majalah *TIMES Asia* (Tempo, Oktober 2005: 42).

Aktivitas pejuang HAM seperti Suciwati ini salah satunya dilatarbelakangi oleh keadaan HAM di negara kita. Wacana HAM di Indonesia bukanlah sebuah wacana yang baru. Wacana HAM sudah cukup mempengaruhi pikiran bangsa ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya komisi nasional dan sejumlah lembaga bantuan hukum yang bekerja untuk memajukan HAM di Indonesia. Akan tetapi, di tengah kesadaran HAM yang ada di Indonesia, sejumlah ketidakadilan dan pelanggaran HAM masih saja terjadi. Hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran HAM masih sebatas kampanye publik dan belum menyentuh tahapan penanaman nilai dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Saraswati *et al*, 2006: 8). Fenomena tersebut mendorong lahirnya para aktivis HAM yang berjuang demi pemenuhan dan perkembangan HAM di Indonesia, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Suciwati.

Selanjutnya, apabila pada era orde baru kebebasan berpendapat dan demokrasi berada dalam pengawasan ketat dari pemegang kekuasaan pemerintahan pada saat itu. Pada era setelah reformasi kebebasan berpendapat dan demokrasi tidak lagi dalam pengawasan yang ketat dari pemegang kekuasaan pemerintahan. Hal ini salah satunya mendorong perkembangan aktivitas para aktivis sehingga kiprah dan keberadaan aktivis cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, dalam kehidupan bermasyarakat, aktivis dilihat dalam peran-perannya, yaitu memperjuangkan dan memimpin pergerakan sosial yang ada dalam masyarakat. Menilik peran yang dimiliki oleh aktivis di atas, aktivis diasumsikan sebagai seorang individu yang memiliki karakter positif terutama yang berperan membentuk atribut diri sebagai seorang aktivis.

Sebagai bagian dari komunitas sosial dan juga sebagai individu yang independen, seorang aktivis tidak hanya merepresentasikan organisasi tertentu, tetapi juga memiliki karakter sebagai seorang individu. Karakter merupakan sifat dan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh individu. Dalam kajian psikologi positif, karakter dijelaskan sebagai sifat-sifat positif yang memungkinkan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fitur-fitur suatu kehidupan yang baik (Seligman dan Peterson, 2004: 12).

Kehidupan individu yang baik dan berharga tidak dibangun secara instan dan juga tidak bersifat kekal, tetapi lebih karena suatu proses yang terus-menerus dalam berbagai situasi dan kondisi serta dapat diukur lewat karakter-karakter positif yang ada (Seligman dan Peterson, 2004: 12). Karakter-karakter positif tersebut diejawantahkan dalam konsep kekuatan karakter tentang sifat-sifat positif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam buku *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*, Seligman and Peterson (2004: 29–30) memerikan 24 kekuatan karakter dalam cakupan enam keutamaan sifat, yaitu kebajikan dan pengetahuan, keberanian, kerendahan hati, keadilan, kesederhanaan, dan transendensi. Konsep yang dipaparkan Seligman dan Peterson di atas menjadi salah satu rujukan konsep yang banyak digunakan dalam penelitian psikologi karakter manusia.

Dalam kajian bahasa, karakter salah satunya diungkapkan melalui proposisi-proposisi yang dibentuk oleh penutur bahasa. Pernyataan tersebut

selaras dengan penjelasan Hudson (1980: 75) bahwa dalam aktivitas berbahasa proposisi salah satunya dijelaskan sebagai bentuk formulasi konsep-konsep yang ada dalam kognisi manusia. Sebagai bentuk formulasi konsep dari sistem kognisi sebuah proposisi dipertimbangkan oleh Hudson tersimpan dalam memori atau terinferensikan dalam tuturan bahasa sehari-hari. Melalui pernyataan di atas, Hudson melihat proposisi merupakan konseptualisasi dari representasi proses mental atau pemikiran penutur bahasa.

Mengacu pada pendapat Hudson di atas, proposisi tidak hanya mengkomunikasikan inti proposisi, tetapi juga informasi-informasi terkait dengan penutur proposisi. Salah satunya terkait dengan karakter penutur. Pernyataan di atas menjadi latar belakang asumsi peneliti bahwa setiap penutur bahasa memiliki karakteristik dan pengungkapan yang berbeda dalam pembentukan formulasi proposisi, meskipun dalam penggunaannya proposisi memiliki fungsi yang sama.

Gayut dengan pendapat tersebut, dalam kajian psikologi naratif suatu narasi dipandang sebagai pembentuk diri dan kepribadian seseorang yang pada akhirnya membentuk hidupnya (Takwin, 2007: 31). Pernyataan tersebut menjelaskan adanya pemahaman terhadap tindakan dan tingkah laku sebagai proses pemahaman seorang individu dalam mengkonstruksi makna. Keseluruhan proses konstruksi makna sebagai wujud pemahaman individu diejawantahkan melalui proses bernarasi. Pada naratif seorang individu dikisahkan dalam suatu cerita yang tidak semata kreasi fiktif, tetapi sebagai sosok individu yang memiliki ciri, atribut, latar belakang budaya serta bahasa tertentu (Takwin, 2007: 16). Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam psikologi naratif proses bernarasi salah satunya dapat dilihat sebagai proses rekonstruksi identitas atau karakter diri seorang individu.

Mengacu pada paparan di atas, penelitian ini menganalisis karakter penutur, yaitu Suciwati, pada narasi yang dituturkannya. Narasi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa narasi merupakan satuan bentuk unit wacana yang tidak hanya memiliki fungsi referensial, tetapi juga fungsi ekspresif dan sosial secara bersamaan (Labov dan Waletzky, 1967: 1972). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa proses bernarasi dalam tuturan sehari-hari tidak hanya merupakan proses pengkomunikasian suatu kisah melalui pilihan klausa-klausa

yang disusun menjadi sebuah cerita, tetapi juga menunjukkan pemaknaan individu terhadap pengalaman hidupnya. Labov menambahkan bahwa naratif memiliki peranti linguistik dan diskursif dalam penyajiannya (Labov dan Waletzky, 1967: 75). Peranti-peranti tersebut memiliki peran dalam membangun topik-topik narasi yang akan dikomunikasikan dalam suatu narasi.

Dalam analisis wacana, secara singkat proposisi dideskripsikan sebagai satuan makna yang terdapat dalam kalimat-kalimat sederhana yang pendefinisianya tidak terikat pada jenis dan bentuk struktural suatu kalimat (Renkema, 2004: 87). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa analisis proposisi dalam wacana dititikberatkan pada aspek informasi atau makna sehingga aspek bentuk, sikap, dan situasi dari suatu ujaran atau kalimat tidak lagi menjadi aspek yang potensial utama.

Selanjutnya, konsep proposisi tersebut selaras dengan pendapat Larson (1984) bahwa proposisi adalah objek semantis yang dideskripsikan dalam cakupannya dengan teks, bukan dalam cakupan struktural proposisi itu sendiri. Pada penelitian ini, proposisi dianggap sebagai bentuk peranti linguistik yang digunakan informan dalam menyampaikan topik-topik. Proposisi-proposisi yang diungkapkan oleh informan diasumsikan mengandung banyak pernyataan salah satunya terkait dengan karakter diri informan.

Pemilihan karakter dalam narasi sebagai objek penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa narasi sebagai bentuk praktik berbahasa tidak semata menyampaikan kisah, tetapi juga menggambarkan realitas-realitas yang ada, utamanya terkait dengan diri informan. Unsur diri atau “*self*” ditengarai memegang peranan penting dalam sebuah narasi (Schriffin, 2006: 207) sehingga narasi yang dituturkan oleh informan mampu memberikan gambaran tentang karakter diri informan. Selanjutnya, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk identifikasi bahwa kajian linguistik, utamanya kajian wacana, menyediakan alat-alat analisis, yaitu melalui analisis proposisi untuk menggali pengungkapan karakter informan, salah satunya karakter yang direpresentasikan dalam narasi yang dituturkan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengungkapan karakter dari seorang aktivis melalui narasi yang dituturkannya. Sebagai bentuk kajian linguistik, pengungkapan karakter dalam penelitian ini menggunakan proposisi sebagai fokus analisis. Objek penelitian yang berupa karakter informan direpresentasikan dalam proposisi-proposisi dalam narasi yang dituturkan. Pemilihan narasi didasarkan pada anggapan bahwa proses bercerita tidak semata merupakan proses pemilihan dan penyusunan klausa, tetapi proses bercerita juga sekaligus merupakan aktualisasi diri atau pengungkapan persona dari penutur bahasa.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan utama penelitian ini adalah menemukan karakter informan yang terkandung dalam narasi yang dituturkannya. Untuk dapat mengidentifikasi hal tersebut, peneliti merumuskan tujuan penelitian seperti di bawah ini.

1. Menemukan proposisi yang terkait dengan pengungkapan karakter informan melalui hubungan proposisi dalam narasi.
2. Menemukan karakter-karakter yang diungkapkan oleh proposisi-proposisi yang terkait dengan pengungkapan diri informan.
3. Mengklasifikasikan temuan-temuan karakter yang direpresentasikan oleh informan untuk mengetahui kekuatan karakter yang utama dalam narasi informan.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat guna memperkaya penelitian linguistik secara interdisiplin, khususnya dalam kaitan dengan kajian psikologi, yaitu analisis karakter. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa linguistik menyediakan peranti analisis untuk penggalian karakter manusia yang selama ini banyak dilakukan dalam kajian psikologi. Selain itu secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk kajian terkait karakter dari penutur narasi yang merupakan seorang aktivis di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan sebuah penelitian linguistik forensik, yaitu kajian linguistik terkait penggunaan data bahasa guna membuktikan aspek tertentu, dalam penelitian ini adalah karakter penutur. Kajian linguistik forensik pada penelitian ini hanya terbatas pada bentuk bahasa, yaitu narasi yang diucapkan oleh informan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian linguistik khususnya linguistik forensik dan disiplin ilmu terkait lainnya. Penelitian serupa yang terkait dengan proposisi dan karakter telah dilakukan oleh beberapa linguist salah satunya oleh Rahyono (2011), yaitu penggalan konsep sportivitas dalam proposisi bahasa Jawa. Selaras dengan penelitian Rahyono (2011), penelitian ini juga mengidentifikasi proposisi guna menggali karakter penutur bahasa. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Rahyono (2011) yang memanfaatkan proposisi yang telah terkonvensi dalam bahasa, penelitian ini menggali proposisi dari narasi yang dituturkan oleh penutur. Selain itu, apabila penelitian Rahyono (2011) menggali karakter masyarakat secara umum melalui konsep sportivitas, penelitian ini secara khusus berfokus pada identifikasi karakter yang direpresentasikan seorang penutur dalam narasinya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian linguistik ini merupakan bentuk kajian interdisipliner. Penelitian ini menggunakan ancangan analisis wacana untuk mengetahui kaitan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam kaitan pencarian konsep karakter dalam narasi informan. Terkait dengan karakter-karakter yang diidentifikasi, penelitian ini menggunakan teori kekuatan karakter sebagai acuan yang merupakan bagian dari disiplin ilmu psikologi. Selain itu, sebagai bentuk penelitian linguistik, penelitian ini proposisi-proposisi digunakan sebagai tumpuan analisis dalam menemukan karakter-karakter yang diungkapkan oleh informan.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan narasi yang dituturkan oleh Suciwati, seorang aktivis HAM, sebagai informan yang menuturkan narasi. Narasi merupakan salah satu praktik berbahasa yang tidak hanya bertujuan untuk mengkomunikasikan topik yang melalui proposisi-proposisinya, tetapi juga informasi atau identitas terkait dengan penutur cerita.

Dengan acuan uraian di atas, peneliti menentukan gugus proposisi yang mengandung topik tentang karakter. Penentuan gugus proposisi memanfaatkan sudut pandang tuturan dalam narasi dan konsep karakter. Pada tahapan ini, konsep klasifikasi kekuatan karakter dan keutamaan yang dikemukakan oleh Seligman dan Peterson (2004: 29-30) digunakan sebagai acuan tentang macam karakter pembentuk kepribadian manusia. Klasifikasi karakter ini juga akan kembali digunakan sebagai definisi operasional dalam analisis karakter. Gugus proposisi tersebut selanjutnya dianalisis dengan teori hubungan proposisi yang dikemukakan oleh Larson (1984: 288-300).

Melalui analisis di tahap ini, didapatkan temuan berupa proposisi utama yang mengandung pengungkapan diri atau karakter informan. Proposisi utama ditentukan sebagai proposisi yang mengungkapkan karakter. Penentuannya tidak berdasarkan inti yang dikomunikasikan oleh proposisi, tetapi berdasarkan hubungan proposisi yang ada, yaitu kaitan proposisi utama tersebut dan proposisi yang lain dalam sebuah gugus proposisi. Proposisi utama tersebut selanjutnya diambil sebagai data untuk analisis komponen makna dari inti proposisi dan komponen makna karakter. Karakter-karakter yang ditemukan dalam proposisi selanjutnya diklasifikasikan dengan memanfaatkan teori hierarki taksonomi yang dikemukakan oleh Cruse (1986: 136; 2011: 167) guna mengetahui karakter utama yang direpresentasikan oleh narasi yang dituturkan.

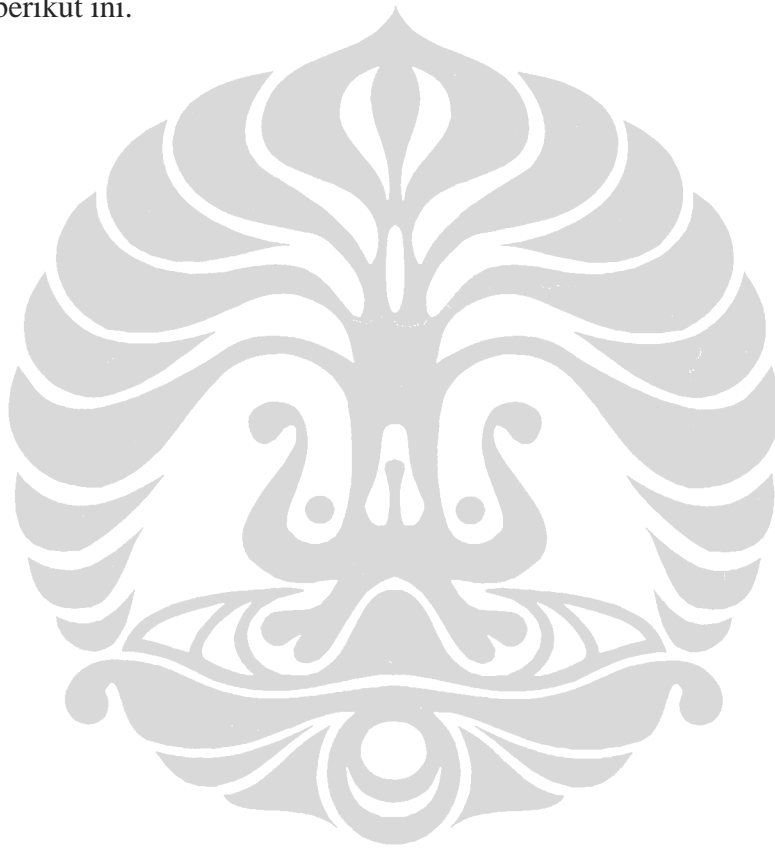
1.6 Kerangka Konseptual

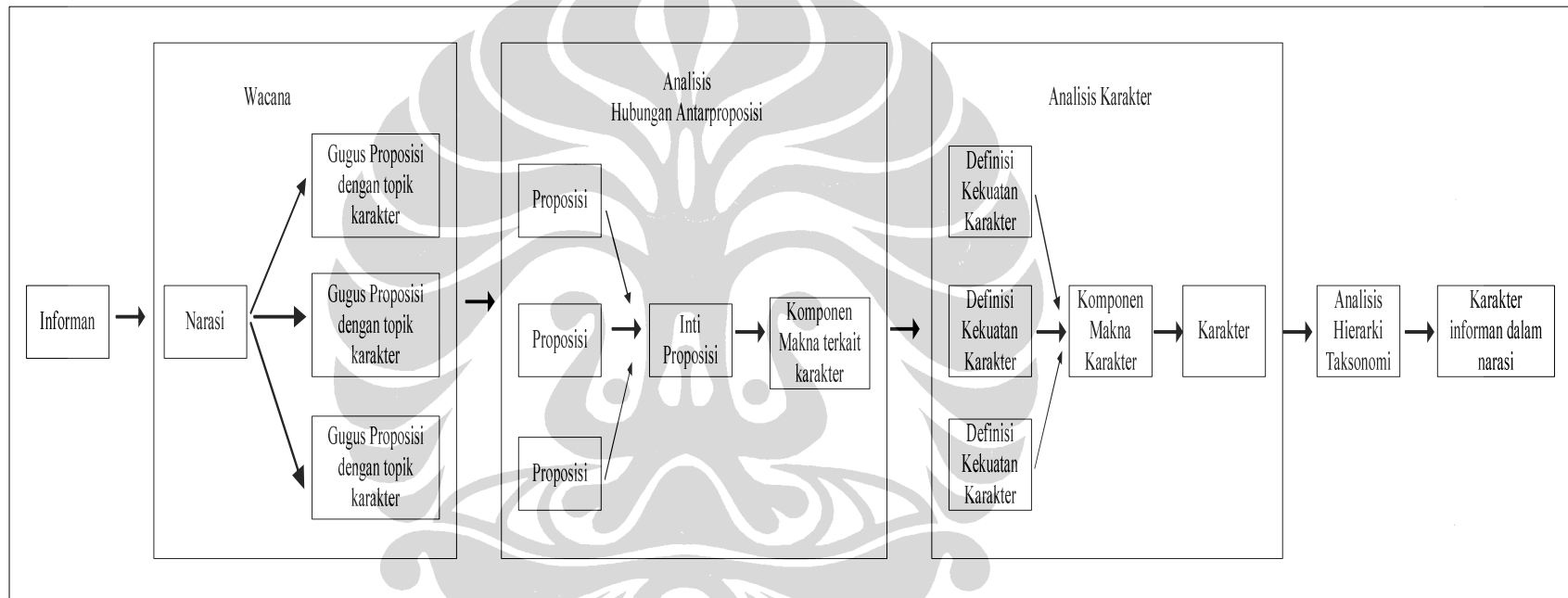
Dasar-dasar pemikiran yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun dengan telaah teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam disiplin ilmu serupa. Kerangka berpikir tersebut kemudian menjadi acuan konseptual pada keseluruhan proses penelitian ini. Secara konseptual penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Narasi merupakan teks yang dikomunikasikan oleh informan. Melalui narasi yang dituturkan ditemukan topik-topik narasi.
2. Topik-topik narasi disajikan dalam teks dalam bentuk proposisi.
3. Melalui hubungan proposisi dapat diketahui bagaimana proposisi disajikan dalam sebuah narasi.

4. Proposisi-proposisi mengungkapkan banyak hal, di antaranya adalah pengungkapan diri atau karakter informan.
5. Inti dari proposisi mengandung komponen makna merujuk pada komponen makna karakter tertentu yang dimiliki oleh penutur.
6. Karakter-karakter yang direpresentasikan dalam narasi memiliki relasi hierarkis dan membentuk karakter utama informan yang direpresentasikan dalam narasi.

Butir-butir konsep di atas dapat dituangkan dalam gambar kerangka konseptual berikut ini.





Bagan 1. Kerangka Konseptual

Analisis utama dalam kerangka konseptual di atas adalah analisis hubungan antarproposisi. Pada analisis teks wacana, konsep mengenai hubungan proposisi ini dikembangkan oleh Larson (1984). Larson dalam pemaparan teori proposisinya mempertimbangkan sebuah proposisi sebagai proposisi semantis. Sebagai sebuah proposisi semantis, proposisi terdiri konsep-konsep, yang menunjukkan bahwa konsep yang satu merupakan konsep inti dan konsep yang lainnya berhubungan dengan konsep inti (Larson, 1984: 198). Pemaparan Larson tersebut menegaskan bahwa proposisi dalam suatu teks tidak hadir sebagai entitas mandiri, tetapi dalam kaitannya dengan proposisi yang lain. Melalui hubungan proposisi tersebut peneliti menggali ungkapan-ungkapan terkait dengan karakter dalam proposisi.

Terkait dengan konsep karakter, pada penelitian ini digunakan teori kekuatan karakter dan keutamaan oleh Seligman dan Peterson (2004) sebagai acuan dalam menemukan konsep-konsep karakter dalam narasi. Pemaparan Seligman dan Peterson mengenai karakter dan sifat-sifat baik pada manusia dianggap representatif, mewakili keseluruhan karakter yang ada pada manusia. Pada teori ini terdapat enam keutamaan karakter, yaitu kebajikan dan pengetahuan, keteguhan hati, kerendahan hati, keadilan, kesederhanaan, dan transendensi. Selanjutnya, keenam konsep tersebut dipaparkan secara mendetil dalam 24 karakter yang membentuknya. Karakter-karakter tersebut digunakan untuk melihat dan memotret proposisi-proposisi pada narasi. Dengan cara tersebut, analisis proposisi berfokus pada proposisi yang mengacu pada suatu karakter.

Selanjutnya, teori Cruse (1986, 2011) digunakan untuk menemukan hierarki taksonomi makna yang dibentuk karakter-karakter yang tertuang dalam proposisi. Teori-teori pemaknaan dalam disiplin ilmu linguistik berada dalam cakupan kajian semantik. Semantik merupakan kajian tentang makna yang dikomunikasikan dalam bahasa (Saeed, 2003: 3). Dalam kajian linguistik, makna dianggap sebagai kemampuan penutur bahasa untuk menggunakan tanda-tanda. Tanda-tanda dalam bahasa diejawantahkan dalam berbagai bentuk formulasi, di antaranya kata dan kalimat yang membangun oleh proposisi-proposisi. Melalui relasi hierarki tersebut diasumsikan terlihat kemungkinan-kemungkinan karakter

yang bersifat dominan-tidak dominan atau lemah-kuat. Kemungkinan-kemungkinan tersebut diinvestigasi dengan menggunakan teori semantik taksonomi yang dikembangkan oleh Cruse (1986, 2011). Semantik taksonomi yang dikembangkan oleh Cruse digunakan untuk memaparkan hubungan hierarkis karakter-karakter yang ada.

1.7 Metodologi Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, metodologi penelitian dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pokok bahasan. Metodologi dalam penelitian ini adalah:

1. ancangan penelitian,
2. prosedur,
3. sumber data,
4. penjaringan dan pengumpulan data,
5. pengolahan data,
6. tahapan analisis.

Pokok-pokok bahasan metodologi di atas dipaparkan subbab berikut.

1.7.1 Ancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak berlandaskan pada statistik data atau kuantitas (Strauss dan Corbin, 1990: 17). Strauss dan Corbin lebih lanjut menjelaskan bahwa sebuah penelitian kualitatif dimungkinkan berupa penelitian tentang kehidupan, kisah hidup, dan tingkah laku yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Selaras dengan pernyataan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis narasi yang dituturkan oleh informan.

Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian wacana. Pada penelitian ini dilakukan analisis relasi antara bentuk bahasa, yaitu proposisi dan informasi yang ingin dikomunikasikan melalui proposisi tersebut. Hal tersebut selaras dengan salah satu definisi kajian wacana yang dipaparkan oleh Barbara Johnstone, yaitu studi mengenai kaitan antara bahasa, yang berupa teks, dan sistem tanda

yang ada (Johnstone, 2002: 4). Johnstone menjelaskan bahwa bahasa yang diejawantahkan melalui teks mengkomunikasikan makna, informasi, atau pesan yang diungkapkan lewat tanda-tanda melalui kata, rangkaian kata, atau kalimat. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis wacana, yaitu analisis hubungan antarproposisi. Selain kajian wacana juga dimanfaatkan kajian linguistik lain untuk menemukan konsep karakter yang diungkapkan lewat proposisi, yaitu kajian semantik. Secara spesifik penelitian ini menggunakan teori taksonomi semantik untuk menemukan relasi hierarki yang dibangun oleh relasi antarproposisi yang ada.

1.7.2 Prosedur

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan karakter dalam narasi yang dituturkan oleh informan, yaitu seorang aktivis buruh dan HAM di Indonesia. Melalui acuan kerangka konseptual yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, langkah-langkah metodologis dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

1. Menjaring data dengan melakukan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan.
2. Melakukan transkripsi atas wawancara yang telah dilakukan.
3. Menemukan topik-topik karakter dalam gugus proposisi yang ada dalam teks narasi.
4. Menjaring proposisi yang dipertimbangkan mengandung konsep karakter pada setiap topik pembicaraan sebagai korpus data dengan menggunakan komponen makna dari definisi kekuatan karakter.
5. Menganalisis komponen makna dari inti proposisi untuk menemukan pengungkapan karakter dalam proposisi.
6. Mengklasifikasi temuan karakter untuk mendapatkan karakter informan secara utuh dalam narasi yang dituturkan.

Langkah-langkah metodologi di atas diasumsikan dapat digunakan untuk menemukan kekuatan karakter yang utama yang ada dalam data penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasi yang dituturkan langsung oleh informan. Narasi tersebut diperoleh melalui metode simak. Metode simak adalah

salah satu metode pemerolehan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011: 92). Dari narasi yang telah ditranskripsi selanjutnya dijarang proposisi-proposisi yang mengandung konsep karakter yang selanjutnya digunakan sebagai korpus data.

1.7.3 Sumber Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan sumber data tunggal yang diambil dari seorang informan. Melalui informan peneliti mendapatkan data penelitian, yaitu data narasi. Dalam penelitian ini informan berperan sebagai penutur narasi yang selanjutnya menjadi data penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah Suciwati, seorang aktivis HAM dan buruh di Indonesia yang aktif dalam berbagai kampanye HAM dan buruh, advokasi dan juga menulis buku. Selain kariernya sebagai seorang aktivis HAM dan buruh, informan juga adalah seorang janda dari aktivis HAM di Indonesia, Munir.

Pada wawancaranya dengan *Jurnal Indonesia*, edisi 2 Oktober 2007, Suciwati menyatakan bahwa aktivitasnya sebagai seorang aktivis merupakan sumbangsih atas kecintaannya terhadap bangsa Indonesia. Apa pun tantangan yang ada dan sesusah apa pun hidup di Indonesia, Indonesia tetap menjadi negeri yang dicintainya. Segala bentuk tantangan dan ujian dianggapnya sebagai sebuah momen untuk membuat perubahan dan kemajuan bagi bangsa Indonesia. Bagi Suciwati, rasa lelah dan putus asa adalah hal manusiawi yang muncul dalam perjuangannya, tetapi baginya tidak ada pilihan lain selain terus berjuang dan tidak akan pernah menyerah. Suciwati menyadari hal yang diperjuangkannya tidaklah mudah, sebuah tugas yang berat sehingga harus dilakukan bersama-sama dengan rekan-rekannya.

Terkait dengan kasus HAM yang menimpa suaminya, Suciwati menyatakan bahwa kasus yang menimpa suaminya berjalan sangat. Suciwati menilai keterlambatan ini sebagai bentuk proses hukum yang tidak berjalan dengan semestinya. Keadaan tersebut seharusnya didobrak sehingga penerapan keadilan bersifat terbuka dan berlaku sama dan setara bagi setiap pelaku kejahatan yang ada.

Berikut ini adalah biodata singkat dari informan yang dikutip dari *Jurnal Nasional*, edisi 2 Oktober 2007.

Biodata

Nama : Suciwati
 Anak : Soultan Alief Allende (9 thn) dan Diva Suukyi Larasati (5thn)
 Pendidikan : Diploma IKIP Malang (1987-1989)

Pekerjaan

2006 – sekarang : Pengetahuan Sharing Officer Yayasan Tifa
 2006 – sekarang : Ketua Presidium Jaringan Solidaritas Keluarga Korban
 2004 – sekarang : Tim Kampanye Kasus Munir di Komite Solidaritas untuk Munir
 2004 – 2006 : Sekretaris Program Yayasan Tifa
 1996 – 1997 : Finance PT Mashill
 1993–1995 : Tim Peneliti Upah Buruh di Malang
 1992 – 1993 : Koordinator Kelompok Studi Perempuan Malang
 1992 : Sekretaris dan Divisi Buruh di LBH Surabaya Pos, Malang
 1991 : Tim Peneliti tentang Peran serta Masyarakat terhadap Buruh PT. Sidobangun Ketindan, Malang
 1990 – 1 991 : Koordinator Kelompok Buruh Malang
 1989 – 1990 : Guru SMA Cokroaminoto, Malang

Penghargaan

2006 : Human Rights First Award
 2006 : Metro TV Award
 2005 : Asia's Heroes versi majalah TIMES Asia

1.7.4 Penjaringan dan Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian ini dijaring dengan menggunakan teknik simak libat cakap. Mahsun (2011: 93) menjelaskan teknik ini sebagai keterlibatan peneliti dalam penjaringan data dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini peneliti berpartisipasi langsung dalam dialog atau penggunaan bahasa yang akan

dijaring. Melalui keterlibatannya, peneliti ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data.

Pada penelitian ini keterlibatan peneliti dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dijadikan sebagai instrumen agar informan menuturkan narasi. Instrumen pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif mengidentifikasi fenomena yang diteliti (Strauss dan Corbin, 1990: 38). Instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Hal apa yang terkenang oleh Mbak Suci?*”. Melalui pertanyaan tersebut, peneliti bertujuan untuk memfokuskan narasi yang dituturkan informan guna menggali pengungkapan karakter yang ingin ditemukan oleh peneliti. Selain itu, dalam sudut pandang konsep narasi, yaitu narasi sebagai bentuk rekapitulasi peristiwa dan pengalaman yang terjadi di masa lalu (Labov dan Waletzky, 1972: 218), instrumen pertanyaan tersebut diasumsikan dapat menggali memori-memori yang dimiliki oleh informan yang selanjutnya diformulasikan dalam proposisi-proposisi pada suatu narasi.

Selama proses penjaringan data, yaitu penuturan narasi oleh informan, peneliti memberikan respons guna menjaga dan mempertahankan penuturan narasi. Respons yang dibentuk oleh peneliti beberapa di antaranya dipertimbangkan sebagai bentuk komunikasi fatis. Pada sebuah komunikasi fatis terkandung kategori-kategori fatis yang berfungsi mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara dalam sebuah dialog atau wawancara (Kridalaksana, 2007: 114). Bentuk fatis yang dibentuk peneliti guna mempertahankan narasi di antaranya berupa dukungan terhadap apa yang diungkapkan oleh lawan bicara seperti “*Eenggak boleh gitu ya?*” “*Iya, aneh ya?*” atau “*Yang terkenang lucunya ya mbak?*”.

Selanjutnya, penjaringan data dilakukan pada tanggal 14 dan 15 November 2011 di rumah penutur yang beralamat di Batu, Malang, Jawa Timur. Melalui proses penjaringan data tersebut peneliti mendapatkan data yang berupa narasi dengan durasi 3 jam, 36 menit, 40 detik. Narasi yang dituturkan oleh informan kemudian direkam untuk selanjutnya dapat ditranskripsikan.

1.7.5 Pengolahan Data

Pada penelitian ini data yang telah dijaring diolah dengan teknik sebagai berikut.

1. Transkripsi data dari bentuk data rekaman ke dalam teks narasi tertulis.
2. Penjaringan proposisi yang mengandung karakter dari tiap-tiap gugus proposisi yang ada.
3. Klasifikasi data berdasarkan topik-topik karakter yang ditemukan dalam gugus proposisi yang ada dalam narasi.

Tahapan-tahapan pengolahan data di atas diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

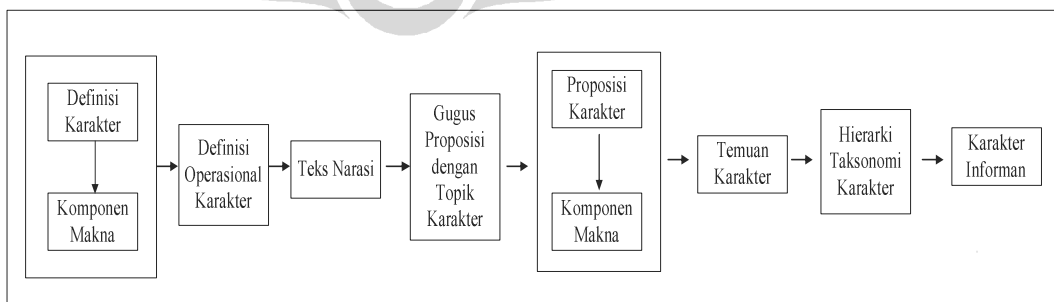
1.7.6 Tahapan Analisis

Data yang telah diolah selanjutnya dianalisis guna menemukan karakter yang diungkapkan oleh penutur dalam narasinya. Analisis dalam penelitian ini dilakukan seperti langkah-langkah yang dituangkan dalam bagan berikut ini.

Tahapan-tahapan analisis dalam penelitian ini dapat dipahami pada uraian tahapan analitis berikut ini.

1. Analisis hubungan antarproposisi untuk menemukan proposisi utama dari gugus proposisi yang mengandung karakter.
2. Analisis klasifikasi temuan-temuan karakter secara taksonomis untuk menemukan karakter penutur secara utuh.
3. Penarikan kesimpulan.

Uraian tahap analitis di atas dapat dipahami kembali dalam bagan alur analisis di bawah ini.



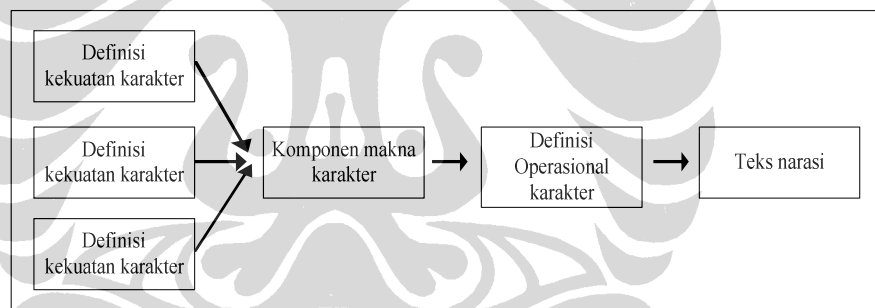
Bagan 2. Alur Analisis

Dengan bersandar pada tahapan di atas, peneliti menggali karakter penutur dalam narasi yang dituturkannya. Melalui analisis hubungan antarproposisi

peneliti menemukan proposisi utama yang mengandung karakter. Proposisi utama ini selanjutnya diidentifikasi komponen makna dari inti proposisinya untuk menemukan karakter yang dikandung. Selanjutnya, temuan-temuan karakter dari narasi diklasifikasikan untuk mengetahui karakter informan secara umum dalam narasi.

1.8 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional perlu dirumuskan untuk menemukan proposisi-proposisi yang mengungkapkan karakter informan. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam suatu narasi terdapat proposisi yang tersebar dalam gugus-gugus proposisi yang ada dalam narasi. Hal tersebut menuntut peneliti untuk dapat membedakan dan menemukan proposisi yang tepat yang mengungkapkan karakter. Penyusunan definisi operasional dalam penelitian ini dipaparkan dalam bagan berikut.



Bagan 3. Definisi Operasional

Melalui bagan definisi operasional di atas dapat dipahami bahwa konsep karakter digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Selanjutnya, definisi-definisi dari konsep karakter yang relevan digunakan sebagai acuan dalam menelusuri karakter-karakter yang terkomunikasikan melalui proposisi-proposisi yang ada dalam narasi. Terkait dengan pernyataan tersebut, peneliti memanfaatkan deskripsi kekuatan karakter dan keutamaan yang dikemukakan oleh Peterson dan Seligman (2004). Komponen makna dari konsep karakter ini selanjutnya digunakan sebagai definisi operasional. Selanjutnya, definisi

operasional ini digunakan sebagai acuan dalam menemukan proposisi dalam teks yang mengandung karakter.

Selanjutnya, definisi-definisi kekuatan karakter dalam teori keutamaan dan kekuatan karakter oleh Peterson dan Seligman (2004) dapat disimak dalam uraian berikut.

1. Kebajikan dan Pengetahuan (*wisdom and knowledge*): keutamaan sifat yang terkait dengan kekuatan kognitif dalam menggunakan dan memperoleh pengetahuan dan ilmu. Keutamaan ini terdiri atas 5 kekuatan karakter, yaitu sebagai berikut.
 - a. Kreativitas (*creativity*): kekuatan karakter ini dibentuk oleh dua komponen utama, yaitu orisinalitas dan kecerdikan. Kekuatan karakter ini membuat setiap individu mencapai tujuan tiap-tiap dengan cara mereka sendiri, yang unik, baru, dan berbeda satu dengan yang lainnya.
 - b. Keingintahuan (*curiosity*): kekuatan karakter ini meliputi tiga komponen utama, yaitu minat, keinginan untuk mencari tahu, dan keterbukaan atas pengalaman baru. Kekuatan ini terkait erat dengan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh individu, yang mengarah keterbukaan terhadap pengalaman baru. Adanya rasa ingin tahu, mendorong individu untuk terus mencari variasi, informasi, pengetahuan, dan tantangan baru dalam hidupnya.
 - c. Keterbukaan pikiran (*open-mindedness*): kekuatan karakter ini dibentuk oleh dua komponen utama, yaitu penilaian dan pemikiran kritis. Kekuatan karakter ini ditandai dengan kapasitas atau kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian secara objektif dengan mempertimbangkan berbagai macam informasi dan sudut pandang yang ada. Melalui kekuatan karakter ini seseorang mampu berpikir secara menyeluruh dan memandang sesuatu dari berbagai macam sudut pandang yang ada.
 - d. Kecintaan belajar (*love of learning*): kekuatan karakter ini mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan diri, memperkaya pengetahuan yang dimiliki, dan mempelajari sesuatu yang baru. Melalui kekuatan karakter ini seseorang dapat merasa bahwa belajar adalah sebuah tantangan, dan akan merasakan emosi positif ketika mempelajari informasi dan pengetahuan baru.

- e. Perspektif (*perspective*): kekuatan ini dibentuk oleh sifat kebajikan. Kekuatan karakter ini membuat individu dapat mendengarkan dan menilai orang lain secara seksama, memberikan evaluasi tentang perkataan mereka, dan selanjutnya memberikan saran dan masukan yang bijaksana. Perspektif dipandang sebagai kekuatan karakter yang paling utama dalam keutamaan sifat kebajikan dan pengetahuan.
2. Keteguhan hati (*courage*): keutamaan sifat yang terkait keutamaan emosional yang meliputi motivasi intrinsik yang dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuan, meskipun dihadang oleh berbagai halangan dan tantangan. Kekuatan karakter ini meliputi:
 - a. Keberanian (*bravery*): kekuatan karakter ini meliputi komponen berani (*valor*). Kekuatan karakter ini bercirikan adanya keberanian dalam melakukan hal yang memang perlu dilakukan dengan mengesampingkan rasa takut. Individu yang memiliki kekuatan karakter ini tidak akan surut atau mundur walaupun mendapat berbagai macam tantangan, ancaman, kesulitan, atau rasa sakit dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuannya.
 - b. Ketekunan (*persistence*): melibatkan komponen karakter sifat keras hati (*perseverance*) dan sifat rajin (*industriousness*). Melalui kekuatan ini individu akan mampu menyelesaikan segala hal yang telah dimulainya, walaupun banyak tantangan. Selain itu, kekuatan karakter ini mendorong individu untuk dapat mengatasi segala kesulitan dan kejenuhan yang muncul, namun tidak menghilangkan rasa takut. Selanjutnya, kekuatan karakter ini akan membuat seseorang menjadi tekun dan realistis dalam menyelesaikan segala sesuatu.
 - c. Integritas (*integrity*): kekuatan karakter ini dibentuk oleh komponen karakter, yaitu kejujuran dan kebenaran. Individu yang memiliki kekuatan karakter ini selalu mengatakan dan mempertahankan kebenaran serta menampilkan diri dengan apa adanya. Selanjutnya, kekuatan karakter ini juga meliputi rasa tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan orang lain atas perbuatan yang mereka lakukan.

- d. Vitalitas (*vitality*): kekuatan karakter ini meliputi komponen karakter pembentuk, yaitu gairah, antusiasme, semangat, dan energi. Kekuatan karakter ini ditandai dengan adanya perasaan bergairah dan antusias dalam menjalani segala aktivitas. Individu yang memiliki kekuatan karakter ini adalah sosok yang enerjik, penuh semangat, dan gembira.
3. Kemanusiaan (*humanity*): keutamaan sifat ini meliputi aspek interpersonal, yaitu melibatkan individu dengan individu lain. Keutamaan sifat ini terdiri dari tiga kekuatan karakter, yaitu sebagai berikut.
 - a. Kecintaan (*love*): kekuatan ini muncul dalam hubungan timbal balik atau kedekatan antara individu dengan orang lain. Melalui kekuatan ini individu akan memiliki kemauan untuk membantu orang lain. Hal ini karena terdapat komitmen dan rasa pengorbanan dalam kekuatan ini. Kekuatan karakter ini ditandai dengan sikap mementingkan hubungan yang akrab dan intim dengan orang lain.
 - b. Kebaikan (*kindness*): kekuatan karakter ini meliputi komponen karakter kedermawanan, kasih sayang, perhatian, belas kasihan, mengedepankan orang lain, dan keramahtamahan. Kekuatan karakter ini ditandai dengan adanya kecenderungan untuk bersikap baik dan sukarela terhadap orang lain. Seseorang dengan kekuatan karakter ini siap sedia kapan saja dibutuhkan oleh orang lain, bahkan pada orang yang tidak dikenal atau tidak akrab.
 - c. Kecerdasan sosial (*social intelligence*): kekuatan karakter ini meliputi komponen karakter yang berupa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan personal (*personal intelligence*). Kekuatan karakter ini ditandai dengan kesadaran diri individu terhadap motivasi dan perasaan orang lain dan diri sendiri. Melalui kekuatan karakter ini, seorang individu mampu mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi sosial yang berbeda.
 4. Keadilan (*justice*): merupakan keutamaan sifat yang ditandai dengan hubungan interpersonal yang membawa kehidupan komunitas yang sehat. Keutamaan sifat ini terdiri atas tiga kekuatan karakter, yaitu sebagai berikut.

- a. Kesetiaan pada kelompok atau organisasi (*citizenship*): kekuatan karakter ini meliputi komponen karakter, yaitu tanggung jawab sosial, loyalitas, dan kerjasama. Kekuatan karakter ini membuat seseorang mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok atau organisasi tertentu. Individu yang memiliki kekuatan karakter ini memiliki dedikasi yang tinggi pada kelompok, loyal, dan memiliki kemauan untuk bekerja keras demi mencapai tujuan bersama. Kekuatan karakter ini menandai individu dengan tujuan yang baik, yang merupakan tujuan kelompok, tetapi tujuan tersebut selanjutnya menjadi bagian dan terkait erat dengan individu.
 - b. Kesetaraan (*fairness*): kekuatan karakter memerikan kapasitas pada seorang individu untuk memperlakukan individu lain secara setara dan tidak membedakan. Melalui kekuatan karakter ini individu memberikan kesempatan yang sama pada orang lain untuk berusaha dan mengembangkan diri. Kekuatan karakter ini mendorong individu untuk tidak membuat keputusan atau penilaian terhadap orang lain dengan mendasarkan pada kepentingan pribadi atau perasaan semata.
 - c. Kepemimpinan (*leadership*): individu yang memiliki kekuatan karakter ini mampu menjadi pemimpin yang baik dalam suatu kelompok, mengorganisasi segala aktivitas dalam kelompok sehingga semuanya berjalan dengan baik.
5. Kesederhanaan (*temperance*): adalah keutamaan sifat individu untuk melindungi diri dari segala macam akibat buruk dari luar diri pribadi yang mungkin terjadi di masa mendatang atau kemudian hari. Keutamaan sifat ini dibentuk oleh empat kekuatan karakter yang utama, yaitu sebagai berikut.
- a. Pengampunan dan belas kasihan (*forgiveness and mercy*): kekuatan karakter ini memberikan kemampuan pada individu untuk melupakan segala kejadian buruk atau pengalaman pahit di masa lalu sehingga individu mampu memaafkan dan menerima orang lain yang berbuat kesalahan padanya.
 - b. Kerendahan hati/kesantunan (*humility/modesty*): kekuatan karakter ini membuat seseorang memiliki keindahan dan kerendahan hati. Individu dengan kekuatan karakter ini memiliki kecenderungan untuk dapat

memahami ketidaksempurnaan atau kekurangan yang ada pada diri pribadi. Melalui kekuatan karakter ini seorang individu juga tidak akan bersifat sombong dengan memperlihatkan keberhasilan atau capaian yang diraih. Suatu keberhasilan yang diakui atau tidak diakui oleh orang lain bukan merupakan perkara besar bagi individu dengan kekuatan karakter ini.

- c. Kehati-hatian (*prudence*): adalah kekuatan karakter yang memberikan seseorang kehati-hatian dalam bertindak dan bersikap, tidak mementingkan kepentingan sesaat dan lebih menitikberatkan pada kepentingan dan tujuan jangka panjang.
 - d. Kontrol diri/regulasi diri (*self-control/self regulation*): kekuatan karakter ini memberikan kemampuan pada individu untuk mengendalikan apa tindakan dan perasaannya agar sesuai dengan keadaan sekitar atau lingkungan masyarakat. Kekuatan karakter ini berorientasi agar individu dapat diterima dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keadaan dan standar mereka.
6. Transendensi (*transcendence*): keutamaan karakter yang menyediakan arti kehidupan bagi manusia dan menghubungkan manusia dengan alam semesta. Keutamaan sifat ini memiliki lima kekuatan karakter, yaitu sebagai berikut.
- a. Apresiasi atas keindahan dan keistimewaan (*appreciation of beauty and excellence*): kekuatan karakter ini dibentuk oleh komponen karakter kagum, takjub, dan sanjungan. Kekuatan karakter ini membuat individu mampu mengapresiasi keindahan dalam segala bentuk dan bidang kehidupan.
 - b. Perasaan syukur (*gratitude*): kekuatan karakter ini membuat seseorang memiliki rasa syukur atas kejadian dan segala sesuatu yang ada dalam hidupnya. Kekuatan ini muncul ketika seseorang menerima sesuatu yang bermanfaat dari orang lain.
 - c. Harapan (*hope*): kekuatan karakter ini dibentuk oleh komponen karakter, yaitu optimisme, sikap terbuka, dan orientasi pada masa depan. Kekuatan ini dikarakteristikan dengan sikap optimis sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam hidup dapat diarahkan untuk masa depan. Sifat optimis

mendorong individu untuk terus berusaha dan mencapai tujuan dalam hidupnya.

- d. Humor (*humor*): merupakan kekuatan karakter yang dicirikan dengan komponen karakter riang dan gemar bermain-main. Pribadi yang memiliki kekuatan karakter ini akan senang untuk tertawa dan bersenda gurau sehingga menjadikan pribadi tersebut individu yang ceria dan mampu membuat orang lain tertawa.
- e. Spiritualitas (*spirituality*): kekuatan karakter ini dibentuk oleh komponen karakter keimanan, keyakinan, dan tujuan. Individu yang memiliki kekuatan karakter ini dikarakteristikan dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri atau menempatkan diri menjadi bagian dari alam semesta dan mengetahui makna hidup. Individu dengan kekuatan karakter ini tahu apa yang harus dilakukannya terkait dengan orang lain dan keadaan sekitar. Selain itu, individu dengan kekuatan karakter ini juga akan selalu menanamkan kebaikan pada orang lain dan berpegang teguh pada nilai moral yang ada.

Berdasarkan sudut pandang linguistik, uraian teori keutamaan sifat dan kekuatan karakter di atas, tiap-tiap keutamaan sifat dibentuk oleh komponen makna, yaitu kekuatan karakter dan tiap-tiap kekuatan karakter juga dibentuk oleh komponen makna seperti yang dijelaskan dalam definisi-definisinya. Uraian di atas dalam kajian semantis disebut sebagai analisis komponen. Berdasarkan Widdowson (1996: 57) analisis komponen menjelaskan fitur-fitur semantis yang terkandung dalam sebuah item leksikal. Widdowson mengusulkan analisis komponen guna mengidentifikasi kategori konseptual umum atau prinsip-prinsip semantis atas sebuah ekspresi bahasa dalam cakupan sebuah komponen. Selanjutnya, Widdowson memerikan kategori semantis melalui relasi makna yang dimiliki dalam kaitannya dengan item lain yang terkait. Kategori-kategori tersebut adalah keadaan, proses, kausalitas, keanggotaan dalam sebuah kelas (*class membership*), kepemilikan, dimensi, lokasi, dan lain sebagainya.

Menurut peneliti, dalam sudut pandang semantis, teori keutamaan sifat dan kekuatan karakter dapat dijelaskan dengan memanfaatkan pendekatan komponen makna. Kekuatan karakter merupakan komponen makna dari keutamaan sifat dan

kekuatan karakter juga dibentuk oleh komponen-komponen makna dalam definisinya. Hal ini dapat dicontohkan dengan kekuatan karakter spiritualitas yang dibentuk oleh komponen makna keimanan, keyakinan, dan tujuan. Selaras dengan kekuatan karakter spiritualitas, tiap-tiap kekuatan karakter lainnya juga ditandai dengan komponen makna tiap-tiap sehingga membedakan dengan kekuatan karakter yang lain.

Mengacu pada definisi operasional di atas, peneliti menganalisis teks narasi guna menemukan gugus proposisi yang mengandung topik-topik tentang karakter. Dalam gugus proposisi tersebut selanjutnya digali proposisi utama yang mengungkapkan karakter. Melalui proposisi tersebut ditemukan karakter-karakter yang direpresentasikan oleh informan dalam narasinya.

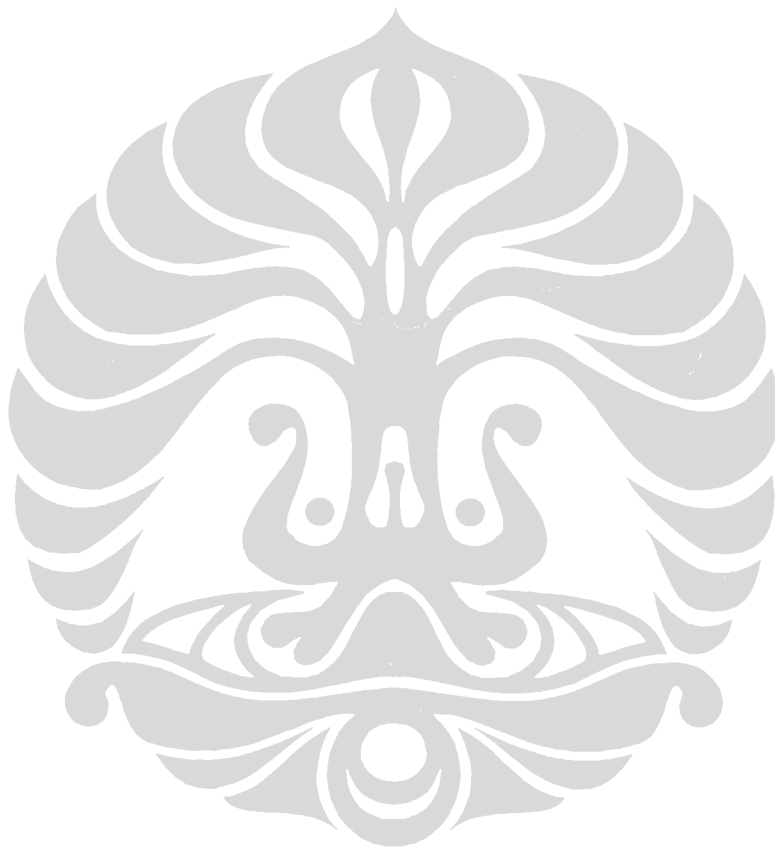
1.9 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan melalui deskripsi-deskripsi yang disusun secara sistematis. Deskripsi-deskripsi tersebut disajikan dalam 5 klasifikasi utama sebagai berikut.

1. Bab pertama adalah “Pendahuluan”. Bab ini berisi “Latar Pokok Penelitian”, “Rumusan Masalah”, “Tujuan Penelitian”, “Kemaknawian Penelitian”, “Ruang Lingkup Penelitian”, “Kerangka Konseptual”, “Metodologi Penelitian”, “Definisi Operasional”, dan “Sistematika Penyajian”. Bab pertama ini disusun untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan.
2. Bab kedua adalah “Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teoretis”. Bagian “Penelitian Terdahulu” menguraikan penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kali ini. Penelitian-penelitian tersebut dipaparkan guna menemukan masalah-masalah atau topik yang patut diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti untuk menentukan bentuk penelitian serta metode-metode yang memungkinkan untuk dipakai. Selanjutnya, subbab “Kerangka Teoretis” berisi teori-teori terkait yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Bab ketiga “Topik Proposisi dan Karakter Informan”. Bab ini mendeskripsikan analisis data penelitian dengan mempertimbangkan metode, teori dan definisi operasional yang telah dipaparkan pada bab terdahulu.

4. Bab keempat “Simpulan dan Saran”. Bab ini berisi simpulan peneliti setelah melakukan proses analisis terhadap data. Pada bab ini peneliti memberikan paparan singkat atas temuan dan interpretasi data yang ada.

Selain empat klasifikasi utama di atas, penelitian ini juga menyajikan daftar referensi yang digunakan sebagai acuan serta lampiran-lampiran terkait dengan penelitian.



BAB 2

PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian dengan model analisis dan fokus yang serupa penelitian ini. Peneliti melihat kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Hal tersebut diharapkan memberikan masukan dan pertimbangan terhadap penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Konsep Sportivitas dalam Proposisi Budaya Jawa: Sebuah Kajian Kearifan Budaya

Penelitian pertama yang terkait dengan penelitian ini berjudul *“The Concept of Fairness as Expressed in Javanese Propositions: A Study of Cultural Wisdom”* oleh F.X. Rahyono (2011). Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Makara*, seri sosial humaniora pada tahun 2011. Terkait dengan penelitian ini, penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus, yaitu bertujuan menggali makna atas suatu konsep melalui proposisi-proposisi.

Penelitian yang dilakukan oleh F.X. Rahyono (2011) adalah sebuah kajian kearifan budaya yang berusaha untuk menemukan konsep sportivitas dalam proposisi budaya Jawa. Kearifan budaya merupakan salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang tinggi yang memperlihatkan konsep sportivitas melalui proposisi-proposisinya (Rahyono, 2011: 21). Proposisi-proposisi dalam budaya Jawa dianggap sebagai pembentuk makna yang menjadi cerminan nilai dan konsep pelaku budaya.

Selanjutnya, proposisi dalam budaya Jawa dipertimbangkan sebagai bentuk ekspresi budaya yang difungsikan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial dan budaya. Sebagai bentuk kearifan budaya proposisi merupakan representasi dari ideologi, konsep dan proses kognisi yang diekspresikan melalui susunan kata-kata. Rahyono (2011) secara spesifik memaparkan proposisi dalam budaya Jawa biasa disebut sebagai *unen-unen* yang

dibentuk dalam struktur yang tetap dan mengandung konsep-konsep kebajikan yang dipahami dan menjadi pengetahuan kolektif bersama. Proposisi *Bisa Ngrumangsani* dipertimbangkan sebagai prinsip utama sportivitas dalam proposisi budaya Jawa. Proposisi ini mencakup dua subproposisi, yang tiap-tiap proposisinya terdiri atas empat subordinat yang keseluruhannya mengacu pada konsep sportivitas.

Sportivitas dipertimbangkan sebagai produk penilaian moral. Penilaian moral dijelaskan sebagai proses moral untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dinilai berterima atau tidak secara moral. Terkait dengan elemen-elemen yang mencakup konsep sportivitas, digunakan konsep kekuatan karakter yang dikemukakan oleh Seligman dan Peterson (2004) berikut.

1. Memperlakukan orang lain secara sportif.
2. Tidak memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi.
3. Memiliki perilaku atau sikap jujur.
4. Menghargai orang lain.
5. Memiliki tanggung jawab atas sesuatu yang dilakukan.
6. Melakukan segala sesuatu secara tepat.

Data yang digunakan diambil dari buku dan teks sastra dalam bahasa Jawa serta dari penggunaan sehari-hari bahasa Jawa itu sendiri. Data tersebut selanjutnya divalidasi melalui teknik wawancara yang mendalam dan diskusi grup.

Selanjutnya, sebagai bentuk penelitian linguistik, proposisi dimanfaatkan sebagai tumpuan analisis utama dalam menemukan makna konsep sportivitas. Pada konteks komunikasi, bahasa akan terikat dengan budaya sehingga budaya dipertimbangkan sebagai cerminan dari realitas yang ada. Dalam praktik berbahasa, kalimat-kalimat yang dituturkan oleh penutur bahasa mengandung proposisi. Dengan mengutip konsep Widdowson (1996), dipaparkan bahwa proposisi yang diungkapkan penutur dengan menggunakan konvensi simbolik merujuk pada pengetahuan kolektif. Selanjutnya, proposisi dalam komunikasi tidak hanya dilihat sebagai sebuah bentuk ekspresi, tetapi juga memiliki daya ilokusi.

Mengacu pada uraian di atas, penelitian Rahyono (2011) tentang konsep sportivitas ini bertujuan untuk

1. Mengidentifikasi konsep sportivitas dalam kearifan budaya Jawa melalui proposisi,
2. Memahami makna pragmatik yang diekspresikan melalui proposisi tentang konsep sportivitas dalam kearifan budaya,
3. Menemukan prinsip-prinsip yang merepresentasikan elemen konsep sportivitas yang diekspresikan dalam proposisi,
4. Menunjukkan penyimpangan-penyimpangan makna sportivitas yang mungkin ada,
5. Menunjukkan bagaimana proposisi mereaktualisasi sportivitas dalam pembentukan harmonisasi sosial dan integrasi nasional.

Lebih lanjut lagi, Rahyono (2011) menggunakan ancangan penelitian semantik dan pragmatik dalam proses identifikasi konsep sportivitas. Analisis data akan dilakukan melalui analisis komponen dan taksonomi makna. Penelitian kualitatif tersebut dilakukan dengan berlandaskan pada kerangka konseptual dan prosedur penelitian yang disusun guna mendukung penemuan konsep sportivitas. Melalui proses analisis dan interpretasi data ditemukan bahwa proposisi Jawa mengandung makna yang merupakan komponen kearifan budaya yang dapat dikelompokkan dalam sebelas kategori, yaitu 1) pengenalan dan pengembangan diri; 2) pengendalian diri; 3) intropeksi; 4) tanggung jawab; 5) penerimaan apa yang menjadi bagiannya; 6) bertindak hati-hati; 7) pengendalian hubungan social; 8) keadilan; 9) apresiasi terhadap orang lain; 10) kejujuran; dan 11) konsistensi. Proposisi-proposisi di atas ditemukan melalui analisis komponen makna dan konteks penggunaan. Melalui analisis tersebut ditemukan adanya makna dan kemudian makna tersebut menunjukkan adanya hierarki taksonomi yang membangun konsep sportivitas. Selanjutnya, melalui hierarki taksonomi ini ditemukan bahwa konsep sportivitas dalam budaya Jawa ditandai dengan dua prinsip utama, yaitu prinsip yang berlandaskan pada kualitas pengendalian individu dan pengendalian hubungan sosial.

2.1.2 Hubungan Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Betawi

Penelitian yang berjudul “Hubungan Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Betawi” ini dilakukan oleh Firda Khalisa, Imelda Ika Dian Oriza, dan Fivi Nurwianti dari Universitas Indonesia. Penelitian ini merupakan jurnal yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Psikologi *Mind Set* edisi Juni 2010 oleh Universitas Pancasila. Terkait dengan penelitian ini, penelitian tersebut memiliki kesamaan teori yang digunakan dalam analisisnya, yaitu konsep kekuatan karakter dan keutamaan yang dikembangkan oleh Peterson dan Seligman (2004).

Penelitian dalam kajian psikologi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Betawi. Suku Betawi dipilih sebagai objek kajian karena dianggap sebagai komunitas inferior yang terdesak dan terpinggirkan serta dinyatakan telah kehilangan identitasnya. Hal ini secara logis terjadi karena perkembangan kota Jakarta sebagai *melting pot* dari berbagai macam suku bangsa, agama, dan budaya yang berbeda-beda di Indonesia.

Eksistensi suku Betawi salah satunya dapat ditilik dari keberlanjutan budaya yang menjadi pendukungnya. Di era modernisasi ini sebagian besar kebudayaan Betawi hilang terkena arus globalisasi. Selain melalui kebudayaan yang ada, kondisi suku Betawi di era modern ini juga dapat dilihat dari perubahan-perubahan lain seperti nilai, gaya hidup, bahasa, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut diasumsikan menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Nilai-nilai karakteristik orang Betawi apakah yang masih bertahan dan tetap digunakan serta bagaimanakah tingkat kebahagiaan suku Betawi sebagai penduduk asli namun sekaligus inferior di Jakarta?

Pada jurnal ini penulis memaparkan kebahagiaan adalah kunci dari hidup yang baik. Kebahagiaan dilihat sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya. Selain itu, kebahagiaan meliputi berbagai pengalaman karakter, baik yang bersifat positif ataupun negatif. Hal tersebut menjelaskan bahwa konsep kebahagiaan terkait erat dengan kekuatan karakter yang dimiliki oleh seorang individu. Selanjutnya, kebahagiaan juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu hal-hal yang berasal dari individu dan eksternal seperti kebudayaan dan lingkungan sekitar.

Dengan mengutip Peterson dan Seligman (2004), penulis menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat dihasilkan dengan mengembangkan kekuatan karakter yang sesuai dengan diri seseorang yang dapat diambil dari kekuatan karakter yang telah dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan karakter membuat kebahagiaan menjadi mungkin untuk diraih dan membawa seseorang ke arah kehidupan psikologis yang lebih baik. Selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Peterson dan Seligman, terdapat 24 kekuatan karakter dan enam keutamaan sifat yang menurutnya dipengaruhi budaya yang menjadi latar belakangnya.

Terkait dengan faktor eksternal yang memegang peranan dalam kebahagiaan, masyarakat Asia dan Eropa memiliki perbedaan dalam evaluasi pengalaman untuk memperoleh kebahagiaan. Masyarakat Eropa memiliki kepribadian individualis yang lebih, sedangkan masyarakat Asia memiliki kepribadian yang lebih kolektif. Hal ini semakin mempertegas bahwa kebudayaan memegang peranan yang signifikan terhadap tingkat kebahagiaan yang dimiliki oleh seorang individu atau suatu komunitas masyarakat tertentu.

Latar belakang penulisan jurnal ini adalah kurangnya penelitian terkait dengan pengaruh kebudayaan terhadap kebahagiaan di Indonesia yang memiliki kemajemukan budaya yang tinggi. Selain itu, suku Betawi dipertimbangkan memiliki stereotip yang khas bila dibandingkan dengan suku lain yang ada, yaitu toleransi yang tinggi, keramah-tamahan, solidaritas terhadap lingkungan sosial, kurang kompetitif, dan cuek terhadap hal pelik. Hal tersebut mendorong penulis untuk menggali kekuatan karakter apa yang menonjol pada suku Betawi melalui gambaran kebahagiaan yang dimiliki. Melalui latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian tersebut peneliti ingin menemukan.

1. Bagaimana tingkat kebahagiaan suku Betawi?
2. Kekuatan karakter apa saja yang dimiliki oleh suku Betawi?
3. Apakah terdapat hubungan antara kekuatan karakter dengan kebahagiaan pada suku Betawi?
4. Bagaimana sumbangan kekuatan karakter terhadap kebahagiaan suku Betawi?

Permasalahan di atas dijawab dengan memanfaatkan metode kuantitatif dengan menggunakan populasi penelitian, yaitu orang Betawi, yang di dalamnya terdapat partisipan lain yang bukan merupakan suku Betawi.

Setelah tahapan analisis dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa suku Betawi memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi bila dibandingkan partisipan lain yang bukan merupakan suku Betawi. Di samping itu, masyarakat Betawi juga mengembangkan kekuatan karakter yang menonjol, di antaranya perasaan syukur, kebaikan, kewarganegaraan, kesetaraan, dan integritas. Selain itu, juga ditemukan adanya hubungan positif antara kekuatan karakter dan kebahagiaan. Dari keseluruhan persentase kebahagiaan, kekuatan karakter menyumbang 45,4% kebahagiaan dan kekuatan karakter yang menonjol dalam masyarakat Betawi adalah ketekunan, harapan, dan integritas. Di samping itu, juga disimpulkan temuan lain, yaitu faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat penghasilan, dan domisili ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan suku Betawi.

2.1.3 Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan fokus dengan penelitian ini berjudul “Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dwi Agus Erinita (2012) yang diajukan sebagai penelitian tesis. Terkait dengan penelitian ini, penelitian tersebut memiliki kesamaan proses analisis, yaitu analisis hubungan antarproposisi.

Latar belakang penelitian adalah adanya pemahaman bahwa teks bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam proses pemahaman bahasa Indonesia bagi para pelajar asing. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa teks bahasa Indonesia dalam buku bahasa Indonesia bagi penutur asing seyogianya memiliki keutuhan wacana sehingga mempermudah dalam pemahaman. Teks yang memadai dibutuhkan mengingat kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata yang dimiliki oleh penutur asing masih terbatas. Guna membentuk teks yang baik, penulis teks harus memperhatikan kohesi dan koherensi yang ada dalam teks tersebut.

Selanjutnya, terkait dengan latar belakang di atas, penulis mempertimbangkan buku bahasa Indonesia yang digunakan oleh BIPA sebagai salah satu buku yang representatif, banyak digunakan, dan dijual pada berbagai toko buku. Buku tersebut berjudul *Survival Indonesian: Daily Bahasa Indonesia for Foreigners (an Elementary Course)*. Teks-teks dalam buku BIPA digunakan sebagai sarana belajar bagi para pemelajar asing di Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah apakah teks dalam buku BIPA kohesif dan koheren. Melalui rumusan masalah yang ada, dapat diketahui apakah teks tersebut disajikan secara utuh atau tidak. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui pemarkah kohesi yang digunakan dalam teks BIPA.
2. Mengetahui koherensi yang digunakan dalam teks BIPA.

Guna menjawab tujuan penelitian di atas, penelitian kualitatif ini menggunakan landasan teori kohesi dari Halliday dan Hasan (1978) dan teori koherensi yang dikemukakan oleh Larson (1984).

Melalui hasil analisis, penelitian tersebut menemukan bahwa semua teks dalam buku BIPA tersebut telah disusun dengan menggunakan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dengan baik. Selanjutnya, penelitian tersebut juga mengidentifikasi bahwa beberapa teks menggunakan pemarkah kohesi gramatikal yang membingungkan terutama untuk kohesi pengacuan. Selain itu, ditemukan dua pemarkah kohesi yang tidak produktif, yaitu pelepasan dan penyulihan. Melalui keseluruhan analisis di atas disimpulkan bahwa sebagian besar teks menggunakan pemarkah kohesi pengacuan, konjungsi, terutama konjungsi aditif dan pengulangan. Terkait dengan koherensi yang ada dalam teks buku BIPA, sebagian besar teks disusun dengan proposisi yang tidak mendukung topik dan gagasan utama. Secara umum teks yang ditampilkan dalam buku tersebut belum koheren.

Menurut peneliti, tulisan-tulisan yang diuraikan di atas memberikan manfaat terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian pertama Rahyono (2011) menganalisis proposisi-proposisi yang digali dari dalam bahasa. Selanjutnya, Rahyono (2011) mengidentifikasi makna yang dikandung

dan mengklasifikasikan proposisi tersebut. Lebih jauh lagi, Rahyono (2011) menggunakan teori kekuatan karakter dan keutamaan sifat guna mengidentifikasi konsep sportivitas yang dimiliki oleh penutur bahasa dari proposisi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rahyono (2011) tersebut memberikan gambaran tentang analisis proposisi dalam kaitannya dengan karakter dari penutur bahasa. Selaras dengan penelitian Rahyono (2011), penelitian ini juga menganalisis proposisi dalam kaitannya dengan karakter dari penutur proposisi. Berbeda dengan penelitian Rahyono (2011) yang memanfaatkan proposisi yang sudah terkonvensi dalam suatu bahasa, penelitian menggunakan proposisi yang ada dalam narasi yang dituturkan oleh informan.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Firda Khalisa dan kawan-kawan, peneliti kembali mendapatkan gambaran penggunaan teori keutamaan sifat dan kekuatan karakter dalam kajian identifikasi karakter. Selanjutnya, pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dwi Agus Erinita (2012), peneliti mendapatkan gambaran tentang analisis hubungan antarproposisi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agus Erinita (2012), hubungan antarproposisi diidentifikasi untuk melihat keutuhan wacana, yaitu melalui aspek koherensi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agus Erinita (2012) penelitian ini mengidentifikasi hubungan antarproposisi untuk mendapatkan proposisi utama yang terkait dengan pengungkapan karakter dari informan.

2.2 Kerangka Teoretis

Penelitian kajian wacana ini tentunya menggunakan beberapa teori terkait dengan kajian wacana dalam analisisnya. Selain itu, sebagai kajian linguistik interdisiplin, penelitian ini juga menggunakan teori psikologi untuk mendukung analisis linguistik yang ada. Teori-teori yang dipaparkan dalam subbab kerangka teoretis ini adalah wacana, proposisi, komponen makna, dan karakter.

2.2.1 Wacana

Kridalaksana (1999) merumuskan konsep wacana berlandaskan pada aspek-aspek yang membentuknya. Kridalaksana (1999: 195) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap yang dibangun oleh dua aspek utama,

yaitu aspek semantis dan aspek gramatikal. Kedua aspek tersebut dipersyaratkan sebagai kualitas yang wajib dipenuhi oleh suatu bentuk bahasa untuk dikategorikan sebagai wacana. Kridalaksana menggunakan pertimbangan aspek makna dan bentuk wacana sebagai titik tolak perumusan definisinya.

Selanjutnya, Brown dan Yule (1983: 1) menyatakan bahwa analisis wacana adalah analisis penggunaan bahasa. Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa wacana merupakan bentuk bahasa dalam penggunaannya. Hal tersebut menegaskan bahwa kajian wacana tidak dapat dibatasi semata pada kajian terhadap bentuk-bentuk linguistik tanpa mempertimbangkan tujuan dan fungsinya. Pemaparan Brown dan Yule memberikan gambaran kepada peneliti tentang pemanfaatan fungsi bahasa sebagai salah satu fokus penelitian yang potensial.

Selaras dengan Brown dan Yule yang berfokus pada fungsi bahasa, Deborah Schrifin (1994: 20) juga mendefinisikan wacana dengan fokus utama pada relasi antara struktur dan fungsi bahasa. Konsep yang dikembangkan oleh Schrifin mencoba menjawab konsep wacana sebagai satuan bahasa yang lebih luas dari kalimat dan wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa. Konsep yang dikembangkan oleh Schrifin dipandang sebagai salah satu konsep yang relevan guna menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam kajian wacana.

Terkait dengan wacana sebagai bentuk penggunaan bahasa, Renkema menekankan aspek konteks dalam analisis wacana. Renkema (2004: 1) menyatakan bahwa wacana berisi relasi bentuk dan fungsi dalam kaitannya dengan konteks yang melatarbelakangi tindakan komunikasi. Konteks menjadi aspek penting dalam konsep wacana yang dipaparkan oleh Renkema dengan argumen bahwa penggunaan bahasa tidak dari konteks sebagai ruang lingkup terjadinya suatu komunikasi.

Selain konsep di atas, Renkema juga mengutip pendapat ahli kajian wacana lain, yaitu Robert de Beaugrande (1981) yang memformulasikan konsep wacana melalui tujuh kualitas yang memenuhi tekstualitas suatu wacana (Renkema, 2004: 47). Ketujuh kualitas tersebut adalah *cohesion*, *coherence*, *intentionality*, *acceptability*, *informativeness*, *situationality*, dan *intertextuality*. Berdasarkan Beaugrande, ketujuh kualitas tersebut menentukan sekumpulan kalimat memenuhi kriteria sebagai wacana atau tidak. Konsep yang ditawarkan

Beaugrande tersebut pada perkembangannya dianggap kurang relevan karena tidak semua kriteria yang dipertimbangkan memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam suatu wacana. Akan tetapi, secara mendasar beberapa kriteria pokok yang dipaparkan oleh Beaugrande dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis wacana, yaitu kohesi dan koherensi.

Terkait dengan wacana, Barbara Johnstone (2002: 2–3) memulai definisinya dengan memaparkan bahwa wacana merupakan bentuk aktual komunikasi dengan menggunakan medium bahasa. Komunikasi tentunya melibatkan media lain selain bahasa sehingga analisis sebuah wacana perlu mempertimbangkan hubungan antara bahasa dan sistem tanda yang ada. Dengan demikian, analisis suatu wacana tidak hanya berfokus pada bahasa sebagai sebuah sistem abstrak, tetapi lebih cenderung pada pengaplikasian pengetahuan manusia tentang bahasa.

Dari uraian di atas, peneliti mendapatkan pemahaman tentang wacana melalui berbagai macam sudut pandang yang berbeda, di antaranya fungsi bahasa, kualitas pembentuk wacana, aspek gramatikal dan semantis, dan sebagainya. Pada penelitian ini peneliti memahami wacana sebagai bentuk komunikasi dalam praktik berbahasa. Dalam proses komunikasi ini bahasa difungsikan sebagai media untuk mengkomunikasikan pengalaman atau kisah yang dinarasikan oleh penutur. Dalam hal ini, penutur berperan sebagai informan yang akan memproduksi narasi. Melalui narasi yang dituturkannya, informan menyampaikan pengalaman-pengalaman yang dapat diidentifikasi melalui topik narasi dalam bentuk proposisi-proposisi. Proses bernarasi tidak semata dilihat sebagai pengkomunikasian suatu pengalaman, tetapi juga bagaimana penutur memberikan tanggapan, respons, dan pemaknaan terhadap pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Proses menanggapi, merespons, dan memaknai inilah yang diasumsikan mengungkapkan karakter penutur dan selanjutnya diinterpretasikan oleh peneliti melalui proposisi-proposisi pembentuknya.

2.2.2 Naratif dan Identitas

Pada kajian linguistik, naratif dipertimbangkan sebagai bentuk dari kemampuan verbal yang digunakan untuk mengevaluasi pengalaman-pengalaman yang telah

terjadi. Dalam kajian linguistik, teori naratif dikembangkan oleh William Labov (1972: 214) yang memaparkan teknik-teknik linguistik yang digunakan dalam menuturkan suatu narasi yang akan dapat dianalisis melalui fitur struktural dari naratif itu sendiri. Naratif merekapitulasi pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh individu dengan menyusun sekuen-sekuen verbal menjadi suatu klausa yang membentuk suatu peristiwa tertentu. Secara umum Labov mendefinisikan suatu naratif sebagai suatu klausa yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian-bagian tersebut kemudian dikembangkan menjadi tahapan-tahapan struktur yang membentuk naratif secara utuh. Deskripsi naratif yang dikembangkan oleh Labov ini dipahami peneliti sebagai bentuk pendekatan struktural dalam kajian naratif.

Selain sudut pandang struktural seperti yang telah dipaparkan oleh Labov, naratif juga dikaji melalui fungsi-fungsi yang dimilikinya. Deborah Schriffin (2006: 24) mendefinisikan naratif sebagai suatu kajian yang secara umum berfokus pada bahasa, teks, dan interaksi yang timbul antarpemutar bahasa. Analisis tentang peristiwa (*events*) dan entitas yang terlibat di dalam suatu naratif dimaknai sebagai proses rekonstruksi dunia cerita yang merujuk pada pemaknaan objek lain, baik secara subjektif maupun secara objektif (Schriffin, 2006: 24). Kemudian dalam pemaparannya Schriffin memerikan dua perspektif yang dapat digunakan dalam kajian naratif, yaitu *Code Based Perspective* yang berfokus pada bahasa yang digunakan sebagai media untuk menuturkan suatu naratif dan *Competence Centered Approach* yang berfokus pada analisis peraturan internal dan logis yang digunakan dalam mengorganisasi pengalaman-pengalaman atau peristiwa. Pada perspektif yang kedua ini suatu naratif tidak hanya merupakan wujud representasi dari pengalaman dan memori personal, namun juga merupakan representasi kultural atas pengetahuan dan memori kolektif dari suatu komunitas (Schriffin, 2006: 22–23). Peneliti mempertimbangkan perspektif yang diusulkan oleh Schriffin, menawarkan naratif sebagai bentuk kajian yang memberikan akses terhadap pengalaman, identitas pada pemutar narasi yang tidak hanya secara internal, tetapi juga bagaimana operasi kognisi memaknai hal-hal yang ada di sekitarnya.

Terkait dengan konsep naratif, pada disiplin psikologi, naratif juga menjadi salah satu kajian yang banyak dilakukan oleh ahli psikologi dalam kaitannya dengan identitas atau karakter manusia. Kajian ini disebut psikologi naratif. Psikologi naratif merupakan salah satu kajian dalam disiplin psikologi yang menekankan pentingnya naratif dalam proses pembentukan kepribadian manusia (Takwin, 2007: 31). Psikologi naratif berusaha mengidentifikasi bagaimana individu melakukan konstruksi makna atas pengalaman dan tingkah laku individual. Proses konstruksi makna yang dilakukan oleh individu tidak hanya dalam kaitannya sebagai makhluk pribadi, tetapi sebagai bagian budaya yang menjadi latar belakangnya. Hal ini menjelaskan bahwa kajian psikologi naratif dalam kaitannya dengan karakter individu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang ada. Pemahaman terhadap aspek psikologis manusia sebagai individu yang memiliki karakter adalah pemahaman terhadap bagaimana rangkaian cerita dibentuk (Takwin, 2007: 33). Hal tersebut menyimpulkan bahwa kajian naratif memiliki kaitan yang erat dengan identitas atau karakter manusia.

Pemaparan konsep naratif secara linguistik memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa naratif dapat dianalisis melalui slot-slot struktural pembentuknya. Pada penelitian ini, penelitian memanfaatkan proposisi sebagai satuan analisis. Selanjutnya, analisis naratif juga memberikan akses kepada peneliti untuk dapat menemukan informasi-informasi terkait penutur narasi. Selanjutnya, peneliti berpendapat bahwa pemaparan konsep naratif secara linguistik tersebut didukung oleh pemaparan naratif dari sudut pandang psikologi, yaitu adanya aspek diri atau identitas dalam narasi.

2.2.3 Proposisi

Konsep proposisi memiliki peran penting dalam berbagai macam disiplin ilmu, di antaranya logika, filosofi bahasa, filosofi psikologi, dan linguistik teoretis (Crimmins, 1997: 287). Pada dasarnya konsep tentang proposisi yang dikembangkan bertolak dari filsafat tentang logika. Selanjutnya, penerapan logika salah satunya adalah dalam aspek penggunaan bahasa. Konsep proposisi ini banyak didiskusikan yang baik dalam ruang lingkup kajian linguistik maupun di luar kajian linguistik.

Pada kajian linguistik pendapat terkait konsep proposisi yang dikemukakan oleh John Lyons (1999: 157–158) dalam “Sentences, Clauses, Statements, and Propositions”. Pada pemaparannya, Lyons berusaha merumuskan konsep proposisi dalam cakupan linguistik semantik. Keberadaan proposisi di antara kalimat dan pernyataan dalam analisis semantik pada bahasa alamiah dapat dibuktikan dan dideskripsikan. Lyons mendukung pendapat tersebut dengan memaparkan tiga properti yang dipersyaratkan atas sebuah proposisi sebagai berikut.

1. Proposisi bersifat benar atau salah serta mengandung nilai kebenaran (*truth-values*).
2. Proposisi dapat berupa objek dari sikap proposional (*propositional-attitude*) sehingga memiliki sifat dapat diketahui, dipercayai, meragukan, atau menghibur.
3. Proposisi dapat berupa objek dari tindakan ilokusioner sehingga dapat ditambahkan, dinyatakan, disangkal, dan lain sebagainya
4. Proposisi dapat muncul secara konstan dalam sebuah terjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Keempat atribut di atas merupakan properti-properti yang dimiliki oleh proposisi. Berbeda dengan konsep lain yang ada, melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa Lyons berusaha untuk menjawab permasalahan tentang konsep proposisi dalam aspek interpretasi dan struktur gramatikal pada berbagai bahasa yang berbeda, utamanya melalui properti kedua dan ketiga.

Pendefinisian proposisi juga menggunakan sudut pandang makna yang ada dalam bahasa. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Stephen K. Land (1974) dalam *From Signs to Propositions*. Land (1974: 165–166) memulai konsepnya dengan pemaparan bahwa logika berbahasa tidak hanya dilihat dan digali dari interpretasi yang bersifat non-representasional, tetapi juga atas realisasi dari unit makna yang tidak hadir secara individual, namun dalam bentuk proposisi. Makna yang ada dalam suatu bahasa tidak terletak pada kata, tetapi terletak pada kalimat. Selanjutnya, makna suatu kalimat bukan ditarik dari kumpulan makna dari komponen-komponennya, tetapi lebih cenderung pada makna komponen-komponen tersebut menjadi bagian dari makna suatu kalimat secara keseluruhan.

Komponen-komponen yang dimaksud dalam hal ini adalah proposisi. Deskripsi yang dipaparkan oleh Land (1974) di atas menegaskan perumusan konsep proposisi dengan meletakkan fokus pada aspek makna.

Terkait makna, Teun A. van Dijk (1980) memerikan relasi antarproposisi sebagai pembangun makna semantis yang ada dalam suatu wacana. Makna yang dibangun oleh relasi ini tidak hanya mencakup proposisi-proposisi yang saling berelasi, namun mencakup makna global atas suatu teks. Selain membentuk makna global, relasi antarproposisi ini juga membentuk proposisi baru yang disebut proposisi makro.

Renkema (2004: 88) juga memerikan konsep proposisi dalam kajian wacana. Berdasarkan Renkema, proposisi adalah satuan makna terkecil dalam sebuah wacana. Analisis proposisi dapat dideskripsikan dalam daftar satuan terkecil makna yang saling berelasi antar satu dengan yang lainnya. Sejumlah proposisi dapat bergabung untuk membentuk sebuah wacana. Guna bergabung dengan proposisi lain dan membentuk sebuah wacana yang baik, prasyarat utama tentunya proposisi-proposisi tersebut tentunya mengusung satu topik yang sama. Dalam kajian wacana topik didefinisikan sebagai *aboutness* atau pokok pembicaraan dari sebuah satuan wacana (Renkema, 2004: 90). Secara spesifik, topik dapat dijelaskan sebagai ringkasan singkat sebuah wacana, proposisi inti dari sebuah paragraf, atau apa yang disampaikan melalui sebuah kalimat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep topikalitas dalam wacana ini guna menemukan gugus proposisi-gugus proposisi yang mengandung topik kekuatan karakter penutur.

Selanjutnya, terkait dengan konsep relasi dalam proposisi ini, Larson (1984) juga mendefinisikan konsep proposisi dalam kaitannya dengan proposisi lain sebagai suatu sistem RELASI. Selanjutnya, konsep proposisi yang dikemukakan oleh Larson ini akan digunakan sebagai dasar analisis hubungan antarproposisi dalam penelitian ini. Konsep Larson ini dipertimbangkan peneliti sebagai salah satu konsep yang relevan guna mengidentifikasi hubungan antarproposisi yang ada. Melalui analisis hubungan antarproposisi ini peneliti berharap dapat menemukan proposisi-proposisi utama terkait pengungkapan karakter.

Larson (1984: 197) mendeskripsikan proposisi dalam cakupannya dengan teks, bukan dalam cakupan struktur proposisi itu sendiri. Proposisi digunakan dalam makna luas yang mencakup suatu keadaan atau kejadian dan konsep-konsep yang mempunyai hubungan langsung dengan kejadian atau keadaan itu.

Berbeda dengan deskripsi proposisi oleh ahli lain yang ada, Larson secara umum melihat proposisi sebagai proposisi semantis dengan berbagai bentuk gramatikalnya, misalnya kalimat tunggal atau klausa. Larson merumuskan proposisi sebagai satuan semantis yang terdiri atas konsep-konsep, yaitu konsep yang satu merupakan konsep inti dan konsep yang lainnya berhubungan dengan konsep inti (Larson, 1984: 198). Sebagai bentuk-semantis dalam, proposisi dibentuk oleh komponen-komponen makna bergabung membentuk konsep-konsep. Konsep-konsep bersatu membentuk pengelompokan selanjutnya, yaitu proposisi.

Larson menambahkan pada sebuah proposisi sebuah konsep menjadi inti proposisi dan bergabung dengan konsep lainnya melalui sistem yang dinamai dengan RELASI. Selanjutnya, sebagai bentuk satuan semantik, Larson merumuskan proposisi dalam 3 konsep, yaitu BENDA, KEJADIAN, dan ATRIBUT¹ (Larson, 1984: 199). Larson menjelaskan sebuah proposisi akan disebut sebagai proposisi kejadian apabila konsep intinya adalah KEJADIAN, dan akan disebut sebagai proposisi keadaan apabila konsep intinya merupakan BENDA atau ATRIBUT.

Selanjutnya, dalam sebuah teks proposisi tidak hadir sebagai suatu daftar proposisi semata, tetapi membentuk satuan yang lebih besar lagi. Larson (1984: 288) menjelaskannya dalam sebuah teks. Sekumpulan proposisi akan membentuk gugus proposisi. Selanjutnya, gugus proposisi ini akan membentuk paragraf semantis. Paragraf-paragraf tersebut membentuk episode dalam suatu teks yang selanjutnya akan membentuk gugus episode. Gugus episode akan bergabung dan membentuk bagian. Bagian-bagian inilah yang selanjutnya akan bergabung membentuk wacana. Melalui penjelasan tersebut, Larson kemudian mengklasifikasikan hubungan proposisi dalam 2 hubungan utama, yaitu hubungan

¹ Dalam deskripsinya Larson menuliskan konsep dengan huruf kapital, contoh: KEJADIAN, BENDA, dan ATRIBUT

penambahan dan hubungan pendukung. Tiap-tiap hubungan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Hubungan penambahan

Larson (1984: 290) menjelaskan hubungan penambahan sebagai suatu hubungan yang dibentuk oleh proposisi-proposisi yang memiliki tingkat prominensi yang sama yang artinya tiap-tiap proposisi tidak mendukung antara satu dan yang lain. Selanjutnya hubungan penambahan ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

(1) Hubungan penambahan kronologis

a. Hubungan proposisi dengan waktu yang berurutan

Hubungan proposisi dengan waktu yang berurutan terjadi apabila dua proposisi mempunyai hubungan waktu yang berurutan, kejadian satu mengikuti kejadian yang lain pada waktu yang berdekatan dan tidak adanya tumpang tindih waktu antarkejadian (Larson, 1984: 291).

Contoh:

Tanti menyelesaikan makan malamnya. Kemudian Tanti bergegas pergi.

— INDUK 1 — (1) Tanti menyelesaikan makan malamnya.

waktu berurutan

— INDUK 2 — (2) Kemudian Tanti bergegas pergi.

Pada contoh di atas terdapat dua proposisi, yaitu (1) *Tanti menyelesaikan makan malamnya* dan (2) *Kemudian Tanti bergegas pergi*. Kejadian yang ada dalam proposisi di atas berada dalam urutan kronologis, yaitu kejadian proposisi pertama diikuti oleh kejadian dalam proposisi yang kedua. Selain itu, kedua proposisi di atas dihubungkan dengan hubungan penambahan, yaitu tersusun atas proposisi-proposisi yang sama-sama prominen sehingga Larson menyebut tiap-tiap proposisi sebagai INDUK.

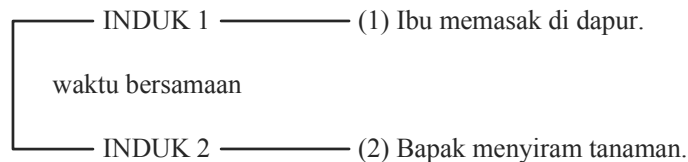
b. Hubungan proposisi dengan waktu yang bersamaan

Hubungan proposisi ini terjadi apabila terdapat proposisi-proposisi yang terjadi dalam waktu yang bersamaan. Kejadian yang ada dalam proposisi hubungan ini dapat berupa kejadian yang bersifat sementara atau terus

menerus, dan terjadi ketumpangtindihan waktu kejadian, baik pada sebagian atau seluruh kejadian yang ada.

Contoh:

Ibu memasak di dapur. Bapak menyiram tanaman.



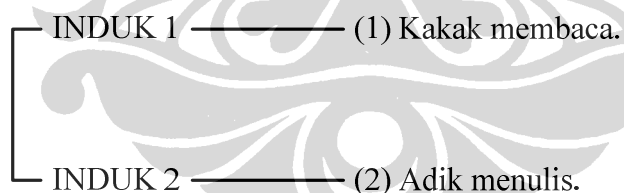
Pada contoh di atas terdapat dua proposisi, yaitu (1) *Ibu memasak di dapur* dan (2) *Bapak menyiram tanaman*. Kedua kejadian yang ada dalam proposisi di atas terjadi dalam waktu yang bersamaan dan dihubungkan oleh hubungan penambahan, yaitu setiap proposisi tidak bersifat dominan atas proposisi yang lainnya.

(2) Hubungan penambahan nonkronologis

Hubungan penambahan nonkronologis terjadi apabila terdapat proposisi-proposisi atau gugus proposisi yang fokus hubungannya bukan berasal dari unsur waktu (Larson, 1984: 291).

Contoh.

Kakak membaca dan adik menulis.



Pada proposisi di atas terdapat konjungsi *dan* yang menjadi penanda penggabungan atau bersifat menambahkan. Kedua proposisi di atas dihubungkan dengan hubungan penambahan sehingga proposisi pertama dan kedua bersifat setara ditilik dari tingkat prominensinya dan tidak berlaku secara kronologis. Larson menjelaskan jenis hubungan nonkronologis ini sebagai variasi pendukung-INDUK, tetapi beberapa di antaranya merupakan hubungan penambahan yang disebut sebagai penggabungan dan pemilahan (Larson, 1984: 299).

(2) Hubungan pendukung

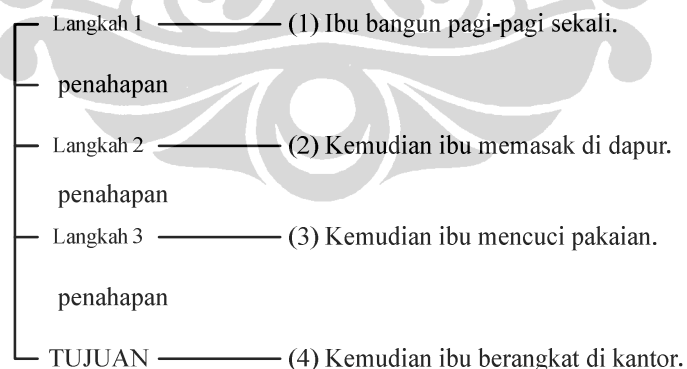
Hubungan pendukung disusun oleh proposisi-proposisi yang memiliki tingkat prominensi yang tidak sama. Salah satu proposisi mendukung proposisi yang lainnya. Selaras dengan hubungan penambahan, Larson memerikan hubungan pendukung menjadi dua jenis utama, yaitu hubungan pendukung kronologis dan hubungan pendukung nonkronologis.

(1) Hubungan pendukung yang kronologis

Jenis hubungan ini terjadi apabila terdapat dua proposisi yang memiliki tingkat prominensi yang tidak sama dan dihubungkan dalam satu rangkaian hubungan proposisi. Salah satu satuan mendukung satuan yang lain sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan pendukung-INDUK antara kedua satuan tersebut. Hubungan ini dianggap kronologis karena memiliki fokus aspek waktu yang sama atas suatu kejadian, tetapi yang satu merupakan INDUK dan yang lainnya merupakan pendukung INDUK. Hubungan penahapan merupakan salah satu contoh dari jenis hubungan seperti yang diperikan di atas (Larson, 1984: 297).

Contoh.

Ibu bangun pagi-pagi sekali. Kemudian ibu memasak di dapur. Kemudian ibu mencuci pakaian. Kemudian ibu berangkat ke kantor.



Proposisi-proposisi pada contoh di atas berdasarkan hubungan pendukung dan hubungan waktu kronologis. Larson menjelaskan contoh di atas sebagai bentuk hubungan penahapan, yaitu urutan kejadian dalam proposisi-proposisi di atas mengarah pada satu proposisi yang prominen yang merupakan tujuan. Kejadian yang ada dalam setiap proposisi mendukung kejadian lain yang ada

dan membentuk suatu tujuan. Pada contoh di atas, tujuan yang dicapai dari penahanan yaitu *kemudian ibu berangkat ke kantor*.

(2) Hubungan pendukung yang nonkronologis

Hubungan pendukung nonkronologis tidak menggunakan aspek hubungan waktu sebagai fokus utama. Akan tetapi, memanfaatkan hubungan lain sebagai fokus hubungan seperti sebab akibat (Larson, 1984: 291).

Contoh.

Adik tidak masuk sekolah karena ia sedang sakit.

Selanjutnya, hubungan pendukung kronologis ini terdiri atas empat jenis hubungan, yaitu sebagai berikut.

A. Hubungan orientasi

Hubungan orientasi merupakan hubungan yang memiliki satuan pendukung yang mengarahkan dengan menambah informasi yang ada hubungannya dengan aspek waktu, pokok persoalan, dan lain-lain (Larson, 1984: 305). Hubungan orientasi dibagi dalam dua klasifikasi utama, yaitu hubungan keadaan-INDUK dan hubungan pengarah-ISI, yang tiap-tiap terdiri atas peran pendukung dan INDUK.

(1) Keadaan-INDUK

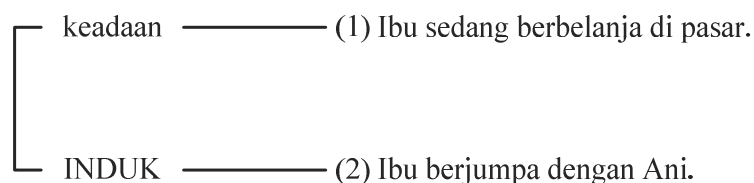
Keadaan-INDUK adalah hubungan yang proposisi keadaannya memberikan latar belakang informasi tentang satuan INDUK (Larson, 1984: 306). Keadaan dalam konsep hubungan ini sering kali disebut juga sebagai latar (*setting*). Informasi yang diberikan tentang satuan INDUK berupa penjelasan tempat, waktu, atau keadaan, yang akan dijelaskan lebih lanjut seperti di bawah ini.

a. Tempat-INDUK

Tempat diungkapkan dalam proposisi keadaan atas kejadian yang ada dalam proposisi INDUK.

Contoh.

Ketika ibu sedang berbelanja di pasar, ibu berjumpa dengan Ani.



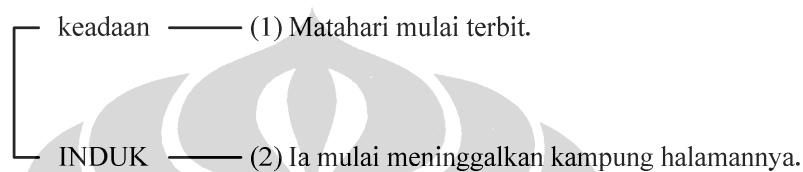
Pada contoh di atas, proposisi (2) *Ibu berjumpa dengan Ani* merupakan INDUK dari gugus proposisi yang ada, sedangkan proposisi (1) *Ibu sedang berbelanja di pasar* merupakan keadaan yang berfungsi menjelaskan keadaan tempat dari proposisi INDUK.

b. Waktu-INDUK

Waktu digunakan dalam proposisi keadaan waktu atas kejadian pada INDUK.

Contoh.

Sewaktu matahari mulai terbit, ia mulai meninggalkan kampung halamannya.



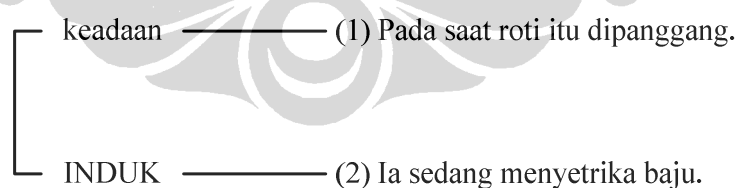
Hubungan antara kedua proposisi di atas adalah keadaan-INDUK. Proposisi (1) *Matahari mulai terbit*, berfungsi menjelaskan keadaan waktu atas kejadian dalam proposisi INDUK, yaitu proposisi (2) *Ia mulai meninggalkan kampung halamannya*.

c. Latar belakang-INDUK

Latar belakang keadaan digunakan dalam proposisi keadaan untuk menjelaskan kejadian yang ada dalam INDUK.

Contoh.

Ia sedang menyetrika baju pada saat roti itu dipanggang.



Pada contoh di atas, latar belakang suatu INDUK diungkapkan dalam proposisi keadaan. Proposisi (1) *Pada saat roti dipanggang* menjelaskan keadaan yang menjadi latar belakang kejadian dalam proposisi INDUK, yaitu proposisi (2) *Ia sedang menyetrika baju*.

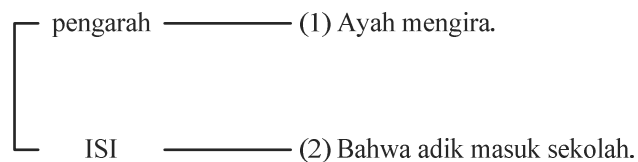
d. Pengarah-ISI

Pada hubungan pengarah-ISI, proposisi yang merupakan pengarah digunakan dalam memperkenalkan ISI. Kejadian utama dari proposisi pengarah dapat

berupa kejadian wicara, persepsi, kognisi, volisi (kehendak), dan evaluasi. Proposisi pengarah pada umumnya menggunakan verba *berkata*, *mendengar*, *menginginkan*, *mengingat*, dan *bermaksud* sebagai penanda.

Contoh.

Ayah mengira bahwa adik masuk sekolah.



Pada contoh di atas, proposisi (1) *Ayah mengira* merupakan pengarah untuk memberikan orientasi terhadap ISI, yaitu proposisi (2) *Bahwa adik masuk sekolah*. Contoh di atas menggunakan pengarah yang berupa wicara tak langsung, sedangkan bentuk lain proposisi pengarah dapat berupa proposisi pernyataan, misal *anak itu berkata...* atau proposisi keadaan, misal *memang benar..., tidaklah mungkin....*

B. Hubungan penjelasan

Hubungan penjelasan adalah hubungan yang memiliki satuan pendukung yang bersifat menjelaskan dengan menerangkan lebih jauh atau mengungkapkan kembali (Larson, 1984: 305). Selanjutnya Larson mengklasifikasikan hubungan penjas sebagai berikut.

(1) Hubungan penjelasan dengan pengungkapan kembali

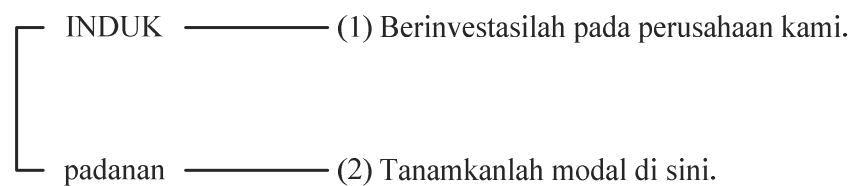
Hubungan pengungkapan kembali terjadi apabila informasi yang ada dalam proposisi-proposisi tumpang tindih (Larson, 1984: 310). Hubungan penjelasan pengungkapan kembali dapat dipahami dalam 3 jenis hubungan berikut.

a. INDUK-Padanan

Hubungan INDUK-padanan menunjukkan bahwa kedua proposisi menyampaikan makna yang sama atau bersifat sepadan. Proposisi yang kedua bersifat mengungkapkan kembali atau menambah prominensi apa yang telah diinformasikan proposisi pertama.

Contoh.

Berinvestasilah pada perusahaan kami, tanamkanlah modal di sini.



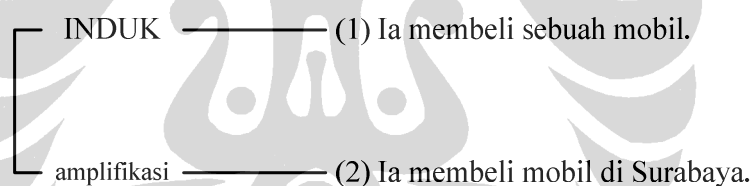
Dalam contoh di atas, *berinvestasilah* dan *tanamkan* merujuk pada makna yang sama sehingga proposisi pertama dan kedua memiliki hubungan yang sepadan. Proposisi (2) *Tanamkanlah modal di sini*, menegaskan kembali informasi yang disampaikan oleh proposisi pertama.

b. INDUK-Amplifikasi

INDUK-Amplifikasi merupakan hubungan antara dua buah satuan komunikasi yang salah satu satuan komunikasinya menyampaikan semua informasi yang sudah disampaikan dalam satuan komunikasi lainnya, bersama dengan informasi tambahan (Larson, 1984: 312).

Contoh.

Ia membeli sebuah mobil, Ia membeli mobil di Surabaya.



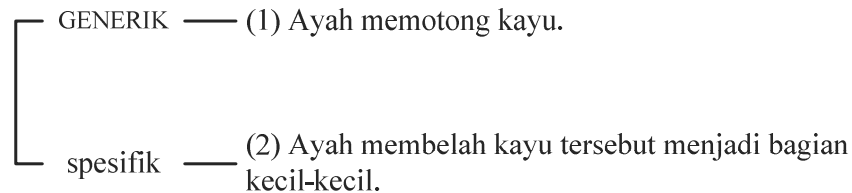
Contoh di atas, proposisi (1) *Ia membeli sebuah mobil*, sudah mencakup keseluruhan informasi dari kedua proposisi tersebut, sedangkan proposisi (2) *Ia membeli mobil di Surabaya* bersifat memberikan informasi tambahan tempat atas kejadian yang ada pada INDUK. Larson menjelaskan informasi tambahan tersebut dapat berupa partisipan, waktu, tempat, atau cara atas suatu kejadian yang disebutkan dalam proposisi.

c. GENERIK-spesifik

Dalam hubungan GENERIK-spesifik, satuan GENERIK mencakup satuan yang ada dalam spesifik. Bagian GENERIK mencakup semua unsur leksikal yang ada dalam proposisi spesifik, sedangkan spesifik bersifat rincian yang tepat atas GENERIK.

Contoh.

Ayah memotong kayu itu, ayah membelah kayu tersebut menjadi bagian kecil-kecil.



Pada contoh di atas, *membelah* pada proposisi kedua merupakan jenis spesifik dari *memotong* pada proposisi pertama. Membelah merupakan jenis spesifik dari memotong dalam cakupannya kayu sebagai objek. Sebuah proposisi GENERIK dapat memiliki spesifikasi jumlah lebih dari satu. Selain itu, spesifik dapat disebutkan dahulu, kemudian diikuti oleh generik.

(2) Hubungan penjelasan tanpa pengungkapan kembali

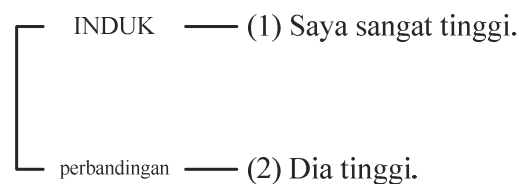
Hubungan penjelasan tanpa pengungkapan kembali merupakan bentuk hubungan penjelasan tanpa adanya tumpang tindih informasi (Larson, 1984: 314). Proposisi yang kedua bukan merupakan pengungkapan kembali proposisi yang pertama, namun sekadar menjelaskan informasi yang baru. Informasi baru yang dijelaskan dapat berupa perbandingan, ilustrasi, cara, dan kontras.

a. Perbandingan-INDUK

Hubungan perbandingan-INDUK didasarkan atas titik kemiripan antara dua satuan. Kesamaan antara dua satuan ditandai dengan adanya bentuk perbandingan (Larson, 1984: 314). Bentuk perbandingan ini biasa diungkapkan dengan metafora, bentuk gramatikal secara eksplisit seperti prefiks *se-*, kata *sebagai*, *seperti*, *dari*, dan *daripada*.

Contoh.

Saya lebih tinggi dari dia.



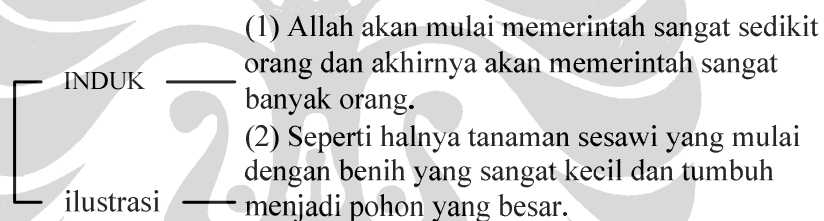
Proposisi kedua diwakili dengan kata *dia* sehingga proposisinya menjadi lengkap, yaitu *dia tinggi*. Pada contoh di atas, perbandingan yang ada yaitu proposisi (1) *Saya tinggi* dan (2) *Dia tinggi*.

b. Ilustrasi-INDUK

Hubungan ilustrasi-INDUK digunakan untuk membicarakan peran perbandingan yang diisi oleh satuan yang lebih besar seperti paragraf (Larson, 1984: 315). Larson menggunakan istilah ilustrasi untuk menjelaskan hubungan ini, sedangkan ahli lain ada yang menggunakan istilah contoh. Contoh hubungan ilustrasi ini banyak dijumpai dalam Al-kitab.

Contoh.

Allah akan mulai memerintah sangat sedikit orang dan akhirnya akan memerintah sangat banyak orang seperti halnya tanaman sesawi yang mulai dengan benih yang sangat kecil dan tumbuh menjadi pohon yang besar (Mrk 4: 30–32).



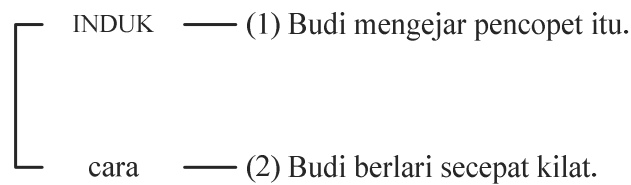
Pada contoh hubungan proposisi di atas proposisi kedua berfungsi memberikan contoh atau mengilustrasikan hal atau kejadian yang disebutkan dalam proposisi pertama.

c. Cara-INDUK

Pada hubungan cara-INDUK, proposisi yang berperan sebagai cara berfungsi menjelaskan atau mendukung INDUK dengan memberikan informasi yang menjawab pertanyaan yang ada pada INDUK (Larson, 1984: 316). Larson menambahkan cara menjelaskan sesuatu yang terjadi secara serempak dan memerikan bagaimana suatu kejadian terjadi.

Contoh.

Budi berlari secepat kilat, mengejar pencopet itu.



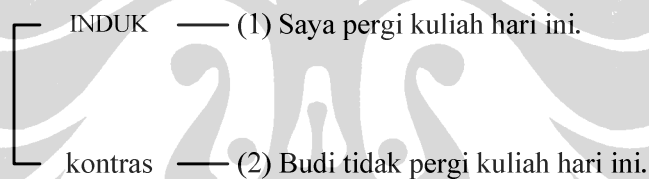
Dalam contoh di atas proposisi cara memberikan informasi tentang cara KEJADIAN dalam INDUK. Proposisi (2) *Budi berlari secepat kilat* menjelaskan bagaimana KEJADIAN (1) *Budi mengejar pencopet*.

d. Kontras-INDUK

Hubungan kontras-INDUK terjadi apabila terdapat setidaknya sebuah titik perbedaan atau titik kontras, sebuah perbedaan melalui pertentangan (biasanya positif-negatif), dan sebuah kemiripan atau paling tidak makna yang tumpang tindih (Larson, 1984: 316).

Contoh.

Saya pergi kuliah hari ini dan budi tidak pergi kuliah hari ini.



Pada contoh di atas, terdapat dua titik perbedaan, yaitu *saya* dan *Budi*, dan perbedaan melalui pertentangan *pergi* dan *tidak pergi*. Selanjutnya, kemiripan atau tumpang tindih maknanya terdapat dalam frase *kuliah hari ini*.

C. Hubungan logis

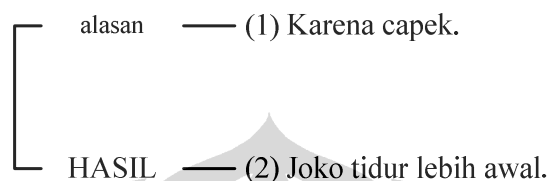
Hubungan logis adalah hubungan yang memiliki satuan pendukung yang mengusulkan satuan induk dengan memberikan alasan, dasar, dan lain-lain. (Larson, 1984: 305). Hubungan logis merupakan hubungan pendukung-INDUK non-kronologis yang selalu dibentuk oleh konsep atau gagasan sebab-AKIBAT. Sebab mengikuti AKIBAT menurut elemen waktu, atau tanpa elemen waktu. Dalam hubungan ini kerangka waktu tidaklah menjadi aspek fokus utama, yang penting adalah hubungan logis antara kedua satuan.

a. Alasan-HASIL

Larson (1984: 325) menjelaskan hubungan alasan-HASIL dengan adanya proposisi yang mempunyai peran alasan menjawab pertanyaan “*Mengapa hasil demikian?*”. Dalam bahasa Indonesia hubungan ini sering ditandai dengan kata *karena, sebab, oleh karena itu, jadi, atau maka*.

Contoh.

Karena capek, Joko tidur lebih awal.



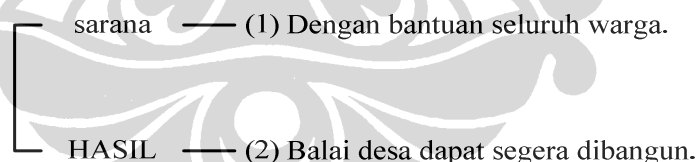
Contoh di atas proposisi (1) *Karena capek* mewakili alasan yang menimbulkan HASIL, (2) *Joko tidur lebih awal*. Dalam kalimat lain dapat dijelaskan, “*Kenapa Joko tidur lebih awal? Karena Joko capek*”.

b. Sarana-HASIL

Pada hubungan sarana-HASIL, proposisi sarana menjawab pertanyaan “*Bagaimana terjadinya hasil itu?*” (Larson, 1984: 326). Dalam bahasa Indonesia hubungan sarana-HASIL sering ditandai dengan kata *dengan* atau *melalui*.

Contoh.

Dengan bantuan seluruh warga, balai desa dapat segera dibangun.



Pada contoh di atas, proposisi sarana, yaitu proposisi (1) *Dengan bantuan seluruh warga* menunjukkan bagaimana suatu hasil terjadi, yaitu (2) *Balai desa dapat segera dibangun*. Proposisi sarana mengandung gagasan yang ingin dicapai oleh proposisi hasil.

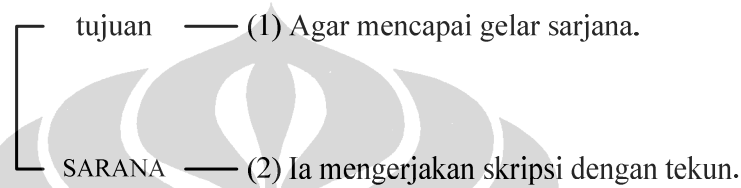
c. Tujuan-SARANA

Hubungan tujuan-SARANA memiliki proposisi SARANA yang menjawab pertanyaan, “*Apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini?*” (Larson, 1984: 326). Pada hubungan proposisi ini terdapat tujuan yang secara disengaja ingin dicapai dan sebuah SARANA sengaja digunakan untuk menghasilkan tujuan

tertentu. Hubungan tujuan-SARANA ini sering kali disamakan dengan hubungan sarana-HASIL. Akan tetapi, pada dasarnya kedua hubungan tersebut berbeda. Pada hubungan sarana-HASIL, HASIL sudah tercapai, sedangkan pada hubungan tujuan-SARANA, tujuan belum tentu tercapai. Dalam bahasa Indonesia, hubungan tujuan-SARANA sering ditandai dengan konjungsi *agar*, *supaya*, *untuk*, dan *sehingga*.

Contoh.

Agar mencapai gelar sarjana, ia mengerjakan skripsi dengan tekun.



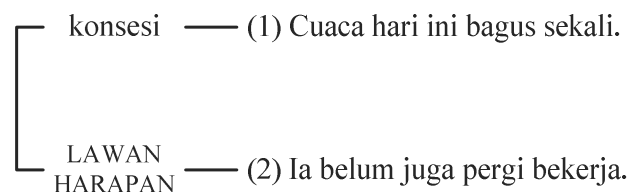
Contoh di atas terdiri atas dua proposisi, yaitu proposisi SARANA, yaitu *Ia mengerjakan skripsi dengan tekun*, dan proposisi tujuan, yaitu *agar mencapai gelar sarjana*. Proposisi di atas menjelaskan bahwa tujuan yang sedang ingin dicapai sedang diusahakan melalui sarana yang ada.

d. Konsesi-LAWAN HARAPAN

Larson (1984: 328) menjelaskan hubungan konsesi-LAWAN HARAPAN sebagai bentuk hubungan yang mempunyai unsur yang tidak diduga sebelumnya. Jenis hubungan ini sekurang-kurangnya memiliki tiga, yaitu sebab (bagian konsesi), akibat yang diharapkan, dan akibat yang tidak diharapkan (bagian dari LAWAN HARAPAN). Dalam bahasa Indonesia, jenis hubungan ini sering kali ditandai dengan *walaupun*, *walau*, *meskipun*, *biarpun*, dan *sungguhpun*.

Contoh.

Cuaca hari ini bagus sekali, tetapi ia belum juga pergi bekerja.



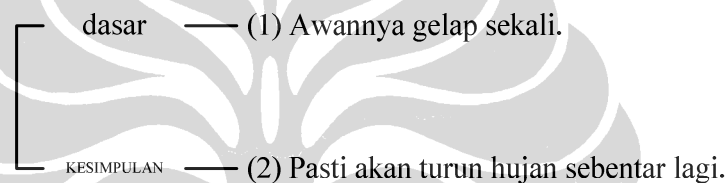
Contoh di atas terdiri dari 3 bagian, yaitu sebab, yaitu proposisi (1) *Cuaca hari ini bagus sekali*, akibat yang diharapkan, yaitu *ia akan pergi bekerja*, dan akibat yang tidak diharapkan, yaitu proposisi (2) *Ia tidak pergi bekerja*.

e. Dasar-KESIMPULAN

Hubungan dasar-KESIMPULAN menjawab pertanyaan, “*Kenyataan apa yang merupakan dasar kesimpulan itu?*” (Larson, 1984: 329). Hubungan antara dasar dan KESIMPULAN dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata *oleh karena itu, maka, pasti, saya berkesimpulan bahwa*, atau *kesimpulannya yaitu*, yang terletak di antara kedua proposisi.

Contoh.

Awannya gelap sekali, pasti akan turun hujan sebentar lagi.



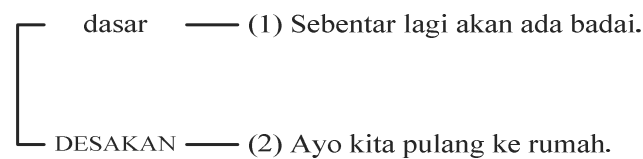
Contoh di atas terdiri atas dua proposisi. Proposisi, (1) *Awannya gelap sekali* menjadi dasar dan proposisi (2) *Pasti akan turun hujan sebentar lagi* menjadi kesimpulan atas hubungan proposisi tersebut. Dengan bentuk lain dapat disampaikan, *awannya gelap sekali, oleh karena itu saya berkesimpulan bahwa pasti akan turun hujan sebentar lagi*.

f. Dasar-DESAKAN

Secara umum, hubungan dasar-DESAKAN ini memiliki kemiripan dengan hubungan dasar-KESIMPULAN, yang menjadi pembeda adalah bentuk KESIMPULAN dalam dasar-KESIMPULAN berupa pernyataan, sedangkan dalam dasar-DESAKAN bentuk DESAKAN berupa kalimat perintah (Larson, 1984: 330). Hubungan dasar-DESAKAN dalam penggunaannya ditandai dengan kata *jadi, maka, dan oleh karena itu*.

Contoh.

Sebentar lagi akan ada badai, ayo kita pulang ke rumah.



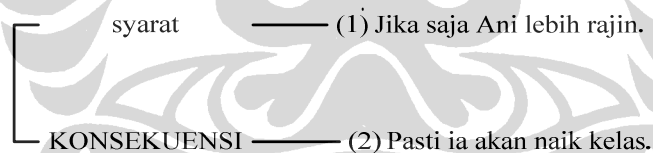
Hubungan proposisi di atas terdiri atas dua proposisi utama, yaitu proposisi (1) *Sebentar lagi akan ada badai* yang merupakan dasar dan proposisi (2) *Ayo kita pulang ke rumah* yang menjadi DESAKAN. Kejadian atau hal yang ada dalam proposisi dasar memunculkan desakan yang dituangkan dalam proposisi DESAKAN.

g. Syarat-KONSEKUENSI

Larson (1984: 331) menjelaskan hubungan syarat-KONSEKUENSI sebagai salah satu bentuk hubungan sebab akibat. Akan tetapi, dalam jenis hubungan ini, penyebabnya, yaitu syaratnya yang berupa jenis hipotesis atau mengandung sedikit unsur ketidakpastian. Jenis hubungan ini diklasifikasikan menjadi dua tipe utama, yaitu pengandaian dan fakta potensial, yang biasa ditandai dengan kata *jika*.

Contoh.

Jika saja Ani lebih rajin, pasti ia akan naik kelas.



Hubungan syarat-KONSEKUENSI dalam contoh di atas dibangun oleh dua proposisi utama yang tiap-tiap berperan sebagai syarat dan KONSEKUENSI atas KEJADIAN yang dibahas dalam proposisi.

D. Hubungan peran stimulus-RESPONS

Larson (1984: 343) menjelaskan hubungan stimulus-RESPONS sebagai bentuk struktur tambahan, selain struktur kronologis, yang dimiliki oleh sebuah wacana tuturan atau wacana dialog. Struktur kejadian menjelaskan urutan kronologis KEJADIAN yang tersusun dalam hubungan logis pada sebuah wacana, sedangkan dalam wacana dialog terdapat berbagai macam hubungan yang dijelaskan sebagai peran stimulus-RESPONS. Jenis hubungan ini tidak bersifat tetap dalam pasangan

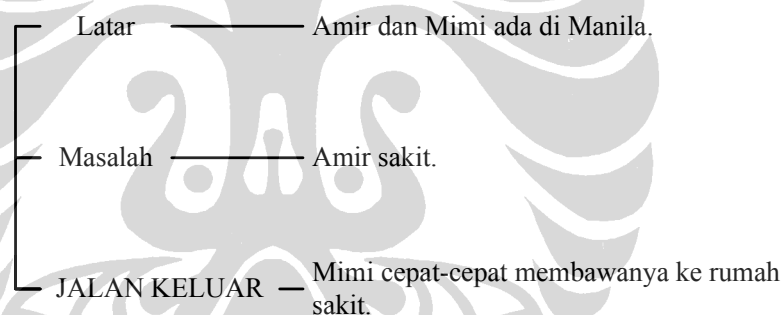
satuannya, seperti dalam hubungan-hubungan yang terdahulu sehingga hubungan ini akan dijelaskan dengan peran satuan, bukan hubungan antarsatuan.

a. Peran tuturan

Dalam tulang punggung cerita terdapat serangkaian KEJADIAN yang terjadi menurut urutan waktu, antara kejadian satu dan yang lain memiliki hubungan yang dijelaskan dengan peran tuturan (Larson, 1984: 344). Peran tuturan tidak disajikan secara berpasangan, kecuali dalam arti bahwa satuan pertama merupakan stimulus dan satuan kedua merupakan RESPONS. Selanjutnya, peran tuturan digunakan untuk menggolongkan kejadian utama, yaitu tulang punggung tuturan menjadi beberapa bagian, yaitu peristiwa, masalah, JALAN KELUAR, dan PEMECAHAN, atau HASIL.

Contoh.

Amir dan Mimi ada di Manila. Amir sakit. Mimi cepat-cepat membawanya ke rumah sakit.



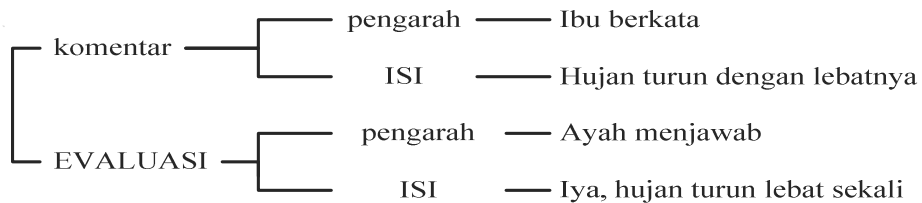
Contoh di atas merupakan sebuah peristiwa tuturan yang terdiri atas serangkaian kejadian, yang menimbulkan JALAN KELUAR tertentu. JALAN KELUAR merupakan kejadian atau urutan kejadian yang timbul sebagai RESPONS terhadap kejadian atau peristiwa yang ada dalam latar dan masalah.

b. Peran wicara

Larson (1884: 348) mendefinisikan peran wicara dalam fungsi yang serupa dengan ketiga fungsi ilokusioner dari sebuah proposisi, yaitu pernyataan, perintah, dan pertanyaan yang selanjutnya akan dinamai sebagai komentar, usul, dan pertanyaan. Komentar, usul, dan pertanyaan merupakan peran stimulus yang hadir berpasangan dengan peran RESPONS, yaitu komentar-EVALUASI, usul-RESPONS, dan pertanyaan-JAWABAN. Sebagai bentuk wicara, pada umumnya stimulus komentar, usul, dan pertanyaan terdiri dari satuan pengarah-ISI.

Contoh.

Ibu berkata, “Hujan turun dengan lebatnya”. Ayah menjawab, “Iya, hujan turun lebat sekali”.



Contoh di atas merupakan sebuah wacana tututuran yang mengandung peran wicara. Terdapat urutan KEJADIAN, yaitu ketika pembicara pertama menuturkan komentar yang digambarkan dengan kalimat tak langsung, *Ibu berkata, “Hujan turun dengan lebatnya”*, dan kemudian pembicara berikutnya memberikan tanggapan EVALUASI, yaitu *Ayah menjawab, “Iya, hujan turun lebat sekali”*. Selain itu, contoh di atas juga menggambarkan waktu wicara yang berurutan dan adanya struktur internal pengaruh-ISI antara wicara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan paparan Larson di atas, dapat dipahami bahwa dalam suatu teks proposisi-proposisi membentuk relasi antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, relasi antarproposisi dalam sebuah teks membentuk teks yang padu. Kepaduan inilah yang selanjutnya memberikan kemudahan untuk memahami teks tersebut. Pada penelitian ini, hubungan antarproposisi dimanfaatkan untuk memahami teks narasi yang ada guna menemukan pernyataan-pernyataan yang diasumsikan merujuk pada karakter penutur.

2.2.4 Komponen Makna

Pada kajian semantik terdapat berbagai macam pendekatan untuk menganalisis makna, salah satunya adalah analisis komponen makna. Analisis komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang secara bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran (Kridalaksana, 2008: 129). Analisis komponen makna dijelaskan dengan relasi makna yang dimiliki oleh item-item semantis yang memiliki kedekatan makna. Relasi dalam analisis komponen makna pada kajian semantik salah satunya dijelaskan melalui relasi hierarki taksonomi. Terkait dengan pernyataan-pernyataan di atas, pada penjelasan berikut dipaparkan

beberapa konsep analisis komponen makna dalam kaitannya dengan relasi hierarki taksonomi.

Lehrer (1974) mengusulkan analisis komponen sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis makna dalam suatu bahasa. Lehrer memulai deskripsinya dengan pemaparan mengenai komponen semantis. Komponen semantik adalah konstruksi teoretis yang dapat mencirikan kosakata dalam sebuah bahasa (Lehrer, 1974: 46). Istilah komponen dalam hal ini mengacu pada setiap bentuk leksikal yang ada. Hal tersebut dapat dijelaskan pada *Mother-Sister* yang berbagi komponen makna [female] dalam pemaknaannya. Analisis komponen terutama akan cocok digunakan dalam analisis ketika taksonomi-taksonomi khas dari item-item leksikal tidak dapat dibentuk karena adanya klasifikasi yang bersilangan (*cross-classification*) (Lehrer, 1974: 46). Adanya klasifikasi yang bersilangan ini salah satunya terlihat pada item-item leksikal yang memiliki relasi kekerabatan (*kinship relation*). Selanjutnya Lehrer (1974: 47) memaparkan bahwa analisis komponen makna harus menggunakan item leksikal sebagai tumpuannya, bukan frasa. Melalui penjelasan Lehrer di atas, peneliti memahami bahwa analisis komponen yang dikemukakan oleh Lehrer merupakan analisis item leksikal sebagai fokus utama.

Gayut dengan pendapat di atas, F.R. Palmer (1981) dalam *Semantics* mendeskripsikan komponen makna sebagai makna total dari sebuah kata yang ditarik dari sejumlah elemen-elemen yang berbeda atau komponen dari makna. Berbeda dengan relasi makna lain seperti hiponimi, sinonimi, atau antonimi, konsep tentang komponen ini tidak mengandung adanya relasi dalam pembentukan suatu makna. Konsep ini lebih memanfaatkan aspek kekerabatan yang dimiliki oleh kata-kata.

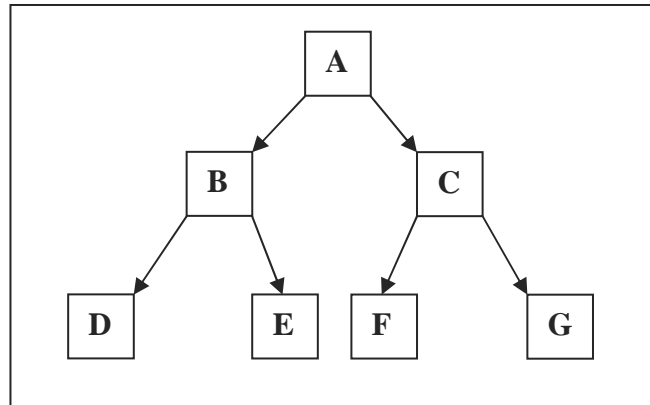
Selanjutnya, Palmer menambahkan bahwa hubungan kekerabatan antarkata tidak harus diejawantahkan dalam bentuk kesamaan tertentu pada bentuk kata-kata, tetapi dapat berupa referen tertentu yang sama-sama diacu oleh kata-kata yang memiliki kedekatan kekerabatan tersebut. Palmer menambahkan, analisis komponen menyediakan definisi-definisi untuk semua kata-kata berupa komponen-komponen makna penyusunnya yang dalam dilihat dalam bentuk relasi hierarkis (Palmer, 1981: 110). Terkait dengan relasi hierarkis hiponimi, Palmer

menyatakan relasi hierarki ini digunakan untuk menghindari tumpang tindih penentuan komponen dalam analisis komponen. Relasi hierarki ini akan menunjukkan adanya perbedaan semantis (*semantic distinction*) antarkomponen yang ada, baik dalam satu item leksikal yang sama maupun pada item yang berbeda. Berbeda dengan analisis yang dikemukakan oleh Lehrer (1974), Palmer mengusulkan konsep taksonomi dalam proses identifikasi makna. Taksonomi ini dimaksudkan untuk dapat membedakan secara jelas makna-makna yang memiliki kedekatan dan menghindari adanya ketumpangtindihan.

Cruse (1986: 112) mendeskripsikan relasi hierarki leksikal sebagai satu dari dua jenis konfigurasi leksikal yang ada dalam konsepnya. Selanjutnya, relasi hierarki leksikal terdiri dari tiga tipe utama, yaitu hierarki taksonomi (*taxonomy hierarchy*), hierarki sebagian-seluruh (*part-whole hierarchy*), dan hierarki tanpa percabangan (*non-branching hierarchy*). Selanjutnya, dalam penelitian ini konsep hierarki taksonomi dimanfaatkan oleh peneliti dalam proses analisis klasifikasi karakter. Pada penelitian ini, temuan-temuan karakter diklasifikasikan berdasarkan konfigurasi makna yang ada. Melalui klasifikasi tersebut ditemukan karakter penutur dalam narasi yang dituturkan.

Cruse (2011: 187) mendeskripsikan kosakata dalam suatu bahasa yang tidak semata sebagai sekumpulan kata-kata yang secara random diambil dari mental leksikon seorang penutur bahasa. Cruse berargumen bahwa kata-kata tersebut terstruktur dan berada dalam berbagai macam tingkatan sesuai dengan penggolongannya. Konsep yang diusulkan oleh Cruse tersebut menjelaskan adanya struktur dan relasi hierarki atas mental leksikon yang dimiliki oleh penutur bahasa. Sebuah relasi hierarki tidak harus terdiri dari item-item leksikal, tetapi dimungkinkan berupa sekumpulan elemen yang memiliki karakteristik yang sama dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya (Cruse, 1986: 112).

Selanjutnya, Cruse menyatakan bahwa sebuah relasi hierarki yang baik memiliki dua kriteria umum. Pertama, sebuah relasi hierarki yang baik dikarakteristikan dengan dua relasi utama, yaitu relasi dominasi (*relation of dominance*) dan relasi pembeda (*relation of differentiation*). Kedua relasi tersebut dijelaskan kembali sebagai berikut.



Bagan 4. Relasi Dominasi dan Relasi Pembeda

Melalui gambar di atas, Cruse menjelaskan relasi dominasi dengan hubungan antara A dan B, A dan C, B dan D, B dan C, C dan F, serta C dan G. Selanjutnya, relasi pembeda dijelaskan dengan hubungan antara B dan C, D dan E, serta F dan G. Dalam sebuah relasi hierarki yang baik, relasi dominasi dan pembeda tersebut akan bersifat konstan yang dapat tercermin dalam struktur relasi hierarki. Terkait dengan contoh pada gambar di atas, A, B, C, D dan seterusnya merujuk pada item leksikal atau unit makna.

Kriteria kedua adalah percabangan yang ada dalam sebuah relasi hierarki tidak akan tumpang tindih. Percabangan yang ada bersifat unik dan tetap. Dalam suatu relasi hierarki hanya terdapat satu elemen yang mendominasi dan elemen yang lainnya berada dalam cakupan dominasi tersebut.

Selanjutnya, Cruse (1986: 2011) mengusulkan konsep hierarki taksonomi sebagai salah satu tipe hierarki. Konsep hierarki taksonomi diusulkan oleh Cruse sebagai suatu sistem klasifikasi yang relevan untuk mengetahui bagaimana penutur bahasa mengkategorisasikan dunia pengalaman yang diejawantahkan melalui relasi hierarki item leksikal atau unit makna dalam bahasa. Hierarki taksonomi merupakan sebuah sistem klasifikasi yang tersusun atas tingkatan-tingkatan. Suatu hierarki taksonomi yang baik dipersyaratkan memiliki tingkatan-tingkatan yang jelas dan tidak saling bertumpang tindih. Hierarki taksonomi adalah hierarki yang relasi dominasinya disebut sebagai taksonimi (*taxonomy*) dan relasi pembedanya disebut sebagai ko-taksonimi (*co-taxonomy*) (Cruse, 1986: 137).

Cruse meletakkan dasar analisis relasi hierarki ini pada bentuk-bentuk leksikal dalam suatu bahasa. Konsep yang diusulkan oleh Cruse mampu menjawab masalah-masalah yang ada dalam konfigurasi leksikal dalam suatu hierarki taksonomi. Hal ini mendorong konsep Cruse sebagai salah satu konsep yang cukup representatif di antara berbagai konsep hierarki taksonomi yang ada, dan banyak dirujuk untuk penelitian-penelitian hierarki taksonomi, salah satunya dilakukan oleh Rahyono (2011). Selanjutnya, konsep hierarki taksonomi Cruse akan digunakan untuk mengklasifikasikan karakter utama penutur berdasarkan temuan-temuan kekuatan karakter yang ditemukan dalam proposisi-proposisi.

2.2.5 Karakter

Penelitian memanfaatkan analisis karakter dari disiplin ilmu psikologi. Analisis karakter dimanfaatkan untuk melihat karakter yang diungkapkan oleh penutur melalui narasi yang dibentuknya. Konsep karakter dimanfaatkan sebagai suatu konsep acuan atas karakter-karakter yang ada dalam suatu individu.

Konsep karakter pertama yang dibahas pada bagian ini dikemukakan oleh Abraham Harold Maslow (1970). Maslow (1970) mendeskripsikan teori tentang kepribadian individu dengan tiga asumsi utama terkait dengan motif yang dimiliki oleh individu. Maslow menjelaskan bahwa individu dalam setiap keberadaannya akan dimotivasi oleh kebutuhan yang sama (Feist & J. Feist, 2009: 280). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan manusia bersifat universal. Berdasarkan asumsi kebutuhan di atas, Maslow merumuskan hierarki kebutuhan yang menjadi dasar dari segala motif yang ada pada individu dalam lima tingkatan kebutuhan, yaitu *self-actualization*, *esteem*, *love and belongingness*, *safety*, dan *psychological*. Maslow menggunakan motif akan kebutuhan individu sebagai acuan ketika para ahli lebih mempertimbangkan sifat-sifat positif sebagai aspek pembentuk karakter atau kepribadian manusia.

Berbeda dengan teori karakter yang dikemukakan oleh Maslow (1970) di atas, teori karakter yang dikemukakan oleh Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, Jr (2003) dalam *Personality in Adulthood: A Five Factor Theory Perspective* ini memanfaatkan sifat-sifat positif individu sebagai acuannya. Model teori karakter yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa ini kemudian dalam disiplin psikologi

dikenal sebagai *Big Five Theory*. Pada pemaparan teorinya, McCrae dan Costa menggunakan istilah kepribadian untuk mengacu pada karakter-karakter yang membentuk pribadi seorang individu. McCrae dan Costa memulai postulasinya dengan asumsi dasar bahwa kepribadian satu orang dengan yang lain berbeda-beda dan tidak mungkin sama (McCrae & Costa, 2003: 186). Karakter-karakter baik (*trait*) yang dimiliki oleh individu memiliki peranan penting dalam membentuk pengalaman, hubungan, kesempatan, dan batasan yang berbeda-beda dari tiap-tiap individu. McCrae dan Costa mengklasifikasikan kepribadian manusia dalam lima klasifikasi utama, yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Tiap-tiap klasifikasi dibentuk oleh sifat positif sebagai nilai tertinggi dan sifat negatif sebagai nilai terendah. Taksonomi karakter individu yang disusun oleh McCrae dan Costa (2003) ini cukup representatif karena disusun oleh lima aspek utama yang merupakan aspek penting pembentuk individu manusia, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Selaras dengan McCrae dan Costa (2003) yang memanfaatkan sifat-sifat positif dalam pembentukan karakter individu, Peterson dan Seligman (2004) juga merumuskan konsep karakter manusia dengan berlandaskan pada sifat-sifat positif, dalam pemaparannya disebut sebagai kekuatan karakter, sebagai acuan untuk penyusunan klasifikasi karakter manusia. Berdasarkan Peterson dan Seligman, karakter (*character*) dipertimbangkan sebagai sebuah karakteristik yang dimiliki oleh individu yang bersifat tetap dan tidak berubah-ubah (2004: 10). Karakter dibentuk oleh keutamaan sifat (*virtue*). Pada karakter manusia terdapat lima keutamaan sifat yang, yaitu kebajikan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*), keteguhan hati (*courage*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), kesederhanaan (*temperance*), dan transendensi (*transcendence*). Selanjutnya, keutamaan sifat dibentuk oleh kekuatan karakter (*character strength*). Dalam konsep yang diusulkan oleh Peterson dan Seligman terdapat 27 kekuatan karakter yang membentuk karakter manusia.

Konsep klasifikasi karakter manusia yang dirumuskan oleh Peterson dan Seligman dikenal sebagai klasifikasi kekuatan karakter dan keutamaan (*characters strength and virtues*). Klasifikasi yang dikemukakan oleh Seligman

dan Peterson menggunakan perspektif psikologi positif yang berfokus pada kekuatan yang dimanfaatkan untuk membangun kebahagiaan dan memperbaiki hal negatif dalam hidup sehingga hidup dapat dijalani dengan normal tanpa adanya tekanan (Seligman dan Peterson, 2004: 14).

Berdasarkan tinjauan beberapa teori di atas, teori yang dikemukakan oleh Seligman dan Peterson ini oleh peneliti dianggap cukup representatif di antara beberapa konsep lain yang ada dan selanjutnya digunakan sebagai acuan konsep karakter dalam definisi operasional penelitian dan juga dalam tahap analisis karakter. Dalam sudut pandang linguistik konsep keutamaan sifat dan kekuatan karakter yang dipaparkan oleh Seligman dan Peterson dapat dijelaskan melalui komponen makna yang dimiliki oleh tiap-tiap definisi keutamaan sifat dan kekuatan karakter. Keutamaan sifat dibentuk oleh komponen-komponen makna yang dalam penjelasan Seligman dan Peterson dijelaskan sebagai kekuatan karakter pembentuknya, sedangkan kekuatan karakter sendiri juga dijelaskan dengan komponen sifat pembentuk yang secara linguistik dikategorikan sebagai komponen maknanya. Selanjutnya, hubungan antara keutamaan sifat dan kekuatan karakter, dalam konteks semantik dipandang sebagai sebuah relasi makna yang dapat dijelaskan melalui relasi hierarki taksonomis.

BAB 3

TOPIK PROPOSISI DAN KARAKTER INFORMAN

3.1 Pengantar

Karakter dalam penelitian ini dipandang sebagai ciri khas yang menjadi karakteristik individu, yang bersifat tetap dan umum, tetapi juga dibentuk oleh keadaan-keadaan spesifik individu serta memiliki kemampuan untuk berubah. Mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Seligman dan Peterson (2004), karakter dalam penelitian ini meliputi enam keutamaan sifat yang membentuk karakter yang baik, yang dibangun oleh 24 kekuatan karakter. Selanjutnya, kekuatan karakter didefinisikan sebagai komposisi psikologis berupa proses atau mekanisme psikologis yang diwujudkan dalam sifat-sifat positif individu.

Pada penelitian ini, konsep kekuatan karakter digunakan sebagai acuan dalam menemukan proposisi-proposisi yang diasumsikan mengandung konsep karakter informan dalam narasi. Selain konsep karakter, penemuan proposisi juga dilandaskan pada sudut pandang dalam narasi, yaitu informan sebagai pelaku dalam narasi tersebut. Pelaku adalah informan yang terlibat langsung pada kejadian dalam narasi, atau orang yang memberikan respons dan tanggapan atas kejadian dalam narasi. Melalui kedua acuan tersebut di atas dan proses pengolahan data yang telah dilakukan, peneliti menemukan 35 gugus proposisi yang berisi topik tentang karakter dalam narasi yang dituturkan oleh informan. Secara keseluruhan dalam 35 gugus proposisi tersebut ditemukan sebelas kekuatan karakter, yaitu sebagai berikut.

1. Kreativitas
2. Keterbukaan pikiran
3. Keberanian
4. Ketekunan
5. Integritas
6. Kekuatan
7. Kecerdasan sosial
8. Kesetaraan

9. Pengampunan dan belas kasihan
10. Kerendahan hati/kesantunan
11. Regulasi diri/kontrol diri

Selanjutnya dalam bab ini, peneliti menganalisis teks narasi yang mengungkapkan topik kekuatan-kekuatan karakter di atas. Tiap-tiap topik tentang kekuatan karakter akan dipaparkan melalui temuan gugus proposisi dari teks narasi.

Gugus proposisi yang mengandung topik karakter di atas dianalisis menggunakan analisis hubungan antarproposisi untuk menemukan dan memahami proposisi yang mengungkapkan karakter. Selanjutnya, temuan proposisi diidentifikasi terkait aspek karakter yang diungkapkan dalam komponen makna dari inti proposisi. Temuan-temuan kekuatan karakter selanjutnya diklasifikasikan dengan mengacu pada konsep keutamaan dan kekuatan karakter dan hierarki taksonomi untuk mengetahui karakter informan yang direpresentasikan dalam narasinya secara utuh. Berdasarkan penjelasan di atas, analisis dalam penelitian ini disajikan dalam dua subbab sebagai berikut.

3.2 Analisis Hubungan Antarproposisi dan Analisis Karakter

Pemahaman tentang karakter yang diungkapkan dalam narasi tidak dapat ditemukan dan dipahami langsung dalam narasi atau proposisi-proposisi pembentuknya. Hal ini terjadi karena karakter tidak secara langsung disampaikan dalam narasi tetapi melalui jalinan cerita, yaitu melalui hubungan yang ada antarproposisi. Melalui hubungan antarproposisi ditemukan proposisi-proposisi yang mengungkapkan komponen makna kekuatan karakter penutur. Proposisi tersebut yang selanjutnya akan ditarik dalam analisis karakter guna menentukan karakter yang dibentuk. Berdasarkan uraian di atas, analisis pada subbagian ini akan diklasifikasikan berdasarkan 11 topik kekuatan karakter yang ditemukan dalam gugus proposisi.

3.2.1 Topik Keingintahuan

Kekuatan karakter keingintahuan dijelaskan dengan adanya ketertarikan (*minat*), rasa ingin tahu (*novelty of seeking*), dan keterbukaan terhadap pengalaman baru

(*openness of experience*). Terkait dengan kekuatan karakter ini, peneliti menemukan gugus proposisi 18, 19, dan 24 sebagai gugus proposisi yang mengungkapkan topik kekuatan karakter keingintahuan dari penutur narasi. Pada bagian selanjutnya, gugus proposisi 19 akan dipaparkan untuk mengetahui hubungan antarproposisi yang ada dalam gugus proposisi terkait dengan topik keingintahuan.

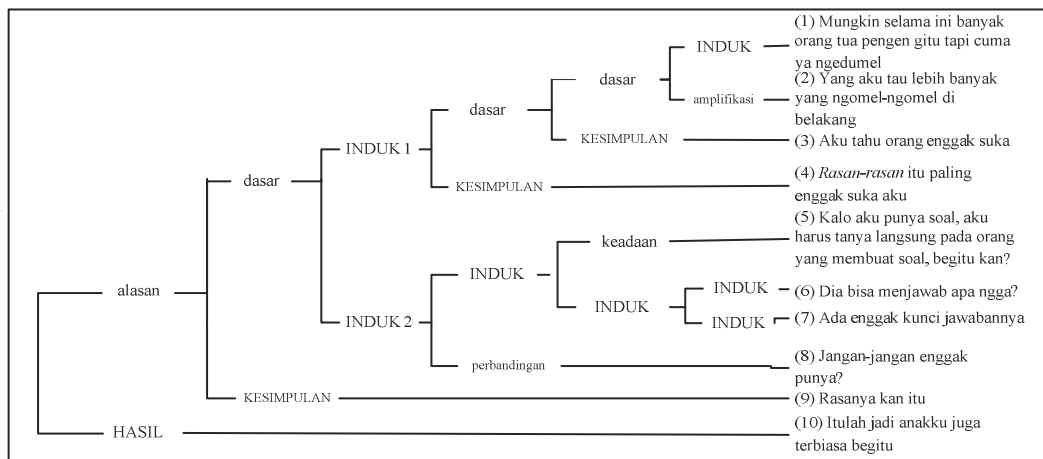
3.2.1.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 19 berkisah tentang komentar penutur mengenai sikap ketidakterbukaan orang tua murid di sekolah anaknya. Berkenaan dengan sikap orang tua murid tersebut, informan berpendapat tentang bagaimana seharusnya bersikap menurut cara dan sudut pandang penutur. Gugus proposisi 19 tersebut dibentuk oleh sepuluh proposisi yang saling berhubungan dan mengkomunikasikan berbagai macam topik yang dituturkan oleh informan.

Terkait dengan pengungkapan kekuatan karakter, gugus 19 diambil sebagai gugus proposisi yang mengungkapkan karakter lewat komponen makna dari proposisi-proposisi seperti yang dapat disimak dalam kutipan narasi berikut.

Mungkin selama ini banyak orang tua pengen gitu tapi cuma ya ngedumel. Yang aku tau lebih banyak yang ngomel-ngomel di belakang. Aku tahu orang enggak suka. *Rasan-rasan* itu paling enggak suka aku. Kalo aku punya soal, aku harus tanya langsung pada orang yang membuat soal, begitu kan? Dia bisa menjawab apa enggak. Ada enggak kunci jawabannya. Jangan-jangan enggak punya? Rasanya kan itu. Itulah jadi anakku juga terbiasa begitu. (hal.11)

Selanjutnya, guna menemukan keberadaan proposisi yang mengungkapkan karakter melalui komponen makna inti proposisinya, gugus proposisi tersebut dijelaskan kembali dalam bagan hubungan antarproposisi berikut.



Bagan 5. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 19

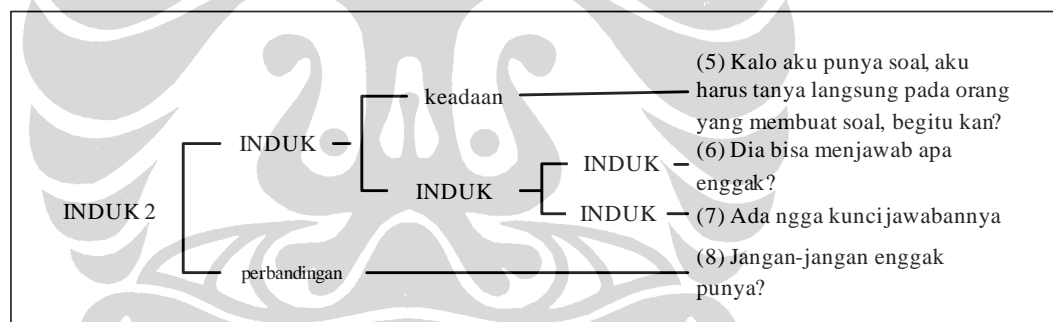
Gugus proposisi 19 pada bagan 5 dibentuk oleh hubungan alasan-HASIL. Hubungan alasan-HASIL menjelaskan proposisi alasan, yaitu kejadian tentang orang tua murid yang tidak memiliki sikap keterbukaan dan sikap tidak terbuka tersebut dinilai oleh informan sebagai sikap yang kurang tepat. Kejadian dalam proposisi alasan di atas, diikuti oleh proposisi HASIL, yaitu sikap informan yang membiasakan kedua anaknya untuk bertindak terbuka, tidak seperti yang dilakukan oleh orang tua murid dalam proposisi alasan.

Selain hubungan alasan-HASIL sebagai hubungan antarproposisi yang utama, gugus proposisi 19 juga dibentuk oleh hubungan dasar-KESIMPULAN. Hubungan dasar-KESIMPULAN dibentuk oleh proposisi dasar, yaitu kejadian tentang sikap ketidakterbukaan atau takut bertanya dari orang tua murid di sekolah anak informan dan komentar informan terhadap sikap orang tua murid tersebut, dan sikap penutur terkait kejadian tersebut. Melalui kejadian tersebut informan membuat kesimpulan, yaitu dalam proposisi KESIMPULAN bahwa seharusnya orang tua murid mengambil sikap seperti yang informan lakukan. Hubungan dasar-KESIMPULAN dibangun oleh dua proposisi INDUK, yaitu proposisi INDUK 1 dan INDUK 2. Proposisi INDUK 1 dibentuk oleh hubungan dasar-KESIMPULAN yang menjelaskan kejadian tentang sikap orang tua murid di sekolah anak dari informan dan komentar informan terhadap sikap orang tua murid tersebut. Proposisi INDUK 1 ditambahkan dengan proposisi INDUK 2

yang berisi penjelasan lebih lanjut tentang sikap informan terkait kejadian dan komentarnya dalam proposisi INDUK 1.

Proposisi INDUK 2 dibentuk oleh hubungan INDUK-perbandingan. Dalam hubungan INDUK-perbandingan tersebut penulis memberikan penekanan terhadap sikap yang disebutkan dalam hubungan pendukung dari proposisi 5, 6, dan 7. Dalam menekankan maksud yang ingin dikomunikasikan penutur dengan membentuk proposisi INDUK yang didukung oleh fakta-fakta dari proposisi pendukung. Selanjutnya, penutur juga memperbandingkan fakta-fakta dalam proposisi INDUK tersebut, yaitu dengan memperbandingkan ada dan tidak adanya jawaban dalam sebuah kejadian.

Melalui hubungan antarproposisi yang ada terungkap beberapa proposisi utama yang mengungkapkan karakter. Proposisi-proposisi tersebut terdapat dalam hubungan INDUK-perbandingan yang dapat dipahami kembali dalam bagan di bawah ini.



Bagan 6. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 19

Pada hubungan INDUK-perbandingan yang dituturkan melalui proposisi 5–8 tersebut penutur bermaksud mendapat kejelasan tentang soal, yang dalam hal ini merupakan analogi dari setiap hal atau masalah dalam hidup yang berasal dari luar diri penutur. Setiap ada soal penutur akan bertanya, berusaha mencari jawaban, untuk mendapatkan kepastian apakah ada jawaban atas pertanyaan tersebut. Selanjutnya kapasitas diri untuk bertanya, mencari jawaban, dan mendapatkan kepastian, dijadikan salah satu karakteristik psikologis penutur. Hal

tersebut menjelaskan proposisi 5–8 dapat dijadikan sebagai proposisi-proposisi utama dari gugusan proposisi tersebut yang mengandung pengungkapan karakter

3.2.1.2 Analisis Karakter

Berdasarkan analisis hubungan antarproposisi ditemukan proposisi 5–8 yang mengandung pengungkapan karakter penutur sebagai berikut.

- (5) *Kalo aku punya soal aku harus bertanya langsung pada orang yang membuat soal, begitu kan?*
- (6) *Dia bisa menjawab apa enggak?*
- (7) *Ada enggak kunci jawabannya?*
- (8) *Jangan-jangan enggak punya?*

Sesuai dengan komponen makna dari kekuatan karakter yang digunakan sebagai definisi operasional dalam penelitian ini. Tiap-tiap proposisi di atas dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan kekuatan karakter. Proposisi 5 memiliki inti proposisi yang menyatakan adanya keinginan untuk mengetahui atau mendapatkan jawaban. Keinginan untuk terus mendapatkan jawaban yang benar menunjukkan penutur tidak gampang berpuas hati terhadap hal-hal, masalah, dan tantangan yang ada disekitarnya. Tidak gampang puas terhadap suatu jawaban didorong oleh rasa ingin tahu sehingga menjadikan individu untuk terus berusaha menemukan jawaban. Melalui penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa tidak gampang berpuas hati merujuk pada kekuatan karakter keingintahuan, utamanya diwakilkan dengan komponen makna keinginan untuk mencari tahu.

Selaras dengan proposisi 5, proposisi 6–8 juga menggambarkan ungkapan karakter yang sama, yaitu kapasitas penutur untuk tidak gampang berpuas hati atas jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang ada. Selanjutnya, proposisi tersebut juga menggambarkan keinginan untuk selalu bertanya atas hal-hal yang ada di lingkungan sekitar. Sikap individu yang selalu ingin bertanya menggambarkan adanya rasa ingin tahu. Secara umum inti proposisi 6–8 mengandung komponen makna keinginan untuk mencari tahu. Selanjutnya, keinginan untuk mencari tahu tersebut juga merupakan salah satu komponen pembentuk kekuatan karakter keingintahuan.

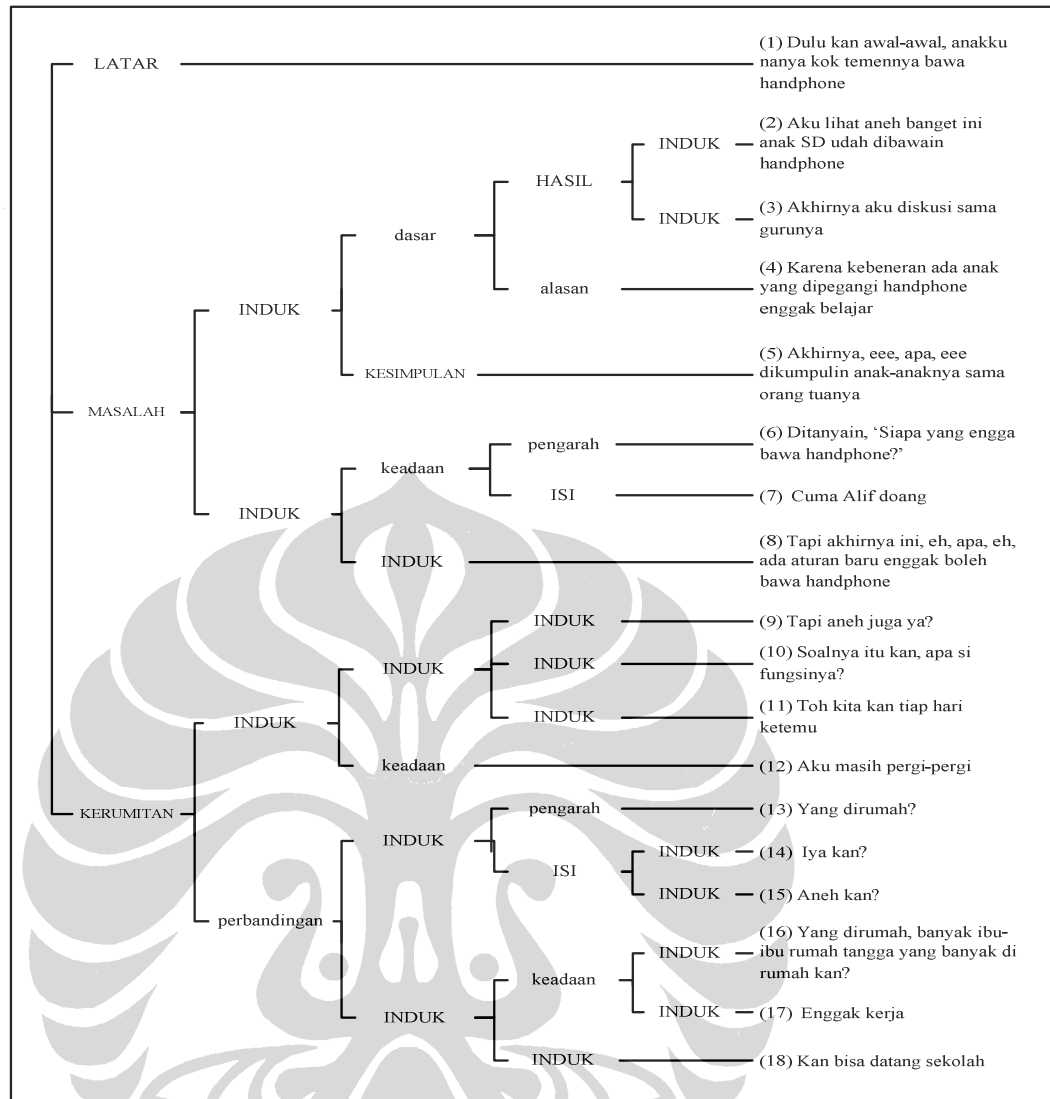
Selain, pada gugus proposisi 19 di atas, proposisi yang mengungkapkan kekuatan karakter keingintahuan juga terdapat dalam gugus proposisi 18, yaitu pada proposisi 13, seperti dikutip berikut.

(13) *Aneh menurutku.*

Proposisi 13 dari gugus proposisi 18 tersebut mengemukakan simpulan informan tentang kejadian yang telah disebutkan dalam proposisi 12, yaitu guru memiliki gajinya sendiri yang sehingga tidak seharusnya diambil dari iuran murid. Informan menyimpulkan dalam inti proposisi 13 bahwa kejadian yang disebutkan dalam proposisi 12 sebagai sesuatu yang aneh. Inti proposisi 13 tentang anggapan aneh atas proposisi 12 memiliki komponen makna bahwa informan menyimpan rasa penasaran atau keingin-tahuan atas kejadian tersebut.

Rasa penasaran ini dapat dijelaskan sebagai salah satu komponen dari kekuatan karakter keingintahuan. Rasa penasaran menunjukkan bahwa hal tersebut menarik atau mengusik informan. Ketertarikan ini selanjutnya mampu memunculkan rasa ingin tahu guna mendapatkan jawaban yang pas. Pernyataan-pernyataan di atas menjelaskan bahwa proposisi 13 mengandung ungkapan karakter keingintahuan.

Selain pada gugus proposisi 18 dan 19, temuan terkait karakter keingintahuan juga dapat digali dalam gugus proposisi 24, yaitu pada proposisi 2, 9, dan 15 berikut.



Bagan 7. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 24

Pada hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 24 dalam bagan 7 di atas ditemukan tiga proposisi, yaitu:

(2) *Aku lihat aneh banget ini anak SD udah dibawain handphone.*

(9) *Tapi aneh juga ya?*

(15) *Aneh kan?*

Pada proposisi 2, 9, dan 15 informan kembali menyampaikan tanggapan atas kejadian yang diceritakan dalam proposisi sebelumnya, yaitu iuran sekolah anak yang melambung tinggi. Tanggapan informan disampaikan dengan menggunakan kata *aneh*. Pada proposisi tersebut, kata *aneh* digunakan untuk mengungkapkan rasa penasaran informan atas fakta tingginya iuran yang ada.

Selaras dengan proposisi 13 dalam gugus proposisi 19, kata *aneh* mengandung komponen makna rasa penasaran informan yang selanjutnya selaras dengan komponen makna yang terkandung dalam kekuatan karakter keingintahuan.

3.2.2 Topik Keterbukaan Pikiran

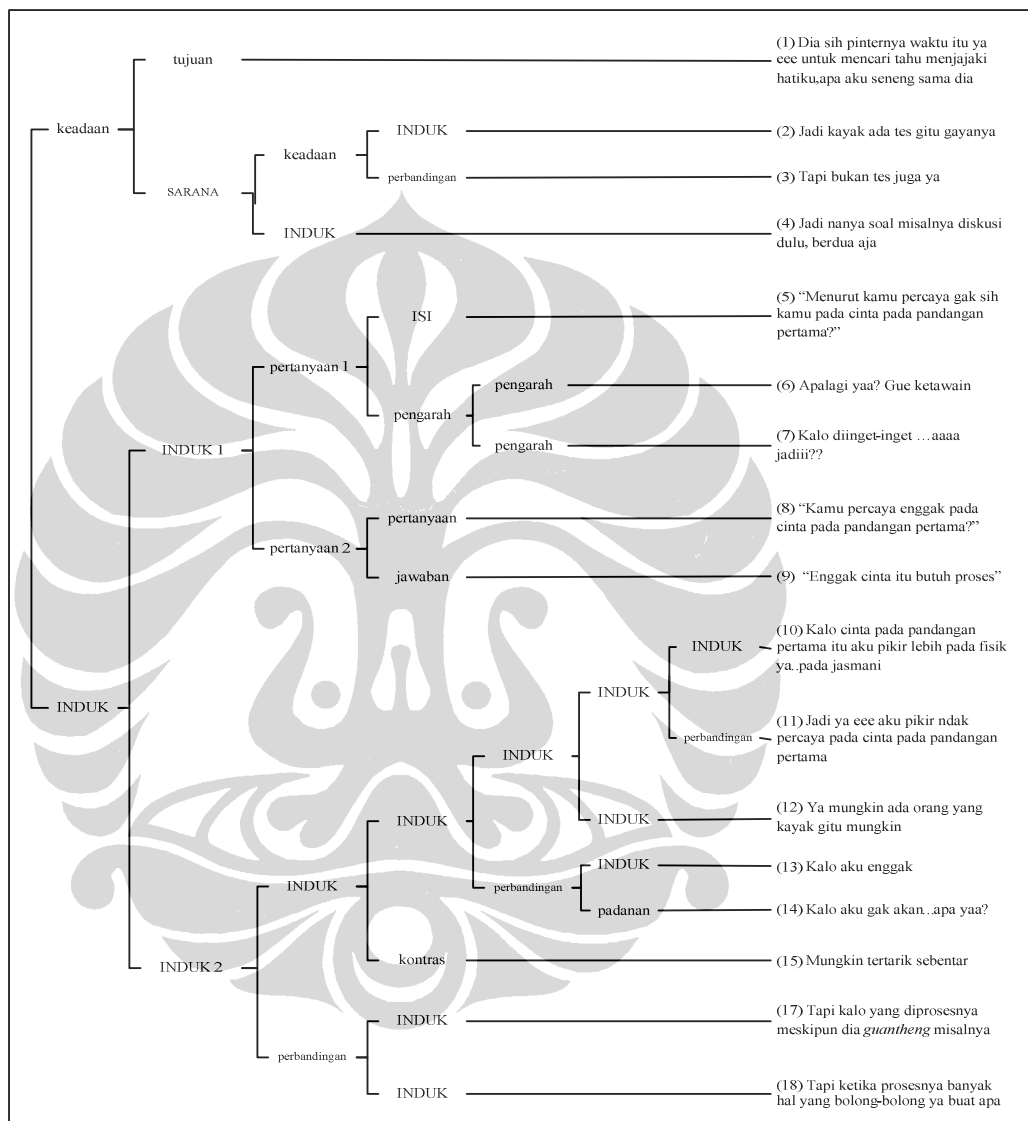
Keterbukaan pikiran merupakan salah satu kekuatan karakter pembentuk keutamaan sifat kebajikan dan pengetahuan. Keterbukaan pikiran dibentuk oleh dua aspek utama yaitu penilaian dan pemikiran kritis. Kekuatan karakter ini menjelaskan kemampuan individu untuk melakukan penilaian secara objektif, dengan mempertimbangkan berbagai macam sudut pandang yang ada. Topik tentang keterbukaan pikiran ini ditemukan dalam gugus proposisi 11 dan 13. Selanjutnya, guna menggali kekuatan karakter yang ada, gugus proposisi 11 diambil dan dijelaskan seperti berikut.

3.2.2.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 11 menarasikan cerita tentang bagaimana pendekatan tokoh Munir kepada informan sehingga kemudian menjadi suaminya. Dalam gugus proposisi 20 ini informan menceritakan bagaimana Munir mengajukan sejumlah pertanyaan untuk mengetahui isi hati dan pemikiran informan. Gugus proposisi ini juga mengisahkan bagaimana tanggapan dan reaksi informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Munir. Gugus proposisi 11 diambil sebagai salah satu gugus proposisi yang mengungkapkan karakter informan, yaitu keterbukaan pikiran, seperti dapat disimak sebagai berikut.

Dia sih pinternya waktu itu ya eee untuk mencari tahu menjajaki hatiku,apa aku seneng sama dia. Jadi kayak ada tes gitu gayanya. Tapi bukan tes juga ya. Jadi nanya soal misalnya diskusi dulu, berdua aja. “Menurut kamu percaya gak sih kamu pada cinta pada pandangan pertama?” Apalagi yaa? Gue ketawain. Kalo diinget-inget ...aaaaa jadiii?? “Kamu percaya enggak pada cinta pada pandangan pertama?” “Enggak cinta itu butuh proses”. Kalo cinta pada pandangan pertama itu aku pikir lebih pada fisik ya..pada jasmani. Jadi ya eee aku pikir ndak percaya pada cinta pada pandangan pertama. Ya mungkin ada orang yang kayak gitu mungkin. Kalo aku enggak. Kalo aku gak akan...apa yaa? Mungkin tertarik sebentar. Tapi kalo yang diprosesnya meskipun dia *guanthen* misalnya. Tapi ketika prosesnya banyak hal yang bolong-bolong ya buat apa.(Hal.8)

Gugus proposisi 11 di atas dibentuk oleh 18 proposisi. Selanjutnya, guna menemukan proposisi utama dengan komponen makna yang mengungkapkan karakter, dilakukan analisis hubungan antarproposisi yang ada dalam gugus proposisi 11 sebagai berikut.



Bagan 8. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 11

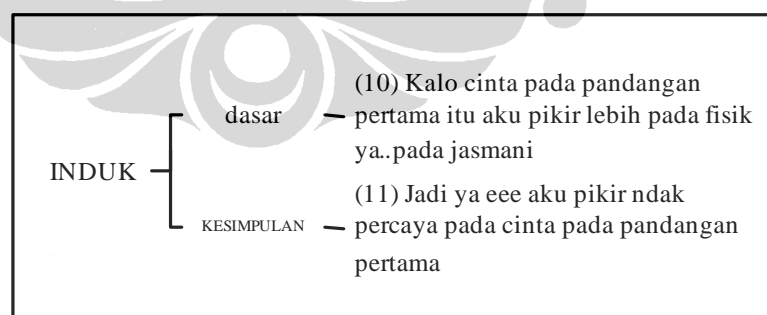
Gugus proposisi 11 pada bagan di atas dibentuk oleh hubungan antarproposisi keadaan-INDUK. Melalui hubungan keadaan-INDUK, informan mengisahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tokoh Munir serta tanggapan informan terhadap respons tersebut. Kedua hal tersebut selanjutnya

memenuhi peran INDUK, atas keadaan, yaitu ketika Munir melakukan tes kepada informan atas hubungan mereka.

Selanjutnya, proposisi keadaan pada dibentuk oleh hubungan tujuan-SARANA, yaitu proposisi 1 merupakan proposisi tujuan, dan proposisi 2 dan 4 merupakan proposisi SARANA yang secara mendetail dijelaskan dalam hubungan keadaan-INDUK dan INDUK-perbandingan.

Lebih jauh lagi, proposisi INDUK dalam hubungan keadaan-INDUK pada gugus proposisi 10 tersebut di isi oleh proposisi 5–18 yang tiap-tiap dijelaskan dengan hubungan antarproposisi yang menjalinnya. Proposisi INDUK dibentuk oleh 2 INDUK utama, yaitu INDUK 1 dan INDUK 2. Proposisi INDUK 1 dibentuk oleh proposisi-proposisi yang berupa pertanyaan. Pertanyaan tersebut diajukan oleh lawan bicara informan, yang kemudian dikisahkan dalam narasi yang dituturkan oleh informan. Pertanyaan-pertanyaan dalam proposisi INDUK 1 memiliki peran sebagai stimulus yang kemudian direspons oleh informan dalam INDUK 2.

Proposisi INDUK 2 memberikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan dalam INDUK 1, dalam memberikan tanggapan informan menggunakan sudut pandang pribadinya dan memperlihatkan penilaian dan pandangan pribadinya terkait dengan pertanyaan yang ada. Hal tersebut dapat disimak kembali proposisi 10 dan 11, seperti yang dikutip dari bagan berikut.



Bagan 9. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 11

Proposisi 10 menggambarkan adanya penilaian yang diberikan oleh informan atas hal yang disebutkan dalam proposisi sebelumnya, yaitu proposisi 9.

Selanjutnya, informan menghubungkan kedua proposisi tersebut dengan membentuk simpulan dalam proposisi 11 yang menyimpulkan penilaian penutur dalam proposisi 10. Adanya kapasitas untuk membentuk penilaian terhadap hal atau masalah yang ada, yaitu tentang cinta merupakan salah satu bentuk pengungkapan karakteristik psikologi informan. Selanjutnya, proposisi 10 dan 11 akan diambil sebagai proposisi utama yang mengungkapkan karakter dalam gugus proposisi ini.

3.2.2.2 Analisis Karakter

Berdasarkan analisis hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 11 ditemukan proposisi 10 dan 11 yang mengandung pengungkapan karakter informan sebagai berikut.

(10) *Kalo cinta pada pandangan pertama aku pikir lebih pada fisik ya...pada jasmani.*

(11) *Jadi ya eee aku pikir ndak percaya pada cinta pandangan pertama.*

Pada proposisi 10 informan mengungkapkan penilaian pribadinya tentang cinta pada pandangan pertama. Informan membentuk penilaian dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang fisik atau jasmani dan hati. Penilaian yang dibentuk oleh informan tersebut dikomunikasikan dalam inti proposisi dari proposisi 10. Inti proposisi 10 mengandung komponen makna tentang adanya penilaian terhadap suatu keadaan. Kemampuan individu untuk melakukan penilaian terhadap sebuah kejadian atau situasi merupakan bagian komponen makna dari kekuatan karakter keterbukaan pikiran. Dalam definisi kekuatan karakter keterbukaan pikiran, yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian secara objektif dengan mempertimbangkan sudut pandang yang ada.

Selanjutnya, pada proposisi 11 informan kembali menunjukkan kemampuan untuk melakukan penilaian dengan membentuk simpulan atas proposisi sebelumnya, yaitu proposisi 10. Proposisi KESIMPULAN tersebut berisi sikap yang diambil oleh informan atas penilaian yang ada dalam proposisi 10. Pengambilan sikap oleh informan mengandung makna adanya penilaian yang dilakukan oleh informan. Kemampuan untuk memberikan penilaian selaras dengan komponen makna yang dikandung oleh definisi kekuatan karakter keterbukaan

pikiran. Selanjutnya, penilaian informan dipertimbangkan sebagai bentuk kekuatan karakter keterbukaan pikiran yang dimiliki oleh informan.

Selain, gugus proposisi 11, kekuatan karakter keterbukaan pikiran juga ditemukan pada gugus proposisi 13, yaitu pada proposisi 6 dan 7 berikut.

(6) *Karena aku berpikir apa yang dia lakukan.*

(7) *Karena aku lihat gini lo, ketika kita punya hati, punya otak untuk bekerja.*

Proposisi 6 di atas kembali berisi inti proposisi yang menggambarkan bahwa informan memberikan penilaian terhadap hal yang dilakukan. Kemampuan informan memberikan penilaian sebagai komponen makna yang diungkapkan oleh proposisi 6 selaras dengan penilaian yang merupakan komponen makna dari kekuatan karakter keterbukaan pikiran. Kemampuan untuk memberikan penilaian tersebut juga kembali ditekankan dalam proposisi 7. Gambaran tentang adanya proses penilaian tersebut juga diperkuat dengan pilihan kata *pikir* dan *lihat*, yang keduanya menjelaskan bahwa informan melakukan proses penilaian. Proposisi-proposisi tersebut kembali menunjukkan adanya kekuatan karakter keterbukaan pikiran dalam narasi yang dituturkan oleh informan melalui penilaian yang dilakukan informan.

3.2.3 Topik Keberanian

Keberanian adalah bentuk kekuatan karakter yang ditandai dengan adanya keberanian dalam melakukan segala hal tanpa mempertimbangkan rasa takut, ancaman, kesulitan, tantangan, atau rasa sakit yang ada. Topik Keberanian terdapat dalam gugus proposisi 15, 16, 21, 25, 28, 29, 30, 31, dan 32. Pada ulasan di bawah ini, peneliti akan mengambil satu gugus proposisi untuk dianalisis terkait hubungan antarproposisi.

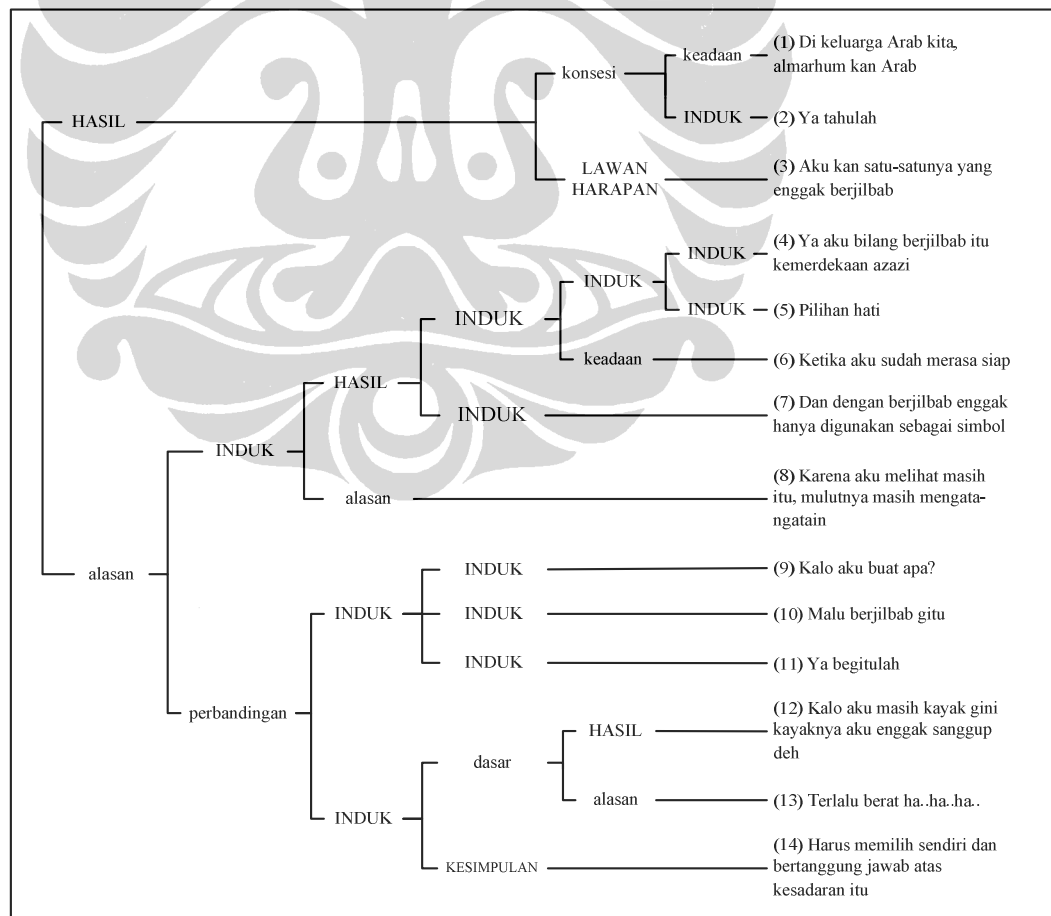
3.2.3.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 21 secara umum menarasikan perihal prinsip mengenakan atau tidak mengenakan jilbab. Informan membuka narasinya dengan memaparkan bahwa di keluarga Arab suaminya, mengenakan jilbab secara tidak langsung adalah kewajiban bagi kaum perempuan. Terkait dengan hal tersebut, informan

memilih untuk tidak mengenakan jilbab dengan berbagai alasan dan sudut pandang yang dikemukakan dalam gugus proposisi 21 berikut.

Di keluarga Arab kita, almarhum kan Arab. Ya tahulah. Aku kan satu-satunya yang enggak berjilbab. Ya aku bilang berjilbab itu kemerdekaan asasi. Pilihan hati. Ketika aku sudah merasa siap. Dan dengan berjilbab enggak hanya digunakan sebagai simbol. Karena aku melihat masih itu, mulutnya masih mengata-ngatain. Kalo aku buat apa? Malu berjilbab gitu. Ya begitulah. Kalo aku masih kayak gini kayaknya aku enggak sanggup deh. Terlalu berat ha..ha..ha...Harus memilih sendiri dan bertanggung jawab atas kesadaran itu. (hal.13)

Gugus proposisi tersebut diambil sebagai gugus proposisi yang mengungkapkan karakter informan, ketika informan sedang menyampaikan narasinya. Guna menemukan dan memahami kekuatan karakter yang diungkapkan dalam proposisi, gugus proposisi 21 akan dianalisis melalui hubungan antarproposisi yang ada seperti yang dapat dipahami dalam bagan berikut.

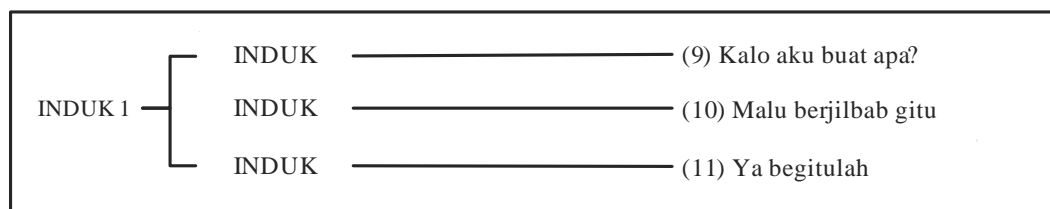


Bagan 10. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 21

Bagan 10. menjelaskan bahwa gugus proposisi 21 dibentuk oleh hubungan alasan-HASIL. Hubungan alasan-HASIL dalam gugusan proposisi di atas dibentuk oleh 14 proposisi. Proposisi HASIL dijelaskan dengan proposisi 1–3 dalam hubungan antarproposisi konsesi-LAWAN HARAPAN yang berisi keadaan bahwa keluarga informan adalah keluarga Arab yang mayoritas kaum perempuannya mengenakan jilbab dan informan merupakan satu-satunya perempuan yang tidak mengenakan jilbab. Selanjutnya, proposisi alasan dibentuk oleh proposisi 4–14 yang disusun dalam jalinan hubungan antarproposisi INDUK-perbandingan untuk menjelaskan alasan dari hasil yang disebutkan sebelumnya dalam proposisi HASIL.

Proposisi alasan secara umum digunakan oleh informan untuk mengemukakan alasan terkait dengan sikap dan kejadian dalam proposisi HASIL. Proposisi alasan oleh hubungan perbandingan-INDUK. INDUK pada hubungan ini disusun oleh proposisi 4–8 yang berisi alasan informan tentang keputusan untuk belum mengenakan jilbab tersebut dilakukan informan sebagai sikap yang diambil dan diputuskannya sendiri sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan dan memilih sikap. Selanjutnya, proposisi 7–8 menjadi latar belakang alasan informan bahwa jilbab merupakan bentuk kemerdekaan asasi yang harus ditentukan oleh seorang individu secara pribadi dan bukan merupakan simbol agama semata. Sebagai bentuk pilihan asasi, jilbab yang dikenakan harus diselaraskan dengan tingkah laku dan tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Kejadian-kejadian pada proposisi 1–8 tersebut memunculkan respons dari informan. Respons yang dibentuk oleh informan dapat dilihat dalam kutipan yang diambil dari bagan di atas, berikut.



**Bagan 11. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi
dalam Gugus Proposisi 21**

Pada kutipan hubungan antarproposisi dari bagan 11 di atas, dijelaskan reaksi informan atas kejadian dan keadaan yang ada dalam proposisi 1–8. Penutur memberikan respons dengan hubungan pendukung. Proposisi 9 berisi pertanyaan informan tentang esensi berjilbab apabila hanya digunakan sebagai simbol belaka. Selanjutnya informan mendukung proposisinya melalui proposisi 10 bahwa informan merasa malu apabila mengenakan jilbab hanya semata sebagai simbol. Lebih lanjut, informan kembali mempertegas dengan proposisi 11 bahwa begitulah pendapat atau sudut pandang informan terkait keputusan memakai jilbab.

Melalui uraian di atas, dipahami adanya sikap tegas dalam menentukan sikap bahkan terkait dengan hal berjilbab yang dipandang sebagai kewajiban dalam konteks keluarga informan dalam narasi pada gugus proposisi 21. Sikap tegas dapat dipandang sebagai keberanian sikap dalam yang ditentukan di tengah keadaan yang secara umum berlawanan dengan sikap yang diambil oleh informan. Berdasarkan uraian di atas, proposisi 9–11 selanjutnya diambil sebagai proposisi utama yang mengungkapkan kekuatan karakter dari informan.

3.2.3.2 Analisis Karakter

Mengacu pada uraian terkait dengan Hubungan antarproposisi yang ada pada proposisi 9–11 di atas, proposisi 9–11 selanjutnya dipertimbangkan sebagai proposisi yang mengungkapkan kekuatan karakter informan dalam gugus proposisi 21. Proposisi 9–11 dapat disimak kembali sebagai berikut.

(9) *Kalo aku buat apa?*

(10) *Malu berjilbab gitu.*

(11) *Ya begitulah.*

Merujuk pada komponen makna dari klasifikasi karakter yang menjadi definisi operasional dalam penelitian ini, proposisi 9 dijelaskan sebagai ungkapan sikap informan yang berlawanan dengan keadaan umum yang ada, yaitu pemakaian jilbab sebagai simbol. Ungkapan sikap informan tersebut ditarik dari inti proposisi 9–11, yaitu keberanian informan untuk bersikap walaupun berlawanan dengan sikap umum yang ada.

Keberanian sikap yang dituangkan dalam proposisi 9 tersebut sesuai dengan komponen makna kekuatan karakter keberanian yang dijelaskan dalam teori kekuatan karakter. Informan mengambil sikap yang berlawanan dengan keadaan pada umumnya, berani tampil berbeda yaitu tanpa jilbab dan membedakan diri dengan orang-orang yang mengenakan jilbab hanya semata sebagai simbol. Lebih jauh lagi, proposisi 9 juga sekaligus menjelaskan bahwa informan berani mempertanyakan esensi dari orang-orang yang mengenakan jilbab, tetapi hanya sebagai simbol agama belaka.

Selanjutnya, pada proposisi 10 informan menambahkan bahwa informan malu apabila melakukan hal yang sama, yaitu mengenakan jilbab hanya sebagai simbol. Ungkapan malu dalam hal ini merupakan bentuk keberanian sikap keberanian, ketika orang lain merasa nyaman dengan mengenakan jilbab sebagai simbol, tetapi informan mematahkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa penutur merasa malu. Selanjutnya pada proposisi 11 penutur memberikan penegasan tambahan atas informasi yang telah disampaikan pada proposisi 9 dan 10.

Melalui uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa proposisi 9–11 memiliki inti proposisi yang mengandung komponen makna tentang sikap keberanian, yaitu informan yang memiliki keberanian untuk berbeda atau bahkan bertentangan atau berlawanan dengan orang pada umumnya dalam bersikap dan berpikir. Komponen makna yang dikandung oleh inti proposisi 9-11 tersebut selaras dengan komponen makna yang terdapat dalam definisi kekuatan karakter keberanian.

Selain dalam gugus proposisi 21, kekuatan karakter keberanian juga ditemukan dalam gugus proposisi 15, 16, 25, 28, 29, 30, 31, dan 32. Pada gugus proposisi 15 kekuatan karakter keberanian ditemukan melalui beberapa proposisi berikut.

- (3) *Jadi why not?*
- (4) *Kenapa enggak?*
- (5) *Enggak harus dari sana-sana*
- (7) *Enggak dong!*

Gugus proposisi 15 bercerita tentang pandangan informan bahwa pendidikan terbaik tidak harus ada di Jakarta, kota kecil seperti Malang pun memiliki kualitas pendidikan yang bagus dan mampu mencetak orang sukses seperti Munir. Pada proposisi 3, 4, 5, dan 7 di atas informan menegaskan pandangannya tersebut dengan kalimat tanya, pernyataan, dan kalimat seru. Pada proposisi 3 dan 4, penutur menegaskan, kota Malang memiliki kualitas pendidikan yang bagus, sedangkan kebanyakan orang beranggapan bahwa pendidikan yang bagus berada di kota besar seperti Jakarta. Inti proposisi 3–7 menggambarkan bahwa informan memiliki keberanian sikap dan pandangan dengan mendobrak pemikiran umum yang ada. Keberanian untuk mendobrak merupakan komponen makna yang dikandung oleh proposisi 3–7. Komponen makna dalam proposisi 3–7 tersebut selaras dengan komponen makna yang terdapat dalam definisi kekuatan karakter keberanian. Keberanian sikap dengan mendobrak pemikiran umum yang ada juga terlihat dalam gugus proposisi 28, melalui proposisi-proposisi berikut.

(11) *Itu lah, mana jenderal kita yang bersih?*

(12) *Pengen tahu saya.*

Proposisi 11 dan 12 dari gugus propisisi 28 di atas menggambarkan keberanian informan dengan mempertanyakan adakah jenderal di Indonesia yang bersih dari tindakan kriminal. Melalui proposisi tersebut, informan memberikan gambaran keberanian mendobrak pemikiran yang ada selama ini bahwa jenderal-jenderal di Indonesia adalah sosok yang bersih dan panutan. Inti proposisi 11 dan 12 mengandung makna adanya keberanian sikap untuk mendobrak hal umum yang ada. Pernyataan tersebut selaras dengan komponen makna yang dikandung oleh definisi kekuatan karakter keberanian, yang dijelaskan oleh Seligman dan Peterson sebagai *valor* (keberanian).

Selanjutnya, pada gugus proposisi 16 juga ditemukan proposisi yang mengungkapkan kekuatan karakter keberanian, yaitu pada proposisi 10 dan 12 berikut.

(10) *50-an juta, gila ya?*

(12) *Parah banget ya?*

Proposisi 10 dan 12 dituturkan oleh informan sebagai komentar atas cerita temannya yang mengeluarkan banyak uang untuk menempuh pendidikan tinggi di Jakarta. Harga mahal yang dibayar oleh temannya dikomentari dengan menggunakan kata *gila* dan *parah* dalam proposisi 10 dan 12. Peneliti melihat pilihan kedua kata tersebut sebagai gambaran kebebasan berpikir dan bersikap yang dimiliki oleh informan. Informan mengatakan hal yang menurut informan perlu dikatakan tanpa dibebani rasa takut. Kebebasan berpikir dan bersikap ini merupakan komponen makna yang dikandung oleh inti proposisi 10 dan 12. Kebebasan berpikir dan bersikap ini merupakan selaras dengan komponen makna dari kekuatan karakter keberanian, yaitu keberanian yang meliputi sikap dan pikiran.

Selaras dengan bentuk keberanian yang terdapat dalam gugus proposisi 16, pada gugus proposisi 25 juga kembali ditemukan ungkapan kekuatan karakter keberanian dari informan dalam dua proposisi berikut.

(5) *Gak penting.*

(6) *Goblok.*

Proposisi 5 dan 6 di atas muncul sebagai tanggapan atas rayuan dari teman sekolah informan. Informan berpendapat rayuan teman kepada penutur tersebut sebagai hal yang *gak penting* dan *goblok*. Inti proposisi 5 dan 6 mengandung makna adanya keberanian, yaitu keberanian informan dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Komponen makna keberanian dalam inti proposisi 5 dan 6 tersebut selaras dengan makna yang dikandung oleh definisi kekuatan karakter keberanian.

Selanjutnya, proposisi yang mengandung komponen makna keberanian dalam inti proposisinya juga ditemukan dalam gugus proposisi 33, melalui proposisi 11 dan 12 berikut.

(11) *Jadi atinya nang ndi?!*

(12) *Kowe bohong malahan! Capek deh .*

Dalam inti proposisi 11 dan 12 di atas mengandung makna adanya keberanian yang dimiliki oleh informan untuk bersikap, yaitu dengan mempertanyakan atau memberikan komentar atas sikap orang lain terkait dengan

pemaknaan terhadap agama yang dianut. Keberanian sikap ini selaras dengan komponen makna yang dipaparkan dalam definisi kekuatan karakter keberanian.

Proposisi dengan pengungkapan kekuatan karakter keberanian tersebut juga ditemukan pada gugus proposisi 29, utamanya dalam proposisi 3 dan 4 berikut.

(3) *Kesel ngga?*

(4) *Makanya Suharto itu kan ngga berani.*

Proposisi 3 dan 4 di atas menunjukkan adanya keberanian informan untuk bersikap walaupun berlawanan dengan keadaan pada umumnya. Keberanian sikap tersebut utamanya ditunjukkan dengan proposisi 3, yaitu informan merasa kesal atas para jenderal yang umumnya menghindar dari proses hukum. Selanjutnya, informan juga berani membuat simpulan yang menegaskan pendapat informan bahwa Suharto pun tidak berani keluar negeri. Keberanian sikap dan pemikiran yang dikandung dalam inti proposisi 3 dan 4 tersebut selaras dengan komponen makna kekuatan karakter keberanian dalam teori keutamaan sifat dan kekuatan karakter.

Selain gugus proposisi 29, pengungkapan keberanian informan yang diungkapkan melalui inti proposisi juga ditemukan kembali dalam gugus proposisi 30 berikut.

(7) *Makanya kan jadinya kalo moralnya udah rusak kan ya jadinya korupsi, jadinya pembunuh, kan gitu?!*

(11) *Ya kalo biasa, jangan bilang itu biasa, itu hal yang tidak benar.*

(12) *Itu aku lebih suka ngomong, itu hal yang tidak benar, yang harus kita tolak.*

Proposisi 7, 11, dan 12 di atas mengkomunikasikan inti proposisi yang mengandung komponen makna keberanian sikap dari informan. Keberanian yang ditunjukkan dalam proposisi 7, 11, dan 12 di atas serupa dengan yang ditemukan pada proposisi 29, yaitu keberanian penutur untuk mengambil sikap yang walaupun bertentangan dengan keadaan atau orang pada umumnya. Bentuk keberanian ini juga kembali ditemukan dalam proposisi 31, yang ditunjukkan dalam proposisi-proposisi berikut.

- (3) *Kalo sekarang, kalo perlu itu, PNS kita bikin citra yang buruk, pemalas untuk berpikir, iya kan?*
- (4) *Loh, menurutku tuh begitu.*
- (6) *Enak jadi orang yang merdeka. Buat apa?*
- (11) *Freelance tidak terikat institusi, kan bisa?*

Proposisi 3, 4, 6, dan 11 di atas mengandung komponen makna adanya keberanian sikap yang dikomunikasikan dalam inti proposisinya. Makna keberanian sikap yang dikandung oleh inti proposisi 3, 4, 6, dan 11 di atas, selaras dengan komponen makna dari definisi kekuatan karakter keberanian.

3.2.4 Topik Ketekunan

Ketekunan merupakan kekuatan karakter yang meliputi kapasitas untuk menyelesaikan segala sesuatu yang dimulai oleh seorang individu meskipun banyak rintangan dan hambatan yang menghadang. Kemauan untuk menyelesaikan mendorong individu dapat mengatasi rasa takut dan memiliki ketekunan dalam menyelesaikan segala macam tugas dan kewajiban. Pada narasi yang menjadi data penelitian ini, peneliti menemukan dua gugus proposisi yang berisi topik tentang kekuatan karakter ketekunan, yaitu gugus proposisi 9 dan 20.

3.2.4.1 Analisis Hubungan antarproposisi

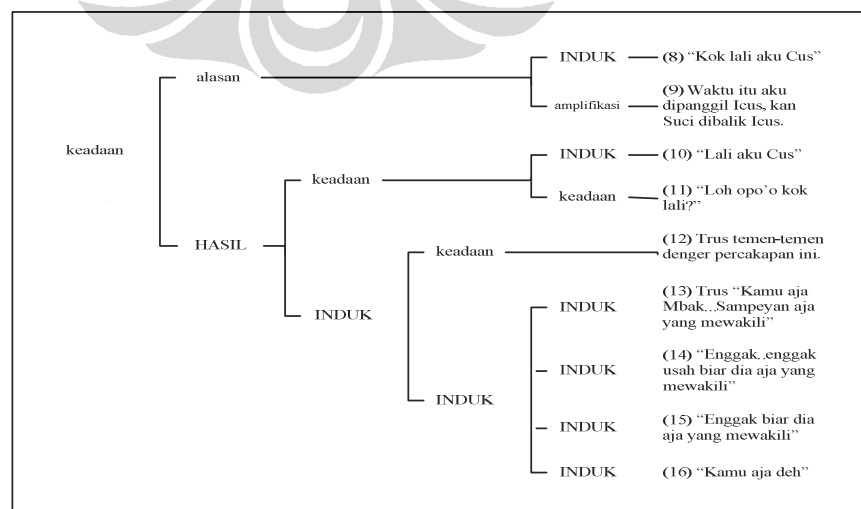
Gugus proposisi 9 mengisahkan pengalaman informan dalam mengorganisasi pergerakan buruh. Informan menyusun kisahnya dengan memberikan gambaran kronologis peristiwa yang terjadi. Informan mengisahkan memfokuskan ceritanya pada cerita pengabulan tuntutan kaum buruh dengan meminta tanda tangan dari pemimpin perusahaan. Keterlibatan informan secara langsung dan tanggapan informan atas peristiwa yang terjadi salah satunya mengungkapkan kekuatan karakter yang dimiliki oleh informan. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimak dalam proposisi-proposisi pada gugus proposisi 9 sebagai berikut.

Akhirnya kan kita demo ya. Sekitar..sekitar hampir semua, gak ada yang enggak demo. Nah masuk waktu perundingan itu. E.e..e aku tuh udah bilang, "Nanti minta tanda tangan hitam di atas putih ya suratnya?" Itu udah disepakati *its okay*. Eh keluar, "Mana..mana suratnya?" Yang kita tuntutan kan satu buah kebijakan entah mereka akan mengabulkan atau tidak kan itu bagian dari perundingan. "Kok lali aku cus" Waktu itu aku dipanggil Icus, kan Suci dibalik Icus. "Lali aku Cus". "Loh *opo'o* kok lali?". Trus temen-temen denger

Hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 9 dalam bagan 12 di atas menjelaskan bahwa gugus proposisi 9 secara umum dibentuk oleh hubungan keadaan-INDUK. Hubungan keadaan-INDUK digunakan untuk menjelaskan INDUK proposisi yaitu tuntutan yang diajukan oleh buruh dalam proposisi keadaan, yaitu kejadian demonstrasi dan perundingan.

Proposisi keadaan dibentuk oleh proposisi 1–3 yang berisi keadaan yang menjadi latar belakang proposisi INDUK, yaitu peristiwa demonstrasi khususnya pada saat perundingan. Proposisi keadaan ini disusun dalam hubungan keadaan-INDUK untuk menggambarkan keadaan yang menjadi latar belakang kejadian dalam proposisi INDUK. Proposisi keadaan menjelaskan tentang keadaan saat itu, yaitu kejadian demonstrasi yang diikuti oleh hampir seluruh buruh yang ada dan ketika demonstrasi memasuki tahap perundingan.

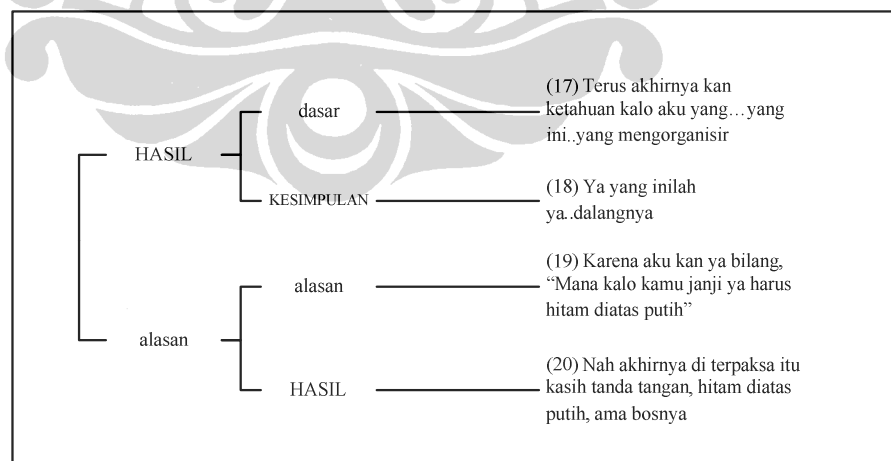
Selanjutnya proposisi INDUK dibentuk oleh proposisi 4–20 melalui hubungan keadaan-INDUK. Hubungan keadaan-INDUK digunakan karena INDUK dari gugus proposisi ini juga disusun oleh unsur keadaan dan INDUK. Proposisi keadaan juga disusun dengan hubungan keadaan-INDUK. Dalam proposisi keadaan ini informan mengisahkan tentang perundingan antara kaum buruh dengan pihak perusahaan. Perwakilan perundingan tersebut lalai dalam meminta bukti hitam di atas putih atas perundingan yang dilakukan. Terkait dengan kejadian tersebut informan memberikan respons. Respons penutur tersebut dalam proposisi-proposisi seperti yang dikutip dari bagan hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 9 berikut.



Bagan 13. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 9

Pada kutipan hubungan antarproposisi 9 dalam bagan 13 di atas, utamanya pada proposisi 11 dapat dipahami informan memberikan respons atas kejadian yang disebutkan dalam proposisi 8–10. Informan mempertanyakan kenapa bisa lupa, lupa dalam hal ini adalah lupa meminta tanda tangan atas tuntutan yang telah dikabulkan oleh pihak perusahaan. Selain, bertujuan mempertanyakan, proposisi 11 di atas sekaligus menggambarkan pengungkapan karakter dari informan, yaitu sikap tegas melakukan dan menyelesaikan kewajiban atau tugas. Proposisi 11 selanjutnya diambil sebagai salah satu proposisi utama dari gugus proposisi 9 yang mengungkapkan karakter.

Selain dalam proposisi 11, proposisi lain yang mengandung pengungkapan karakter juga dapat ditemukan dalam gugus proposisi 9. Pengungkapan karakter tersebut dapat dipahami dalam hubungan antarproposisi HASIL-alasan dalam proposisi 19 dan 20. Hubungan HASIL-alasan pada proposisi 19 dan 20 muncul sebagai akibat dari proposisi 17 dan 18. Proposisi 17 dan 18 menceritakan bahwa informan akhirnya diketahui oleh pihak perusahaan sebagai orang yang mengorganisasi demonstrasi buruh tersebut. Terungkapnya peran informan sebagai orang yang mengorganisasi buruh tersebut ditanggapi oleh informan dalam proposisi 19 dan 20 yang disusun dalam hubungan alasan-HASIL. Proposisi tersebut akan dikutip kembali di bawah ini.



Bagan 14. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 9

Kutipan hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 9 dalam bagan 14 di atas membantu pemahaman atas uraian yang telah dipaparkan sebelumnya. Proposisi 19 secara spesifik menanggapi kejadian yang disebutkan dalam proposisi 17 dan 18. Pada proposisi 19 informan meminta ketegasan janji yang diberikan oleh perusahaan kepada kaum buruh. Sikap informan yang meminta ketegasan atas janji, menunjukkan adanya kemauan informan untuk menyelesaikan tugasnya, yaitu mendapatkan tanda tangan hitam di atas putih sehingga janji yang diberikan akan terjamin. Bentuk kemauan ini ditemukan sebagai bentuk pengungkapan kekuatan karakter informan. Selanjutnya dari gugus proposisi 9, proposisi 11 dan 19 diambil sebagai proposisi utama yang mengungkapkan karakter.

3.2.4.2 Analisis Karakter

Melalui analisis hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 9 di atas ditemukan dua proposisi utama yang mengungkapkan karakter penutur, yaitu:

(11) *“Loh o’poo kok lali?”*

(19) *Karena aku kan ya bilang, “Mana kalo kamu janji ya harus hitam di atas putih”.*

Mengacu pada konsep kekuatan karakter dalam yang digunakan sebagai definisi operasional penelitian ini, kedua proposisi di atas dapat dijelaskan sebagai bentuk representasi kekuatan karakter ketekunan. Pada proposisi 11, dapat dipahami bahwa informan bertanya mengapa lupa untuk meminta tanda tangan. Tindakan menanyakan ini sekaligus menggambarkan adanya anggapan atau sikap informan bahwa seharusnya hal tersebut (tanda tangan) bisa didapatkan sehingga misi perundingan tersebut bisa selesai dengan baik tanpa memperdulikan tantangan atau hambatan yang ada. Oleh karena itu, respons yang muncul dari informan adalah pertanyaan *“kenapa?”*, karena informan beranggapan dalam perundingan seharusnya diselesaikan dengan adanya kesepakatan yang disahkan dengan tanda tangan. Hal tersebut menjelaskan bahwa inti proposisi 11 menunjukkan adanya konsistensi yang dimiliki oleh informan dalam menyelesaikan tugas tanpa memperdulikan hambatan yang ada. Komponen makna konsistensi yang dikandung oleh inti proposisi 11 ini selaras dengan

definisi konsep ketekunan, dalam klasifikasi kekuatan karakter pada definisi operasional.

Selaras dengan proposisi 11, proposisi 19 juga mengungkapkan karakter yang direpresentasikan dalam tindakan informan dengan meminta bukti hitam di atas putih atas janji yang diberikan oleh perusahaan. Selaras dengan proposisi 11, tindakan informan dalam proposisi 19 mencerminkan adanya konsistensi untuk menyelesaikan yang sedang dikerjakan informan, yaitu mengadvokasi demonstrasi buruh. Adanya komponen makna konsistensi yang dikandung oleh inti proposisi 19 sesuai dengan komponen makna definisi kekuatan karakter ketekunan dalam klasifikasi kekuatan karakter, yaitu menyelesaikan apa yang dimulai dan menjadi tanggung jawabnya.

Selain diungkapkan dengan adanya konsistensi dalam menyelesaikan tugas atau kewajiban. Kekuatan karakter ketekunan dalam narasi yang dituturkan oleh penutur pada penelitian ini juga ditemukan dalam bentuk sifat ulet dalam menyelesaikan kewajiban. Pernyataan tersebut dapat dijumpai dalam proposisi 14 dan 15 yang diambil dari gugus proposisi 20 berikut.

(14) *Aku kan ngedaftarin Alif itu ada 4 sekolah, kudatangi.*

(15) *Jangan salah!*

Inti proposisi dari proposisi 14 di atas berisi tentang informan yang berusaha mendatangi beberapa sekolah untuk mendapatkan sekolah terbaik bagi putrinya, Alif. Inti proposisi tersebut mengandung komponen makna adanya keuletan yang dimiliki oleh informan. Selaras dengan proposisi 14, proposisi 15 berisi tentang penegasan informan terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan informan dalam proposisi 14.

3.2.5 Topik Integritas

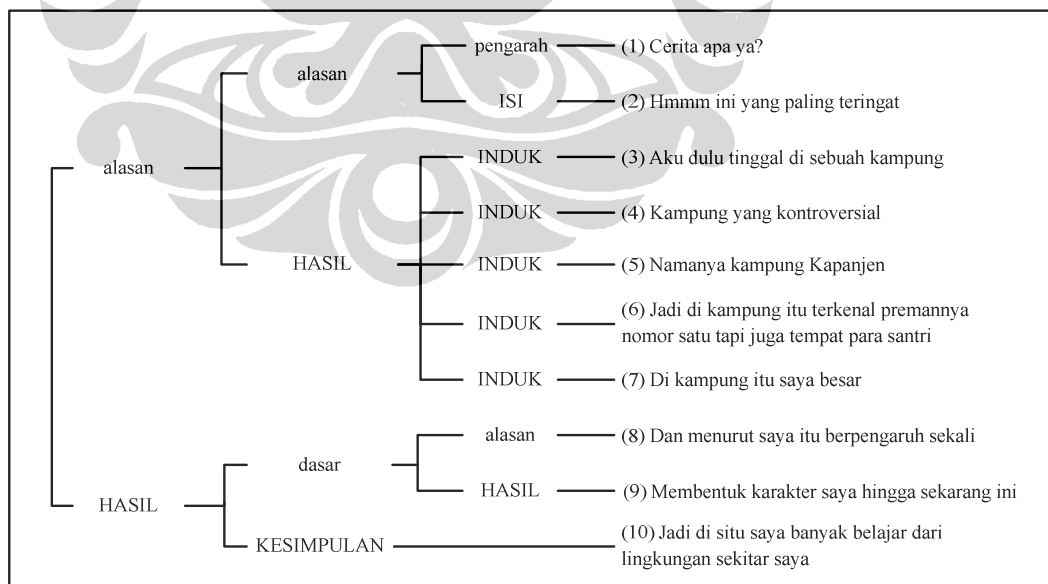
Integritas adalah bentuk kekuatan karakter yang dijelaskan dengan kemampuan untuk tampil apa adanya dan mempertahankan kebenaran. Kekuatan karakter ini dibentuk oleh dua komponen utama yaitu kejujuran dan kebenaran. Pada data penelitian ini, peneliti menemukan 1, 2, 3, 13, 22, dan 34. Selanjutnya, peneliti akan mengambil satu gugus proposisi untuk dipaparkan terkait hubungan antarproposisi yang ada di dalamnya.

3.2.5.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 1 yang dituturkan oleh informan berkisah tentang kampung tempat informan tumbuh dan tinggal. Informan menuturkan kampung tersebut memiliki peran yang besar terhadap informan. Kampung sebagai lingkungan tempat informan tumbuh dan tinggal memiliki kontribusi dalam diri informan. Gugus proposisi 1 dibentuk oleh 10 proposisi yang dapat disimak dalam kutipan narasi seperti berikut.

Cerita apa ya? Hmmm ini yang paling teringat. Aku dulu tinggal di sebuah kampung. Kampung yang kontroversial. Namanya kampun Kapanjen. Jadi di kampung itu terkenal premanya nomor satu tapi juga tempat para santri. Di kampung itu saya besar. Dan menurut saya itu berpengaruh sekali. Membentuk karakter saya hingga sekarang ini. Jadi di situ saya banyak belajar dari lingkungan sekitar saya. (hal.1)

Gugus proposisi 1 dipahami sebagai salah satu gugus proposisi yang berisi topik karakter terkait dengan informan dalam penelitian ini. Selanjutnya, gugus karakter 1 ini dianalisis dalam aspek hubungan antarproposisi yang ada untuk menemukan dan mengidentifikasi pengungkapan karakter dalam proposisi. Hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 1 ditampilkan dalam bagan berikut.

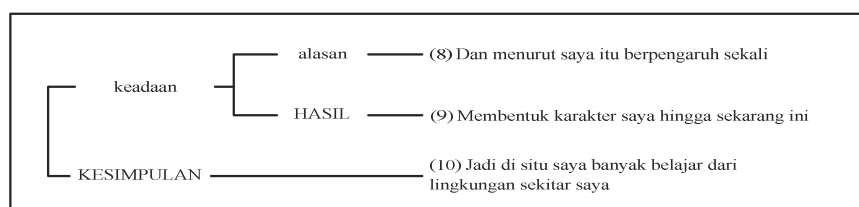


Bagan 15. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 1

Hubungan antarproposisi dalam gugus proposisi 1 dalam bagan 15 di atas menjelaskan bahwa gugus proposisi 1 dibentuk oleh hubungan alasan-HASIL. Hubungan tersebut digunakan untuk menggambarkan alasan-alasan yang menjadikan kampung atau lingkungan tempat informan tinggal dapat memberikan kontribusi pada informan. Alasan-alasan tersebut selanjutnya membentuk hasil seperti yang diungkapkan oleh informan dalam proposisi HASIL.

Proposisi alasan dibentuk oleh proposisi 1–7. Proposisi alasan secara garis besar berisi fakta-fakta, yang disampaikan dalam proposisi-proposisi yang kemudian menjawab pertanyaan “*Mengapa terjadi hasil itu?*”. Dalam proposisi alasan dipaparkan keadaan kampung informan, yaitu kampungnya yang terkenal akan preman, terkenal akan para santrinya, dan kampung yang kontroversial. Proposisi alasan dibuka dengan hubungan pengarah-ISI dari proposisi 1 dan 2 yang menjadi latar belakang tuturan selanjutnya. Hubungan pengarah-ISI kemudian menjadi alasan, dari proposisi HASIL pada tingkatan hubungan antarproposisi selanjutnya. Proposisi HASIL dibentuk oleh hubungan penambahan, dengan menambahkan fakta-fakta yang memiliki tingkat prominensi yang sama terkait dengan kampung informan.

Selanjutnya, proposisi HASIL yang dibentuk oleh proposisi 8-10 dengan hubungan antarproposisi dasar-KESIMPULAN. Proposisi ini menjadi hasil yang muncul akibat alasan-alasan yang telah dipaparkan dalam proposisi alasan. Sebagai hasil, proposisi HASIL ini berisi pengaruh yang diberikan kampung terhadap informan. Pengaruh tersebut disebutkan dalam dua bentuk, yaitu kampung membentuk karakter informan dan informan banyak belajar dari kampung tersebut. Pernyataan tersebut dapat dipahami kembali melalui kutipan bagan berikut.



Bagan 16. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 1

Pada kutipan bagan hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 1 di atas dapat disimak inti proposisi yang disampaikan oleh proposisi 8-10, yaitu adanya pengaruh kampung terhadap informan. Informan mengakui bahwa kampung dan lingkungan sekitar berpengaruh dan mengajarkan banyak hal bagi informan. Kampung dengan segala keadaan dan kondisinya memberikan pengaruh bagi informan. Tindakan pengakuan ini tidak semata untuk menyampaikan inti proposisi, tetapi melalui komponen makna dari inti proposisi dapat dilihat adanya pengungkapan karakter dengan menyandingkannya dengan komponen makna dari definisi kekuatan karakter dalam definisi operasional. Oleh karena itu, proposisi 8–10 selanjutnya diambil sebagai proposisi utama yang mengungkapkan karakter dari gugus proposisi 1.

3.2.5.2 Analisis Karakter

Analisis hubungan antarproposisi dalam gugus proposisi 1 menjelaskan adanya proposisi-proposisi utama yang selanjutnya akan diidentifikasi guna menemukan kekuatan karakter yang diungkapkan. Proposisi-proposisi tersebut, yaitu sebagai berikut.

- (8) *Dan menurut saya itu berpengaruh sekali.*
- (9) *Membentuk karakter saya hingga sekarang ini.*
- (10) *Jadi disitu saya banyak belajar dari lingkungan sekitar saya.*

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian analisis hubungan antarproposisi, proposisi 8–10 tersebut mengungkapkan pengakuan informan terhadap pengaruh dari lingkungan. Proposisi 8–10 dibentuk oleh informan dengan inti proposisi yaitu pernyataan pengaruh lingkungan terhadap informan. Melalui inti proposisi 8–10 terkandung makna adanya pengakuan jujur bahwa faktor diluar diri informan, yaitu lingkungan memiliki kontribusi terhadap diri informan. Adanya kemauan untuk mengakui pengaruh dari lingkungan sekitar dapat dilihat sebagai karakteristik individu yang merupakan bentuk pengungkapan karakter. Tindakan mengakui merupakan bentuk kejujuran dari diri individu, jujur mengakui bahwa hal lain diluar dirinya memiliki peran dalam membentuk karakter dan proses belajar informan. Kejujuran ini selanjutnya juga merupakan salah satu komponen makna pembentuk kekuatan karakter integritas. Keselarasan komponen makna

dari inti proposisi 8–10 tersebut dengan komponen makna kekuatan karakter integritas menjadikan proposisi 9–10 dipertimbangkan mengandung pengungkapan salah satu kekuatan karakter, yaitu integritas.

Selanjutnya, selain dalam gugus proposisi 1, pengungkapan kekuatan karakter integritas juga ditemukan dalam proposisi-proposisi pada gugus proposisi 2 berikut.

(8) *Jadi makanya aku merasa dibesarkan di situ itu menjadi diriku sendiri.*

(11) *Dan di kampung itu juga aku dapat pembelajaran yang luar biasa dari teman-teman.*

Inti proposisi 8 menunjukkan bahwa informan mengakui bahwa berada di situ (kampung) informan dapat menjadi diri sendiri. Melalui inti proposisi 8 tersebut dapat dipahami adanya pengakuan dari informan. Ungkapan pengakuan tersebut mengandung komponen makna kejujuran. Selanjutnya, kejujuran yang menjadi komponen makna dari inti proposisi 8 tersebut sesuai dengan kejujuran dalam komponen makna dari kekuatan karakter integritas. Selanjutnya, proposisi 11 berisi pengakuan informan bahwa teman mengajarkan banyak hal. Adanya komponen makna kejujuran yang dikandung oleh pengakuan yang dibentuk oleh informan dalam proposisi 11 kembali menunjukkan adanya kekuatan karakter integritas seperti yang diuraikan dalam proposisi 8.

Bentuk kekuatan karakter pada proposisi 8 dan 11 selaras dengan yang ditemukan pada gugus proposisi 3, dalam proposisi 8 berikut.

(8) *Dan itulah yang menurutku ibuku luar biasa karena dia mengajarku banyak hal.*

Proposisi 8 di atas menunjukkan pengakuan informan tentang peran tokoh Ibu bagi informan. Informan dengan jujur mengakui bahwa tokoh Ibu adalah tokoh yang luar biasa. Pengakuan informan yang diungkapkan melalui inti proposisi 8 mengandung komponen makna kejujuran yang dimiliki oleh informan. Seperti yang telah dipaparkan di atas, kejujuran ini merupakan salah satu komponen makna pembentuk kekuatan karakter integritas.

3.2.6 Topik Vitalitas

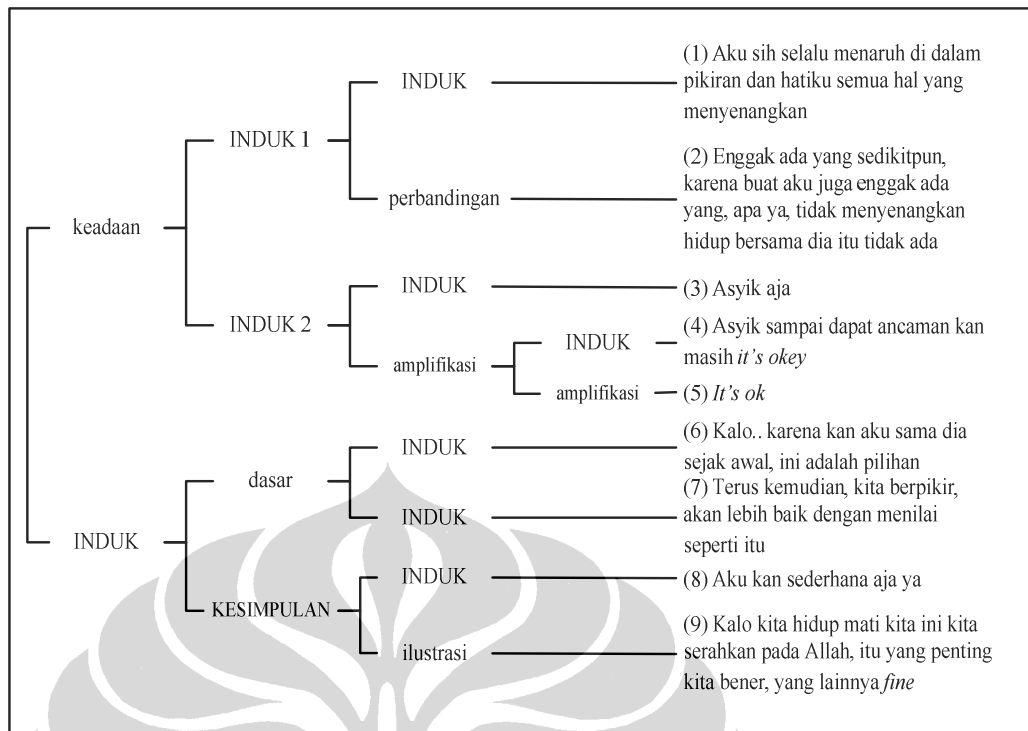
Vitalitas adalah kekuatan karakter yang mengacu pada perasaan antusias dan bergairah dalam menjalani segala sesuatu dalam hidup. Adanya gairah dan antusiasme dalam hidup memunculkan semangat, kegembiraan, dan sikap enerjik pada individu. Terkait dengan topik kekuatan vitalitas, pada narasi yang dituturkan oleh informan ditemukan 3 gugus proposisi yang berisi topik ini, yaitu gugus proposisi 5, 10, dan 33. Pada bagian subbab berikut ini akan dijelaskan satu contoh gugus proposisi yang mengandung topik vitalitas, yaitu gugus proposisi 34.

3.2.6.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 33 berisi kisah tentang kenangan informan tentang kehidupan masa lalu dengan suaminya. Informan mengisahkan telah menjalani kehidupan yang menyenangkan dengan suami informan. Segala sesuatu yang dijalani bersama suami informan dianggap dan disimpan oleh informan sebagai kenangan yang menyenangkan, bahkan ancaman dan tantangan pun dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan karena sudah menjadi pilihan. Pernyataan di atas dapat disimak dalam gugus proposisi 33 berikut.

Aku sih selalu menaruh di dalam pikiran dan hatiku semua hal yang menyenangkan. Enggak ada yang sedikitpun, karena buat aku juga enggak ada yang, apa ya, tidak menyenangkan hidup bersama dia itu tidak ada. Asyik aja. Asyik sampai dapat ancaman kan masih *it's okay*. Kami kan sering dapat ancaman dikirimin bom misalnya ke rumah, ke kantor. Yang deg-degan juga. *Its ok*. Kalo.. karena kan aku sama dia sejak awal, ini adalah pilihan. Terus kemudian, kita berpikir, akan lebih baik dengan menilai seperti itu. Aku kan sederhana aja ya. Kalo kita hidup mati kita ini kita serahkan pada Allah, itu yang penting kita bener, yang lainnya *fine*. (hal.26)

Selanjutnya, untuk menemukan pengungkapan karakter pada proposisi-proposisi yang ada pada gugus proposisi 33, dilakukan analisis hubungan antarproposisi. Hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 33 disajikan dalam bagan di bawah ini.



Bagan 17. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 33

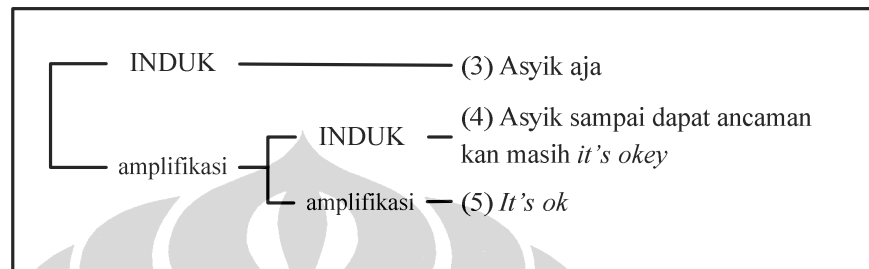
Hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 33 dalam bagan 17 di atas menjelaskan bahwa gugus proposisi 33 secara umum dibentuk dengan hubungan keadaan-INDUK. Hubungan tersebut digunakan untuk menjelaskan proposisi keadaan yang dijelaskan dengan hal-hal yang menyenangkan dan asyik selama informan hidup dengan suaminya. Selanjutnya, proposisi INDUK berisi pokok pemikiran informan terkait keadaan yang disebutkan dalam proposisi keadaan.

Proposisi keadaan terdiri dari proposisi 1-5 yang disusun dengan hubungan pendukung karena inti proposisi dalam proposisi INDUK 1 dan 2 memiliki prominensi yang sama. Pada proposisi INDUK 1 informan mengkisahkan bahwa segala sesuatu yang dialami ketika hidup bersama suaminya adalah menyenangkan. Selanjutnya, informan mendukung pernyataan informan tersebut melalui proposisi INDUK 2.

Selanjutnya, pada proposisi INDUK yang disusun atas proposisi 6-9 dengan hubungan dasar-KESIMPULAN, informan menjelaskan bahwa kehidupan yang asyik dan menyenangkan pada proposisi keadaan di atas dijelaskan sebagai

suatu pilihan. Pada proposisi KESIMPULAN penutur menjelaskan bahwa segala pilihan adalah baik dan berserah diri kepada Allah.

Proposisi INDUK 2 menunjukkan respons informan atas proposisi sebelumnya, yaitu proposisi INDUK 1. Pernyataan tersebut dapat disimak kembali dalam kutipan proposisi INDUK 2 berikut.



Bagan 18. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 33

Kutipan bagan hubungan antarproposisi dalam gugus proposisi 33 di atas menjelaskan respons informan terhadap proposisi INDUK 1 yang disebutkan sebelumnya, yaitu tentang bagaimana informan menanamkan dalam pikiran dan ingatannya bahwa kehidupan yang dijalani bersama suaminya menyenangkan, meskipun pada kenyataannya bukan kehidupan yang menyenangkan menurut apa yang dipahami oleh kebanyakan orang. Terkait dengan hal tersebut, pada proposisi 3 informan memandang bahwa hal tersebut mengasyikkan. Bahkan pada proposisi 4 penutur menjelaskan bahwa kehidupan yang dijalannya asyik meskipun banyak ancaman dan penutur masih merasa hal tersebut baik. Ungkapan informan pada proposisi 3 dan 4 mengungkapkan adanya antusiasme dan semangat dalam menjalani hidup meskipun banyak tantangan. Berdasarkan penjelasan di atas, proposisi 3 dan 4 selanjutnya diambil sebagai proposisi utama yang dipertimbangkan mengandung pengungkapan karakter.

3.2.6.2 Analisis Karakter

Berdasarkan analisis hubungan antarproposisi di atas, ditemukan dua proposisi yang dipertimbangkan mengandung pengungkapan karakter dari gugus proposisi 33 sebagai berikut.

(3) *Asyik aja.*

(4) *Asyik sampai dapat ancaman masih it's okey.*

Pada bagian sebelumnya, yaitu pada analisis hubungan antarproposisi telah proposisi 3 dan 4 di atas dilihat sebagai proposisi yang mengandung pengungkapan karakter karena dalam inti proposisinya terkandung makna adanya rasa antusiasme dan semangat dalam menjalani kehidupan dengan suami. Pernyataan tersebut secara umum disimpulkan melalui ungkapan yang digambarkan melalui inti proposisi. Lebih lanjut pernyataan tersebut juga dapat dilihat dalam penggunaan kata *asyik*. Definisi kata *asyik* dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sangat senang, suka, bergairah. Ungkapan adanya keasyikan, gairah, dan antusiasme yang dimiliki oleh informan tersebut sesuai dengan komponen makna yang terkandung dalam definisi kekuatan karakter vitalitas, yaitu adanya perasaan bergairah dalam menjalani segala aktivitas. Melalui kekuatan karakter ini, informan yang menuturkan narasi mampu menjalani hidupnya dengan asyik dan bergairah. Selain itu, kekuatan karakter ini juga memberikan kecenderungan pada informan untuk memiliki semangat yang lebih sehingga segala ancaman dan masalah dalam hidup masih dipandang sebagai wajar dan mampu dihadapi.

Adanya ungkapan kekuatan karakter vitalitas, yang diwujudkan dalam sikap antusiasme dan gairah dalam menjalani segala aktivitas dalam hidup juga dapat dilihat dalam gugus proposisi 5, pada proposisi berikut.

(5) *Jadi di situ yang aku pikir asyik*

Selanjutnya, sikap serupa juga terkait dengan kekuatan karakter vitalitas juga ditemukan pada gugus proposisi 10, dalam proposisi 7 dan 8 berikut.

(7) *Jadi asyik gitu lo keterusan.*

(8) *Aku merasa wah lama-lama asyik juga ini.*

Proposisi 7 dan 8 di atas menginformasikan tentang informan yang merasa asyik menjalani aktivitasnya dalam mengadvokasi buruh. Melalui ungkapan asyik tersebut terkandung sikap antusiasme dan gairah yang selanjutnya kedua sikap tersebut sesuai dengan komponen makna yang terkandung dalam definisi kekuatan karakter integritas.

3.2.7 Topik Kecerdasan Sosial

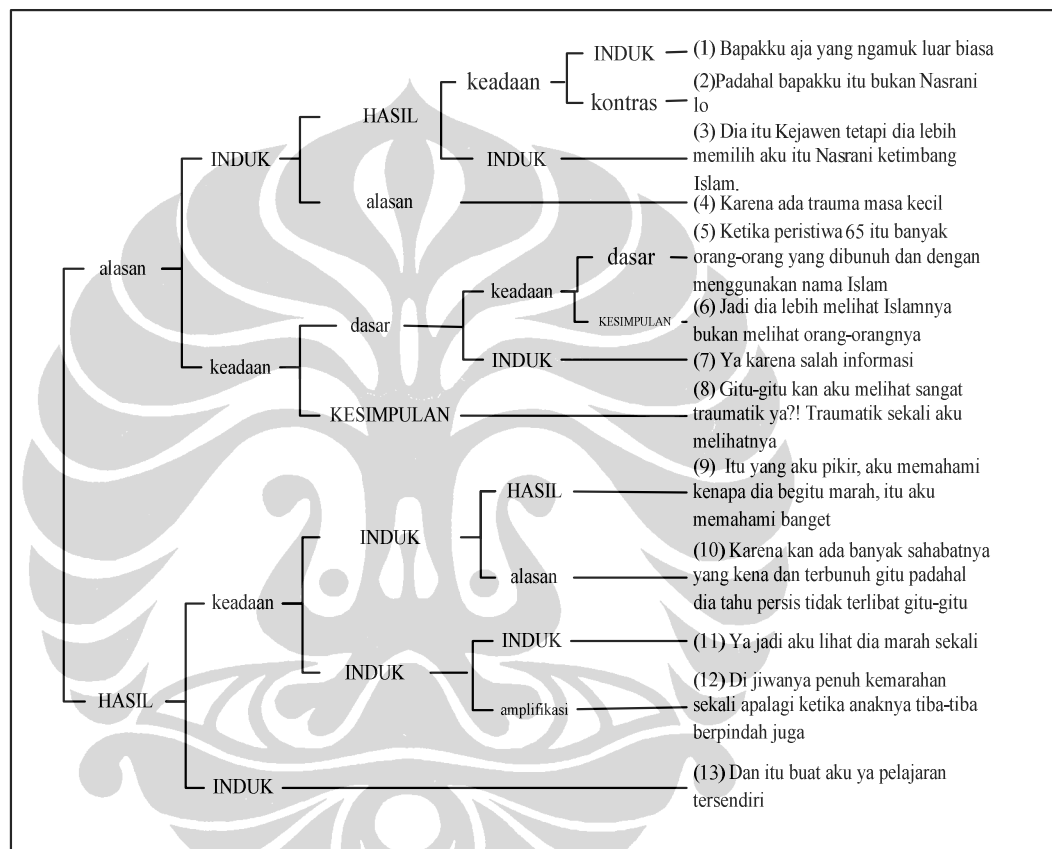
Kecerdasan sosial adalah kekuatan karakter yang meliputi intelegensi emosional dan intelegensi personal. Melalui kekuatan ini individu akan dapat menyadari motivasi dari diri sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya. Kesadaran membuat seorang individu mampu menyesuaikan diri dalam segala situasi dan keadaan sosial yang ada. Topik terkait kecerdasan sosial ini ditemukan dalam gugus proposisi 4, 6, dan 7 dalam narasi yang menjadi objek pada penelitian ini. Selanjutnya, gugus proposisi yang berisi topik kecerdasan sosial tidak semua dipaparkan dalam analisis berikut ini dan hanya akan dipaparkan lewat satu temuan gugus proposisi, yaitu gugus proposisi 4.

3.2.7.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 4 mengisahkan tentang reaksi tokoh Bapak dari informan terkait keputusan informan untuk berpindah agama. Pada gugus proposisi ini informan tidak hanya menceritakan bagaimana kemarahan dan penolakan tokoh Bapak, tetapi juga memberikan alasan dan latar belakang yang menjadi alasan kemarahan tokoh Bapak. Selanjutnya, pada bagian akhir gugus proposisi, informan memberikan pandangan pribadi dan penilaiannya atas kemarahan tokoh Bapak tersebut. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat dalam gugus proposisi 4 sebagai berikut.

Bapakku aja yang ngamuk luar biasa. Padahal bapakku itu bukan Nasrani lo. Dia itu Kejawan tetapi dia lebih memilih aku itu Nasrani ketimbang Islam. Karena ada trauma masa kecil. Ketika peristiwa 65 itu banyak orang-orang yang dibunuh dan dengan menggunakan nama Islam. Jadi dia lebih melihat Islamnya bukan melihat orang-orangnya. Ya karena salah informasi. Gitu-gitu kan aku melihat sangat traumatik ya?! Traumatik sekali aku melihatnya. Itu yang aku pikir, aku memahami kenapa dia begitu marah, itu aku memahami banget. Karena kan ada banyak sahabatnya yang kena dan terbunuh gitu padahal dia tahu persis tidak terlibat gitu-gitu. Ya jadi aku lihat dia marah sekali. Di jiwanya penuh kemarahan sekali apalagi ketika anaknya tiba-tiba berpindah juga. Dan itu buat aku ya pelajaran tersendiri. Jadi kayak hari ini kenapa aku bisa *relieve* tentang hal itu misalnya. Karena panjanglah ya hal yang aku dapat tentang hal itu. Baik secara langsung maupun membaca, bertemu dengan orang-orang keluarga korban. Itukan pembelajaran yang luar biasa sekali bagi aku. Dapat banyak sekali ya. Memang dunia praktis itu kan lebih lekat ya untuk masuk. Dan aku ya.. ya..merasa lebih lepas gitu ya untuk masuk kemana mana. Bertemu dengan temen cowok, main, yang penting itu pulang cepet. (Hal.2)

Pada narasi yang menjadi data penelitian ini, gugus proposisi 4 diambil sebagai salah satu gugus proposisi yang mengandung topik karakter. Guna mengetahui bagaimana ungkapan karakter tersebut muncul dalam proposisi-proposisi yang ada, gugus karakter tersebut selanjutnya dianalisis hubungan antarproposisi yang ada dalam gugus proposisi 4. Hubungan antarproposisi dalam gugus proposisi 4 disajikan dalam bagan berikut.

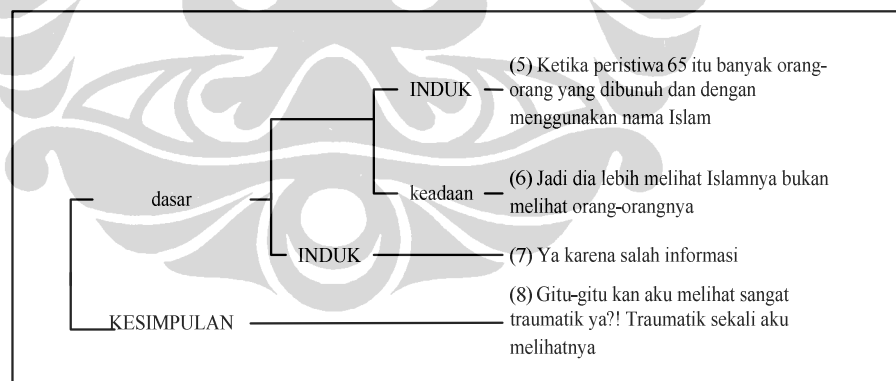


Bagan 19. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 4

Gugus proposisi 4 dibentuk oleh hubungan antarproposisi alasan-HASIL. Hubungan alasan-HASIL ini digunakan untuk menarasikan kemarahan dan penolakan tokoh Bapak, yang dilihat oleh informan sebagai hasil dari serangkaian kejadian yang terdapat dalam proposisi alasan.

Proposisi alasan terdiri dari delapan proposisi yang tersusun dalam hubungan antarproposisi yang seperti yang dijelaskan pada bagan 16. Proposisi alasan dibentuk oleh hubungan keadaan-INDUK dengan proposisi INDUK yang

berisi tentang latar belakang kemarahan tokoh Bapak atas pilihan agama informan. Pada proposisi 2–4 dijelaskan bahwa tokoh Bapak marah bukan karena kejadian pindah agama, tetapi lebih karena pilihan agamanya, yaitu Islam. Tokoh Bapak sendiri bukan pemeluk nasrani, tetapi Kejawan. Selanjutnya, informan memberikan alasan bahwa hal tersebut terjadi karena ada trauma masa kecil dari tokoh Bapak terhadap agama Islam. Proposisi INDUK di atas selanjutnya dijelaskan dengan proposisi keadaan yang menjadi latar belakang dari proposisi INDUK, yaitu ditunjukkan dalam proposisi 5–8. Proposisi 5 memiliki hubungan dasar-KESIMPULAN dengan proposisi 6, yaitu proposisi 5 menjelaskan dasar yang menjadi penyebab trauma masa kecil (proposisi 4) adalah adanya pembunuhan terhadap rekan tokoh Bapak oleh ormas Islam. Kejadian pada proposisi 4 tersebut membuat informan berkesimpulan bahwa tokoh Bapak salah paham dengan melihatnya sebagai kesalahan ormas, bukan perorangan. Tokoh Bapak salah paham dalam mengenai kejadian tersebut. Berdasarkan proposisi 5–8 di atas, penutur membuat kesimpulan pada proposisi 8, yang berisi pandangan penutur menilai hal tersebut. Pandangan informan dapat dipahami kembali dalam kutipan dari bagan berikut.

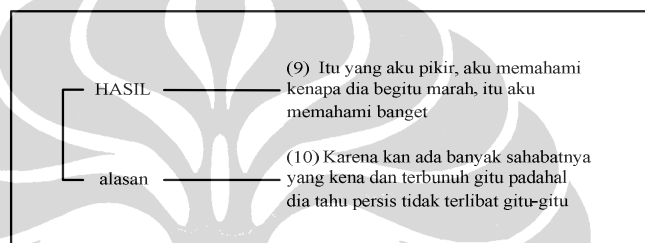


Bagan 20. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 4

Pada kutipan bagan hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 4 di atas dijelaskan bahwa proposisi 8 menjadi kesimpulan dari proposisi 5–7. Kesimpulan tersebut berisi penilaian dan pemaknaan informan dalam menghadapi kejadian yang ada dalam proposisi sebelumnya. Adanya kemampuan untuk memberikan

penilaian dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk ungkapan karakter informan. selanjutnya, proposisi 8 diambil sebagai salah satu proposisi utama yang mengungkapkan karakter dalam gugus proposisi 4.

Selain dalam proposisi alasan, proposisi utama juga digali dari proposisi HASIL. Proposisi HASIL dibentuk oleh hubungan keadaan-INDUK. Proposisi keadaan sendiri dibentuk oleh proposisi 9–12. Proposisi 9–12 menggambarkan bagaimana informan memahami tokoh Bapak dan kemarahan tokoh Bapak dan alasannya. Ungkapan pemahaman penutur terhadap tokoh Bapak ini dapat ditemukan dalam proposisi 9 sebagai berikut.



Bagan 21. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 4

Proposisi 9 dibentuk oleh kejadian, ketika informan berpikir dan memahami tindakan dan sikap tokoh Bapak. Pemahaman muncul dalam diri informan menunjukkan salah satu kemampuan informan dalam memberikan penilaian, menanggapi, dan bersikap terhadap hal-hal disekitarnya. Kemampuan diri tersebut dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk pengungkapan karakter. Selanjutnya, proposisi 9 diambil sebagai salah satu proposisi utama dalam gugus proposisi 4 yang berisi pengungkapan karakter.

3.2.7.2 Analisis Karakter

Berdasarkan analisis hubungan antarproposisi di atas, pada gugus proposisi 4 ditemukan proposisi utama yang mengungkapkan karakter informan, yaitu:

(8) *Gitu-gitu kan aku melihat sangat traumatik ya?! Traumatik sekali aku melihatnya*

(9) *Itu yang aku pikir, aku memahami kenapa dia begitu marah, itu aku memahami banget*

Kedua inti proposisi di atas menjelaskan penilaian atas motif dan tindakan tokoh Bapak. Selanjutnya, penilaian tersebut mendorong informan untuk memahami tindakan tokoh Bapak. Kemampuan untuk memberi penilaian mengandung makna adanya pemahaman. Kemampuan seorang individu untuk memberikan penilaian sesuai dengan komponen makna yang diungkapkan dalam definisi kekuatan karakter kecerdasan sosial. Selanjutnya, proposisi 8 dan 9 di atas dipandang sebagai proposisi yang mengungkapkan karakter kecerdasan sosial.

Bentuk pengungkapan kekuatan karakter kecerdasan sosial, yaitu pemahaman terhadap tindakan dan sikap orang yang ada disekitarnya juga ditemukan dalam gugus proposisi 7, pada proposisi 18 berikut.

(18) *Ya gimana ya aku pikir orang tua kan butuh komunitas juga.*

Proposisi 18 di atas berisi pemikiran informan tentang orang tua yang membutuhkan komunitas. Melalui pemikiran informan tersebut tersebut terkandung makna adanya pemahaman yang dimiliki oleh informan terkait tindakan atau situasi kedua orang tuanya. Pemahaman yang diungkapkan dalam proposisi 18 ini kembali merepresentasikan kekuatan karakter kecerdasan sosial yang dimiliki oleh informan.

Selanjutnya, kekuatan karakter kecerdasan sosial ini juga dapat ditemukan dalam gugus proposisi 6, dalam proposisi berikut.

(9) *Tapi aku suka sama metode mengajarnya dia, memang kita harus tertib, sedikit killer memang.*

Sedikit berbeda dengan proposisi utama dalam gugus proposisi 14 di atas, menjelaskan bahwa informan menyukai metode mengajar dari gurunya karena menuntut siswa untuk menjadi lebih tertib dan guru tersebut sedikit *killer* atau galak. Sikap menyukai atas keadaan guru yang *killer* mengandung makna adanya kemampuan informan untuk beradaptasi atau menyesuaikan dengan keadaan guru tersebut. Penyesuaian diri tersebut sesuai dengan komponen makna yang terdapat dalam definisi kekuatan karakter kecerdasan sosial. Berbeda dengan pengungkapan karakter kecerdasan sosial pada gugus proposisi 18 di atas, kekuatan karakter kecerdasan sosial pada gugus proposisi ini lebih menunjukkan

penyesuaian diri informan terhadap situasi yang ada di sekolahnya, yaitu adanya seorang guru yang *killer*.

3.2.8 Topik Kesetaraan

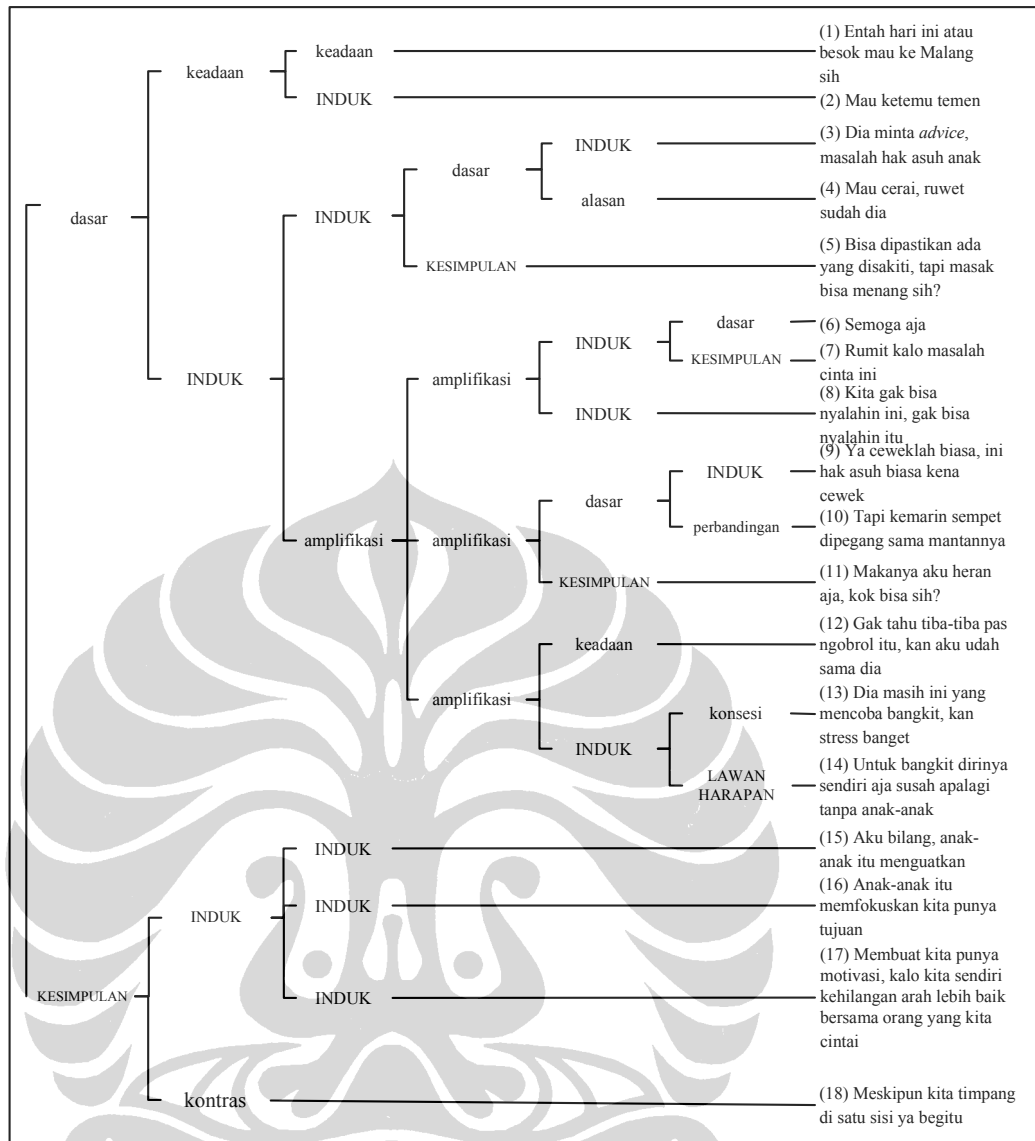
Kesetaraan adalah kekuatan karakter ini membentuk individu untuk memberikan kesempatan yang sama, menjunjung tinggi persamaan, serta tidak membedakan orang lain. Pada narasi yang menjadi data penelitian ini, topik kesetaraan ditemukan dalam gugus proposisi 8, 14,17, dan 26.

3.2.8.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 17 berisi kisah tentang salah satu sahabat informan yang sedang menjalani proses perceraian. Proses perceraian yang dijalani oleh sahabat informan tersebut dilihat sebagai suatu hal yang rumit, namun juga tidak dapat mempersalahkan satu sama lain. Gugus proposisi 17, secara lengkap dapat disimak dalam kutipan di bawah ini.

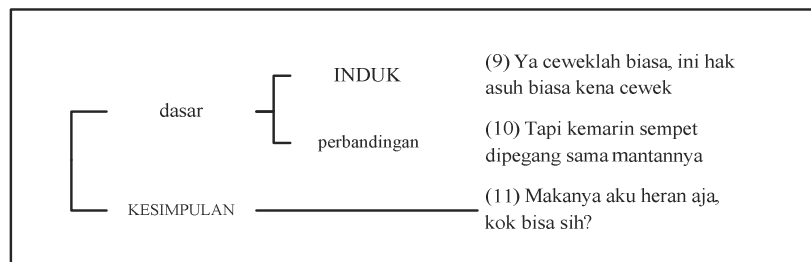
Entah hari ini atau besok mau ke Malang sih. Mau ketemu temen. Dia minta *advice*, masalah hak asuh anak. Mau cerai, ruwet sudah dia. Bisa dipastikan ada yang disakiti, tapi masak bisa menang sih? Semoga aja. Rumit kalo masalah cinta ini. Kita gak bisa nyalahin ini, gak bisa nyalahin itu. Ya ceweklah biasa, ini hak asuh biasa kena cewek. Tapi kemarin sempet dipegang sama mantannya. Makanya aku heran aja, kok bisa sih? Gak tahu tiba-tiba pas ngobrol itu, kan aku udah sama dia. Dia masih ini yang mencoba bangkit, kan stress banget. Untuk bangkit dirinya sendiri aja susah apalagi tanpa anak-anak. Aku bilang, anak-anak itu menguatkan. Anak-anak itu memfokuskan kita punya tujuan. Membuat kita punya motivasi, kalo kita sendiri kehilangan arah lebih baik bersama orang yang kita cintai. Meskipun kita timpang di satu sisi ya begitu. (Hal.10)

Selanjutnya, gugus proposisi yang berisi topik kesetaraan tersebut akan di analisis terkait dengan hubungan antarproposisi yang ada guna menemukan proposisi utama yang berisi pengungkapan karakter informan.



Bagan 22. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 17

Hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 17 dalam bagan 22 di atas secara umum dibentuk oleh hubungan dasar-KESIMPULAN. Proposisi dasar digunakan untuk menjelaskan kejadian-kejadian terkait dengan peristiwa perceraian sahabat informan, yang selanjutnya ditanggapi informan melalui proposisi-KESIMPULAN. Proposisi dasar terdiri dari proposisi 1–14. Proposisi dasar secara umum berisi tentang teman informan yang menjalani proses perceraian dan respons atau komentar informan terkait dengan perceraian tersebut. Setelah memberikan tanggapan, informan kemudian membentuk simpulan atas kejadian-kejadian yang disebutkan dalam proposisi dasar. Simpulan yang dibentuk oleh informan dapat disimak dalam kutipan berikut.



Bagan 23. Kutipan Bagan Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 17

Pada kutipan bagan hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 17 di atas, proposisi 11 menunjukkan tanggapan atau sikap informan, yaitu sikap heran. Ungkapan keheranan dalam hal ini muncul akibat kejadian dalam proposisi sebelumnya, yaitu hak asuh yang seharusnya jatuh ke sahabat informan, tetapi jatuh ke tangan suami dari sahabat informan. Ungkapan keheranan muncul sebagai respons atas keadaan yang tidak sewajarnya. Kemampuan untuk memberikan respons terhadap keadaan orang lain menjadi salah satu karakteristik psikologis dari seorang individu. Terkait dengan penjelasan di atas, proposisi 11 selanjutnya diambil sebagai proposisi utama yang menggambarkan karakter dari gugus proposisi 17.

3.2.8.2 Analisis Karakter

Berdasarkan analisis hubungan antarproposisi di atas, diambil proposisi 11 sebagai proposisi utama yang mengungkapkan karakter. Proposisi 11 menunjukkan adanya keheranan terhadap segala situasi atau keadaan yang tidak seharusnya. Sikap keheranan yang diungkapkan dalam proposisi 11 mengandung makna adanya paham kesetaraan, yaitu untuk memperlakukan orang lain secara setara dan sama, dalam diri informan. Sikap heran tersebut muncul akibat adanya pandangan tentang kesetaraan antara satu orang dengan yang lain, sehingga ketika sahabat informan tidak mendapatkan kesetaraan yang semestinya, informan menanggapi dengan keheranan. Pernyataan di atas sesuai dengan komponen makna yang dikandung dalam kekuatan karakter kesetaraan, yaitu menjunjung tinggi persamaan dan tidak membedakan orang lain. Berdasarkan uraian di

atas, sikap heran dijelaskan sebagai bentuk perwujudan dari kekuatan karakter kesetaraan.

Selanjutnya pada gugus proposisi lain, yaitu gugus proposisi 17 juga ditemukan adanya sikap keheranan yang ditunjukkan oleh informan atas situasi yang semestinya. Sikap keheranan tersebut dapat disimak dalam proposisi berikut.

(11) *Makanya aku heran aja, kok bisa sih?*

Selain berupa sikap keheranan atas situasi yang tidak semestinya, kekuatan karakter kesetaraan juga diungkapkan berupa tanggapan bahwa segala sesuatu yang dianggap aneh oleh informan apabila tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pernyataan tersebut dapat ditemukan dalam gugus proposisi 8 berikut.

(2) *Bagaimana itu me..apa..me..apa ya..menurutku kok aneh ya.*

(11) *Masa?? Kok ada??*

(15) *Makanya kok aneh ya orang kok mau digituin, kan aneh kan?*

(18) *Jadi aku heran banget.*

(20) *Beberapa aku ajak ngobrol..kok begini sih?*

Proposisi di atas menunjukkan respons informan, yaitu ungkapan keheranan dan aneh apabila kejadian atau situasi yang tidak berjalan semestinya. Melalui respons informan tersebut tersirat komponen makna adanya pandangan untuk memperlakukan orang lain secara adil dalam diri informan. Memberikan perlakuan yang adil kepada orang lain merupakan salah satu komponen makna yang dikandung oleh kekuatan karakter kesetaraan. Selain, gugus proposisi 8, bentuk kekuatan karakter kesetaraan yang sama juga dijumpai dalam gugus proposisi 14 berikut.

(7) *Iya makanya itu anehnya.*

(15) *Karena dia, aku tahu persis bagaimana ketika dia di LBH bayare 30 ribu itu lo buat apa?*

(17) *Tahun 1990, 30 ribu buat apa sih?*

Selanjutnya, kekuatan karakter kesetaraan dalam narasi yang dituturkan oleh informan juga ditunjukkan melalui inti proposisi dengan komponen makna, yaitu sesuatu yang keterlaluan atau melebihi batas normal. Pernyataan di atas dapat ditemukan dalam gugus proposisi 26, pada proposisi berikut.

- (5) *Dibilang tragedi Semanggi itu, Trisakti, TSS kan kalo kita bilang. Tragedi Trisakti, Semanggi satu, Semanggi dua, itu dibilang sama DPR, dinyatakan oleh DPR itu enggak ada pelanggaran.*
- (6) *Lebih parah ya?*
- (9) *Parah kan?*
- (10) *Satu pun enggak ada lo ya yang dipenjara waktu itu, dianggap penembak gelap*

Pada temuan proposisi-proposisi di atas, kekuatan karakter kesetaraan diungkapkan melalui komponen makna dari inti proposisi yang menyatakan bahwa sesuatu dilihat sebagai hal yang keterlaluhan. Komponen makna yang dikandung oleh inti proposisi di atas sesuai dengan komponen makna yang dikandung dalam definisi kekuatan karakter kesetaraan.

3.2.9 Topik Pengampunan dan Belas Kasihan

Kekuatan karakter ini membuat individu lebih berfokus pada orientasi masa depan. Individu dengan kekuatan karakter ini akan mudah memberikan maafnya pada orang lain yang membuat kesalahan dengan melupakan segala kejadian buruk yang terjadi di masa lalu. Topik pengampunan dan belas kasihan ini ditemukan dalam gugus proposisi 27 dan dipaparkan sebagai berikut.

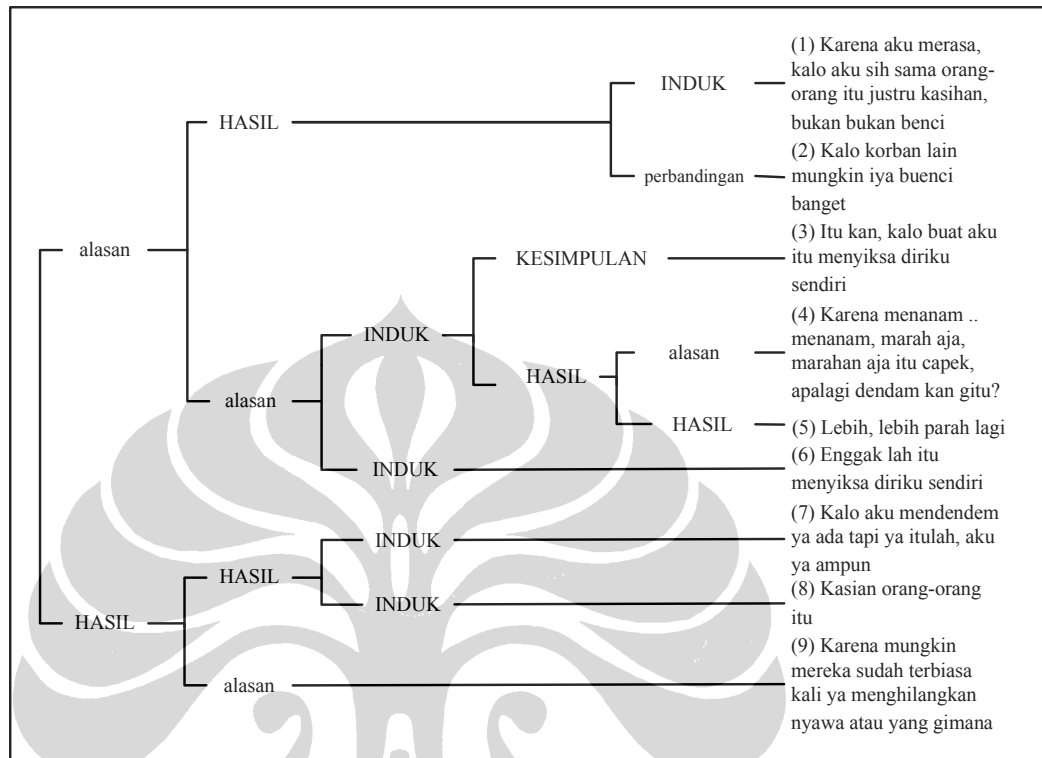
3.2.9.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 27 berisi pandangan informan terhadap orang yang telah berbuat jahat kepadanya. Informan tidak menanamkan dendam terhadap orang-orang tersebut, tetapi justru merasa kasihan atas tindakan mereka. Pernyataan tersebut dapat dipahami dalam petikan narasi di bawah ini.

Karena aku merasa, kalo aku sih sama orang-orang itu justru kasihan, bukan bukan benci. Kalo korban lain mungkin iya buenci banget. Itu kan, kalo buat aku itu menyiksa diriku sendiri. Karena menanam ..menanam, marah aja, marahan aja itu capek, apalagi dendam kan gitu? Lebih, lebih parah lagi. Enggak lah itu menyiksa diriku sendiri. Kalo aku mendendam ya ada tapi ya itulah, aku ya ampun. Kasian orang-orang itu. Karena mungkin mereka sudah terbiasa kali ya menghilangkan nyawa atau yang gimana.(hal.21)

Selanjutnya guna memahami pengungkapan karakter atas topik pengampunan dan belas kasihan dalam gugus proposisi 27, gugus proposisi 27

dianalisis terkait hubungan antarproposisi pembentuknya, seperti yang disajikan dalam bagan berikut.



Bagan 24. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 27

Hubungan proposisi dari gugus proposisi 27 di atas secara umum dibentuk oleh hubungan alasan-HASIL. Proposisi HASIL dijelaskan dengan pandangan informan terkait dengan orang-orang yang pernah menyakitinya. Atas semua hal yang menimpa diri informan, informan mengambil sikap untuk tidak mendendam dan menyimpan amarah, tetapi lebih pada mengasihani orang-orang tersebut. Sikap informan tersebut secara spesifik dapat dilihat dalam proposisi 1 dan 8. Proposisi tersebut selanjutnya diambil sebagai proposisi utama dari gugus proposisi ini yang mengungkapkan karakter.

3.2.9.2 Analisis Karakter

Terkait dengan analisis hubungan proposisi di atas, ditemukan 2 proposisi dari gugus proposisi 27 yang mencerminkan pengungkapan karakter, yaitu:

- (1) *Karena aku merasa, kalo aku sih sama orang-orang itu justru kasihan, bukan bukan benci*
- (8) *Kasian orang-orang itu*

Pada proposisi 1 dan 8, informan menunjukkan sifat kasihan terhadap orang-orang yang telah berbuat jahat padanya. Alih-alih membenci atau mendendam, informan memilih untuk mengkasihani. Pada proposisi 1 informan mengungkapkan bahwa informan merasa kasihan kepada orang-orang yang telah berbuat jahat kepadanya. Rasa Kasihan yang diungkapkan oleh inti proposisi 1 mengandung komponen makna adanya rasa belas kasihan yang dimiliki oleh informan. Rasa belas kasihan ini memiliki kesesuaian dengan komponen makna yang terkandung dalam definisi kekuatan karakter pengampunan dan belas kasihan. Selaras dengan proposisi 1, proposisi 8 di atas juga menunjukkan pengungkapan komponen makna dan karakter yang sama, yaitu pengampunan dan belas kasihan. Melalui uraian kedua proposisi di atas, mengasihani orang yang telah berbuat jahat, dalam kaitannya dengan konsep kekuatan karakter dilihat sebagai bentuk kekuatan karakter pengampunan dan belas kasihan.

3.2.10 Topik Kerendahan Hati

Kekuatan karakter ini menimbulkan sifat kerendahan hati pada individu, mampu melihat orang lain dan diri sendiri dengan segala kekurangan dan kelebihan sehingga memiliki kecenderungan untuk tidak bersikap congkak dan sombong. Topik kerendahan hati ini ditemukan dalam gugus proposisi 12 yang selanjutnya dianalisis sebagai berikut.

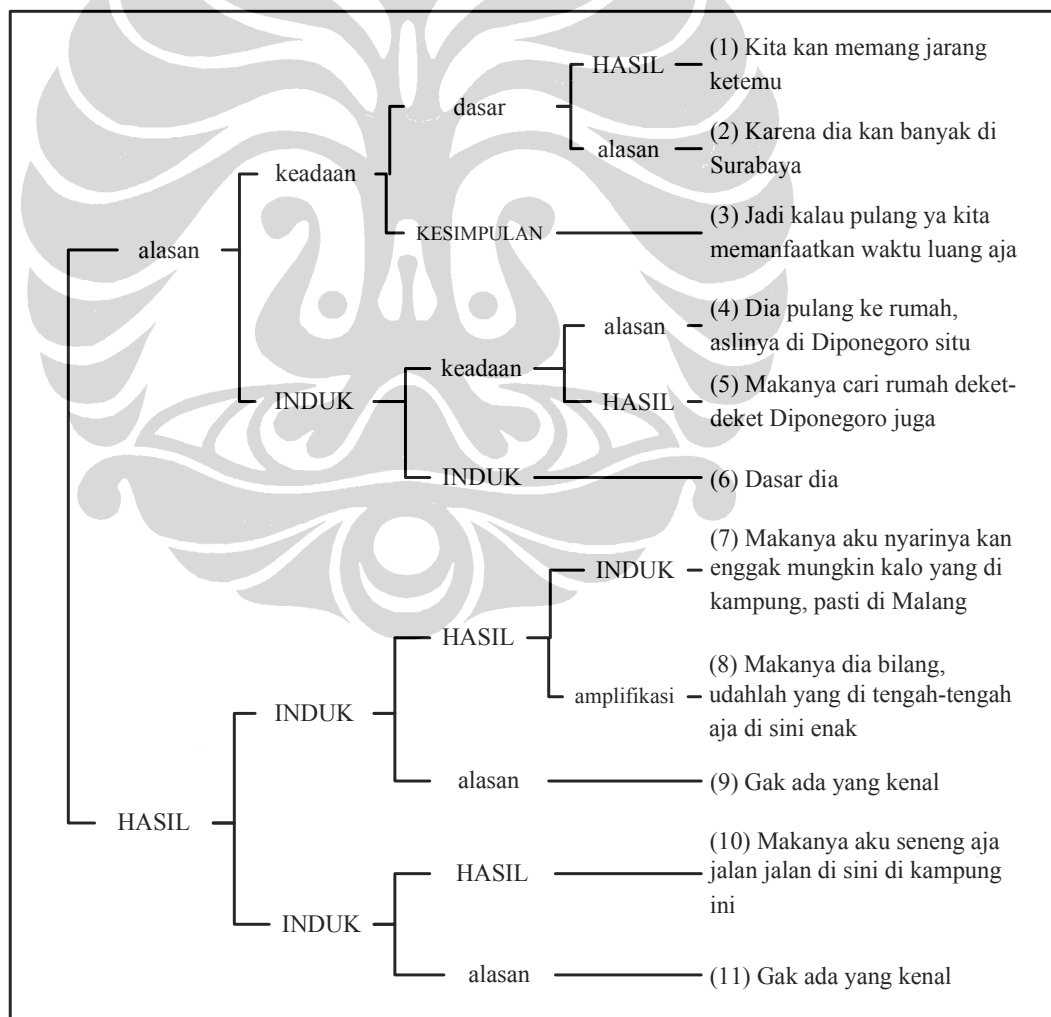
3.2.10.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 12 berkisah tentang masa pacaran informan dengan suaminya, yaitu dengan memanfaatkan waktu luang ketika suaminya berada di Malang. Terkait dengan keberadaan suaminya di kota Malang, informan kemudian menceritakan kampung asal informan dan suami, serta memberikan alasan kenapa

mereka memilih tinggal di situ. Pernyataan kisah-kisah di atas dapat disimak dalam kutipan narasi berikut.

Kita kan memang jarang ketemu. Karena dia kan banyak di Surabaya. Jadi kalau pulang ya kita memanfaatkan waktu luang aja. Dia pulang ke rumah, aslinya di Diponegoro situ. Makanya cari rumah dekat-deket Diponegoro juga. Dasar dia. Makanya aku nyarinya kan enggak mungkin kalo yang di kampung, pasti di Malang. Makanya dia bilang, udahlah yang di tengah-tengah aja disini enak. Gak ada yang kenal. Makanya aku seneng aja jalan jalan di sini di kampung ini, gak ada yang kenal. (Hal.8)

Guna menemukan pengungkapan karakter yang ada dalam gugus proposisi dengan topik kerendahan hati ini, gugus proposisi 12 selanjutnya dianalisis dalam aspek hubungan antarproposisi yang membentuk gugus proposisi tersebut.



Bagan 25. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 12

Hubungan antarproposisi dari gugus proposisi 12 di atas dibentuk oleh hubungan alasan-HASIL. Proposisi alasan berisi narasi informan tentang intensitas pertemuan informan dengan tokoh Munir, tokoh Munir yang selalu berada di luar kota sehingga waktu luang yang ada selalu dimanfaatkan dengan baik. Keadaan tersebut mendorong mereka untuk memilih tinggal di daerah asal mereka, yaitu di Malang. Keadaan-keadaan yang dijelaskan oleh proposisi alasan tersebut diikuti oleh proposisi HASIL yang berisi hasil dari alasan-alasan atas kejadian pada proposisi alasan. Pada proposisi HASIL informan mengungkapkan bahwa informan dan suami memutuskan untuk memilih lokasi rumah di kampung, di Malang. Pemilihan atas lokasi rumah tersebut dilatar belakangi oleh perasaan penutur yang senang tinggal di kampung. Rasa senang ini dilatarbelakangi oleh sikap informan yang tidak ingin dikenal. Sikap ini secara spesifik ditunjukkan oleh proposisi 9 dan 11. Selanjutnya proposisi 9 dan 11 diambil sebagai proposisi utama dari gugus proposisi 12 yang merepresentasikan ungkapan karakter dari informan.

3.2.10.2 Analisis Karakter

Berdasarkan analisis hubungan antarproposisi, ditemukan proposisi 9 dan 11 sebagai proposisi utama yang mengungkapkan karakter. Proposisi 9 dan 11 tersebut adalah:

- (9) *Gak ada yang kenal.*
- (11) *Gak ada yang kenal.*

Proposisi 9 dan 11 menunjukkan bahwa di lingkungan sekitar informan tidak ingin dikenal sebagai orang terkenal atau penting. Sikap informan untuk tidak dikenal sebagai orang terkenal ini dikomunikasikan oleh inti proposisi 9 dan 11. Dalam inti proposisi 9 dan 11 terkandung komponen makna adanya sifat rendah hati. Selanjutnya, komponen makna ini memiliki kesesuaian dengan komponen makna dari kekuatan karakter kerendahan hati, yaitu memiliki kecenderungan untuk tidak bersifat congkak atau sombong.

3.2.11 Topik Kontrol Diri/Regulasi Diri

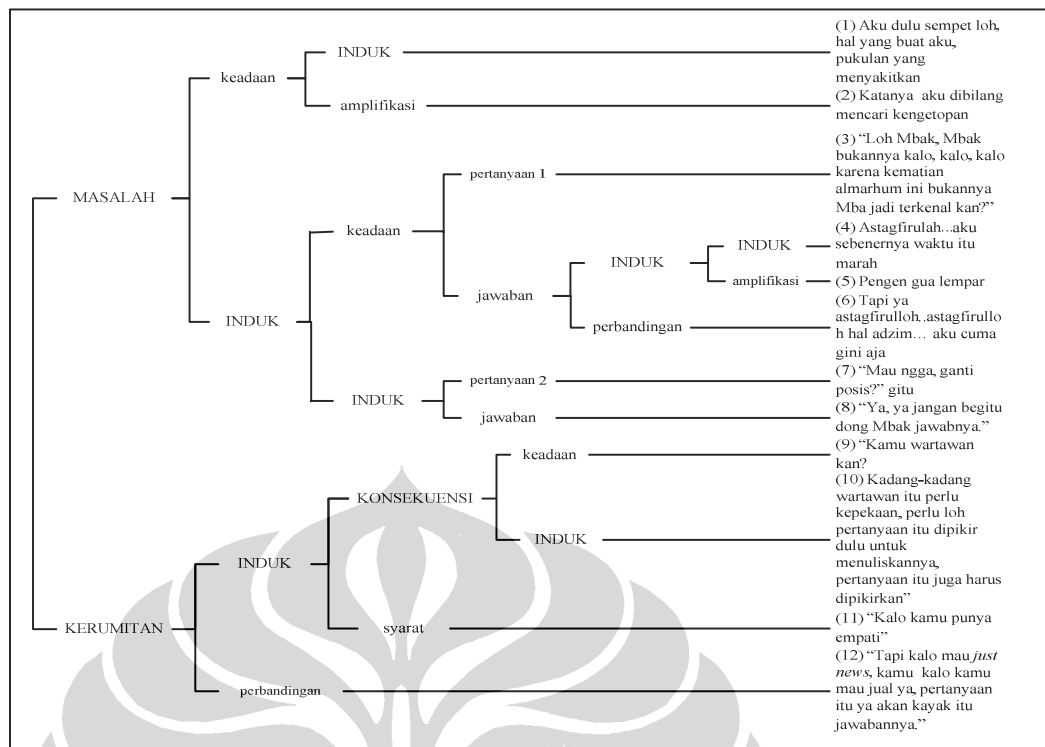
Kekuatan karakter ini mendorong individu untuk mampu mengatur emosi, yaitu meliputi apa yang dirasakan dan dilakukannya agar sesuai dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Topik kontrol diri ini ditemukan dalam satu gugus proposisi, yaitu gugus proposisi 35.

3.2.11.1 Analisis Hubungan Antarproposisi

Gugus proposisi 36 berisi cerita tentang hal yang menurut informan menyakitkan, yaitu ketika informan dikatakan mendapat ketenaran atas kematian sang suami. Hal tersebut dapat disimak dalam petikan narasi di bawah ini.

Aku dulu sempet loh, hal yang buat aku, pukulan yang menyakitkan. Katanya aku dibilang mencari kengetopan. 'Loh Mbak, Mbak bukannya kalo, kalo, kalo karena kematian almarhum ini bukannya Mbak jadi terkenal kan?' Astagfirullah..aku sebenarnya waktu itu marah. Pengen gua lempar. Tapi ya astagfirulloh..astagfirulloh hal adzim... aku cuma gini aja. 'Mau ngga, ganti posisi?' gitu. 'Ya, ya jangan begitu dong Mbak jawabnya.' 'Kamu wartawan kan? Kadang-kadang wartawan itu perlu kepekaan, perlu loh pertanyaan itu dipikir dulu untuk menuliskannya, pertanyaan itu juga harus dipikirkan. Kalo kamu punya empati. Tapi kalo mau *just news*, kamu kalo kamu mau jual ya, pertanyaan itu ya akan kayak itu jawabannya.(hal.28)

Selanjutnya untuk mengetahui pengungkapan karakter yang ada, gugus proposisi 35 akan dianalisis terkait hubungan proposisi yang ada sebagai berikut.



Bagan 26. Hubungan Antarproposisi dalam Gugus Proposisi 35

Peneliti mempertimbangkan gugus proposisi 35 dibentuk oleh hubungan stimulus-respons yang terdiri dari proposisi MASALAH dan KERUMITAN. Proposisi MASALAH berisi kejadian pertama ketika seorang wartawan mengatakan informan mendapatkan kengetopan atas kematian suaminya. Selanjutnya, disusul oleh proposisi KERUMITAN yang menceritakan bagaimana kejadian tersebut mencapai rumitan masalah. Pada terdapat proposisi yang menunjukkan bagaimana informan mengontrol emosi diri, yaitu pada proposisi 4 dan 6. Selanjutnya proposisi tersebut diambil sebagai proposisi utama yang mengungkapkan karakter dari gugus proposisi 35.

3.2.11.2 Analisis Karakter

Berdasarkan analisis hubungan proposisi di atas ditemukan proposisi 4 dan 6 sebagai proposisi utama.

(4) *Astagfirullah...aku sebenarnya waktu itu marah.*

(6) *Tapi ya astagfirulloh..astagfirulloh hal adzim... aku cuma gini aja.*

Proposisi 4 dan 6 berisi inti proposisi yang menunjukkan adanya pengendalian terhadap diri informan, utamanya pengendalian amarah. Pengendalian terhadap marah ini dibentuk oleh komponen kontrol diri yang ada pada diri informan, yaitu kemampuan kontrol diri untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan sekitar. Adanya komponen makna kontrol diri dalam inti proposisi 4 dan 6 sesuai dengan komponen makna dari definisi kekuatan karakter kontrol diri, yaitu pengaturan diri dan emosi agar diterima dan sesuai dengan lingkungan dan keadaan sekitar. Selanjutnya, proposisi 4 dan 6 dipertimbangkan dengan kekuatan karakter yang diungkapkan yaitu, kekuatan karakter kontrol diri.

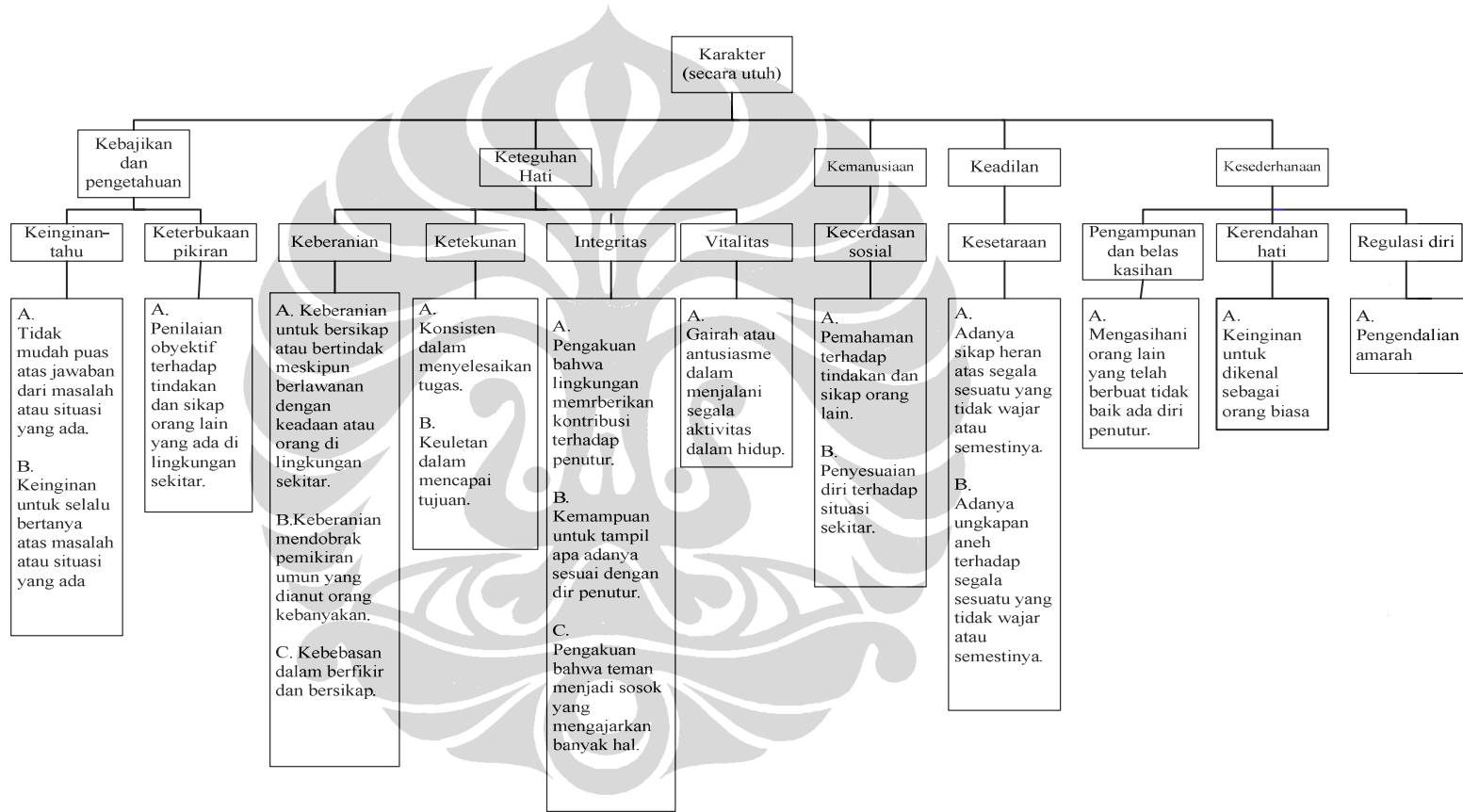
3.3 Analisis Klasifikasi Karakter

Berdasarkan analisis hubungan antarproposisi dan analisis karakter di atas diuraikan temuan karakter-karakter dalam gugus proposisi yang mengandung topik karakter. Temuan karakter diidentifikasi dengan melihat kesesuaian antar komponen makna yang dikandung oleh inti proposisi dan komponen makna yang dari definisi kekuatan karakter. Melalui proses analisis yang telah dilakukan, tiap-tiap kekuatan karakter muncul dalam ungkapan tertentu sesuai dengan konteks yang ada dalam narasi. Kemunculan kekuatan karakter dalam narasi yang dituturkan oleh informan, dipaparkan sebagai berikut.

1. Keingintahuan
 - a. Tidak mudah puas atas jawaban dari masalah atau situasi yang ada.
 - b. Keinginan untuk selalu bertanya atas masalah atau situasi yang ada.
2. Keterbukaan pikiran
 - a. Penilaian objektif terhadap tindakan dan sikap orang lain yang ada di lingkungan sekitar.
3. Keberanian
 - a. Keberanian untuk bersikap atau bertindak meskipun berlawanan dengan keadaan atau orang di lingkungan sekitar.
 - b. Keberanian mendobrak pemikiran umum yang dianut orang kebanyakan.
 - c. Kebebasan dalam berpikir dan bersikap.

4. Ketekunan
 - a. Konsisten dalam menyelesaikan tugas.
 - b. Keuletan dalam mencapai tujuan.
5. Integritas
 - a. Pengakuan bahwa lingkungan memberikan kontribusi terhadap informan.
 - b. Kemampuan untuk tampil apa adanya sesuai dengan diri sendiri.
 - c. Pengakuan bahwa teman menjadi sosok yang mengajarkan banyak hal.
6. Vitalitas
 - a. Gairah atau antusiasme dalam menjalani segala aktivitas dalam hidup.
7. Kecerdasan sosial
 - a. Pemahaman terhadap tindakan dan sikap orang lain.
 - b. Penyesuaian diri terhadap situasi sekitar.
8. Kesetaraan
 - a. Adanya sikap heran atas segala sesuatu yang tidak wajar atau semestinya.
 - b. Adanya ungkapan aneh terhadap segala sesuatu yang tidak wajar atau semestinya.
 - c. Anggapan sesuatu sebagai hal yang keterlaluan.
9. Pengampunan dan belas kasihan
 - Mengasihani orang lain yang telah berbuat tidak baik ada diri penutur.
10. Kerendahan hati
 - Keinginan untuk dikenal sebagai orang biasa.
11. Regulasi diri/Kontrol diri
 - Pengendalian amarah.

Guna menemukan gambaran, karakter yang secara umum dibentuk oleh informan melalui narasinya, selanjutnya temuan-temuan kekuatan karakter tersebut disajikan dalam hierarki taksonomi karakter berikut.



Bagan 27. Hierarki Taksonomis Karakter Penutur dalam Teks Narasi

Pada bagan di atas, kebajikan dan pengetahuan, salah satu keutamaan kognisi dalam karakter individu, muncul melalui dua kekuatan karakter pembentuknya, yaitu keingintahuan dan keterbukaan pikiran. Kekuatan karakter keingintahuan dalam narasi menunjukkan sikap informan yang tidak mudah puas atas jawaban dari masalah atau situasi yang dihadapinya. Ketidakpuasan ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu yang dimiliki oleh informan. Selain itu, kekuatan karakter keingintahuan juga diungkapkan dengan adanya sikap selalu ingin bertanya. Keinginan bertanya muncul sebagai bentuk sikap keingintahuan yang dimiliki oleh informan. Selain keingintahuan, ditemukan kekuatan karakter keterbukaan pikiran yang muncul dalam narasi informan. Keterbukaan pikiran ditandai dengan kemampuan untuk melakukan penilaian objektif terhadap tindakan dan sikap orang lain yang ada di lingkungan sekitar.

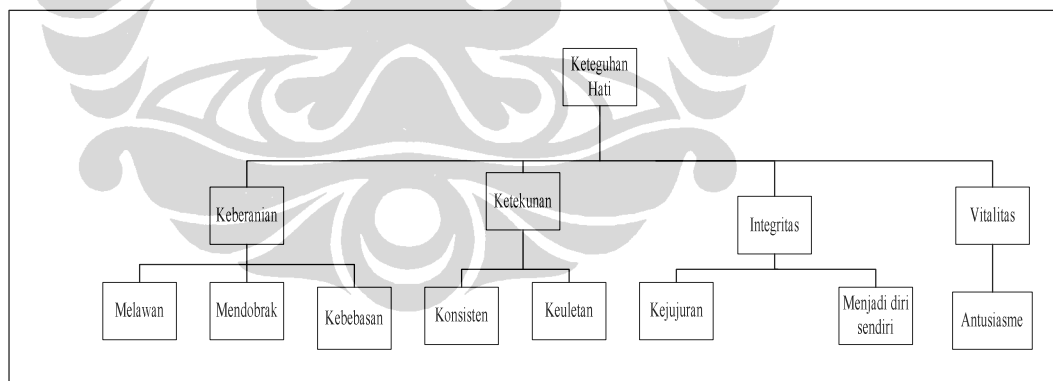
Selanjutnya, keutamaan sifat keteguhan hati tampak dominan apabila dibandingkan dengan keutamaan sifat lain yang ada. Keutamaan sifat Keteguhan hati muncul melalui empat kekuatan karakter pembentuknya, yaitu keberanian, ketekunan, integritas, dan vitalitas. Selanjutnya, tiap-tiap kekuatan karakter tersebut memiliki bentuk-bentuk ungkapan yang berbeda dalam pemunculannya. Pada bagan di atas, dapat dipahami bahwa kekuatan karakter integritas hadir dalam bentuk ungkapan paling banyak jumlahnya di antara kekuatan karakter lain yang ada.

Selain keteguhan hati, keutamaan sifat lain yang dibentuk oleh temuan kekuatan karakter yang ada adalah kerendahan hati. Keutamaan sifat kerendahan hati hanya muncul dalam satu bentuk kekuatan karakter, yaitu kecerdasan sosial. Hal serupa juga terjadi dalam keutamaan sifat keadilan, yang hanya muncul dalam satu kekuatan karakter yaitu kesetaraan. Berbeda dengan kedua keutamaan sifat di atas, keutamaan kesederhanaan yang terkait dengan kemampuan untuk melindungi diri dari segala macam bentuk hal buru yang ada, ditemukan cukup dominan dalam narasi yang dituturkan oleh informan. Keutamaan sifat ini ditemukan lewat tiga kekuatan karakter, yaitu pengampunan dan belas kasihan, kerendahan hati, dan kontrol diri. Pernyataan tersebut dicontohkan dengan keutamaan kebajikan dan pengetahuan yang dibentuk dengan kekuatan karakter

keingintahuan dan keterbukaan pikiran. Lebih lanjut, relasi antara kekuatan karakter keingintahuan dan keterbukaan pikiran didasarkan pada relasi pembeda karena keduanya memiliki komponen makna yang berbeda.

Melalui bagan hierarki karakter dari informan yang menuturkan narasi di atas, dapat dijelaskan keutamaan sifat yang membentuk karakter secara umum. Keutamaan sifat ditentukan berdasarkan temuan kekuatan karakter yang ada. Hierarki karakter di atas dibentuk dengan mempertimbangkan relasi yang ada antara konsep karakter yang ada.

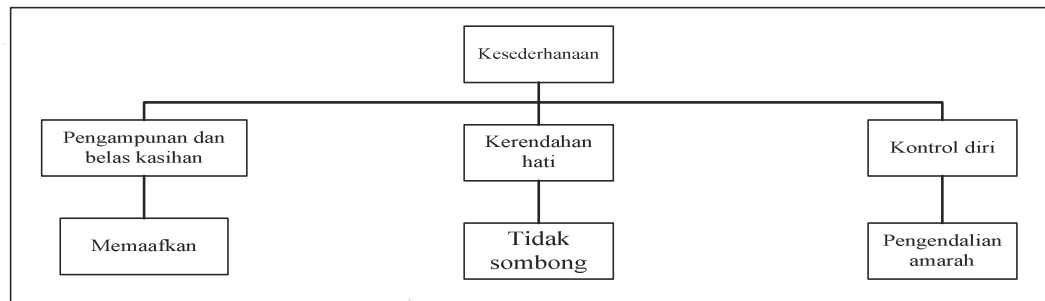
Karakter-karakter yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan temuan awal dari cakupan data yang digunakan dalam penelitian ini. Guna mengetahui karakter informan lebih lanjut masih diperlukan analisis yang mendalam. Dari temuan karakter pada penelitian ini, secara linguistik relasi antara keutamaan sifat dengan kekuatan karakter pembentuk dijelaskan dengan relasi dominasi. Secara utuh karakter informan dibentuk oleh dua keutamaan sifat, yaitu keteguhan hati dan kesederhanaan. Pada tiap-tiap keutamaan sifat dibentuk oleh kekuatan karakter dan komponen makna dari kekuatan karakter. Pernyataan di atas dapat disimak dalam bagan 28 berikut.



Bagan 28. Hierarki Taksonomis Komponen Makna Kekuatan Karakter Keteguhan Hati

Bagan 28 menunjukkan bahwa keutamaan sifat keteguhan hati dibentuk oleh empat komponen makna yang merupakan kekuatan karakter pembentuknya. Tiap-tiap kekuatan karakter dibentuk oleh komponen makna dari temuan-temuan proposisi dari narasi yang dituturkan oleh informan. Selaras dengan keutamaan

sifat keteguhan hati di atas, komponen makna dari temuan karakter juga dapat dijelaskan pada keutamaan sifat kesederhanaan berikut.



Bagan 29. Hierarki Taksonomis Komponen Makna Kekuatan Karakter Kesederhanaan

Pada bagan 29 di atas, keutamaan sifat kesederhanaan dibentuk oleh tiga kekuatan karakter yang merupakan komponen makna pembentuknya, yaitu pengampunan dan belas kasihan, kerendahan hati, dan kontrol diri. Tiap-tiap kekuatan karakter dibentuk oleh komponen makna yang ditemukan dari temuan karakter dalam proposisi, yaitu sikap memaafkan, tidak sombong, dan pengendalian amarah.

Kedua keutamaan sifat di atas bersifat dominan pada diri informan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan mengaitkan temuan sifat tersebut dengan atribut diri yang ada pada informan sebenarnya. Seperti yang telah dipaparkan dalam bagian sumber data, informan adalah seorang aktivis buruh dan HAM dengan berbagai macam aktivitas dan penghargaan yang telah dicapainya. Sebagai seorang aktivis yang memperjuangkan perubahan dan keadilan, sifat keteguhan hati menjadi sifat yang penting untuk dimiliki. Melalui keteguhan hati, informan dapat terus berjuang dan mewujudkan apa yang keadilan baik dalam perburuhan maupun HAM.

Selanjutnya, karakter kesederhanaan juga memegang peranan penting bagi informan dengan atributnya sebagai seorang aktivis. Menjadi seorang aktivis tentu memiliki ketenaran dan banyak dipublikasikan. Publikasi dan ketenaran tersebut diseimbangkan dengan adanya sifat kesederhanaan yang dimiliki oleh informan.

BAB 4

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Pada penelitian ini karakter informan dalam proposisi pada narasi digali melalui hubungan antarproposisi yang ada. Hubungan antarproposisi penambahan dan pendukung digunakan untuk menjelaskan kaitan antara kejadian yang satu dengan kejadian yang lain. Melalui analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa narasi yang dituturkan oleh informan tidak hanya mengkomunikasikan isi narasi, tetapi juga mengungkapkan karakter melalui proposisi-proposisinya. Melalui analisis proposisi yang telah dilakukan, yaitu analisis hubungan antarproposisi dan analisis karakter dalam proposisi ditemukan bahwa narasi informan merepresentasikan lima keutamaan sifat dan sebelas kekuatan karakter.

Melalui klasifikasi karakter yang memanfaatkan prinsip hierarki taksonomi, dapat dijelaskan bahwa karakter informan dalam narasi secara umum dibentuk oleh 5 keutamaan sifat, dengan keutamaan sifat keteguhan hati yang lebih dominan apabila dibandingkan dengan keutamaan sifat lain yang ada. Hal ini ditunjukkan dengan kemunculan semua kekuatan karakter yang menjadi komponen pembentuk keutamaan sifat keteguhan hati. Keutamaan sifat yang dominan tersebut dapat dijelaskan dengan kaitan latar belakang informan sebagai seorang aktivis. Atribut sebagai aktivis salah satunya dapat dijelaskan dengan keutamaan sifat keteguhan hati yang bersifat dominan, melalui 4 kekuatan karakter penyusunnya. Pada diri informan, kekuatan karakter keteguhan hati di antaranya ditunjukkan dengan sikap dan tindakan informan dalam memperjuangkan hak buruh dan keadilan HAM. Pada subbab sumber data dipaparkan bahwa, informan menganggap segala tantangan dan ujian dianggap informan sebagai momen untuk membuat perubahan dan kemajuan bagi bangsa. Sudut pandang informan tersebut mencerminkan kekuatan karakter keteguhan hati yang dimilikinya sebagai seorang aktivis. Tantangan dan ujian dianggap sebagai hal yang harus ditaklukkan guna mencapai tujuan perjuangannya. Informan berani, konsisten, dan berpegang teguh terhadap perjuangannya meskipun berbagai

hambatan muncul dalam perjuangannya tersebut. Tantangan dan ujian yang dihadapi oleh informan bukanlah tantangan dan ujian yang biasa dihadapi oleh masyarakat atau individu pada umumnya, tetapi secara umum dinilai berbeda atau lebih berat karena terkait dengan kekuasaan, pemerintahan, atau peradilan hukum yang ada di negara kita. Pernyataan-pernyataan di atas mendukung temuan bahwa keutamaan sifat keteguhan hati menjadi salah satu kekuatan karakter yang utama yang ditemukan dalam narasi yang dituturkan oleh informan sebagai seorang aktivis.

Selain itu, keutamaan sifat lain yang cukup dominan adalah kesederhanaan yang meliputi kekuatan karakter pengampunan, kerendahan hati, dan kontrol diri. Keutamaan sifat kesederhanaan menjadi salah satu karakter utama yang direpresentasikan informan dalam narasinya. Sebagai seorang aktivis, yaitu sosok yang dikenal dalam masyarakat, keutamaan sifat kesederhanaan menjadi salah satu sifat pembentuk karakter yang utama. Keutamaan sifat kesederhanaan dan kekuatan-kekuatan karakter pembangunnya menjadikan seorang aktivis tetap tampil bersahaja, tidak sombong, memiliki sifat pengampun, dan kontrol diri yang baik. Pada subbab sumber dapat dipaparkan bahwa informan berpendapat segala bentuk perjuangan dan kiprahnya sebagai aktivis semata merupakan bentuk sumbangsih yang memang sepatutnya dilakukan informan sebagai seorang warga negara yang mencintai negaranya. Informan tidak menganggap perjuangan sebagai sebuah hal yang luar biasa atau istimewa, akan tetapi lebih menganggapnya sebagai sebuah kewajiban atau tanggung jawab. Pernyataan-pernyataan di atas mendukung temuan bahwa keutamaan sifat kesederhanaan menjadi salah satu kekuatan karakter yang utama yang ditemukan dalam narasi yang dituturkan oleh informan sebagai seorang aktivis.

Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa, ungkapan karakter dapat digali melalui analisis proposisi pada teks narasi. Karakter dapat dipahami melalui komponen makna dari inti proposisi yang mengungkapkan karakter. Proposisi yang mengungkapkan karakter umumnya berupa respons informan atas kejadian atau topik yang dibicarakan dalam proposisi. Selanjutnya, karakter yang secara umum direpresentasikan dalam narasi dapat dijelaskan melalui hierarki taksonomi dari temuan-temuan karakter yang ada. Temuan karakter secara umum yang

direpresentasikan dalam narasi mampu dikorelasikan dengan atribut-atribut yang dimiliki oleh informan sebagai seorang aktivis. Akan tetapi, temuan karakter dalam penelitian ini memiliki batasan, yaitu dalam tingkatan bahasa yang diproduksi oleh informan dalam narasinya. Batasan ini ditekankan agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah dengan kajian karakter yang dilakukan oleh disiplin ilmu psikologi. Guna membuktikan analisis karakter dalam tingkatan bahasa ini sebagai representasi karakter individu yang aktual, masih diperlukan analisis lanjutan lagi.

4.2 Saran

Penelitian terkait proposisi dan narasi dalam kajian linguistik menarik untuk dikaji. Terlebih lagi terkait dengan adanya karakter dalam sebuah bentuk praktik berbahasa, merupakan topik yang menarik dan dapat digali lebih jauh lagi, karena karakter sendiri bukan sesuatu yang dikomunikasikan langsung dalam satuan proposisi. Penelitian ini adalah bentuk temuan awal dan banyak hal-hal yang mungkin harus diperbaiki, disempurnakan dan dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya. Pada penelitian ini, peneliti hanya dapat menjelaskan dalam batas cakupan data penelitian yang ada dan tidak membuat generalisasi secara umum. Melalui pemanfaatan data penelitian dengan cakupan yang berbeda, dimungkinkan dapat dijelaskan generalisasi dari karakter umum dibentuk oleh informan dalam penelitian. Selain itu, bentuk kajian linguistik interdisiplin seperti penelitian ini masih menyediakan banyak hal untuk dapat dikaji dan digali lebih lanjut, utamanya terkait dengan narasi dan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Erinita, Dwi Agus. (2012). “Keutuhan Wacana dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Tesis, FIB-UI. (Tidak dipublikasikan).
- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge, New York, Merlbourne, Sidney, New Rochele: Cambridge University Press.
- Copi, Irving M. (1972). *Introduction to Logic* (4th ed.). New York: Mac.Milan Publishing Co.Inc.
- Crimmins, M. (1997). Propositions, dalam R.E. Asher (Ed.). *Concise Eyclopedia of Philosophy Language*. Oxford, New York, Tokyo: Elsevier Science Ltd.
- Cruse, D.A. (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D.A. (2011). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (3rd ed.). New York: Oxford University Press.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc dan Edinburgh University Press.
- Feist, Jess dan Gregory J.Feist. (2009). *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill.
- Hudson, R.A. (1980). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. London: Blackwell Publishing.
- Jurnal Nasional*, 2007, 2 Oktober 2007, hlm 14–15.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Khalisa Firda, Imelda Ika Dian Oriza dan Fivi Nurwianti. (2010). “Hubungan Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Betawi” dalam *Mind Set, Jurnal Ilmiah Psikologi.*, Vol.1, No.2 Juni 2010, hlm.161-170.
- Kridalaksana, Harimurti. (1999). *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. & Waletzky, J. (1967). "Narrative Analysis: Oral Versions of Personal Experience" dalam, J. Helm (Ed.). *Essays on the Verbal and Visual Arts* (hlm.12-44). Seattle: University of Washington Press.
- Labov, W. (1972). "The Transformation of Experience in Narrative Syntax" dalam W. Labov (Ed.). *Language in the Inner City: Studies in the Black English Vernacular*. (hlm.354-396). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Land, Stephen. K. (1974). *From Signs to Propositions: The concept of form in eighteenth century semantics theory*. London: Longman Group Ltd.
- Larson, Mildred. L. (1984). *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa*. (Kencanawati Taniran, Penerjemah). Jakarta: Penerbit ARCAN.
- Lehrer, Adrienne. (1974). *Semantic. Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland.
- Lyons, John. (1999). "Sentences, Clause, Statements, and Propositions" dalam Peter Collins dan David Lee (Ed.). *The Clause in English*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Maslow, A.H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- McCrae, Robert R. dan Paul T. Costa, Jr. (2003). *Personality in Adulthood: A Five Factor theory Perspektif* (2nd ed.). New York, London: Guilford Press.
- Palmer, F.R. (1981). *Semantics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Peterson, C. & Seligman, M.E. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Washington, D.C: APA Press and Oxford University Press.
- Rahyono, F.X. (2011). "The Concepts of Fairness as experienced in Javanese Propositions: A Study of Cultural Wisdom" dalam jurnal *Makara, Sosial Humaniora*, Vol.15, No.1 Juli 2011, hlm.21-28.

- Renkema, Jan. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Saeed, John.I. (2003). *Semantics*. Malden, Oxford, Australia: Blackwell Publishing Ltd.
- Saraswati, L.G, et al. (2006). *Hak Asasi Manusia: Teori, Hukum, Kasus*. Jakarta: Filsafat UI Press, Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Schiffirin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Schiffirin, Deborah. (2006). *In Other Words: Variation, Reference and Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London, California, New Delhi: Sage Publication.
- Takwin, Bagus. (2007). *Psikologi Naratif: Membaca Manusia sebagai Kisah*. Jakarta: Jalasutra.
- Tempo*, 2005, Oktober, hlm.42.
- Van Dijk, Teun. (1980). *Macrostructures: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Widdowson, H.G. (1996). *Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

LAMPIRAN 1

Teks Narasi

Tanggal 14

Penutur: Cerita apa ya? Hmm ini yang paling teringat. Aku dulu tinggal di sebuah kampung. Kampung yang kontroversial. Namanya kampung... Jadi di kampung itu terkenal premannya nomor satu tapi juga tempat para santri. Di kampung itu saya besar. Dan menurut saya itu berpengaruh sekali. Membentuk karakter saya hingga sekarang ini. Jadi di situ saya banyak belajar dari lingkungan sekitar saya. Dan Bapak saya itu tergolong orang yang disiplin. Jadi ada dua yang sering semua orang salah paham, yaitu pertama saya pindah agama karena Munir dan yang kedua, yaitu saya menjadi aktivis karena Munir.

Peneliti : Oh gitu.

Penutur: Hmm...eee...ini sempet juga sih yang penuh pemberontakan istilahnya. Banyak pertanyaan...eee.. banyak tanya yang akhirnya buat aku tidak dapat jawaban dari keluargaku. Sedikit sekali. Terutama bapakku yang kolot, sangat kolot menurutku. Tapi menurutku juga bagus ketika...ketika aku beranjak dewasa. Dia itu..dia itu apa..membuat aku bertanggung jawab, berhati-hati. Dan kemudian karena dibesarkan di keluarga yang egaliter, karena bapakku ini orang egaliter.

Peneliti : Oh ya..

Penutur: Dia...ee..kan pedagang ya bapak ibuku. Bapak ibuku ini pedagang, penjual sayuran, penjual ini lah di pasar. Punya usaha sendiri.

Peneliti : Iya...

Penutur: Nah...eeemmm.. aku besar disitu. Dan bapakku orang yang mau nyuci sendiri, mau masak sendiri . Jadi tidak ada apa...apa bahwasanya perempuan itu harus yang domestik. Itu tidak ada. Jadi makanya aku merasa dibesarkan disitu itu menjadi diriku sendiri. Jadi apa yang kamu itu terserah pokoknya bertanggung jawab. Dan itu asik banget. Dan di kampung itu juga aku dapat pembelajaran yang luar biasa dari teman-teman. Bagaimana berinteraksi di situ, contoh-contoh itu apanya...di situ kan pendidikan paling tinggi sma ya? Sedikitlah yang kuliah. Dan aku melihat bapakku punya harapan besar untuk aku sekolah sampai tinggi dan menjadi perempuan yang independen. Makanya dia paling sebel kalo lihat cowok datang kerumah. Langsung yang nanya siapa itu. Siapa pun...Siapa pun itu.. temen SD sampai aku kuliah, sampai aku kerja, kalo datang ke rumah, seorang cowok sendiri, bisa diusir. Dia enggak pernah berpikir anakku laku atau tidak laku. Pasti laku. Enggak sih dia enggak pernah berpikir begitu. Sangat menitikbaratkan bahwasanya kamu perempuan, harus independen secara ekonomi secara pikiran, itu modal buat kamu membangun kepercayaan diri. Untuk apa pun, apa pun kau bisa dengan itu. Dan akupun berpikir begitu.

Penutur : Oh iya, bapakku itu kolot banget. Kalo aku pulang kerja, sampai pulang lebih dari jam 9 malam pasti disiram air. Enggak pernah sih memukul atau apa enggak pernah, siram langsung aja hahahahaha. Jadi daripada kedinginan kan lebih baik pulang tepat waktu. Beliau 90 tahun dan sampai sekarang masih sehat. Dan aku pikir sih beliau itu mau belajar dari pengalamannya. Jadi dia merasa aku orang enggak bisa mengecap pendidikan tinggi jadi aku berharap anakku bisa. Dan itu harapan yang tinggi jadi dia sampai menabung segala macam itu dia lakukan untuk menyekolahkan anak. Kami di rumah 5 bersaudara dan saya nomor 4. Lelakinya cuma satu. Kalo kamu berapa bersaudara?

Peneliti : Berdua mbak. Ini aja udah ramai.

Penutur: Iya jadi inget anakku Alif sama Diva. Itu aja juga udah ramai. Trus aku jadi berpikir, hebat juga ya orang dahulu, banyak anak tetapi masih bisa sampai sukses begitu.

Peneliti : Terus keputusan buat pindah kepercayaan itu bagaimana ceritanya mbak?

Penutur: Agama itu lebih karena ada yang tidak terjawab dalam pikiran dan hati saya. Ada kehausan untuk cari tahu. Dan akhirnya aku menemukan ketika di sekolah ya. Di sekolah itu kan ya? Aku sekolah di negeri dimana yang kalo pendidikan agama yang Nasrani atau yang selain agama Islam boleh keluar. Tapi aku selalu tertarik. Selalu mendengarkan dan enggak pernah keluar dari kelas. Nah dari ketertarikan itulah aku suka bertanya sama guru agamaku. Beliaunya sudah meninggal, almarhumah. Beliaulah

yang mengislamkan aku. Jadi aku suka bertanya suka ini, sampai akhirnya aku memutuskan untuk masuk Islam.

Peneliti : Hmm..begitu...

Penutur: Oh dapat pertentangan yang luar biasa dari keluarga tapi gak lama sih....gak lama kemudian kakakku yang pertama juga ikut masuk Islam. Jadi kakakku yang pertama kan menikah. Menikah dan masuk Islam. Setelah beberapa tahun menikah gitu lo. Dan aku kan biasa bersama dia, suka main kerumahnya. Dia kan punya rumah sendiri. Jadi masih terlindungi oleh dia. Dan ibuku yang menurut aku luar biasa banget. Jadi dia yang suka menunggui aku kalo aku solat tahajud, solat malam, dibangunin, dia yang lakuin semua. Buat aku ini yang luar biasa banget, dia yang sangat toleran sekali. Ibuku enggak pernah yang menolak atau memarahiku, apa pun enggak, sangat menghargai pilihanku cuman bapakku aja yang suka marah-marah ngomel gitu. Bapakku penyayi hehehehe ngomel maksudnya. Dan itulah yang menurutku ibuku luar biasa karena dia mengajarku banyak hal seperti itu tadi toleran terus kasihnya yang luar biasanya. Diemnya beliau itu sebenarnya melawan sebenarnya. Ya waktu itu aku bilang ke ibu aja. Kan aku panggilnya Mak. Mak aku ini apa udah masuk Islam. Kaget sih dia. "Hah kenapa?Kenapa kamu masuk Islam? Kenapa?" Ya pertanyaannya kan banyak. Terus aku menjawab karena aku mendapat panggilan. Trus oke kalo itu karena pilihanmu. Ya gitu aja. Udah.

Penutur: Bapakku aja yang ngamuk luar biasa. Padahal bapakku itu bukan Nasrani lo. Dia itu Kejawan tetapi dia lebih memilih aku itu Nasrani ketimbang Islam karena ada trauma masa kecil ketika peristiwa 65 itu banyak orang-orang yang dibunuh dan dengan menggunakan nama Islam. Jadi dia lebih melihat Islamnya bukan melihat orang-orangnya. Ya karena salah informasi. Gitu-gitu kan aku melihat sangat traumatik ya?! Traumatik sekali aku melihatnya. Itu yang aku pikir, aku memahami kenapa dia begitu marah, itu aku memahami banget. Karena kan ada banyak sahabatnya yang kena dan terbunuh gitu padahal dia tahu persis tidak terlibat gitu-gitu. Ya jadi aku lihat dia marah sekali, di jiwanya penuh kemarahan sekali apalagi ketika anaknya tiba-tiba berpindah juga. Dan itu buat aku ya pelajaran tersendiri. Jadi kayak hari ini kenapa aku bisa *relieve* tentang hal itu misalnya. Karena panjanglah ya hal yang aku dapat tentang hal itu. Baik secara langsung maupun membaca, bertemu dengan orang-orang keluarga korban. Itukan pembelajaran yang luar biasa sekali bagi aku. Dapat banyak sekali ya. Memang dunia praktis itu kan lebih lekat ya untuk masuk.

Peneliti : Oooo....

Penutur : Dan aku ya.. ya..merasa lebih lepas gitu ya untuk masuk kemana-mana. Bertemu dengan temen cowok, main, yang penting itu pulang cepet. Tapi aku dulu itu kan karena bapak ibuku sibuknya di pasar kan ya jadi kalo pulang aku sore. Jadi pulang trus maen dulu, tapi di sekolah, gak pernah jauh dari sekolah atau aku ada di kampung ku itu. Jadi disitu yang aku pikir asik. Dan aku dari dulu emang orang yang kalau di sekolah itu selalu menonjol. Jadi pilihan gitu lah. Gak tau ya, selalu ditunjuk jadi ketua kelas, banyak lah pokoknya ketua. Selalu ditakutin. Sampai akhirnya kan kemarin ketemu itu aku inget ada temenku yang paling nakal. Dia itu suka mengganggu aku. Karena aku melihat, aku melihatnya dia hiperaktif ya, tapi cuman kita enggak maksudnya. Dia gak bisa duduk tenang, dia suka ganggu, suka keluyuran. Ngambilin pensil, jitakin temennya, gitu-gitu lo, tapi jatuhnya pinter. Cuman dia satu, kayaknya kurang perhatian kayaknya, makanya nyari perhatian. Dia itu suka sekali mennggangguku kalau diluar kelas. Tapi dia itu.... dipilih, guru-guru pernah memilih aku untuk duduk bersama dia. Karena dia takut sama aku. Kalau ini lo ya... kalau duduk di kelas tapi kalau diluar dia mengganggu, godain aku lah yang apalah pokoknya bagaimana cari caranya dia mencari perhatianku. Jadi dia emang gitu, lucu aja.

Peneliti : He..he..he...

Penutur: Jadi ada peristiwa penting yang buat aku inget aja. Eee... dia kan jadi, apa itu gak disukai kan ya sama guru-guru. *Public enemy* karena nakalnya itu. Nah suatu hari kita ulangan, ulangan semester atau caturwulan. Caturwulan kayaknya, karena dia sangat ini...hmm.. waktu itu apa..jadi..waktu itu kita ulangan, udah dibagi, kan kalo kita itu suka cocok-cocokan. Tadi kita itu yak opo sih. La aku termasuk dari 4 besar, empat besar yang di kelas. Dia itu minta lihat temen-temennya yang juara satu dua, minta lihat nilainya. Dia merasa ini banyak yang bener kok disalahin, dapat nilai berapa 4 atau 5 waktu itu aku

lupa. Trus langsung dia akhirnya gak nemu siapa pun untuk dimintai bantuan. Karena temen-temen yang lainnya gak mau kan?! Trus akhirnya dia noleh ke aku, “Boleh tak pinjem?”. Hahaha... terpaksa dia, opsi terakhir. Ya aku pinjemin. Dia kaget juga kok ternyata aku mau minjemin. Trus akhirnya dia cocokin. Dia duduk sama aku trus cocok-cocokan. Ternyata dia itu cuman selisih satu sama aku kalo gak salah salahnya. Jadi dia harusnya dapat 8 ato berapa gitu, jadi disitu dia kalo gak salah dapat 5 kalo gak berapa gitu, pokoknya jelek deh. Faktor x gitu. Trus dia bilang, “Enaknya gimana ini Cik?”. Ya dia panggilnya suci’. Enaknya ini gimana ini cik, dia bilang. Ya aku bilang, kamu datang aja ke yang namanya bu Sumiati. Aku inget waktu itu namanya bu Sumiati. Bukan yang paling galak sih, aku gak pernah digalakin sama guru. Tapi pernah lo aku diusir dari kelas. Jadi akhirnya temenku ini datang ke bu Sumiati ya, sama bu Sumiati di usir. Diusir karena dianggap, alah lu ini nyari-nyari aja. Trus dia datang lagi ke aku bilang, “Diusir aku Cik”. Udah trus akhirnya aku berdiri di kelas, bilang, “Ini ada temenmu ini, bener kok gak dibenerin, gimana ini enakya?”. Ya harus di ini-in dong. “Gimana kalo kita temuin bu Sumiati bareng-bareng?”. Akhirnya kita maju, tapi dia bilang, “Tapi kamu ya yang maju?”. “Oia ya jangan khawatir”. “Tapi gak boleh ngamuk-ngamuk ya?”. Karena mulutnya waktu itu kan galak. Oia jangan khawatir. “Gak boleh pake tangan ya?.. Tapi ya anak kecil ya, aku pikir kayak apa. Dia juga suka menyakiti aku. Jangan salah. Maksudnya apa hmmm... nempelang lah, siapa pun itu. Kalo aku pernah yang itu, lempar. Yang dulu kan jaman yang pake kotak pensil itu. Aku lempar itu buuummm. Tapi dia pinter ngeles. Tapi akhirnya bu Sumiati mau, untuk meredakan anak-anak. Dibenerin lah salahnya itu. Itu lucu banget peristiwa SD itu.

Peneliti : O begitu...

Penutur: Kalo aku dikeluarin itu gara-gara nya apa ya waktu itu. Ooo... gara-garanya ada temenku pinjam setip, ini gurunya antik memang, langka. Jaman dulu kan guru itu konvensional. Kalau melihat, kalau guru ini aku sekarang sakit aku melihatnya. Sakitnya apa? dia selalu melihat status sosial si anak, bapaknya apa, kemudian dia akan mencaci maki bapaknya. Jadi buat aku itu sakit. Dia mungkin ada trauma juga, mungkin aku gak tahu. Tapi aku suka sama metode mengajarnya dia, memang kita harus tertib, sedikit *killer* memang. Karena waktu itu temenku itu pinjem pinsilku atau apa, trus aku minta, trus dia tahu pas aku lagi bergerak gitu lo. Jadi dia gak mau tahu pokoknya siapa yang gak perhatian sama pelajarannya ya dia diusir. Dari situ aduh, waktu itu aku inget namanya pak Suprpto guru itu. Dia udah almarhum sekarang, aku doain beliau yang baik-baik. Guru SD sudah banyak yang meninggal ya, masih ada sih beberapa.

Peneliti : Iyaa...

Penutur: Trus aku pernah juga keluar dari kelas. Wah seneng waktu itu soalnya kan lagi ramai. Aku keluar waktu itu karena aku gak suka sama gurunya. Kali ini karena aku gak suka bukan karena aku dikeluarin. Ya aku ngomong, ngomong langsung. Waktu itu aku ini kan duduk sebangku sama temenku Endang. Dia ngajar olahraga dan teori, namanya pak Hari, masih inget namanya. Jadi Endang ini nyontek kerjaanku, ulanganku. Aku sih cuek aja, kalo kamu mau begitu kan kamu sendiri yang rugi. Terus dinilai, aku dapat 6, dia dapat 8 kalo enggak salah. Terus aku kan protes, pak ini kan jawabannya ini gini gini ini. “Ya enggak punyamu segitu”. Pokoknya dia gak mau tahu. Dan aku marah. Dia emang sedikit naksir sama temenku ini. Terus aku bilang, aku sobek, sobek ulanganku, kalo aku gak mau mendengarkan guru yang pilih kasih, buat apa kalo gitu. Aku sobek jadi dua, aku masukin kantong, trus aku keluar. Aku gak ikut pelajaran. Setiap ada pelajaran dia aku diluar. Jadi suatu hari guru kelasku, wali kelasku, tau, aku kok diluar. Heran dia. “Suci kenapa kamu diluar? Kan kamu ketua kelas?” Kan kamu ini yang selalu begini selalu begitu. “Enggak bu”. “Lho kenapa kok enggak?” “Iya karena aku gak mau dengerin guru yang gak patut aku contoh”. “Lho kenapa? Maksudmu apa?”. “Tanya deh sama pak hari kenapa aku keluar. Tapi aku akan cerita sama bu Sunarsih”, nama wali kelasku waktu itu. Aku ceritain kronologisnya. “Oh begitu, ya sudah nanti saya lihat”. Kan gak mudah juga ya saling me ini sesama guru. Aku kan terus-terusan diluar kan. Gak kepikiran juga masalah gak naik kelas. Kan aku dulu sering disuruh ini lo evaluasi nilai-nilai. Aku duluan yang tau nilainya temen-temen. Cuma punyaku aja yang dinilai sama gurunya. Jadi dia gak ngasi kuncinya trus aku yang mengkoreksi. Terkadang yang punyaku gak diambil dulu tapi nanti punyaku dikoreksi ulang sama gurunya. Jadi satu kali keputusannya sampai pada mengganti guru itu. Gak tau ya

karena aku apa engga. Karena suatu kali waktu itu aku sedang ada kompetisi, di SD ku itu kan kompleks satu sampai empat. Itu ada pertandingan voli. Kan ini mempertaruhkan nama sekolah kan. Nah aku ini kan salah satu tim voli. Nah itu kan jadi kurang ketika aku menolak. Kalo gurunya dia, aku gak mau. Aku kan terus menolak *keukeuh*. *Keukeuh* gak mau sampai aku dirayu-rayu sama temen juga enggak aku gak mau. Sampai akhirnya, ya sudah pak Hari diganti dulu deh, waktu itu dia jadi wasit atau apa gitu. Terus aku mau. Dan beliau bilang, kamu itu ya. Tapi bu Sunarti itu kayak ibuku sendiri gitu lo. Jadi akhirnya caturwulan kedua kalo enggak salah diganti gurunya. Diganti dia ngajar kelas tiga kalo gak salah pak hari itu, trus kelas ku diajar pak siapa gitu pak Tris ato apa gitu. Sampai lulus ya ada ketemu pak Hari. Tapi waktu itu ya hitam putih ya, anak kecil. *Alah* pokoknya kalo gak suka ya enggak suka aja. Enggak segitunya ya, namanya juga anak kecil. Tapi akhirnya gak pernah ketemu sesudahnya karena trus aku masuk SMP. Ya gitu aku, mungkin ya karena latar belakang dari kecil aku, bapakku sering membebaskan. Meskipun ya gak semua seperti aku. karena adikku sangat tergantung padaku. Karena dia agak sakit-sakitan, trus agak telat sekolahnya. Bahkan guru-guru itu agak gak percaya kalo aku adikku. Karena bertolak belakang katanya. Tapi saya bilang enggak lah, biasa aja.

Peneliti : Hmm begitu ya mbak...

Penutur: Iya..kebetulan juga sampai gede gak pernah keluar dari kampung itu. Bapak ibu disitu. Bapak sempet pernah minta pindah, karena apa ya adem banget gak enak disitu. Hidup masa tua itu gak enaklah disana. Bahkan sampai sempet aku minta buat kesini. Dulu sempet yang masih ada almarhum. Kita mau beliin rumah di daerah Dieng. Tapi gak mau dia. Namanya orang tua ya, punya sikapnya sendiri. Mau kita rehab rumahnya juga enggak boleh, enggak ah kita aja. Kalo aku pengen nanti aku bilang sama kamu, beliin sawah aja. Aku ketawa aja. Ya sudahlah pokoknya apa yang dia mau kita turutin, kalo kita yang menentukan malah salah. Gak akan ditematin, gak akan mau. Karena pernah dia bilang iya-iya dia mau tinggal dirumah ini, kita udah mau pisahin rumah ini biar ditempatin beliau. Enggak mau. Enggak mau. Awalnya iya tapi kemudian enggak mau. Ya gimana ya aku pikir orang tua kan butuh komunitas juga. Hangat itu kalo sesekali ketemu. Tapi menurutku bapakku juga nyentrik.

(*Penutur izin untuk menerima panggilan telepon*)

Penutur: Sori tadi kakakku telp, ini mau balik nama motor. Kan motorku masi B. Kan tinggal disana. Aku tinggal disana sejak aku menikah tahun 1996 sampai 2001. Aku 2001 satu pertengahan baru disini sampai 2002. Tahun 2002 aku balik lagi kesana. Terus aku beli rumah ini, aku tinggalin tahun 2001 pertengahan. Berarti aku tinggal disini itu 13 Oktober. Waktu ulang tahun anakku waktu itu. Waktu itu beliau almarhum masih ada. Waktu beliau gak ada dari Belanda langsung dibawa ke Malang tapi aku tinggalnya di Bekasi. Kapan hari aku juga ke Depok, kamu di UI Depok kan ya? ke tempat temenku. Ya walopun gak ada rencana menetap di Jakarta tapi masih tetep *riwa-riwi*. Rumahnya yang di sana mau aku jual tapi yaa begitulah....

Peneliti : Begitu...

Penutur : Sebenarnya aku sendiri dari kecil gak pernah jauh dari orang tua. Yang aku inget itu, aku mau diajak penelitian, keluar pertama kali dari rumah. Aku diajak penelitian tahun 1993. Tahun 1993 kalo gak salah. Itu sama Munir. Sama mas Munir. Aku sih kalo manggil dia mas Munir. Cak itu kan panggilan orang-orang ya, cari khasnya karena dia kan berasal dari Jawa Timur. Diajak penelitian dengan berapa orang ya waktu itu, ada 3 orang, di Lawang, dapat dana dari Ford Foundation eh Toyota. Toyota Foundation Jepang, untuk melakukan penelitian peran serta masyarakat atas buruh di Sido Bangun Lawang. Ya udah aku disitu. Eeee sebulan kalo enggak salah. Jadi satu minggu itu karena gak pernah pisah ya dari orang tua ya? satu minggu itu langsung turun drastis. Jadi kurus aku, sebulan soalnya..eh lupa lupa kalo sebulan lebih... lebih. Dan aku disitu satu minggu pertama kan memang aku tidur distu, langsung kurus. Turun kalo gak salah itu 5 sampai 6 kilo deh, dan bapakku itu kaget. "Lho kenapa kamu itu kurus banget?" ya baru kali itu lah aku jauh dari orang tua. Akhirnya karena aku merasa aduh kok gak pas gitu ya. sementara Lawang sama Malang kan deket banget. Trus aku putuskan naik kereta pulang pergi, kan Lawang turun stasiun kota lama tinggal jalan kaki deket kan. Ya udah abis itu pulang pergi aja deh, berangkat pagi pulang malam, berangkat pagi pulang malam, kereta terakhir. Ya sudah gak ngekos.

Peneliti : Ooo gitu...

Penutur : Aku inget anak bu kost itu naksir aku, yang sudah kerja di BLK Lawang situ. Ya pernah coba deketin gitu dan adiknya itu terus mencoba mempromosikan dan terus ngajak aku jalan dan kenalan gitu sama keluarganya. Tapi aku enggak. Waktu itu padahal sama Cak Munir temen juga, masih temen tahun 1992 ya kalo gak salah. Aku dulu kan sering ikut jadi guru di SMA Cokro, Cokroaminoto. SMA Cokro itu kan terkenal pada waktu itu, terkenal pintar dan nakal. Aku ngajar bahasa Indonesia dan guru BP. Disitu Cuma sebentar sih gak lama. Karena aku lebih yang ke.. aku kan kalo sore itu ngobrol sama temen-temen di Kampung. Kan pulang ngajar sampai jam satu atau jam dua sore pulang trus duduk-duduk ngobrol. Nah mereka kerja di pabrik, deket rumah, ndak keluar kampung. Cuman nyebrang aja udah sampai. Kerja di perusahaan Korea tapi namanya PT-nya pake lokal. Jadi temen-temen ini kerja bikin jaket Korea kulit, yang bagus-bagus model Amerika. Dikirimnya ke Amerika, ekspor. Jadi mereka kan nyari ..nyari disini di Indonesia karena murah kan? Bahan bakunya murah, buruhnya juga murah kan dibandingkan dengan di Korea kan. Dan yang buat aku aneh, waktu itu ya naif aja ya?. Karena kan guru itu taunya yang bagus-bagus ya, orang itu ngajari yang bagus-bagus. Kena hegemoninya Suharto yang bener bener hehehe...terus..terus..hmmm suatu hari itu aku denger cerita dari temen-temen bagaimana itu me.. apa..me..apa ya..menurutku kok aneh ya. Karena mereka cerita bagaimana mereka dilecehin. Diapain, dicium. Pabriknya itu eee di..Jalan Peltu Sudono, daerah Faroka itu lo, tau pabrik Faroka? Eee apa sih kalo gak salah Pall Mall kalo gak salah, pabrik rokok. Sebelahnya itu ada pabrik jaket. Nah itu pemiliknya orang Korea, orang Korea asli yang ngomong bahasa Inggris dia gak bisa. Jadi kan suka..suka itu..kalo ngomong... kita ketahuan ngomong, dia akan marah-marah, dia hanya akan melihat kalo orang pekerja ngomong itu dapat hukuman fisik..fisik. Jadi dia bawa ini..trus dipukul. Aku sampai terkaget-kaget. Masa?? Kok ada?? Karena aku kan yang gak pernah apa ya mendapatkan perlakuan kayak begitu. Terus kerja di pabrik kan ya kayaknya enak-enak aja. Di keluargaku kan enggak ada yang kerja di pabrik, semuanya jadi pedagang jadi lebih merdeka, lebih independen lagi. Makanya kok aneh ya orang kok mau digituin..kan aneh kan?. Ya ka nada naifnya itu tadi. Ketika itu orang dilecehno kok mau...apalagi cewek-cewek...60 persen yang kerja disitu cewek cewek yang lain cowok. Jadi aku heran banget. Kebetulan...gak tau ya..aku itu suka *challenge* sih. Beberapa aku ajak ngobrol..kok begini sih Trus aku pengen tau setelah gak lama lah trus aku keluar jadi guru. Ngelamar kerja disitu jadi pekerja disitu...ya jadi buruh itu, di produksi.

Peneliti : Ambil keputusannya lama mbak?

Penutur : Cepet ha..ha..ha... cepet sih tapi setelah ngobrol yang cukup lama. Satu bulan lebih lah. Trus kebetulan aku lihat di aku ngajar itu aku lihat waktu merasa gak pas. Ya karena soal birokrasilah ...ya merasa disitu kok banyak munafiknya..ya begitulah. Akhirnya udah deh gua keluar aja. Iya mungkin karena jiwanya juga gak pas ya, gitu aja aku melihatnya..ya jadi gitu deh. Masuk di bagian produksi itu tu aku baru *negh* itu. Satu bulan ngobrol..eeee...aku kerja itu cuman berapa bulan ya? mulai oktober 1990...dipecat april.

Peneliti : Oo dipecat...

Penutur : Iya karena aku mengorganisir ha..ha..ha..Jadi kemudian aku mengorganisir temen-temen untuk mendirikan SPSI. Waktu itu kan namanya SPSI, Serikat Pekerja Seluruh Indonesia. Jadi ya ketahuan aja..jadi kan aku orangnya suka dibelakang layar ya...aku suka mendorong temen-temen nanti yang maju. Nah itu kan akhirnya demo. Demo gak kerja seharian itu. Trus aku kan ngundang wartawan, ngundang SPSI, ngundang ketenagakerjaan Depnaker. Semualah. Kemudian kan aku enggak mewakili, perwakilannya kan udah ditunjuk, siapa-siapa yang maju. Kita kan rapat udah berapa kali lah. Waktu itu sempet ngundang temen-temen buruh lain untuk dia ngasih *sharing* untuk gimana sih SPSI ditempat mereka. Dari situlah temen-temen tertarik. "Wah aku mau ini..." "Aku mau gini..gini..gini.." trus akhirnya aku mengumpulkan mengumpulkan tanda tangan. Minimal kan 20..20..dan itu lebih dari 20 sekitar hampir separonya lebih. Akhirnya kan kita demo ya. Sekitar..sekitar hampir semua..gak ada yang enggak demo. Nah masuk waktu perundingan itu,..e.e.e aku tuh udah bilang, "Nanti minta tanda tangan hitam di atas putih ya suratnya", itu udah disepakati *its okey*. Eh keluar, "Mana..mana suratnya?". Yang kita tuntutan kan satu buah kebijakan entah

mereka akan mengabdikan atau tidak kan itu bagian dari perundingan. “Kok lali aku Cus” waktu itu aku dipanggil Icus, kan Suci dibalik Icus. “Lali aku Cus”. “Loh opo kok lali?”. Trus temen temen denger percakapan ini. Trus “Kamu aja mbak..sampeyan aja yang mewakili”. “Enggak..enggak usah biar dia aja yang mewakili”. “Enggak dia aja biar yang mewakili”, “Kamu aja deh”. Terus akhirnya kan ketahuan kalo aku yang..yang ini..yang mengorganisir. Yang..yang inilah ya..dalangnya. Karena aku kan ya bilang, “Mana kalo kamu janji ya harus hitam diatas putih”. Nah akhirnya di terpaksa itu kasih tanda tangan, hitam diatas putih, ama bosnya. Nah bosnya kan langsung, gak lama aku dipanggil. Besoknya kalo enggak salah, kalo enggak dua hari. Aku dipanggil. Dipanggil, diundang makan di restoran Kartika Prince. Kartika Prince itu di depannya rumah sakit Saiful Anwar. Kan ada Kartika apa itu loh..sekaligus hotel. Disitu, aku diundang di situ. Diloby. Aku diloby sama bosnya itu, aku diminta tidak boleh menuntut untuk membuat serikat pekerja. Yang kedua aku dijanjikan akan disekolahkan lagi. Trus kemudian akan diangkat di personalia. Jadi begitulah.

Peneliti : Menggiurkan...

Penutur: Menggiurkan...intinya kamu jangan ini itu. Aku menolak. Ya tak pecat. Udah aku di PHK tapi aku udah dapat kerja lagi ditempat lain. Ditempat lain...yang lucu itu aku kan akhirnya tetap *protect* temen-temen yang di PHK seenaknya .Kita *protect*. Nah akhirnya aku kan udah kerja ditempat lain. Antiknya temen-temen itu kalo demo atau apa datengin aku. “Eh jangan disini aku nanti ketahuan” gitu. Jadi asik gitu lo..keterusan. Aku merasa lama-lama wah asik juga ini. Jadi ada beberapa beberapa tempat itu yang aku organisir. Beberapa memang berhasil. Jadi ya menaikkan upah buruhnya. Menaikkan kesejahteraan mereka, ama cuti-cuti, itu umumnya. Mereka maunya ya begitu, dan yang pasti ya itu, meminta berdirinya SPS. Serikat buruhnya lah di pabrik itu. Awalnya kan enggak ada. Nah itu yang bikin aku pindah lagi, pindah lagi. Tapi di lokal Malang aja. Jadi kalo temen-temen itu nyari peta buruh Malang pasti *ndatengin* aku. Penelitian upah buruh Malang, aku udah apal lah. Ngasih gambaran jalan apa..jalan apa..itu aku apal semuanya. Begitu.

Peneliti : Ooo begitu...

Penutur: Orang-orang kan mikirnya...jadi ada dua yang selalu dipikirkan orang itu selalu karena almarhum. Pertama agama, jadi saya pindah agama karena almarhum. Padahal jauh sebelum ketemu almarhum. Yang kedua, aku jadi aktivis karena almarhum. Padahal enggak pernah ketemu dulunya. Tapi justru karena aku aktif di buruh itu aku ketemu almarhum. Karena waktu itu..a..a..a.. temen-temen datang ke aku. “Eee mbak ini ada undangan..kita diundang untuk..diundang untuk...Yaitulah ketemu dia karena ada undangan. “Mbak ini ada undangan LBH pos Malang”. E..e..e.LBH Surabaya pos Malang ngadain ini diskusi. “Ngadain ini mbak diskusi soal buruh”. Nah aku kan paling tertarik karena aku merasa kehausan dan aku merasa kurang. Undangan-undangan dan sebagainya kan suka dapat dari temen-temen yang punya SPSI yang sebelumnya kan. Kadang dari Depnaker. Tapi tahu sendiri kan Depnaker kayak apa..gitu deh. Nah itu sama temen diminta datang. “Udah nanti kamu aja yang datang”. “Wah gak asyik kalo sampeyan gak ikut”. Jadi dia tetep minta aku datang. Nah waktu itu...aku inget itu..waktu itu aku kerja..lembur. Lembur lah istilahnya waktu itu. Masi pengembaraan dari pabrik-ke pabrik. Tapi sesudahnya aku kerja memang dikantornya. Kalo dulu memang diproduksinya tapi sesudahnya dikantornya. Trus aku kerja disitu, di garment. Aku selalu milihnya di garment. Karena aku merasa lebih bersih aja kalo di garment itu. Lebih bersih kan gak kotor kalo garment itu. Lebih..jahit atau apa..bikin baju..jaket gitu-gitu. Aku dulu sempet memulai mengorganisir buruhnya ya di faktor garment. Jadi ngumpulin temen-temen yang di garment semuanya. Kita suka ngobrol, kita ketemuan. Kan suka kadang-kadang ditanya sama RT RW. Tahu sendiri kan kalo ada ketemu atau kumpul-kumpul itu kan, disuruh lapor. Akhirnya kebetulan setelah diundang disitu. Waktu itu aku kebetulan lagi lembur jadi aku gak bisa datang, aku kasih ke temen-temen. Trus temen-temen itu kan maksa, “Ayolah mbak ini sampeyan penting untuk datang kesini”. Kalo sampeyan gak datang itu kayaknya...kayaknya...orang-orang, temen-temen itu kayak kehilangan pimpinan gitu lah. Jadi selalu apa apa diikutin..apa-apa diikutin. Begitulah. Trus akhirnya, yaudah nanti aku istirahat..karena dekat..nanti istirahat kan satu jam aku ikut, tapi gak bisa sampai selesai.”Gak apa-apa pokoknya datang, setor muka” gitu katanya. Nah disitulah aku pertama kali ketemu Munir.

Peneliti : Gara –gara setor muka...

Penutur : Iya..he'eh. maksudnya itu, jadi ketuanya ngasih tahu ini akan ada ini baru. Trus kali mau pake kantor ini buat diskusi silahkan. Kasih ruang gitulah, kalo mau tahu soal perburuhan eeee, undang-undangnya atau apa, ini ada yang akan menjelaskan. Jadi dikenalin lah disitu. Jadi ada kepalanya trus ada divisi..divisi buruh sama divisi tanah atau lingkungan trus sama sekretaris, empat orang semuanya. Yang dua ini mau pergi, yang ini si Munir sama sekretaris itu. Udah...Aku inget..eee dia ini ngajak aku diskusi. "Eh minggu datang ya?!" "Ok" . Jadi Minggu aku ajak temen temen buat datang. Karena banyak...eee aku pikir ini sebuah kebetulan jadi kayak pucuk dicinta ulam tiba. Jadi kita sedang cari-cari tempat yang aman, yang untuk kita diskusi, enggak lagi terusir-usir he'eh... trus kalupun ada usiran atau apa kan ada pengacara gak usah nyari dan ada gurunya. Ya udah aku pikir wah ini dapat durian runtuh ini. Dapat menyelam sambil minum air. Akhirnya disitulah kita diskusi sampai suatu hari eee aku ditawarkan sama dia untuk itu tadi...penelitian itu tadi. Penelitian dikontrak 6 bulan sama dimintain tolong untuk bertanggungjawab kantor. Aku dikasih tanggungjawab disitu sama sekretaris. Karena sekretarisnya kemudian ditarik ke Surabaya karena dianggap gak perlu disini. Munirnya semuanya mengerjakan sendiri. Waktu itu si sekretaris ini naksir Munir. Tapi aku enggak hahahaha....

Peneliti : Oo gitu...hahahaha

Penutur: Aku enggak. Berteman. Malah aku ndorong-ndorong ni sekretaris untuk dapat ini Munir. Ketawa aja sendiri. Kok pada akhirnya dia yang ngejar-ngejar aku...kayak maling. He..he..he..enggak lah. Cukup lama eeee..sama dia itu. Baru tahun 1992, dia bilang senang sama saya. Itulah trus jalan sampai 1996. Ya lucu aja pacarannya menurutku. Ketemunya di acara diskusi ha..ha..ha

Peneliti : Waduh..hahahaha

Penutur : Gak asik blas pokoknya hahahaha...Jadi ketemunya di acara diskusi satu. Yang kedua paling pacarannya itu makan, dianterin pulang, udah hahaha..parah banget sih?..tapi menurutku eee ya asik aja. Dia sih pinternya waktu itu ya eee untuk mencari tahu menjajaki hatiku,apa aku seneng sama dia. Jadi kayak ada tes gitu gayanya. Tapi bukan tes juga ya. Jadi nanya soal misalnya diskusi dulu, berdua aja. (*Penutur terdiam dan berpikir*). "Menurut kamu percaya gak sih kamu pada cinta pada pandangan pertama?" apalagi yaa?...gue ketawain. Kalo diinget-inget ...aaaaa jadiii??

Peneliti : Hahahaha..nanya gitu mbak?

Penutur: Kamu percaya enggak pada cinta pada pandangan pertama? Enggak cinta itu butuh proses. Iya kalo cinta pada pandangan pertama itu aku pikir lebih pada fisik ya..pada jasmani. Jadi ya eee aku pikir ndak percaya pada cinta pada pandangan pertama.Ya mungkin ada orang yang kayak gitu mungkin. Kalo aku enggak. Kalo aku gak akan...apa yaa? Mungkin tertarik sebentar tapi kalo yang diprosesnya meskipun di *guanthen* misalnya tapi ketika prosesnya banyak hal yang bolong-bolong ya buat apa. Satu mungkin gak nyambung, eee hatinya, cara pandangnya ada sesuatu yang aku pikir penting. Itu yang buat aku tidak nyaman. Dan ini yang menurut dia dapet di aku. Lucunya lagi ketika dia menyatakan perasaannya ke aku. Setelah ngomong dia langsung menahan aku untuk tidak menjawab. Gak tau. Lucu menurutku itu.

Peneliti : He..he...he..

Penutur: Hmm dia menurutku yang pertama takut kalo langsung aku yang wah gimana gitu. Lebih leluasa seperti itu. "Kamu jangan jawab-jangan jawab". Setelah satu minggu. "ini kenapa kok kamu yang bingung?". Tapi aku biarin gitu aja, ya udah. Jadi kayak, coba dong pikirin ha..ha haa. (*tertawa dan terbatuk*). Kita kan memang jarang ketemu, karena dia kan banyak di Surabaya. Jadi kalau pulang ya kita memanfaatkan waktu luang aja. Dia pulang ke rumah, aslinya di Diponegoro situ. Makanya cari rumah dekat-deket Diponegoro juga. Dasar dia. Makanya aku nyarinya kan enggak mungkin kalo yang di kampung, pasti di Malang. Makanya dia bilang, udahlah yang di tengah-tengah aja di sini enak. Gak ada yang kenal.

Peneliti : Iya tadi nanya di Alfamart depan gak tahu mbak-mbaknya.

Penutur : Makanya aku seneng aja jalan jalan di sini dikampung ini, gak ada yang kenal. Tapi dia tahu kalo rumahnya Munir, rumahnya cak Munir. Tanya aja angkot atau ojek mereka tahu. Itukan mungkin mereka pikir di sini sudah enggak ditinggali. Aku kan lama enggak tinggal di sini mulai dua ribu.... 2002 sudah aku tinggal. 2003 lah aku mulai

tinggal di Bekasi 2009 baru aku pindah. Kan lama banget. Padahal bisa aja dipake vila trus dikontrakin .. gitu. Sayang banget sebenarnya..rumah segede ini cuman bertiga. Bertiga aja, gak ada pembantu

Peneliti : Oooo bertiga mbak..

Penutur : Rasanya kayaknya males ya? gak sehat. Serius. Kemarin itu kan ada pembantu. Begitu aku pindah di sini kan sempet ada pembantu. Kok aku gak bergerak ya? kok aku sakit-sakitan ya? Trus begitu kebetulan pembantunya pulang atau gimana. Aku kerjain sendiri semuanya. Kok lebih sehat ya. Oh ya udah. Asik sendirian malahan. Dan aaa..gak pusing ya mau pergi mau apa, gak pusing iniin pembantu. Gak bingung sama pembantu itu lo. Dan kita kan jadi bandel ya kalo ada pembantu itu. Apa dia-apa dia. Dan di sini gak ada ya kalo mau cari pembantu. Aku lihat orang-orangnya makmur gitu ya. Jadi susah kalo mau cari pembantu musti jalan yang agak ke lembah-lembah sono. Sempet aku dapat pembantu dari daerah apa namanya...masuk gitu. Sekarang... eee ya waktu aku hamil Diva. Kan Diva kelahiran sini. Umur 6 bulan tak bawa ke...aku bawa ke Jakarta. Ya hidupnya digariskan begitu. Jadi eeee waktu itu kan kita kontrak ya..

Peneliti : Ya...

Penutur : Sini kosong dan kita kontrak. Ketika dia mau berangkat itu...aku tuh dulu itu sempet lo ya 1996 itu..1998 ato 2000 kalo enggak salah. Kita sempet selama setahun lebih mencari rumah di Jakarta. Jadi aku banyak baca dan cari mana yang aku suka. Survey-surveynya itu panjang. Karena kan kita pikir pertimbangannya kalo dia keluar dari LBHI kan harus keluar dari...waktu itu kan tinggal di Mess. Messnya LBHI. Enggak cukuplah uang kita. Akhirnya, ah udalah gak usah beli rumah dulu dah, nanti kita kontrak aja. Akhirnya dapat alternatif nobel itu. Dia kan dapat hadiahnya itu 500 juta. 500 juta...

Peneliti : Alternatif Nobel itu apa mbak?

Penutur : Alternatif Nobel itu *lifetime award*..kalo nobel kan untuk *scientist*, perdamaian atau apa, kalo ini untuk para aktivis yang bisa merubah apa. Nah Munir waktu itu merubah soal ketakutan...memecahkan ketakutan sipil terhadap militer. Pembelajaran sipil lah istilahnya. Waktu itu dapat 500 juta diserahkan ke Kontras. Padahal dia punya hak ya? Jadi gaya banget kan? Padahal gak punya duit juga.

Peneliti : Iyaa...hahaha

Penutur: Terserah dia kan. Dia yang dapat. Karena aku berpikir apa yang dia lakukan...Karena aku lihat gini lo, ketika kita punya hati, punya otak untuk bekerja. Aku enggak takut miskin. Dan ketika dengan orang yang kita cintai apa pun bisa terjadi. Yaudah gitu akhirnya diserahkan uangnya 500 juta. Bahkan sama pendirinya, ah jangan ini sok banget dikasih semua. Akhirnya dikasih, dibalikin 150. Rumah ini 150 jaman dulu, tahun 2001 kita beli. Trus eeee udah gitu..dia kenaaa tuduhan korupsi. Korupsi hasil..hasil menang. Katanya dia mengkorupsi hadiah uang itu gitu lo. La kalo dimakan sendiri juga itu sah kan? Ee jadi dia di fitnah kalo sebetulnya yang menang Kontras tapi uangnya dikasih dia. Padahal itu dibalik logikanya, sebetulnya dia yang menang uangnya dikasih Kontras.

Peneliti : Itu *awardnya* buat perorangan ya mbak?

Penutur : Iya makanya itu anehnya. Yang artinya ya itulah betapa masih jahat. Masih banyak orang lain yang jahat yang terus menerus menyerang dia. Eeee dan itu eee temennya sendiri yang dipakai bersama orang-orang yang kurang suka dia. Akhirnya ketika diperingatkan sama Koordinator Kontras waktu itu...Koordinator Kontras waktu itu kan bukan dia. Koordinator Kontrasnya Ori Rahman kalo enggak salah, disomasi. Kalo enggak minta maaf atau apa, kita akan bawa ke hukum. Kita yang waktu itu... Aku sakit banget dikatain seperti itu, kita memakan mencuri. Karena dia, aku tahu persis bagaimana ketika dia di LBH bayare 30 ribu itu lo buat apa? dia yang banyak ngasih. Tahun 1990, 30 ribu buat apa sih? Itu gak jadi apa-apa. Buat dua hari paling ya? ayo berapa sama buat ongkos naik angkot?. Dan itu aku lihat, aku lihat dia *all out* memang. Dia memang bekerja memakai hati dan itu yang membedakan dia dengan yang lain. Ada beberapa temen-temen dia yang begitu tapi dia enggak pernah seperti itu. Dia tetap pada prinsipnya dan dia ee...Akhirnya mereka minta maaf, akhirnya ya eee almarhum juga gak mau itu lah, udah biarin aja yang penting kita gak melakukannya. Ya udah, begitulah dia, dia itu pemaaf banget sama orang. Selalu berpikir orang itu selalu baik. Pada dasarnya semua orang itu baik, tergantung lingkungan di mana orang itu besar.

- Tapi bisa juga meskipun besar ditengah lingkungan yang jahat, penjahat ya bisa saja orang itu baik karena pada dasarnya dikasih hati yang baik begitu. Ayo diminum dulu.
- Peneliti : Iyaa makasi mbak... kalo cak Munir hukum kalo mbak dari latar belakang yang berbeda dengan aktivitasnya sekarang ya.
- Penutur: Iya cak Munir hukum. Kalo saya bahasa dan Sastra Indonesia. Tapi enggak tahu ini maunya kuliah lagi ambil Hukum. Dulu kan yang sekolah duluan almarhum, yang dapat beasiswa. Yang akhirnya dibunuh itu. Pengen mengisi kekosongan aja disela aktivitas. Karena hari-hari kan paling nulis, selain bersih-bersih gitu kan. Ini mau bikin buku. Ini kan ada..aku kan dulu setelah almarhum enggak ada itu aku kan kerja. Ketika aku memilih mempunyai anak, aku kan kerja di domestik. Jadi pertama pindah di Jakarta aku kerja, terus karena setahun setengah aku enggak punya anak, aku berhenti. Di tahun terakhir, setengah tahun lah ya, enggak..enggak..enggak setengah tahun, beberapa bulan sebelum aku hamil itu aku berhenti. Artinya kecapekan disuruh istirahat. Kalo kesininya sekarang aku lebih fokus kerja jadi koordinator pencari keadilan. Setiap Kamis berdiri di depan istana. Demo untuk menuntaskan kasus pelanggaran HAM. Kita kan lagi lagi bikin modul buku Sejarah untuk guru SMA berbasis hak asasi manusia.
- Peneliti : Sejarah dengan sudut pandang HAM ya?
- Penutur: Iya tapi itu kan fakta, yang ditunjukkan kan kalo jaman kolonialisme kan ada eee penyiiksaan. Kalo sekarang masih ada gak sih? Ha..ha..ha..asik. Silakan baca nanti. Jadi aku kerja sama dengan asosiasi guru Sejarah seluruh Indonesia. Kerjasama karena kan kalo kerjasama sama Diknas kan tahu sendiri. Enggak ada duit, segalanya dilihat proyek kan bagi mereka. Sementara kita kan kita bangun sebagai sebuah kesadaran. Ya kita minta sih HAM untuk bikin tulisan sambutan. Denny Indrayana kan terkenal, udah deh lo bikin kata pengantarnya atau komentarnya. Ya untuk orang-orang Diknas lah, “Wo ini ada menteri ini..deputinya ini kan kayak gitu”.
- Peneliti : Hahaha.. begitu ya mbak...
- Penutur: Begitu..bukan lihat substansi, sangat istant, sangat *physically*, sangat simbolis. Kalo Prof. Bambang Sugiharto dari Unpar itu bilang, Indonesia ini enggak punya individu yang kuat. Kita ini terbangun atas individu-individu yang rapuh yang kuat ketika kita berkelompok. Jadi bisa melakukan hegemoni terhadap yang lain, contohnya FPI, ya kalo individu yang keluar kan dia pasti menunjukkan etika yang berbeda, melakukan perubahan. Tapi asyik kok apalagi masih jadi mahasiswa itu mau tahu banyak. Dimanfaatin mumpung kamu masih kuliah ya.
- Peneliti : Belajar terus...
- Penutur: Iya lebih pada fasilitas ya. Tapi kalo aku dulu percaya pendidikan itu dibangun seseorang itu pada individu. Jadi Brawijaya bisa melahirkan Munir, jadi why not? Kenapa enggak? Enggak harus dari sana-sana. Jadi kan orang-orang selalu bilang pendidikan itu terbaik ya Jakarta. Enggak dong. Ya mungkin skala prioritas setiap orang berbeda ya? apa dan mengapa mereka sekolah berbeda satu sama lainnya.
- Peneliti : Iya mbak
- Penutur : Jadi inget temenku orang Jombang. Jadi Doktor di UI. Kemarin dia bilang, aku pengen balik lagi ke Jombang. Ngapain? Aku bilang gitu. Capek kerja sih kayaknya dia. Dia sekolah sendiri bukan beasiswa jadi payah. *Wong* katanya dia lagi untuk disertasinya saja dia harus ngundang orang. Kan ngundang orang itu habis sekian puluh juta dan dia lakukan sendiri. 50-an juta, gila ya? Aku pikir itu semuanya fasilitasnya universitas, ternyata enggak. Parah banget ya. Makanya orang-orang ini, yang kita ini butuhkan kita sendiri yang melakukan. Kalo di luar negeri kan kayak gitu gak ada. Aneh banget. Yawes nanti anakku kalo mau jadi doktor di luar negeri aja deh. Lebih jelas, kualitasnya lebih jelas dan lebih dihargai. Kurang ajar enggak?
- Peneliti : Iya..
- Penutur: Kalo di..karena kalo di.. sebuah lembaga di Jakarta, dia akan selalu lihat ijazah, kalo kamu lulusan luar negeri itu nilainya akan lebih dihargai dan gajinya juga akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang lulusan di sini atau lokal. Begitulah Indonesia.
- Peneliti : Mau jemput anak-anak sekolah ya?
- Penutur : Santai aja...masih nanti jam sebelasan.
- Peneliti : Kalo besok ada waktu mbak?
- Penutur: Besok ada. Entah hari ini atau besok mau ke Malang sih. Ya nanti smsan aja ya. Mau ketemu temen. Dia minta *advice*, masalah hak asuh anak, mau cerai, ruwet sudah dia.

Peneliti : Kasihan..

Penutur : Bisa dipastikan ada yang disakiti...tapi masak bisa menang sih? semoga aja. Rumit kalo masalah cinta ini, kita gak bisa nyalahin ini, gak bisa nyalahin itu. Ya ceweklah biasa. Ini hak asuh biasa kena cewek, tapi kemarin sempet dipegang sama mantannya. Makanya aku heran aja, kok bisa sih? Gak tahu tiba-tiba pas ngobrol itu, kan aku udah sama dia. Dia masih ini yang mencoba bangkit, kan stress banget, untuk bangkit dirinya sendiri aja susah apalagi tanpa anak-anak. Aku bilang, anak-anak itu menguatkan. Anak-anak itu memfokuskan kita punya tujuan. Membuat kita punya motivasi, kalo kita sendiri kehilangan arah lebih baik bersama orang yang kita cintai. Meskipun kita timpang disatu sisi ya begitu...diminum tehnya dingin.

Peneliti: Enggak apa apa mbak. Biasa di Surabaya dan depok, di malang dingin malah menyenangkan.

Penutur: Iya aku sih baru ke Surabaya lagi kemarin. Duh panasnya ..aku gak pernah lo bisa hidup lama di Surabaya, gosong. Pernah sekalinya agak lamaan, sama keluarga dikatain, aduh yang kelihatan giginya doang.

Peneliti : He..he..he..

Penutur: Ini ambil jajan...ini coklat lo. Aku ambilnya langsung dari perkebunannya di Jember.Enak kan?karena asli ...enggak campuran.

Peneliti : Iya..

Penutur : Kamu didukung orang tua ya enak belajar...

Peneliti : Alhamdulillah mbak, didukung tapi juga gak boleh jauh-jauh hehehe...

Penutur: Ya begitulah orang tua...aku sekarang udah merasakan lo. Anakkkku kan mondok yang cowok. Jangan mondok ya? Kupindahin ya? Enggak mau, bagus bu ditempat itu, nanti kalo pindah ditempat baru nanti adaptasi lagi, duh males. Tapi seminggu sekali pulang, eksklusif. Yang lainnya sebulan sekali tapi kalo anakku itu dispensasi. Ibu nanti kalo aku dapat A gimana? Ya nanti bilang aja kan kamu udah dapat dispensasi dari bu mamik. Bu mamik itu pemilik pondok. Ya udah. Nanti kan kamu bisa jawab kalo ditanya. Kamu kan bisa ngomong sama bu mamik "Ya..ya .. ya.." di situ bagus karena kemandiriannya mulai terbentuk..keberaniannya..dulu kan dikit-dikit ibuu. Tapi sekarang bagus, anakku kan emang aku biasakan mengekspresikan dan berargumentasi. Kalo ngomong kamu harus punya dasar gak asal ngomong. Dan kalo gak tahu cari, jadi aku bantuin di kamus kah di Google kah ya gitu. Dan itu sempet berantem sama gurunya iya, diprotes iya. O soal itu... apa kalo enggak salah berdo'a untuk Soeharto, waktu setengah tiang, semuanya disuruh berdo'a, terus anakku menolak. Kenapa saya harus berdo'a untuk orang yang jahat? Korban 65, menghilangkan orang secara paksa ya gitu-gitu. Kan mereka denger banyak dari apa yang aku obrolin, jadi masuk. Dia kan koruptor kenapa kok harus di doakan? Kalo aku enggak mau berdo'a kenapa? Digituin, gurunya waktu itu sempet marah atau apa trus akhirnya anakku cerita atau apa trus akhirnya aku telepon kepala sekolahnya langsung. Ini atas inisiatif siapa? Aku kan suka mengkritisi, kalo dipaksa untuk melakukan hal-hal yang sangat pribadi apalagi berdo'a. Berdo'a kan pribadi menurutku itu soal hati, gak boleh dipaksa. Agama itu kan hak asasi yang melekat pada diri kita hak asasi manusia lah. Makanya aku nanya, "Itu atas inisiatif gurunya sendiri bu?" anaknya juga enggak... Ya itu ya. Terus sempet kebetulan ada pesantren kilat kalo ngga salah. Kan di kita setiap, setiap anak kena iuran 150.000,-. Aku lihat, sangat komersil sekali. Satu hari anak itu harus bayar 150.000. Buat aku itu jumlah yang luar biasa. Kalo anakku makan cuma 2 kali, dan kalo dihitung itu, 10.000 paling banyak lah ya."

Peneliti : Iya.

Penutur: 2 kali kan?! 20.000. Terus sisanya misalnya dipake untuk membayar ustad deh, 50.000. Masuk akal kah ya? berapa orang kan, ngga cuma satu. Terlalu banyak kalo ini. Nah terus kalo guru-guru yang di situ kan dia punya gaji, gitu loh! Aneh menurutku. Dan ketika aku tanya "Itu buat apa saja?", saya biasa ngajarin anak saya transparansi jadi saya perlu harus tahu. Dia bilang katanya, 'Oh ini buat beli kaos, beli hadiah gitu-gitu lah'. Aduh Bu, saya ini sedang mengajari anak saya hidup hemat. Kaosnya dia sudah banyak. Terus kalo beli-beli untuk sesuatu, siapa sih yang ngga mau hadiah, saya aja mau.

Peneliti : Iya.

Penutur : Tapi apakah itu mendidik anak? Untuk kemudian lalu berharap hadiah dari orang lain? Eggak. Eggak bagus. Berarti, berseberangan dong yang saya ajarkan dengan yang sekarang diajarkan? ‘Terus ya gimana bu ini aturannya seperti ini’ ‘Terus misalnya kalau anak saya ngga ikut pesantren kilat, apakah dia akan dikurangi nilainya?’ ‘Oh engga Bu.’ Ngga berani kan dia menjawab iya. “Oh ngga Bu” “Yasudah. Kalau gitu anak saya ngga usah, ngga usah ikut pesantren kilat ya?”. Begitu.

Peneliti : Begitu...

Penutur : Mungkin selama ini banyak orang tua pengen gitu tapi cuma ya ngedumel. Yang aku tau lebih banyak yang ngomel-ngomel di belakang. Aku tahu orang ngga suka. *Rasan-rasan* itu paling ngga suka aku. Kalo aku punya soal, aku harus tanya langsung pada orang yang membuat soal, begitu kan? Dia bisa menjawab apa ngga, ada ngga kunci Jawabannya. Jangan-jangan enggak punya? Rasanya kan itu.. itulah. Jadi anakku juga terbiasa begitu. Wong Diva itu aja di sekolah waktu itu kan langsung aku pindahkan. Langsung yang ngomong kontrak sosial. Gubrak..ha..ha..ha..

Peneliti : Kelas berapa Mba?”

Penutur : Kelas 3. Pindahnya kelas 3. Ngga tahu ngerti dari mana. Ngga tau “Kamu ngerti ngga sih kontrak sosial. ‘Loh Bu, kontrak sosial yang dikelas itu misalnya adalah aturan yang buat bersama.’ Oh baiklah, kamu *ngerti* berarti. Ya menghormati apa yang disepakati. Jadi dia, dia, eh, langsung ditunjuk jadi ketua kelas. ‘Ternyata berat ya jadi ketua kelas.’ ‘Kapok loh. Kamu yang mengusulkan toh?’ ha..ha..haa.. Jadi dia waktu itu memperkenalkan diri kalo ngga salah, ngomong kontrak sosial ato apa gitu. Kan kaget orang daerah ha..ha..ha..

Peneliti : Ha..ha..ha..

Penutur : Aku diceritain sama gurunya itu waktu itu. Ya jadi begitu. Kadang-kadang gurunya kan cuma monoton ya? Tidak bisa bervariasi dan menyesuaikan. Kalo gak banyak diundang ke acara-acara seminar yang berbeda, ya dunia mereka ya itu doang. Makanya aku kan suka mendaftarkan anakku di sekolah swasta. Dan lihat metodenya. Lihat guru-gurunya. Aku bahkan nanya *punishmentnya* apa, kalo misalnya ada anak yang melanggar peraturan. Aku kan ngedaftarin Alif itu ada 4 sekolah, kudatangi. Jangan salah.!

Peneliti : O begitu....

Penutur : Kalo Alif, karena kan aku pikir anaknya istimewa ya?! Karena dia berkebutuhan khusus. Jadi emang aku harus ekstra memilih bila dibandingkan dengan anakku yang perempuan. Karena anakku yang perempuan itu lebih bisa bertahan, eh, *struggle* lah dibandingkan anakku yang besar. *Struggle* sih iya, argumentatif malahan bila dibandingkan dengan yang besar. Jadi yang Dia perempuan. Itu yang ngomong kontrak sosial itu anakku yang perempuan. Kalo anakku yang cowo ini suka masih nimbang rasa, hati-hati banget, jangan sampe tersinggung orangnya. Jadi bener-bener sampe pertama kali masuk di sini, kan tau sendiri Malang kan? ngomongnya kan kasar-kasar. Baik guru sama muridnya kan sama aja. Sementara dulu itu di sekolah yang anaknya *cute* banget. Jadi ngga pernah nyakitin, terus kalo dikasih tau sekali juga langsung *heeh* iya. Kalo di situ kan, ya ya ya, begitu gurunya begitu gurunya ngga ada, *ngoeeee*. Dia sampe kaget-kaget. Tapi dia akhirnya, ya bisa. Oh oke, *struggle* jadinya. Ya aku lebih *take care* dia daripada Diva. Kalo Diva kan lebih bisa bertahan lah ya istilahnya. Dia menguasai, bisa jadi eee pemimpin.

Peneliti : Kayak mba waktu kecil.

Penutur : Almarhum, almarhum bilang gitu. Jadi dulu itu, kita suka ngelihat 2 anak kita ini. Eeee...almarhum bilang gini, ‘Kamu itu *fotocopynya* dia. Jadi Diva...Kalo aku bahasa tubuhnya, gayanya, gitu-gitu baru. Kata almarhum itu, ‘Gaya kamu banget.’ Alif itu bahasa tubuh abahnya. *Memorize* banget. Memorinya Alif itu, sekali aku ngajarin, aku ngasih tau, kalo dia konsentrasi sampai kapanpun dia akan inget. Kalo dikasi tau, dia kan lagi gila mobil gitu, segala jenis mobil tanya aja dia namanya apa, merknya, harganya berapa, dia tau. Lu harusnya cocoknya jadi *velg* deh ha..ha..ha..

Peneliti : Tinggal beli aja

Penutur : Tinggal di mobil ato motor *velgnya* ha..ha..ha...Karena sampe sennya, bentuknya, belnya, sampe remnya. Rem kan siapa yang sampe inget? Modelnya lah paling kita tahu. Jadi..jadi ini belnya disebelah sini, terus ini tempat olinya di sebelah sini. Detail sekali, berapa cc. Yang lucu itu, jadi dulu sempet ada temen itu di Kontras yang lagi membandingkan antara Pulsar nya Bajaj sama Tigernya Honda. Mereka itu ngga tau di

tempat mana gitu lo. Pertama-tama ya saling saling anu lah ya punya diri sendiri. Punyaku lah yang paling bagus. Saling berdebat. Terus enggak lama si Alif itu dateng. Dia itu kemudian mendeskripsikan tiap-tiap. Kelebihan dan kekurangan. “Wah kok gitu Lif?”. Jadi dia nunjukkin, “Di sini ini om Kris, disini ini om Haris”. Padahal kita enggak, kita gak punya mobil enggak punya ini. Tapi kan dia nyari di internet. Kadang aku beliin aja kalo dia *hobby* gitu. Pernah sih dibawain temenku gitu. Ada temenku yang emang suka ngobrol. Jadi ngomong soal motor ya misalnya ya. Ini model ini, ini, gini lif, udah sama, *stel* sudah. Karena temenku itu sekarang lagi, eh, apa sih, hobi, eh, hobi mengkoleksi apa sih sepeda onthel. Begitulah. Jadi dia ngomong soal itu ya detail.

Peneliti : Belajar dari internet?

Penutur : Iya dirumah ada. Eee.. aku percaya sama anakku, karena yang penting adalah nilai dasar yang kita tanamkan kepada mereka. Bahayanya misalnya kalau lihat video porno atau game yang tertentu. Itu aku tanya, buat apa? apa manfaatnya buat kamu? Kalo video-video yang enggak jelas itu kan berarti kan berrati enggak penting. Terus yang kedua Alif kan agamanya kuat. Jadi dia, aku pikir *basic-basic* ininya cukup. Eee..meskipun.. eehmm.. aku pikir ininya enggak, aku pikir soal ini kan kadang aku diskusikan juga. Sedikit ini dia, kadang-kadang sedikit, pada dasarnya sedikit radikal. Mental-mental nya gitu yang penting. Karena yang ngajarin yang masalah agama kan terbatas ya kadang-kadang. Jadi aku pikir, aku suka di meja makanlah tempat kita diskusi. Jadi ngomongin soal apa pun. Jadi ngomongin soal jilbab misalnya, kenapa ibu ngga berjilbab, itu pertanyaannya. Itu waktu masuk SD kelas berapa ya dia. Anak itu, kelas 3, TK kalo ngga salah. Udah nanya, “Kenapa kita harus Islam ibu?”

Peneliti : Sudah nanya.

Penutur : Ya begitu. Terus aku Jawab begitu, aku akhirnya jawab gitu ha..ha..ha... ‘Nanti kalo kamu sudah besar, kamu sudah 17 tahun ke atas. Kamu akan mendapatkan budaya warisan agama dari ibu dan bapakmu. Tertawa saya. Gedean dikit pasti dia enggak terima sama jawabanku. Tapi aku melihat, sekarang kan dia juga karena sejak SD aku sekolahkan di sekolah Islam ya. Jadi itu ada, ada pertanyaan-pertanyaan yang tiba-tiba muncul. Karena ya dia sangat.. gini,eee...Kita itu kan ngga boleh makan makanan buatan orang Kristen. Kita ngga boleh loh ngucapin selamat hari Natal. Wah bahaya juga ini...ya gitu pokoknya. Kita diskusi..tapi asyik. Cuma itu ya kadang, kenapa itu enggak tersurat?terus itu ada si surat ini. Gitu. Kamu suka baca enggak ini, terus aku kasih ini. Kamu pernah tau ngga ahli fiqih internasional yang dari Andalusia? Siapa namanya itu Ibnu Hash. Itu sangat terkenal. Itu istrinya gak pake jilbab. Dia ahli Fiqih loh.Dia mikir gini kan jadinya..Ooo iya iya iya. Dia harus lebih ngerti.

Peneliti : Berusaha mencari...

Penutur : Ya itu karena di sekolahnya itu begitu. Enggak ngerti. Di keluarga Arab kita, almarhum kan Arab. Ya tahulah. Aku kan satu-satunya yang enggak berjilbab. Ya aku bilang berjilbab itu kemerdekaan asasi, pilihan hati. Ketika aku sudah merasa siap dan dengan berjilbab enggak hanya digunakan sebagai simbol. Karena aku melihat masih itu, mulutnya masih mengata-ngatain. Kalo aku buat apa? Malu berjilbab gitu. Ya begitulah, kalo aku masih kayak gini kayaknya aku enggak sanggup deh, terlalu berat ha..ha..ha...Harus memilih sendiri dan bertanggung jawab atas kesadaran itu.

Peneliti : Ya...

Penutur : Aku dulu sempet...Pas masih pacaran kalo enggak salah almarhum itu. Karena aku dulu kan masih yang model kayak begini ini. Dia nanya. Aku memilih agama itu karena bukan karena orang tua tapi karena pilihanku. Aku lebih..lebih apa...aku yang menentukan. Bukan siapa pun orang yang ada di sekitar kita. Kalau nanti, kalau misalnya kamu, kalau iya aku tetep jadi sama kamu? kalo enggak? *Tak* copot dong jilbabnya gara-gara kamu. Dia jawab, ‘Iya..iya..iya’, terus gitu dia gak pernah ngomong. Sementara kan ada banyak orang yang memakai jilbab tapi kan kelakuannya, yang ada sekitar dia, yang ya kayak gitu macem-macamnya.

Peneliti : Iya...

Penutur : Karena aku dulu sempet ngumpul sama temen-temen yang keluaran pondok pesantren. Mulutnya minta ampun. Ngeri. Jadi yang semulanya aku pikir kalian ini bagus...ha..ha..ha..Ya jadi itulah pilihannya orang-orang juga. Padahal ya mereka pakai kerudung, mereka mengaji, tapi ada satu soal yang menurut aku prinsipil buat aku.

Kayak sodara-sodaranya di. Jadi waktu itu aku pas lagi hamil tua. Bersama mencaci-maki itu, ya allah astagfirullahalladzim. Ya namanya manusia tidak luput dari dosa ya?

Peneliti : Iya.

Penutur: Tapi kalo aku gak akan melakukan kayak gitu. Moral banget, kebanting kayak gitu. Udah gak keluar-keluar rumah lagi deh. Tapi pastinya beberapa orang memiliki pertimbangan yang berbeda dengan latar belakang wawasan. Memahami. Kedekatan itu perlu. Kayak kalian ini tampaknya dekat. Kayak Alif sama Diva.

Peneliti : Iya..

Penutur : Seperti kalo pulang ke rumah, peluk dulu, peluk dulu.

Peneliti : Iya dari kecil kami dekat.

Penutur : Kalo anakku masih bisa sendiri-sendiri. Tapi Alif yang justru, 'Diva ikut ngga?' Begitu. Kalo Diva enggak, lebih mandiri dia dibanding kakaknya. Ikatan itu menurutku penting untuk kedepannya buat mereka. Yang terpenting soal cara pandang. Jadi aku lihat ya, Alif itu kan orangnya halus ya. Bilang aja misalnya 'Ibu sama Diva cantik mana?' Enggak berani dia ngomong. Padahal Eh, kalo ee..Diva itu langsung bilang, 'Iya cantik akulah. Cantik ibu lah' Jadi dia lebih lugas. Kalo Alif ngga, hati-hati takut tersinggung. Itulah kalo Alif. Kalo Diva ngga, orangnya lugas. Ya tapi itu tadi *to the point*. Lebih ekpresif. Tapi emang untuk soal e.e...memori, *memorize* nya bagus Alif tetep. Dia lebih banyak yang centil-centilan, gaya-gayaan, yang paling gitulah. Pasti beda ya tiap-tiap. tapi enak kan ya satu sama lain. Dan itulah penting rasanya saling melindungi, saling menyayangi, saling asik. Besok kesini sore saja. Kalau sore, nanti kau bisa ketemu.

Peneliti : Iya. Boleh.

Penutur : Sama Diva. Sore. Itu dia karena kan pulang nya jam setengah 4. Kalo kadang-kadang dia main dulu ke rumah temennya. Jadi kan sekolah udah dapet makan terus biasanya dikasih kue untuk dia makan jelang, jelang menu makan besarnya itu. Kalo jam 9 makan roti, jam 4 nanti bawa kue lagi, dimakan. Jadi udah aku siapin. Terus nanti pulang kadang-kadang setengah lima setengah enam. Main itu tadi satu jam. Deket situ cuma beberapa meter sekolahnya. Jadi aku enggak khawatir. Abis gitu les, itu dia sendiri yang menentukan. Jadi aku Cuma ngasih pilihan. Dulu Alif sama Diva itu di Bekasi cuma sampe jam 2, Sabtu libur. Disini enggak, masuk sekolah dulu sampe setengah 6. Padahal kualitasnya bagus juga di sana. Anak-anaknya ya kayak Alif ini kemarin rata-ratanya 8 koma sekian. Dia kan di sekolah ini kan juga di tes. Paling minim 7,5. Kalo ulangnya jelek dapat drill dari gurunya, ustadnya, gitulah. Pokoknya dia enggak mau tak pindahin karena dia bilang, 'Ibu disitu tuh bagus'.

Peneliti : Kelas berapa Mba?

Penutur : Kelas 2. Soalnya kan, bagusnya karena kemarin, eh, ikut olimpiade Matematika sama apa. Mereka itu yang berangkat, yang menanglah. Bisa mewakili. Itu dari sekolah Alif pemenangnya. Gitu. International kan ini sekolahnya. Bilingual, Inggris sama Arab.

Peneliti : Bilingual, Arab dan Indonesia ya.

Penutur: Masih bagus juga bahasa Indonesia. Alif kan ngga pernah pakai bahasa Jawa. Anakku, kedua anakku ini ngga bisa berbahasa Jawa. Jadi aku yang ngomong berbahasa Jawa sama suamiku, sama keponakanku. Jadi suamiku sudah ngga ada, eeee.... aku dulu, karena kan Alif beda ya. Dia kan, kalo orang bilang, kalo orang sederhana, kita bilang autislah. Tapi sebenarnya bukan, dia *attention deficit syndrome*. Jadi semacam gampang *distract* soal kefokusannya soal konsentrasinya. Jadi harus, jadi waktu itu kita pake metode *Lova* yang ya, iya, tidak, tidak gitu. Kan biar dia gampang fokus n konsentrasi. Jadi ngasih contoh harus pakai bahasa Indonesia, jadi apa-apa, hitam, hitam, putih, putih, kan gitu. Jadi modelnya begitu. Jadi ya kemudian telat, tapi kemudian belajar dan berkembang. Jauhlah kalo dibandingkan dengan temennya yang sama itu. Yang aku lihat dulu, lebih parah Alif dibandingkan temennya. Sekarang temennya yang lebih parah karena ngga berkembang,

Peneliti : Banyak yang berpotensi secara intelektual ya Mbak kalo tahu gimana membimbingnya.

Penutur: Masyarakat kita saja yang masih awam. Masih enggak tahu kayaknya. Kurangnya pengetahuan. Sedikit banyak mirip kayak anak Indigo kan? Mereka tahu yang mereka enggak perlu lah. Ini bahasa apa, bacaannya apa, ini apa, itu apa. Tahu? bahasa anakku ini bagus. Indonesianya bagus. Sangat formil anakku itu. Dibandingkan yang lain. Iya, sampe temen-temen tuh hafal banget, kalo Alif sama aku datang itu, wah, ini harus

memperbaiki bahasa ya. Jadi kalo lihat anak Betawi-Betawi ngomong itu, pasti dia langsung ngomong 'Ngomongnya kok gitu sih tante.' 'Loh itu dia, kok ada kok?!' Bahasa gaullah dikit-dikit. Ha..ha..ha...Temen-temenku tertawa kalo ngobrol sama Alif itu.

Peneliti : Ooo begitu...sering ikut kalo mbak ke Jakarta?

Penutur : Enggak, sama tantenya. Kakaknya Munir kan ada di sini. Aku tinggal bawa ke situ naik motor, dan aku juga punya ojek yang dia itu sering jemputin. Jadi tenang saja. Diva itu, sudah..sudah..aku berangkat sendiri, jalan saja, enggak usah diantar. Sudah saya berangkat.

Peneliti : Bagus...biasa kan suka dianterin anak-anak.

Penutur : Eeee... Manja kan.. biasanya ayo ini..ituu...apalagi Diva ini manja sama aku tapi di satu sisi dia bisa mandiri, dia bisa mengambil keputusan. Dia nge-lead bila dibandingkan Alif. Dia yang nge-lead. Apa-apa itu yang memutuskan dia, Bukan kakaknya. Iya. Aku lihat udah, jadi aku kadang-kadang kalo ngomong sama Alif itu lewat Diva, nanti ngomongnya gini gitu. Alif kan ngomongnya sama aku.Tapi dia lebih mendengar. Kalo adeknya, wah ini...'Kakak nanti ibu marah loh' Padahal itu dia tadi marahnya apa, nanya argumennya apa. 'Apa ya kira-kira nanti'.

Peneliti : Boleh asal argumentasinya benar.

Penutur : Jadi kalo anakku juga gitu. Dulu kan awal-awal, anakku nanya kok temennya bawa Handphone. Aku lihat aneh banget ini anak SD udah dibawain Handphone. Akhirnya aku diskusi sama gurunya, karena kebenaran ada anak yang dipegangi handphone ngga belajar. Akhirnya, eee, apa, eee dikumpulin anak-anaknya sama orang tuanya. Ditanyain, 'Siapa yang engga bawa handphone?' Cuma Alif doang. Tapi akhirnya ini, eh, apa, eh, ada aturan baru enggak boleh bawa handphone.

Peneliti : Ooo....

Penutur : Tapi aneh juga ya, soalnya itu kan, apa si fungsinya? toh Kita kan tiap hari ketemu. Aku masih ngga pergi-pergi. Yang dirumah?

Peneliti : Iya..aneh ya?

Penutur : Iya kan? Aneh kan? Yang dirumah, banyak ibu-ibu rumah tangga yang banyak di rumah kan. Enggak kerja. Kan bisa datang sekolah. Kalo ada apa-apa lo maksudku kan ngga harus, ini anaknya kalo ada masalah ini. Apalagi sekolahnya Alif itu bagusnya dijemput kalo bukan orang yang dikenal, ngga dikasih.

Peneliti : Ngga boleh gitu ya?

Penutur : Ngga boleh. Anaknya kalo dia pulang, harus tanda tangan. Siapa yang jemput segala macem. Takut ada apa-apa. Jadi menurutku sekolah anakku benar-benar ketat dan bagus gitu. Jadi gak perlu handphone-handphone gitu. Jadi aku melihat itu kan soal kualitas. Ada temen-temenku dateng ke rumah. Waktu itu kan aku intens banget ya mengadvokasi saat itu.

Peneliti : Iya.

Penutur : Mereka akan melihat seolah-olah aku tidak akan ada di rumah. Jadi, eh, ketika mereka melihat kedekatanku dengan anak-anak itu mereka kaget. Melihat, melihat intensitasnya pergi itu tinggi kan waktu itu. Awal-awalnya kan *mobile* sekali itu. Dan mereka pasti lihat anakku itu hidup sama pembantu di sini. Aku bilang, eh, ketika mereka datang ke rumah, lihat Diva sama Alif komunikatif dan manjanya minta ampun jan anak-anak ini kan anak-anak ini. Kaget mereka.

Peneliti : Kaget...

Penutur : 'Kok..kok mereka nempel ya sama *sampeyan* ya?' Hah? Ini pertanyaan yang aneh menurutku waktu itu. Karena adalah kalo menurutku itu bukan soal kuantitas, seberapa banyak ini ee.. kita sama orang yang kita sayangi. Tapi soal kualitas ya. Kita ngobrol apa, kita cerita apa. *Wong* aku itu dulu selalu bergilir bercerita di rumah itu kalo mau tidur.

Peneliti : Kalo mau tidur.

Penutur : He eh, kita menceritakan tiap-tiap, mungkin soal kegiatan hari ini, terus kalo ngga cerita khayal fiksi, gitu-gitu. Gantian. Membangun imajinasi, membuat biar kreatif aja. Membangun mimpi.

Peneliti : Iya. Membangun mimpi setinggi-tingginya kata bapak. Bapak kan usaha jual kelapa aja dirumah.

Penutur : Jual kelapa? Sama. Bapakku juga jual kelapa. Sekolah SPG tahun 1986 lulusnya.

- Penutur: Bapakmu 1986, aku 87 lulusnya. Jadi kelahiran 1967 atau 1965. Nikah muda. Berarti masuk bapakmu itu 1986 mungkin atau lulus ya. Sama sama almarhum dong. Tapi dia angkatan 1985. Pas nya jadi guru itu.
- Peneliti : Iya seperti itu tapi enggak mau, enak berdagang.
- Penutur: Iya memang. Paling merdeka itu berdagang kan. Akhirnya bapak kan profesinya berdagang kan. Mau tutup, tutup. Mau kerja, kerja yang sampe malem itu aku inget. Yang penting tiap bulan kirim kalian. Nanti aku tinggal tunggu panen kali ya.
- Peneliti : Kalo yang cewe itu tinggal nunggu dipanen kayaknya udah diminta. Ini nih, kalo cowok dari jauh-jauh lah. Pengennya deket-deket orang tua. Saya dulu ngelakuin hal yang ngga disukai ibu, kayak jurusan sekolah gitu.
- Penutur : Anu, tipe penentang ya terhadap orang tua. Ibu aduh.. katanya itu, kalo ibu itu kalo aku bilang *malati*. Sangat sakti. Harus yang beliau ikhlas.
- Peneliti : Iya...
- Penutur : He eh...
- Peneliti : Mbak mohon diri dulu...besok lanjut ini lagi.
- Penutur : Iya. Lanjut besok. Kalo besok. Besok itu hari apa?
- Peneliti : Besok Selasa.
- Penutur : Sore aja.
- Peneliti : Iya Mbak. Terima kasih.

Tanggal 15

- Penutur : Hari ini lagi lemes saya. Dari Malang. Dari Malang seharian.
- Peneliti : Oh dari Malang.
- Penutur: Oia bulan depan nanti saya di Jakarta. Peringatan hari HAM. Demo di istana negara. Kalau kamu emang butuh, aku tanggal 6 ada rencana kesana.
- Peneliti : Iya nanti disamperin pas mba disana, tinggal dimana mbak kalo di Jakarta?
- Penutur: Ee paling aku kebanyakan tinggal di Kontras. Kamu di Jakarta juga kan. Oh ga depok ya?
- Peneliti : Nanti asalkan naik Busway sampai ini saya bisa.
- Penutur : O gitu. Ini lo aku belajar mobil, masih itu, eh aku ini masih mencoba belajar mindahin konsep bermotor ke nyetir mobil. Eee mengingat karena kan biasa, pakai motor, rem disebelah kanan. Salah terus, ngegas. Uaa lucu, horor berapa kali.
- Peneliti : Mba kursus apa dibelajarin?
- Penutur : Kursus. Eh tapi kalau kursus enak. Ada yang ini-in. Aku bilang gini, 'Wah aku nanti tergantung ni sama dia.' Loh. Iya gak?
- Peneliti : Iya.
- Penutur : Makanya sekarang aku lagi aku iniin selang-selingin dengan mobilku sendiri gitu. Harus sambil dicoba di rumah. Aku lagi libur hari ini. Sebetulnya hari ini ada, Aku bilang aku ada acara semalam. Emang iya. Kebetulan ada temen mau ee ya semacam konsul gitu ya, lah aku terus yang datang kesana.
- (*Si anak perempuan, Diva menunjukkan nilai ujiannya*)
- Penutur : Ampun deh bahasa daerah dia hancur. Eee..untungnya kakaknya ga ada bahasa daerah jadi, masih mending. Kalau aku dulu ada SMP bahasa daerah. Harusnya ada. Tapi ini kan sekolah bilingual ya, jadi kayaknya Arab sama Inggris aja.
- Peneliti : Zaman saya aja udah dapatnya tujuh, tujuh.
- Penutur: Itu bagus gue enam. Dapatnya selalu yang paling buruk itu, aneh ga? Ijazah ku itu semuanya bagus-bagus, itu aja enam. Delapan, sembilan gitu kan? eh liat itu kan. Ah ya udah lah ya mau gimana. Hahaha..nasib enggak bisa. Ga boleh protes.
- Penutur : Ya sudah, nanti aja eh kamu ga belajar bukannya belajar malah baca ini. Sekarang ibu masih mau ngobrol sama tante ini eh Mba Sonia.
- Peneliti: Enaknya ibu disuruh cerita apa Diva? Yang kamu juga pengen denger yang bisa didengar mba Sonia juga. Kemaren udah cerita masa kecil.
- Anak : Semuanya.
- Peneliti : Mirip banget sama mba, mba.
- Penutur : Ga ah. Wajahnya ga. Wajahnya bapaknya. Wajahnya kayak bapaknya panjang, tapi ada beberapa yang memang mirip aku. Hidungnya bukan. Lonjongnya..lonjong abahnya. Sama, pokoknya tipe muka gak sama, tapi bahasa tubuh sama, katanya. Ya gitu itu kalo dia lagi suka. Bikin singkatan-singkatan gak jelas. Banyak manjanya. Nanti kalo ibu marah kayak Malin Kundang loh.

- Peneliti : Hidungnya mancung.
- Penutur: Abahnya banget. Haha.Hidungnya abah, baguslah perbaikan keturunan. Tidak terlalu Arab kan ya? Tidak terlalu Jawa, haha.Sedangkan saya Jawa bgt. Aku kan Aseli.
- Penutur: “Temenku malah ada anak Toraja, tapi wajahnya Batak banget. ‘kita bilangnye amuba lu ya.’ ‘Apaan Amuba?’ ‘Ah muka Batak.’ Aku dulu itu ya sama dia itu agak kaget. Jadi dia, masih TK kalau gak salah. Tu umur masih 3 tahun. 3 tahun lebih dikit deh. Aku lagi *chattingan* sama temen ku, namanya Mogi. Dia itu tiba-tiba. Dia kan ada disebelahku, aku lagi *chattingan*. Dia bilang, Muke gile. Muke gila. Apaan tu? Trus aku ngeh muke oh iya ya Allah. Haha. Aku bilang sama om mugu kamu yo toh, ‘jangan bu jangan’. *He yo opo sih*, masa om Mugu dibilangin muka gile. Muke gile katanya, muke. Aku langsung ngeh gitu. Ya ampun anak ku ampun deh. Untung ga ini sama orang.
- Peneliti : Ha..ha..ha...
- Penutur: Tapi aku dulu ee memang se sedikit anu juga sih agak *mbetik* juga, suka ngeledekin orang. Ini kalian masih ada acara lagi toh?
- Peneliti : Ee nanti sih jam 9 harus nyampe ke om mbak.
- Penutur : Oh gitu. Kalo aku dulu, kok cuek ya? Karena aku dulu ee gemuk. Aku tuh gak berubah, badannya tapi.
- Peneliti : Tapi gak gemuk sih mba.
- Penutur: Gemuk donk, lihat ini perut. Dari dulu. Aku gak pernah ini nya *geteng*. Gak pernah. Cuman waktu kerja aja yang setelah aku penelitian itu, itu turunnya luar biasa, sama emmm ...ketika mau menikah.(*Berjalan menutup pintu*) Aku tutup pintu ya. Aku takut ular.
- Peneliti : Iya takut juga kalo masuk rumah.
- Penutur: Ehmm waktu itu tahun 2002 waktu hamil dia. Apa waktu masih ini udah lahir ya? Seingat ku pokoknya waktu itu almarhum lagi di Amerika. Jadi aku cerita donk, lewat *chatting*, e lewat email. Aku bilang kalo e kemasukan rumah,ular. Trus dia Jawabnya apa? Itu pasti bawaannya W.. dasar orang edan... Jadi ketawa kalian. Kita suka gitu lah kita candaanya. Bercandaanya itu loh, suka ngela ngelantur kemana gitu. Iya gitu lucu, lucu.
- Peneliti : Yang terkenang lucunya ya mba?
- Penutur : Ya selalu. Dia sangat humoris. Kita tu..udah la. Kalau dia ada kan..”
- Peneliti : Ga seserius potret-potretnya yang sering dipajang.
- Penutur : Menurut ku, eh aku bukan bukan ini ya bukan karena karena dia suami ku, trus aku, eh apa narsis memuji-muji. Enggak e tapi e semua teman-teman juga bilang semua gaya *Cak* kok keren ya kalo dipoto. Itu namanya *photogenic*, kalo aku poto ancur. Banyak yang poto-poto haha nyengir. Banyak banget yang aku poto. Ya gitu lah.
- Peneliti : Tadi liat Diva, langsung ha ini wajahnya gak mirip bapaknya.
- Penutur: Tapi kalo e kakaku bilang ini persis kecilan mu. Temen ku SD sewaktu datang, kan udah lama banget ya ketemu aku datang. Waktu kemaren itu bulan apa sih, pokoknya April. Dia dari Bremen, Jerman. Trus lagi main ke Jombang trus katanya ah mampir kesini, ketemu dia. “Duh Ci lu banget” katanya. “Ah gak kamu itu. Ini mah campuran. Terlalu cantik kalo aku begini”. Karena ya harus di akui itu. He eh. Meksipun gitu ibu masih e ini menarik kok, jangan khawatir.
- Peneliti : He..he..he,,
- Penutur : Tatapan matanya itu yang menurun. Galak. Aku dulu juga dibilang galak. Gak ada yang naksir. *Ngerti* aku, kalo aku dulu pernah itu temenku yang e kaget. Jadi aku tu kan dulu di ee di e SMA ya. Di SMA itu dulu pertama kali yang diangkat aku kan SPG. Trus kan ada Pramuka, dan yang jadi pandega pertama kali tu cuman aku sama dua temen ku, oh tiga. Dua temen ku jadi 3 orang yang di angkat jadi Pandega. Trus ee jadi orang itu melihatnya kita itu e apa. Aku jarang sekali memang ngobrol sama anak teman kelas. Selalu ke yang lebih tua. E trus e kemudian e kita itu kan, aku suka kalo di luar aku dulu itu bersahabat dengan teman yang e lain kelas. Jadi selalu begitu, jadi dan kakak kelas itu juga, dekat sama aku. Kalo pagi gitu aku lagi ngobrol sama teman ku gitu. *Duateng*. Ledek-ledekan gitu..trus nanti kalo aku e ada temen yang lagi ngomong. Apa-apa? Kan ada yg gituin..ya itu menjelaskan. Emang Tanya? Pergi.. Pokoknya ya gitu deh, dan akhirnya kan e pokoknya terkenal deh. Haha. Baru kelas 1 itu, jadi satu sampe kakak kelas 3 itu kenal. Aaaa Trus tiba-tiba e si temenku itu bilang begini, e ketika aku ngobrol-ngobrol becanda sampe yang ketawanya sampe yang wuahaha denger semua

temen-temen. Trus dia ngomong “Aku gak nyangka loh, aku pikir kamu itu dulu sangar. Aku gak berani, deket aja gak berani.

Peneliti : Ha..ha..ha..

Penutur: Iya bener bilang gitu. Cewek. Tapi kalo cowok-cowok gak sih biasa aja. Bahkan aku dulu ditaksir sama cowok kelas 2. Sampai e ada cewek yang lagi seneng sama cowok itu, itu OSIS lah dia itu cowoknya itu. Gak sih dia bukan ketua OSISnya, sekjennya kalau gak salah, sekretarisnya lah. Trus e e aku kan dulu suka di koperasi, dia itu suka datang. E dijual cinta ga? Gak penting.

Peneliti: Jaman dulu gombalannya udah mantep juga ya.

Penutur: Goblok. Aku ketawa aku tapi aku ya cuma cengar-cengir. Disini ada gak jual anu cinta? Katanya gitu. Aduh ampun deh. Ketawa. Aku sih cuma ketawa aja. Apaan sih lu genit? Paling gitu gua. Trus pernah itu ada e ternyata ada cewek yang naksir sama cowok itu. Suatu hari kita pas solat apa solat bersama pokoknya sampe sampe solatnya kalau gak salah solat id apa pokoknya solat bersama 1 sampe kelas 3. Kan disuruh nyatet kan jadi datang semua.”

Peneliti : Diabsen ya kita kalau solat dulu.

Penutur: Aku langsung diginiin, “Dek dek namanya e Suciwati ya?” , “Oh iya, mba siapa mba namanya?”. Aku masih ingat waktu itu e e “Aku Polin” katanya gitu. Oh iya ya, kelas dua berapa-- kelas dua apa mba. E kelas berapa mba aku kan nanya gitu. Ee kelas dua apa lupa. Oh ya trus kemudian aku diajak ngomong e kamu diajak pergi sama teman trus aku dikasih tau. Tau gak tadi itu siapa? Lah tau, iya Polin kan namanya aku blg? Dengan polosnya. Namanya kan Polin itu tadi. Iya itu naksir sama namanya SS.”

Peneliti : Ha..ha..ha...

Penutur : Itu jangan ditulis yo. Orangnya sekarang jadi DPR. Ya anggota DPR di Kalimantan sana. Trus akhirnya kan, trus ya akhirnya ya udah, itu lah e. Kayanya aku disamperin karena aku ditaksir cowok itu. Jadi aku dikasih tau sama temenku. Tau gak dia itu naksir sama dia? Oh gitu. Trus kenapa ya dia nanya aku ya? ‘Saingan Ci’ ...saingan katanya’. Mati aku. Perasaan yang namanya Slamet itu yo yang mana.. Aku gak ngeh gitu, baru *ngeh* nya itu waktu aku jaga di koperasi itu, kan aku jaga.

Peneliti : Ada di koperasi.

Penutur : Heeh dia bilang jual cinta ga? Ooh dia. O dasar sok kegenitan kamu . Gitu deh.

Peneliti : Gitu.

Penutur: Gak tau ya aku dulu tu gaya banget. Jadi gak mau e pacaran dengan teman sekelas, gak mau pacaran dengan e teman sekolah, sama satu sekolah. Pokoknya kagak mau, gaya banget. Gitu deh. Ya karena dulu aku ditaksir sama anak SMA lain. Jadi gitu deh. Gaya gitu, jemput, bawa motor. Apaan sih tu jemput-jemput? Gaya banget ga sih? Padahal sampe kehujanan kasian banget. Udah kalo kamu gak mau aku aja yang mau kata teman ku.

Peneliti : He..he..he..

Penutur : Ya gak apa-apa kalau dia mau, sana. *Tak* gituin kan. E kenalin kenalin. Ayo yo temenku datengin. Aku aku gak seberapa suka si. Dia senengnya sendiri.

Peneliti : Oh...

Penutur : He eh, tapi aku dulu tu ditaksir oleh teman ku satu kelas.. Dan sahabatku seneng sama temenku itu, jadi lucu kan? Aku yang gak enak. Aku yang di posisi yang tidak sangat nyaman sekali.

Peneliti : Iya gak nyaman.

Penutur: Tidak sangat nyaman, tidak nyaman lah. Karena ada peristiwa yang aku pikir lucu sekali jadi e jadi aku kan dulu memang klo solat sama-sama, pulang sama-sama, karena satu ini. Nah e sahabatku ini karena satu kampung, jadi selalu bareng. Nah karena yang satunya ini yang cowoknya ini satu kelas sama aku, dia deket, ya dia pokoknya nempel sma aku. Tapi aku kan gak pernah mikir yang macam-macam donk. Ibu ceritain ya.. Tentang yang naksir sama ibu.. Tapi ibu gak naksir sama dia. Harus kamu tau itu ya.”

Peneliti : Iya.

Anak : Aku tahu.

Penutur : Jadi,.. aku tau. Aku hanya naksir Abah. Terus, trus itu, eh yang aku ingat itu, jadi teman ku ini ngejar banget gitu loh sama si cowok ini, ngejar banget. Nah si cowok..cowok ini e berapa kali karena mungkin dia berusaha mencari perhatian dari aku. Aku cuek aja. Biasa aja. Karena aku karena dia seorang sahabat juga gitu loh. Jadi,

e satu kali pas aku ulang tahun dikasih lagu e lagunya Astuti tau kan? Digantiin sama Suciwati. E lagunya Gito Rolis Astuti, tuti tuti gitu.

Peneliti : Oh tau.

Penutur : Aku ketawa aja. Di ganti nama ku. Tapi pake modal puisi kan, sama dulu jadi, dikasih apaan sih ini. Aku aku be be berusaha biasa aja aku tahu dia punya maksud, tapi aku aku e biasa aja karena kemudian gak lama e dia berusaha kayak apa ya untuk mencari perhatian dari aku dengan bilang, 'tau gak', namanya sahabatku kan Nur, 'tau gak Nur tadi itu ngasih surat loh ke aku'. Ditunjukin suratnya ke aku. Gak apa-apa, loh seneng donk kamu ditaksir sama orang cantik dan kebetulan kan OSIS juga. Pengurus OSIS juga ceweknya ini, anaknya pintar juga karena dia satu SMP dengan aku dia memang anaknya itu hangat. *Grapyak* istilahnya. Aku *ilfeel* aja sama ni cowok.

Penutur : Nanti kalo mau ngobrol lagi pas aku di Jakarta.

Peneliti : Nanti mungkin kalo misalnya pas, eh, insya Allah sih ini udah cukup Mbak. Tapi ini mungkin kalo misalnya bulan depan nanti saya main ke kontras Mbak kalo nanti saya..”

Penutur : Pokoknya aku, eh, disana beberapa hari.

Peneliti : Saya belum pernah juga main ke sana. Kalo misalnya udah ngobrol ini misalnya saya main ke kontras bulan depan ngga apa ya Mbak?

Penutur: Enggak apa-apa, nanti bisa aku kenalin sama temenku, perempuan-perempuan hebat, pejuang. Kayak ibunya Wawan, yang anaknya ditembak mati di tragedi Semanggi, itu beliau jadi, sampai sekarang ke sininya sih masih memperjuangkan dan ibu-ibu yang, eh, ibu-ibu yang dari tangerang udah tua, usia 65, itu bahkan datang ke depan istana. Aku kan setiap Kamis berdiri di depan istana. Kalo kamis pasti aku datang. Ikut aja, siapa pun boleh. Tapi itu tanggal berapa ya berarti, tanggal 8. Oh iya, kan aku berangkatnya tanggal 6 sampai tanggal 11. Hmm, tanggal 7, hmm tanggal 6 itu aku langsung ke Kontras. Tanggal 7 ngurusin rumah, tanggal 8 acara, 9 mungkin ke Bogor. Haduh jauh banget, ihh..Mungkin tanggal 7 ke Bogor. Mending tanggal 7 deh. Tanggal 6 dateng, naruh barang, tanggal 7 nginep diteman. Nginepnya udah ditagin.

Peneliti : Ditagin, digilir.

Penutur : Ada yang bilang, 'Gak usah, terus disini aja deh nanti saya jemput deh'. Eh, tapi kadang aku lebih menikmati sendirian di hotel sih. Karena kadang aku merasa membebani temanku.

Peneliti : Gitu mbak.

Penutur : Kayak kemarin sama Ane eh Ine, dia kemarin ambil PHD di UI juga kan. E, dia dosen e hukum di UNPAR. Jadi aku sempet nginep-nginep di rumah dia, di kosan dia itu, sehari. He eh. Terus ya akhirnya, eh, besoknya ke rumahnya Indri, kontras, besoknya lagi ke rumahnya siapa, terus, eh, balik lagi. Sebetulnya ada temen satu yang minta dia aku pengen di situ terus, tapi aku kan nggak bisa. 'Entar deh, aku kan aku enggak tidur di rumah punyaku.' 'Pokoknya, eh, nanti saya tunggu di sini, nanti kasih tahu kalo Mbak ngga, ngga, eh, bisa ngga nginep di rumah' Gitu sih, asik aja.

Peneliti : Begitu banyak temen ya Mbak.

Penutur : 'Aku belum *diampiri*, *dilewati* *tok*' aduh mati aku. Kalo aku sudah mulai gilir. Bulan depan ya ke sini lagi. Beneran loh ya. Kalo terlupa ingetin dong. Tanggal 8 itu nanti pas hari kelahiran almarhum, kemungkinan besar kita mau bikin, biasanya demo terus kita mau puter film, sama baca puisi.”

Peneliti : Itu tapi kontrasnya Mbak?

Penutur: Hmm, bisa saja, bisa saja enggak, enggak, enggak enggak enggak ini. Enggak di kontras bisa di tempat lain. Biasanya gitu. Yang tanggal 8 itu. Kalo di depan istana pasti, jamnya sudah pasti soalnya. Kalo aku hari Kamis jam 4 sampai jam 5 Kamis buat acara. Aku pasti protes. Enggak boleh, harus kosong. Dan harus pake hitam-hitam. Jam 4 sampai jam 5 sore di depan istana Merdeka. Pas pintu gerbangnya, depan pintu gerbangnya presiden keluar masuk gitu, berdiri di situ. Pake payung. Ibu-ibu dan bapak-bapak. Nanti sms aja kalo jadi. Kita bisa ngobrol juga di situ, ngobrol sama ibu Sumarsih juga.

Peneliti : Iya...

Penutur: Ibu itu pasti datang. Wah, lebih parah lagi dibanding kasus ku kan. Dibidang tragedi Semanggi itu, Trisakti, TSS kan kalo kita bilang. Tragedi Trisakti, Semanggi satu, Semanggi dua, itu dibidang sama DPR, dinyatakan oleh DPR itu ngga ada pelanggaran. Lebih parah ya? padahal komnas HAM bilang itu ada pelanggaran HAM. Karena waktu

itu pas si Wiranto terus ada pembunuhan, masa ngga ada yang bertanggungjawab, parah kan? Satu pun enggak ada lo ya yang dipenjara waktu itu, dianggap penembak gelap.

Peneliti : Bukannya dari oknum aparat ya Mbak?

Penutur: Betul. Makanya kan aneh, waduuhhh. Padahal kita bilang, waktu itu almarhum juga bilang yang bertugas waktu itu siapa-siapa untuk pengamanan sidang. Sidang, itu kan waktu itu kan sidang MPR. Heeh. Gila, padahal bu Sumarsih ini orang yang bekerja sebagai ininya Golkar di DPR, pegawai negeri kan dia? Dia itu orang yang dulunya.. duh yang namanya birokrat itu kan masuk itu kan tahu sendiri kan kalo PNS. Itu cara berpikirnya tahu kan?

Peneliti : Iya.

Penutur : Begitu anaknya meninggal..wah langsung berbeda sekali. Dia itu sempet ngga masuk kerja berapa bulan ya, di kamar terus. Sekarang, sekarang enggak ya. Sekarang udah lebih *struggle*, apalagi ketika udah bertemu almarhum. Pernah orang DPR atau apa dilempar telur busuk. Marah dia penuh kemarahan. Makanya begitu almarhum enggak ada dan terus aku itu muncul gitu. Dan dia melihat...aku kan enggak pernah berhenti ya? enggak pernah berhenti. Terus aku gak pernah liat dia, tapi dia pernah liat aku. Enggak pernah nangis..gitu..gitu. Kalo dia kan katanya, "Aku tuh paling cengeng Mbak Suci". Siapa pun boleh, punya hak untuk nangis.

Peneliti : Iya.

Penutur: Gak tau juga kan kalau aku tiap hari juga nangis. Gak ada yang tahu aja makanya. Iya makanya ketika dia ngomong itu dan dia kemudian, gak tau ya terus cocok aja sama aku. Terus kita bikin jaringan solidaritas forum untuk keadilan itu. Dan kita, eh, ya ceritanya waktu itu kan aku dapet penghargaan dari *Human Defender Award* di New York, waktu aku dan almarhum. aku kan waktu itu kan ngga mau nerima. 'Udahlah, almarhum aja yang dikasih penghargaan.' 'Enggak ini, kamu ini gimana sih, ini kan yang menilai tim..tim juri, bukan aku.' Saya bilang, 'Enggak boleh itu dicoret saja nama Suciwati, nama Munir saja'. Itu jaman beliau udah enggak ada. Jadi penghargaan itu untuk *human defender* Munir atas perjuangannya. Sampai dia mengalami kematian itu dan aku dianggap orang yang kemudian memperjuangkan, eh, nasib *human defender* itu dan.. dan.. korban. Gitu loh. Dan terus menerus tidak henti, dianggapnya seperti itu. 'Kenapa harus ada aku sih?' 'Ya udah Suci, namamu dan Munir dijadikan satu disitu jadi terima saja.' Temenku bule yang pinter bahasa Indonesia, ketawa aku. Ya pahit juga tapi sudahlah. Ini kan juga untuk kampanye. Aku kan selalu bilang untuk ini...lebih bukan soal penghargaannya tapi lebih karena orang akan mengingat terus, tidak akan berhenti. Ketika aku selalu muncul, selalu ngomong, bikin statement soal e..e..kematian almarhum dan pesan..pesan, kenapa dia dibunuh. Itu kan pesan ..pesan untuk membuat kesan kita ketakutan kan? Kesan untuk engga jadi aktivitis, ya kan? Dan dan pesan juga, 'Lu jangan sembarangan ngeritik-ngeritik,' kan gitu. Dan ini kan melibatkan intelijen. Ini kan ngga bisa juga diterusin, gitu. Engga bisa ini diteruskan. Kayak kepala BIN itu ya?

Peneliti : Iya.

Penutur: "Ngga sih, sekarang ini ngga punya jabatan. Langsung enggak diangkat. He eh. Udah langsung keluar, dirut utama Garuda juga udah langsung pensiun kan waktu itu. Dipenjara setahun setengah. Tapi sipil semua yang dipenjara. Yang agennya ya cuma Polycarpus. Polycarpus kan agen, agen BIN. Tapi kan kita lagi ngedorong untuk meminta surat keterangan dari BIN. BIN-nya ngga mau. Meminta soal... kita meminta surat pengangkatan Polycarpus menjadi efisien *security* di Garuda. Itu kan *capabilitynya* dari BIN. Yang tanda tangan sah ada. Yang cerita itu si dirutnya, si siapa, si Indra Setiawan.

Peneliti : Oh..Indra Setiawan.

Penutur : Gitu deh. Apa kabarnya ya dia? Apakah merasa tolol sampe keringetan?...Oh tidak tidak pernah liat? Yang diwawancarai pertama datang ke DPR itu pongah sama cengang-cengenges. Begitu keluar ditanya...egh..egh saya tidak tahu..a ..a..u..u...Oooo jadi kena jebak lah dia itu. Pinter itu yang si yang nanya. Jadi, eh, kalo orang eee kalo orang apa, eee kalo badan intelijen negara nitip orang bisa dong kalo begitu? Ya bisa karena ini kan BUMN jadi kan gini. Nyatanya begitu. Oooo...tempatnyanya sarangnya orangnya, hati-hati naik Garuda.

Peneliti : Hati-hati naik Garuda he..he..hee

Penutur: Tapi kan itu juga orang tertentu, enggak selalu. Dan memang Munir udah jadi target. Untuk memasukkan Mukhdi aja susah apalagi penjahat itu. Itu berdarah dingin. Kalo menghilangkan nyawa itu kayak menjetik semut atau nyamuk. Plak mati semua. Serem enggak sih?

Peneliti : Serem.

Penutur : Aku tu ketemu Mukhdi itu ya..gak tau...Merinding disini. Bukan karena, aku kan begini lo, aku, kamu boleh jahat itu urusanmu. Aku enggak akan membenci perilikumu karena itu..itu urusan kamu sama tuhan. Dan aku enggak berhak untuk menghukum. Urusan itu ya urusan hakim lah. Karena aku ngga berhak menanganin proses itu. Jadi ketika ketemu Policarpus yang aku rasa itu dia licik, licik...jahat, licik, tapi ketemu Mukhdi yang serem itu loh. Seremm. Sing merinding. Yang kaya melihat orang yang berdarah dingin itu kayak apa? ya itu. Yang aku pernah rasain. Jangan ketemu deh. Jangan. Sampai auranya berasa. Karena aku juga ngerasa ini baik atau enggak, berasa kan kita, peka gitu lo. Tapi biasanya sih ya cuek aja.

Peneliti : Iya.

Penutur: Karena aku merasa, kalo aku sih sama orang-orang itu justru kasihan, bukan bukan benci. Kalo korban lain mungkin iya buenci banget. Itu kan, kalo buat aku itu menyiksa diriku sendiri. Karena menanam ..menanam, marah aja, maraham aja itu capek, apalagi dendam kan gitu? Lebih, lebih parah lagi. Enggak lah itu menyiksa diriku sendiri. Kalo aku mendendem ya ada. Bahkan dulu itu sempet ada yang, hmm, 'Mba ini ya, Mba sewa orang bayaran atau apa.' 'Astaghfirullahaladzim, itu bukan aku kali ya. Kamu tuh ngomong kok ngga mikir ya?'

Peneliti : Siapa itu?

Penutur : Heeh.. Ya orang gaya-gaya sok jagoan gitu-gitu kan banyak. Kayak, hmm, ngga mau sebut nama inilah organisasi. Tapi ya itulah, aku ya ampun. Kasian orang-orang itu. Karena mungkin mereka sudah terbiasa kali ya menghilangkan nyawa atau yang gimana. Gatau ya aku tuh pernah ya ..eee...waktu itu ibuku lagi sakit di rumah sakit. Dia kena stroke. Waktu itu giliran aku jaga. Setelah aku jaga. Kakakku datang, kakakku datang gantian sama aku, aku *aplos* lah istilahnya. Aplosan. Terus aku lagi mampir sekalian mampir ke warung. Aku lagi makan di depan seberang, seberang warung itu tadi. Itu ada orang lagi benerin bangunin lagi..lagi inilah *mbangun*, tukang *cet*, *mlamir* ato apa itu. Aku ini lagi berpikir ini orang kok aneh ya. Itu harusnya kan kalo ada itu, itu buat naik tangga itu harusnya ada kakinya atau ada apanya. Ini enggak, ini *nyantol* ditempat yang aku pikir ini basah dan ini bahaya. Aku lagi mikir begitu eh orangnya jatuh. Serem kan. Jatoh dan semua orang tuh cuman, 'Hah?' Aku lompat, lompat untuk nolong. Lompat, aku ni belum selesai makan. Lagi makan. Lompat nolongin. Trusan aku langsung bayar. Kan ingetku waktu itu dan biasanya, eh, kalo mau cepet sambil makan aku sambil bayar. Biasanya gitu.

Peneliti : Efisien sekali.

Penutur : Aku orangnya begitu. Tapi ini aku lagi minum ato apa-apa gitu. Orang itu jatuh. Semua orang tuh cuma ngelihat doang. Aku langsung lompat nolongin. Karena aku ngga kuat aku teriak dong. 'Woy...tolongin...woy tolongin!' langsung orang-orang pada bergerak sadar gitu. Deketin aku, aku pas angkat itu sudah banyak darah yang keluar. Aku langsung pusing tau gak sih?! Udah pusing mau pingsan, gak apa-apa, tolong pegangin. Terus aku kesana muntah-muntah. Aduh semua yang aku masukin langsung keluar lagi ha..ha..ha.

Peneliti : He..he..iya.

Penutur : Tapi itu loh maksudku lihat darah gitu aja aku langsung bisa yang...kebayang kan orang yang membunuh orang itu gimana ya depresinya? Kayak apa ya orang-orang itu? Apa udah biasa ya? Parah banget. Aku selalu kebayang kalo lihat darah. Jadi aku selalu berdoa, dari kecil yaa jangan sampai aku diperlihatkan hal-hal yang mengerikan. Jadi seringkali memang itu terjadi. Jadi aku pulang dari sekolah misalnya. Aku baru aja masuk gang, ada kecelakaan. Kadang-kadang, eh, aku masih di ujung mana di sana ada kecelakaan. Jadi aku datang udah selesai enggak ada apa-apa. Jadi aku..ah bersyukur deh. Ya cuma sekali itu yang di depan mata. Aduh gak mau Tuhan liat lagi. Sekali lagi pernah itu. Eee.. di mana ya, di kereta, jadi aku lagi mau ke Banyuwangi, o ke Bali. Jadi naik kereta ke Banyuwangi dulu kan.

Peneliti : Iya.

Penutur: Mutiara selatan kalo ngga salah ya. Ada orang jatuh. Jatoh terus diangkat terus ditaruh di kereta kita. Di kereta yang aku tumpangi. Di gerbong ku.

Peneliti : Di gerbong Mba.

Penutur: Di gerbong. 'Ada apa sih?', 'Kenapa sih berhenti?' aku kan enggak ngerti. Penasaran. Aku..aku... keluar. Ada orang meninggal. Gak tahunya ditaruh di gerbongku. Lagi dibuka mau ditutup pake daun Pisang. Tau ngga sih? Kebayang, nempel disini, sampai ngga bisa tidur. Udah gitu langsung, udah jangan diliatin yang serem-serem Tuhan. Tapi kok juga waktu itu kok pernah ya. Tahun 98 kalo enggak salah, aku lagi hamil. Terus aku itu e..ee..kan lagi temen-temen kan lagi nyari orang hilang. Waktu itu kan lagi jaman orang hilang. Terus ada temen waktu itu sempet hilang. Dia itu dari Malang trus sempet ilang dia. Carilah. Bagi tugas kan akhirnya. Ayo kamu ke rumah sakit, ke kamar mayat, ke rumah sakit yang bagian kamar mayat ini ini, dibagi-bagi, terus yang bagian kamar mayat belum ada. Trus aku sok-sok gitu, 'Yaudah aku aja'. suamiku langsung melirik, 'Apa?' Sok banget di situ kan ada virus segala macam. 'Kamu kan lagi hamil, sok banget. Belum nanti kalo ada apa-apa, kamu sok! Gak mau, gak mau.' Kata dia. Terus kayaknya nyuruh anak yang lagi *Volunteer* atau apa gitu. Takut tapi berangkat dia. Sambil nangis-nangis. Ketawa aku. Dasar itu si Neki. Kayaknya dia nulis lo, 'Keberanian bernama Munir'. Ininya Gamedia. Banyak kan tulisan-tulisan tentang dia. Selain media. Kalo media kan punya intensi dan kebanyakan enggak bener.

Peneliti : Iya.

Penutur: Ya begitulah dia. Dia itu lucu banget...lucu banget. Waktu itu pernah ya, kita itu pelatihan aku inget itu tahun 92, 26 Desember, 25 sampai 26 Desember, tentang buruh, dia kan jadi fasilitator. Ketika mengevaluasi itu dengan gayanya itu haduh aku sampai. Kita semua ketawa-ketawa, sampai-sampai ngakak banget, sampai kita bilang 'Lu Kartolo banget sih lo.' Lucu dan dia memang selalu jadi pusat perhatian, di manapun. Sampai...karena dia itu orangnya hangat dan dia tidak pernah membedakan. Sampai makanya kan pernah *office boy* disana itu dekat sama dia. E jadi kehilangan, dia enggak ada itu. Sampai lini paling bawah pun merasa. Sekarang dia pulang kerja, setiap pulang kerja itu semuanya disapa, diajak ngobrol dulu, diajak ngobrol dulu santai.. haha hihi, apa pun diceritain lah, yang namanya ayam lah, yang namanya ikan lah, udah jadi bahan obrolan yang banyak sekali.

Peneliti : Apa aja jadi bahan...

Penutur: Dan memang dan aku merasa, hmm, apa ya kalo aku ya *soulmate* ya sama suamiku, masuk semua. Kayaknya ngga ada deh perbedaaan. Aku tuh sampai heran loh, begini, herannya kami tuh punya temperamental yang sama. Orang yang temperamental jadi e e gayanya ini sama. Gampang marah juga, cepet naik darah lah istilahnya, tapi ketika menikah kejadian lagi marah misalnya, aku tuh adem. Ketika aku marah, dia adem. Jadi enggak pernah yang namanya *sleg* atau apa itu, itu enggak ada. Jadi menurutku ajaib banget ya ini yang namanya jodoh apa ini ya?

Peneliti : Iya.

Penutur : Allahuaqbar. Karena aku merasa, ya itu dan dia itu apa ya, buatku tuh seorang teman, seorang bapak, seorang sahabat, seorang ya...lengkap. Dia melihatku ya semua lengkap, ya jadi asik-asik gitu ya. Jadi siapa ..siapa si pembantuku sampai cengar-cengir karena kita suka kadang-kadang dulu ya sebelum sebelum punya anak. Oh sudah punya anak ya kalo enggak salah itu, Alif. Kita itu kalo ngobrol bercanda kan suka suka kayak anak kecil gitu, kejar-kejaran.

Peneliti : Kayak di film.

Penutur : Enggak sih, dalam rumah yang kecil, rumahnya kan kecil. Segini paling. Jakarta benget. Sama yang namanya dapur cuma tinggal set gitu. Aku ketawa aja. Kecil banget. Ya aku pikir itu lah lah apa kita punya hobi yang sama. Suka jalan juga dan aaa ada hal yang menurutku dia itu pencerita. Pencerita yang sangat bagus. Dan apa pun ngga ada yang pernah disembunyikan dari aku. Luar biasa pokoknya. Buat aku kalo seorang suami yang biasanya menyembunyikan gitu kurang lah ya. Istilahnya soal gaji misalnya itu kan nada yang sampai istilah duit *lanang*. Suamiku ngga ada.

Peneliti : O gitu ya mbak.

Penutur: Uang, gaji semua ditransfer ke rekeningku. Dan kalo dia jadi pembicara atau apa, amplopnya selalu langsung dikasih ke aku. Bahkan kalo misalnya cuma dibayar cuman 50 ribu itu, misalnya, itu langsung di ini. Sampai yang namanya aku ngasih uang aku itu

sampai berebutan itu sama dia. Untuk uang saku atau apa itu aku yang maksa. Jadi kadang-kadang kan aku nggak mau kalo nanti ada apa-apa, dia enggak mau lo, itu malah dikeluarin lagi. Aku minta yang..misalnya aku ngasih 50 ribu diganti cuman 20 ribu buat satu minggu. Kebayang enggak? Ya Allah. Udah deh, enggak nemu deh. Serius enggak nemu.

Peneliti : Semoga saya nemu.

Penutur: Semoga semoga. Karena kayaknya enggak ada deh yang manusia yang seperti itu. Again...again ya? ha..ha..ha..yang dahsyat. Maksudnya sama orang lain *care* baiknya luar biasa, apalagi sama keluarga, semuanya tuh diberikan, sampai kayaknya tuh semua akan dicariin bagi dia. Cinta. Cinta ya ternyata, cinta pada kemanusiaan juga. Tau enggak? Pernah ya dia mau dikasih mobil sama orang, kan banyak ya pengusaha atau apa mau kasih ini itu. Ditaruh dikasih rumah mewah dan isinya. Pakai aja.

Peneliti : Bertendensi ya mbak?

Penutur : Ya awalnya kan enggak ada, itu kan kayak kita dikasih rantai supaya tidak bergerak. Iya, biasa saja dia berafiliasi dengan yang lain. Kan dengan mudah dia 'Kamu jangan bilang ini ya' kan bisa aja. Kemudian hak asasi, dia kan ngomong hak asasi, dan soal pelanggaran HAM segala macem dan itu kan banyak jenderal yang terlibat. Dan Jenderal kita mana sih yang ngga terlibat di bisnis militer? Jadi jenderal kita rata-rata semuanya ada usaha. Kan korup. Itu lah, mana Jenderal kita yang bersih? Pengen tahu saya. Berdarah-darah dan korup, berdarah-darah dalam artian juga pembunuh. Serem. Menghalalkan segala cara.

Peneliti : Iya. Seperti cerita novel.

Penutur : Novel Agatha Christie. Ya gitu deh kejam.

Penutur : Waktu itu cak Munir mau berangkat belajar ya mbak?

Peneliti : Iya. Hukum. Cuma sampai sekarang di Indonesia ada belum ada dipelajari disini. Sedikit berbeda dari S2 pada umumnya. Mungkin yang memang punya...kan mungkin soal hak asasi kan sedikit ya yang tertarik mungkin. Dan itu, apalagi, hukum humaniter itu, apa, ngga tahu ya, kalau di Eropa mungkin sangat terkenal ya sampai ada jurusannya kan. Kalau di Indonesia gak tau, mungkin gak menarik, ngga ada duitnya. Kan orang kan selalu berpikir begitu. Kalo aku ngambil itu kan, apakah itu jadi apa nanti. Jadi apa, apa pentingnya bagi perusahaan, mana yang mau pake, kan gitu. Nah kalo ini kan, kalo almarhum kan memang bidangnya disitu. Jadi dia mau ngambil itu. Dan memang, ngga buat cari duit. Iya ngga ada, orientasi itu ngga ada sama sekali. Karena, karena kami berpikir ke depan kalau dia sudah misalnya selesai kuliah, balik lagi, ya, menulis aja yang di ini. Jadi petani, bercocok tanam.

Peneliti : Orang lain menanggapi tidak sesimpel itu ya mbak?

Penutur : Ya enggak, hal yang lebih besar lagi, soal hak asasi. Soal hak asasi kan kemanusiaan yang selama ini ngomongnya selalu budaya barat yang jauh, dimana, diawang-awang. Padahal itu melekat pada setiap manusia. Iya karena, apa ya, eh, apa ya, *inlander*.

Peneliti : *Inlander*..he..he...istilah penjajahan mbak...

Penutur : Tapi itu memang mental kita udah dibangun seperti itu. Sehingga setiap semua hal yang baru, yang ini selalu barat. Dan itu ketika, ketika semua penguasanya adalah koloni, jadi kan termasuk fasis, orang-orang fasis kan ya. Ya itulah adanya, sama mengecapnya seandainya sendiri untuk melanggengkan apa yang dia, dia inginkan.

Peneliti : He eh.

Penutur: Seperti kayak George Bush yang kena pengadilan HAM internasional, tribunal internatioanal. Tapi semacam kayak Soeharto dan Jendral-jendral kita kan enggak berani ke negara-negara itu. Kesel ngga? Makanya Suharto itu kan enggak berani. Si Hendro Priyono itu juga di beberapa negara dicari, jangan salah. Bukti! mana jendral-jendral kita mau jalan-jalan? Soetiyoso ke Australia aja langsung puter balik kan. Ada yang mau *sue* kan. Ya begitulah mereka. Enggak akan mau pergi ke luar negeri.

Peneliti : O begitu...ini salah satu tujuan cak Munir juga ya mbak?

Penutur: Ada kebenaran sejarah yang di, di, apa, diluruskan sejak, padahal kan kita pelanggaran HAM sampai sekarang kan enggak pernah diakui. Korbannya ada tapi kan mereka menafikan. Berapa ratus orang itu meninggal taun 1965. Kan sampai sekarang dibungkus, ditutup. Karena para penguasanya penjahat semua, yang terlibat. SBY aja kan enggak berani kemudian tiba-tiba ke Belanda. Takut. Meskipun jadi presiden. Bisa ditangkep itu, dibawa ke tribun internasional. Kayak Binoce. Inget enggak Binoce

Auguste presiden? Binoce Auguste presiden Chili yang membunuh sultan, eh, sultan Alif, Salfador Alende.

Peneliti : Enggak tau mbak.

Penutur : Banyak yang dibawa tribunal internasional dan salah satunya si Auguste Binoce yang ditangkap di Inggris yang lagi waktu itu dia sedang berobat. Ditangkep dan kemudian pemerintah Chili meminta untuk diadili di negaranya. Akhirnya kan diadili di.. Meskipun akhirnya dibebaskan, migrasi, kan lama masih diprosesnya.

Peneliti : Semacam komisi gitu Mba ya?

Penutur : Iya tapi itu kan, itu membuat kalo salah, lu salah. Enggak apa-apa kalo kemudian dikasi grasi. Nah kalo di Indonesia kan enggak ada itu. Untuk mengakui bahwa ini ada kejahatan hak asasi manusia, itu kan enggak ada. Malah kebanyakan yang dibebaskan. Kayak Merdeka aja kemarin udah diseret adalah itu hal yang luar biasa dalam sejarah Indonesia, seorang jendral di bawa ke pengadilan. Itu luar biasa. Makanya kan ini kita dorong terus untuk bener-bener dihukum itu tuh. Itu yang sedang kita dorong.

Peneliti : Tapi jenderal kalo dihukum juga tetap enak ya mbak.

Penutur : Iya prosesnya enggak bener. Ya kan kita, sekarang kita juga soroti Depkumham. Kenapa ngasih remisi seenaknya, itu. Terus untuk melihat lagi penjara kan, Artalita, kemarin itu. Jadi ini, jadi hal yang, eh, salah satu hal yang *concern* kita juga. Supaya ini bener-bener. Ya itulah. Jadi mereka kan melihat selalu hanya pada korupsi, padahal ada hal yang lebih penting adalah soal moral ya. Soal *human right* itukan soal moral. Yang substansi dianggap biasa. Makanya kan jadinya kalo moralnya udah rusak kan ya jadinya korupsi, jadinya pembunuh, kan gitu?!

Peneliti : Korupsi karena moralnya itu ya mbak, jadi pandangan umum.

Penutur : Nah itu kalo aku selalu ngga sepakat ketika ada masyarakat. Dia bilang 'Iya gimana, biasa kan itu udah dilakukan.' Ya kalo biasa, jangan bilang itu biasa, itu hal yang tidak benar. Itu aku lebih suka ngomong, itu hal yang tidak benar, yang harus kita tolak. "Kalo *sampean*, eee...apa kayak ngurus, enggak usah ini", sederhana aja, kalo ngurus KTP. Kalo bayar lebih dari apa yang tercatat di situ, anda harus bertanya. 'Enggak berani.' Loh, ya harus belajar berani. 'Untuk hal yang sederhana aja *sampean* enggak mau nanya, ko ya mau memberantas yang lain.' Dan ada juga kadang-kadang, 'Lah aku kepingin anaku *mlebu* Polisi.' 'Aku yo kudu mbayar, la wes memang gitu'.

Peneliti : Ha..ha..ha...terbudayakan.

Penutur : 'Loh emang, semuanya bayar, gimana?'. Makanya kan harus ditolak. Makanya itu penting untuk melihat seseorang itu, kamu harus punya kemandirian. Tak selalu ko jadi PNS itu idola. Kalo sekarang, kalo perlu itu, PNS kita bikin citra yang buruk, pemalas untuk berpikir. Iya kan? Loh, menurutku tuh begitu. Kalo aku sebagai, sebagai orang yang independen, aku akan menolak jadi PNS. Enak jadi orang yang merdeka. Buat apa?! Kalaupun ngga di situ ya, dimana kek. Kan bisa. Profesional kan bisa. Banyak kok. Menulis, menulis itu bagus, kayak Pram kan keren. Freelance tidak terikat institusi. Kan bisa? Itu banyak duitnya loh.

Peneliti : Kalo di Indonesia mungkin kurang sih.

Penutur : Ya makanya Amerika, Amerika, kan cuma jadi konsultan, nulis-nulis gitu. Bisa keliling dunia itu. Ya bisa ke Dublin, ke Zimbabwe. Yah itu dia. Ke Indonesia bolak-balik. Tapi kalo perempuan susah juga ya. Udahlah, cepet nikah aja.

Peneliti : Ya itu makanya itu..

Penutur : Aku dulu, waktu mau menikah, satu hal yang membuat aku, syarat yang dia.. Waktu itu kan dia ngajak nikah itu sampe 3 kali.

Peneliti : Pantang menyerah 3 kali.

Penutur : Oh iya. Top. Jadi ketika terakhir itu, kamu tahu ngga ya? kemarin mikir-mikir itu ketika, eh, keluargamu sudah datang ke. Ini bercanda sih bercandaannya dia Ketika aku kan ngomong, ngomong 'Ketika kamu datang kerumah terus mikirnya kayaknya ngga perlu deh, dibalesin. Udah deh ngga perlu diterusin deh kita. 'Bisa kebakaran itu Kampung lu.' Frontal ya becandanya ha..ha..ha..

Peneliti : Ha..ha..ha..

Penutur : Kan dia, waktu itu kan aku sempet stres. Nikah ko stress. Jadi aku minta waktu satu bulan untuk menjawab. 'Kenapa sih lama. Apa sih yang kurang lagi? Apa perlu bikin surat perjanjian hitam di atas putih?'. Dan aku bilang, 'Aduh kalo kamu menikah denganku itu berat loh. Pertama, aku punya satu dua tiga. 'Aku ambil resiko. Aku ambil

resikonya sebagai sebuah tanggung Jawab.’ Okelah. Terakhir, kan dia tahu aku tuh masih berat, ngomong. ‘Aku mau menikah denganmu, tapi aku ngga mau ditaruh seperti dalam sangkar mas. Aku mau jadi diriku sendiri.’’Oke. Deal.’

Peneliti : Deal.

Penutur: Menikahlah dengannya. Asik soalnya. Soalnya kalo laki-laki itu suka ngatur. Jangan salah. Mau kayak itu, kayak itu, dan selalu atas nama agama. Ya agama kita banyak melegitimasi. Dulu, bukan feminis juga. Tapi menjadi wanita itu suatu kebanggaan tersendiri. Eh, lebih tradisi, istilahnya itu tradisi, bukan sebagai Islam yang memang membebaskan, Islam yang memang menjunjung tinggi hak asasi manusia, tidak dilihat sebagai itu. Islam itu dipandang sebagai tradisi dan hanya diambil hal-hal yang menguntungkan laki-laki.

Peneliti : Iya.

Penutur: Jadi aku suka berdebat sama suamiku tuh begitu. Pernah sekali, suamiku tuh ketawa sendiri, ada surat yang dia buka. Waktu itu aku kan capek, diajak berhubungan. Aku bilang aku capek. Terus dia ketawa. Tau enggak dia bilang apa?

Peneliti : Enggak boleh bukan Mba?

Penutur: Katanya kan ada di Qur’an kan. Terus dia ketawa. ‘Betapa kejamnya ya laki-laki itu. Seenaknya sendiri. Aku harus baca itu’. Menurutku keren.. enggak ada itu laki-laki kayak begitu. Ya itulah makanya, katanya malaikat ko kejem ya malaikat ko, perempuan yang kecapekan. Hanya untuk, untuk, iniin hawa nafsu suami. Ketawa itu. Capek deh, udah gitu kan, itu makanya.

Peneliti : Dari sudut pandang lelaki.

Penutur : Ya memang begitu. Kita harus rasional. Rasional. Aku bilang sama suamiku tuh aku dulu non Islam, karena yang paling rasional di antara agama itu Islam kataku gitu. Meskipun masih ada banyak hal-hal yang, pertanyaan-pertanyaan itu yang tidak terjawab. Kenapa imam itu harus seorang laki-laki? Ternyata kan kemudian itu jadi jawaban, ada kok perempuan yang menjadi imam laki muslim. Jadi menurutku ini kemajuan-kemajuan yang buat aku ada Jawaban-Jawaban yang itu tadi loh, yang tadinya hanya menguntungkan lelaki. Tadi mulai aku baca cari jawabannya, oh ada ko ternyata, oh ada. Ya itu dia menurutku, aku bangga jadi muslimah.

Peneliti : O begitu.

Penutur: Kan, dan, dan itu kan selalu, Al-Qur’an itu kan selalu keluar karena ada konteks sejarahnya. Jadi, kenapa dulu, kan ada yang langsung diambil, harus berjenggot. Itu ada konteks sejarahnya kenapa orang Islam laki-laki harus berjenggot karena waktu itu di jaman perang, ada banyak orang yang dibunuh. Teman sendiri dibunuh karena mereka tidak bisa menandai. Karena wajahnya sama. Akhirnya Nabi memerintahkan untuk berjenggot, untuk membedakan. Nah itu yang tadi ngga di lihat sebagai konteks tadi. Jadi pokoke, jenggotan *kowe islam kayak Wali, Nabi*. Terus ininya dua (*titik hitam dijidat*). He eh jadi digosok-gosok. *Loro rek-rek!* Jadi atinya nang ndi?! *Kowe* bohong malahan! Capek deh..

Peneliti : Sekenceng apa ya mbak...

Penutur : Dibentur-bentukin yang kayak gitu

Peneliti : Ha..ha..ha..

Peneliti : Begitulah. Bersyukur punya pasangan yang.. luar biasa buat aku. Aku sering kalo ko, karena buat aku kehilangan dia sangat menyakitkan ya. Tapi aku tetap bersyukur diberi karunia sama, sama Allah telah hidup seperti itu. Itu, itu jarang sekali, buat aku itu, aku pilihan Allah. Untuk bisa mendampingi dia. Jadi itu yang bisa membuat kita lebih, lebih, apa ya, lebih bisa lebih menikmati hidup.

Peneliti : Kalo yang paling terkenang dari dia apa Mba?

Penutur : Eeh, aku sih selalu menaruh di dalam pikiran dan hatiku semua hal yang menyenangkan. Ngga ada yang sedikitpun, karena buat aku juga ngga ada yang, apa ya, tidak menyenangkan hidup bersama dia itu tidak ada. Asik aja. Asik sampai dapat ancaman kan masih it’s okey. Kami kan sering dapat ancaman dikirimin bom misalnya ke rumah, ke kantor. Yang degdegan juga. Its ok. Kalo.. karena kan aku sama dia sejak awal, ini adalah pilihan. Terus kemudian, kita berpikir, akan lebih baik dengan menilai seperti itu. Aku kan sederhana aja ya. Kalo kita hidup mati kita ini kita serahkan pada Allah, itu yang penting kita bener, yang lainnya fine. Wong kita tidur aja bisa mati. Enggak ngapa-ngapain gitu. Nah ketika kita pilihannya kita bisa ngapa-ngapain terus kemudian

kita mati. Kenapa kita enggak ambil, ngga yang berguna untuk orang? Kenapa bukan itu pilihannya? Kan begitu? Yah itu aja. Jadi ya, lillahi ta'ala aja.

Peneliti : Pas mau menikah itu Mas Munir sudah banyak kiprahnya seperti yang..?

Penutur: Dulu kan di buruh ya udah diancem-ancem. Waktu Hartono waktu itu jadi Pangdam. R.Hartono itu, yang pacaran sama penyanyi siapa itu ha..ha..ha..Dia pernah diancem, kalo kamu masih ngomong-ngomong soal buruh, tak jadikan sosis kamu! Itu *sing* ngomong jendral loh, Pangdam loh ya. Itu kan serius ancaman.

Peneliti : Iya.

Penutur: Itu ya itu dia, begitu terus. Waktu jaman Marsinah itu kan juga dia kan advokasi, di depan, udah terkenal juga waktu itu. Ya, aku sih berpikir begini loh. Ketika dia seneng sama aku dan melamarku, terus aku menyatakan iya. Karena cuma satu hal yang aku pikir. Pede aja. Engga ada perempuan yang bisa berdiri di samping, sehebat aku. Woo.. Gubrak. Hahaha.

Peneliti : Ha..ha..ha...

Penutur : Tapi ngga, aku sih yakin bahwasanya enggak, perempuan lain tidak akan tahan bersama dia kan. Dan buat aku, ketika, banyak hal yang buatku juga berat. Aku juga stres dulu ketika mulai ada kasus penculikan segala macam dan dia juga bagian dari target. Terus terang tiap hari aku takut, tapi lagi-lagi kan, aku bilang ya hidup-mati manusia kan Allah yang. Aku kan mau berkecimpung di, ini, apa, keyakinanku ada di situ, jadinya terimannya emang di situ. Jadi yaudah lillahi ta'ala *wae*. Jadi ya, eh, ketika memilih dia ya, aku memang mencintainya, dia juga sepertinya. Dan kayaknya begini, kalo aku mencegah dia untuk tidak mengadvokasi, melakukan hal yang dia suka. Aku pasti akan membunuh dia secara pelan-pelan. Dan itu juga ngga aku inginkan. Karena apa yang dia lakukan adalah, aku merasa, ya itu yang aku inginkan juga gitu loh. Jadi nyambung.

Peneliti : Nyambung

Penutur: Makanya tuhan itu ngasih rasa 2 orang ini cocok. Kebayang kan, perasaan aku dulu sekolah enggak ada di jalur itu. Kebayang kan kan? Enggak ada sama sekali. Sastra Indonesia, bu guru, udahlah jalurnya jadi guru aja. Yaudah di situ aja. Gara-gara ngobrol ya udah jadi kemudian masuk ke wilayahku. *Wong* almarhum dulunya juga berpikir kalo kepengin jadi pengacara yang *dandy* pake jas, dasi yang wangi-wangi, bawa tas koper, bawa Mercy. Punya istri cantik. Apa lagi yang di depan pemikiran ya seperti itu, ko tiba-tiba dia bisa beralih pada buruh dan gila di sana. Advokasi itu komitmennya luar biasa.

Penutur: Dia mulai kuliah kan ini, ya, HMI. HMI, dan dia mulailah mengerti orang-orang yang tertindas. Dulunya pernah berantem ngga jelas soal radikalisme Islam. Lama-lama dia memahami, kalo kamu mau berjuang, di Islam, keislamanmu itu ya berjuang membela kaum Dhuafa, kaum yang tertindas. Karena kan selama ini pemahamannya ngga seperti itu, dan ketika dia mulai tersadar dengan itu, ya mulai dia masuknya di LBH. Terus ya dia lama-lama jadi pengacara. Yang ngga dibayar, probono, gitu-gitulah. Soal kalo pingin kaya sih dengan mudahlah. *Wong* dia pernah ko dia membela buruh apa gitu, dia di Maspion kalo enggak salah itu. Dia didatengin sma bosnya, ato sama personalianya, dikasih uang, dikasih koper. Dibawa ke LBI. 'Duit uakeh, tumpukan sak mene'. Enggak ngiler, enggak ngiler. Tak suruh bawa pulang. Jadi ya gitu..

Peneliti : Banyak sekali.

Penutur: Ya itulah hebat. Dan mungkin ya itulah, kalo aku sih, selama dia bahagia, selama dia.. Asyik aja. Hidup dimanapun. Dan aku, enggak tahu ya, tahu enggak rumahku dulu itu cuma se, se, kamar, kamar buat kita berdua, terus ruang tamu, dapurnya cuma seiprit-seiprit gitu. Waktu itu kan enggak, rumahnya, asramanya, punyanya yayasan. Jadi cuma disekat gitu aja. Kita merasa seolah-olah rumah kita besar. Jadi kan ya yang penting isinya, orangnya bahagia. Jadi ya udahlah. Cuma segitu aja dan kita *glibukannya* di situ aja, tapi ya ampun, itu udah, yakin aja bahwasanya kita bahagia. Enggak pernah kepikir macam-macam kepengin ini itu. Cukup aja. Karena prioritasnya apa sih, selalu kan begitu ya kita itu. Apa lagi kan dapet anak yang bermasalah lagi, kan perlu ngeluarin duit buat terapi dia, segala macam. Udah sibuk dengan itu, enggak perlu mikir dengan yang lain-lain. Dan kalo denger sama orang, denger ketemu sama orang-orang yang hanya ngomongnya, 'Karpetku ini sudah jelek ini.' 'Belinya berapa?' 'Dua juta setengah.' 'Ohh gitu.' Terutama aku. 'Mau tak ganti nih sudah jelek.' Astagfirulloh tak lihat itu masih bagus. 'Aku pikir kalo..oh jadi terus ini yang bekas mau kamu bawa

kemana?’ Sodara ini. ‘Dilungsurkanlah ke kita.’ ‘Enggak.’ Oh ya ampun, tak pikir.’ ‘Mau tak ganti nih’ Aduh rasanya gitu ya, ya ampun, ya ampun, cuma gitu doang kita.

Peneliti : Ha..ha...ha...

Peneliti : Prioritasnya berbeda-beda. Beda. Aku suka pusing. Kalo pertama-tama, oh asyik dengerin orang ini, ‘Kok enggak ada nilainya ya?’, hidup cuma begitu doang, materi itu. Enggak ah. Nanti lama-lama jadi buta kayak begitu. Pemaknaannya gimana. Ya itu. Orang kan akan selaku berbeda cara pandangnya. Ya, orang di lingkungannya kayak apa. Kadang-kadang kan gitu, meskipun ada banyak yang begitu, orang pahlawan-pahlawan itu kan, bukan pahlawan-lahlawan, pejuang-pejuang yang tidak takut tidak ini, tapi coba lihat apa yang dikatakan sama orang-orang. ‘Ngerokok, tidur sampe pagi, ngga jelas hidupnya kerjain apa, teriak-teriak’. ‘Teriak-teriak, ngomongin hal yang di langit’. Ya ampun, kalian itu menik mati loh, apa-apa kebebbaan yang ada hari ini itu karena ada mereka yang teriak-teriak, *setor* nyawa itu lah kalo aku bilang.

Peneliti : Iya.

Penutur : Ngomong korupsi, ngomong apa, emang kalian yang ngomong? Enggak. Iya enggak? Tapi kalo ada kebijakan atau apa dikabulkan. Semua kena, dia kan ngerasain. Dengerin ko.

Peneliti : Seperti yang Mbak bilang ya.

Penutur : He eh, individunya yang rapuh. Kita itu bukan individu yang matang, yang kuat, yang punya wawasan yang luas. Individualisme yang itu tadi, semau gue.

Peneliti : Yang penting gue selamat.

Penutur : Ya itu kan pilihan. Ya aku sudah kita hormati saja. Orang ngomong begitu. Yaudahlah. Aku dulu sempet loh, hal yang buat aku, pukulan yang menyakitkan katanya aku dibilang mencari kengetopan. ‘Loh Mbak, Mbak bukannya kalo, kalo, kalo karena kematian almarhum ini bukannya Mbak jadi terkenal kan?’ Astagfirullah. Aku sebenarnya waktu itu marah, pengen gua lempar. Tapi ya astagfirulloh..astagfirulloh hal adzim... aku cuma gini aja, ‘Mau ngga, ganti posisi?’ gitu. ‘Ya, ya jangan begitu dong Mbak jawabnya.’ ‘Kamu wartawan kan? Kadang-kadang wartawan itu perlu kepekaan, perlu loh pertanyaan itu dipikir dulu untuk menuliskannya, pertanyaan itu juga harus dipikirkan. Kalo kamu punya empati, tapi kalo mau *just news*, kamu kalo kamu mau jual ya pertanyaan itu ya akan kayak itu jawabannya. Aku kasih tau ya, kalau aku boleh milih. Aku mau jadi ibu rumah tangga yang aku bisa tetep dekat dengan anak-anakku. Dan aku ingin punya suami yang hebat’ aku bilan gitu. Keterlaluhan banget ya.

Peneliti : Iya

Penutur : Keterlaluhan, enggak punya hati nanyanya. Dan aku kapan pernah juga, apa sih pengacara, eh pengacara, pembawa acara terkenal juga. “Maaf ya saya ngga mau jawab”. Aku sampe bilang begitu.

Peneliti : Ya kita kan punya hak Mbak tidak menjawab.

Penutur : Ya. Maaf ya aku tidak menjawab. Tapi kadang-kadang kan dengan sinisnya mereka, kemudian menulis dengan seandainya, banyak itu. Jahat banget menurutku. Kalo kita ngga jawab, dia akan menulis begini. Tapi ya ampun ini ya bisa saja ini bagian dari inteligen, jaringan inteligen dia memang.

Peneliti : Capek juga menanggapi mereka ya mbak.

Penutur : Iya. Capek.

Peneliti : Kayak kapan dulu pas di Unair.

Penutur : Apalagi kan aku enggak pernah pake make kan. Kayak gitu. Yang sama Usman itu. Ya sekarang, itu, kader Munir yang paling berhasil itu dia. Dia yang.. kaki tangannya Munir, dialah bisa seperti itu. Yang juga bisa nulis, ininya bagus, punya komitmen yang bagus. Yah, semoga semakin banyak. Saya sekarang nyari mahasiswa yang punya kemampuan begitu susah. Enggak usah kemampuan, punya minat gitu aja, udah banyak yang bodoh. Ngomongnya Ipad ngomongnya ini. Sangat. Instan banget. Generasimu.

Peneliti : Sebenarnya saya termasuk ha..ha..ha..

Penutur : Saya juga termasuk kok. Iya aku dulu itu merasa. Ketika aku mulai ke buruh itu ya. Aku lebih merasa lebih, apa ya, hidup gitu loh. Ngga tau itu, lebih, bergairah gitu loh. Kalo aku udah enggak pernah, enggak jalan ke buruh itu. Aku dulu tuh yang, yang sampai tiap hari nongkrongin teman buruh, ngajak ngobrol, ngebangun kesadarannya tuh enggak gampang soalnya. Perlu bertahun-tahun. Aku itu membangun kesadaran pada

sahabatku, temen di buruh, itu butuh berapa tahun ya, 3 tahun atau 4 tahun sampai akhirnya dia berani. Dan tiba-tiba ketika ketika aku tinggal, aku menikah, kita pergi ke Jakarta, dia mengajukan diri. Dia memimpin buruh. Kaget juga, itu di Malang situ bahkan kemudian sampai Jawa Timur. Kaget juga. Ini orangnya diem, enggak banyak ngomong gitu loh. Hanya hahihahi, yayayaya gitu loh. Begitu pas mau ngobrol itu lama, eh ternyata. Berhasil juga. Diem-diem. Ternyata perlu bertahun-tahun ya. Kayak Indonesia merdeka perlu 350 tahun.

Peneliti : Iya.

Penutur : Yang kayaknya juga belum merdeka.

Peneliti : Begitu mbak?

Penutur: Kalau kami bilang kan gini. Mau dibilang kita itu sudah merdeka kayaknya belum. Karena kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia masih banyak yang sudah lalu kan tidak pernah, pernah disampaikan. Tapi, enggak ada kan yang berubah. Dari jaman, jadi aku, kita kan menulis modul buat guru Sejarah. Kita lihat gambar kisah jaman Kolonialis adalah begini, kisah hari merdeka adalah hari ini. Sama ternyata, ditemukan foto yang sama. Maksudnya, kalau dulu pakai tali, ditarik. Terus kalau yang ini, dikasih pake borgol, sama juga ditarik. Itu di kampung ada. Jadi difoto di.. Kita.. Hah, ternyata bentuknya lain aja.

Peneliti : Iya.

Penutur : Cara pandang aja yang berbeda. Kayak kemarin juga ini, kayak anakku, kan ikut waktu itu. Waktu demo gitu loh, demo pas memperingati almarhum, demo kita turun ke jalan, ke makam, peringat. Eh si siapa, ada orang lewat bilang, 'Ngapain sih'. Anakku lihat yang Alif. 'Buk tau enggak orang itu bilang apa?' 'Apa sayang?' 'Ngapain sih?'. Ya sudah kan ya tiap orang punya cara pandang. Ya mungkin dia enggak tau. Atau ngerti tapi dia enggak mau tau. 'La kamu mau jadi jadi seperti itu?' Ya gitu.

Peneliti : Ayo diminum.

Penutur : Kemarin itu yang aku demo di Jakarta. Demo buruh intinya minta ke pejabat pemerintah untuk beberapa hal. Ya aku kan pernah bilang, mungkin kita enggak akan dapat apa-apa disitu. Tapi kita ingin mengingatkan pada pemerintah. Bahwa kami ini masih ada. Bahwa pembangunan ini masih belum selesai, dan ini nyata. Yang biasanya mereka enggak mau melihat, enggak mau peduli. Tidak mau merubah membikin ini menjadi lebih baik. Itu sih menurutku. Seolah-olah enggak ada apa-apa, *fine-fine* aja dan itu selalu di luar negeri kan kita selalu dilihat bahwasanya oh Indonesia sudah melakukan kebebasan pers misalnya. Yang pertama akan diukur bahwa negara itu demokratis kan adalah kebebasan pers, ada pemilu. Itu udah-udah ini pakem, syarat, syaratnya demokrasi itu ya begitu. Tapi mereka memperhatikan, apakah ada pelanggaran HAM misalnya, apakah pelanggaran HAM ke depannya banyak dikasih perhatian. Bagaimana bisa kalau yang lalu saja masih banyak tidak diperhatikan? Bagaimana ke depannya? Bisa makin parah kan? Karena mereka dengan bangga bilang yang kemarin aja tidak diperhatikan tapi baik-baik saja apalagi ke depannya.

Peneliti : Harus lebih diperhatikan dan tuntas ya mbak?

Penutur : Iya. Ya walaupun masih banyak diantaranya yang belum selesai dan menguap. Tapi ini sudah tergolong baik, di beberapa negara lain koruptor tidak bisa diseret seperti ini. Buat pembelajaran bersama lah.

Peneliti : Iya.

Penutur : Karena kan di parakteknya katanya kan kita sudah sukses kan. Tapi di pengadilan masih banyak jaksa yang bertindak sesuka hati. Dan itu enggak bener, enggak profesional. Kalo gitu caranya ada banyak juga, ya jadi bukan karena kami enggak setia. Tapi ada hal yang nggak benar ini. Republik ini di, eh, punya seperangkat kebijakan dan aparatur yang dipakai untuk kepentingan tertentu kelompok-kelompok tertentu. Dan itu enggak bener. Enggak profesional. Kita ngga akan pernah protes atau gimana. Tentara yang siaga, membela negara, yang membela rakyat-rakyatnya. Makanya kan kita kan kalo begini, ledak-ledakan. 'Kulihat, hebat, inteligen kita, hebanya tentara kita, sampai banyak sekali tuh, eh, pulau-pulau kita hilang'.

Peneliti : Iya. Terus merogoh satu per satu..

Penutur: Coba.. NKRI, ngomongnya NKRI. Pulau-pulau kita hilang terus. Dan, dan kalaupun NKRI itu kan, buat mereka tentara bilang kan harga mati. Jadi kalo ada yang ngomong

soal kemerdekaan sedikit, mereka harus dibunuh. Sah. Yang penting pulau, bukan manusianya. Iya enggak?

Peneliti : Iya.

Penutur: Makanya ada lagu kita bilang, ada lagu dari Sabang sampai Merauke itu berjajar pulau-pulau. Itu cuma pulau-pulau doang, manusianya ngga ada. Ngga perlu dihormati. Bunuh semua orangnya enggak apa-apa. Astagfirullahaladzim. Kenapa Papua sampai sekarang banyak yang dibunuh.. Iya kan? Kenapa? Karena mereka tidak memahami bahwasanya lebih penting kekuasaan, lebih penting mereka takluk, bukan bagaimana orang itu masuk bersatu dengan republik ini karena cintanya, karena ingin melindungi warga negaranya. Banyak kan yang lebih memilih, saya lebih baik memilih di Malaysia. Karena mereka lebih berpikir tentang kesejahteraan saya, bagaimana mereka melindungi saya sebagai warga negara. Kalo Indonesia mau kamu dibunuh, dipancing di negaranya orang, persetan.

Peneliti : Iya.

Penutur: Ngomongnya pahlawan devisa, tapi nasib mereka bagaimana? Mereka dibunuh, digantung, astagfirullah hal adzim. Ngga ada kabarnya, enggak tahu ya. Ngga ada sama sekali. Dan apa sih kerjaan KBRI-KBRI itu, hanya memperkaya diri sendiri aku melihat. Mereka raja-raja kecil di sana. Kamu tahu enggak, aku diceritain sama temen-temen di sana. Kalo lebaran, mereka itu harus berbaris di KBRI, salaman dan mencium tangan si duta besar. Kepingin muntah saja.

Peneliti : Iya. Begitu mbak?

Penutur: Ya, itu cerita temen-temen. Temenku, kalo misalnya enggak dateng ngga apa-apa ya, ya kalo sudah dikenal ato apa pasti ditanyain. Nanti kalo enggak dipersulit kalo nanti urus-urus. Memperpanjang visa ato apa kan, klasik sekali. Selalu tuh, mental. Tapi kalo, terus terang sih aku merasa memang jadi spesial ya orang-orang elit, NGO yang emang didenger, mereka dengan benar-benar berani, dan itu sangat trekenal kalo tidak ada yang berani menjatuhkan. Meskipun ada orang yang dengan sengaja kemudian mengutik tetapi tidak akan bisa. Dan itu sangat terkenal kalo di semua kedutaan besar Indonesia itu selalu ada inteligennya. Dimana-mana di awasin. Awas ada orang bikin *flyover*.

Peneliti : Awas tembok pun bisa berbicara.

Penutur: Ngomong begitu tuh, enggak takut aku. Enggak takut enggak bisa pulang nanti. Ya ngomong. Ya itu pernah tuh, naik angkot, supirnya tuh mengenali aku di Jakarta."

Peneliti : Oh.

Penutur: Kalo di sini dih nyantai aja, karena merasa kampungku ya. Kan udah ngeliat aku dari kecil ya, apa sih yang berbeda? Terus, kembali pada kita sendiri kan itu sebenarnya. Perubahan atau apa kan kembali pada kita sendiri bagaimana kita membawanya. Dan aku disapa, 'kayaknya pernah lihat deh, mbak Suci kan?' gitu kata dia. Aku kan, "O enggak pak, itu anu, anu kembaran saya'. 'Apa, suaranya sama persis'. Aku ngga bisa mengelak. Kayaknya bapak ini suka nonton TV. Gitu. 'Iya toh mbak suci, saya itu tidak menyangka sama sekali kalo mbak suci itu naik angkot' 'Emang, emang apa yang aneh pak?' saya sekali juga naik angkot, dari dulu juga naik motor kemana-mana. 'Saya tuh menayangkan mbak suci kan musuhnya inteligen, nanti gimana-gimana.

Peneliti : Intelegen.

Penutur: Betul. Karena aku pikir, Jakarta, sumber informasi lah. Itu hal yang biasa. Karena aku ketemu orang di Toraja, mengenali aku juga aku kaget. Itu yang diujung disana. Yang aku, dia bilang itu, supir angkot itu bilang, 'Bayangan saya, Mbak Suci ini punya mobil pribadi yang kacanya anti peluru, dijaga *bodyguard*. Saya ketawa. 'Pak, *bodyguard* saya itu malaikat sama Allah.' Ketawa dia, 'Aduh Mbak, kemana-mana itu Mbak ngga takut apa, terjadi apa-apa.' 'Ya itu karena ijin Allah.' 'Gitu ya Mbak?' Dia masih ngga percaya gitu. Aku ketawa aja. Aku mau bayar itu, ngga mau. Tak paksa. 'Enggak Pak sampeyan kerja berat-berat ko' Gitulah, maksudku, orang-orang dibawah itu yang punya empati yang luar biasa. Waktu naik becak itu juga bernah tuh, ngga mau dibayar. 'Ngga, kalo perlu tak kasi dua kali lipat loh,' aku gituin. Kasian. Jahat banget. Mereka dapet dari mana ya? gratis, gratis.

Peneliti : Efek pemberitaan media mungkin mba.

Penutur : Sama kayak sahabatku juga gitu. ' Eh ada penjaganya enggak rumahmu?'. Ketawa aku, 'kenapa?', 'Ya ada satpam yang harus lewat itu bikin laporan.' Sahabat itu yang ngomong, sahabat yang udah lama ngga ketemu-ketemu. terus nyambung, *sueneng*

gitulah. Bereuforia. Terus langsung pas berkunjung ke rumah itu dia nanya, 'Aku enggak ini, apa, nanti ada yang jaga. Aku punya anjing enggak' sampe segitunya ya orang memandang kita. Bahkan ada yang lucu lagi, kan dianggapnya, setiap orang yang diwawancara itu dibayar, pasti uangnya banyak. 'Ya ampun, sampeyan iki, kok gitu sih' aku bilang ya biasa aja sih, segala lapisan masyarakat itu mempunyai opininya sendiri. Enggak gitu lah padahal. Kayaknya udah saya susah ditemuin, kayak lihatnya dilangit.

Peneliti : Di layar kaca, bukannya itu. Ayo, selesainya malam nanti kita.

Penutur : Enggak apa-apa kali. Santai aja. Tidur sini saja. Belajar bersama kita kajian bahasa.

Peneliti : Ha..ha..ha iya mbak.

Penutur: Dulu pas almarhum masih ada, pada kesempatan yang berbeda aku sering jadi editor buat dia. Jadi, aku jadi kayak nanti aku baca tulisan-tulisan dia. Aduh kayaknya buat aku tulisan dia sangat-sangat teoritik. Ada si prakteknya, tapi, coba dong kasih bahasa yang enak, yang indah. Akhirnya dikasih sedikit ada sastranya, akhirnya sedikit gombal kayak biasa kau gombal padaku. Gitu. Jadi ya aku pernah satu kali, pagi-pagi aku lagi urusin anak-anak. Sekarang aku yang mandiin, suapin anak-anak. Kamu baca dan edit tulisanku. Semuanya diambil alih dia.

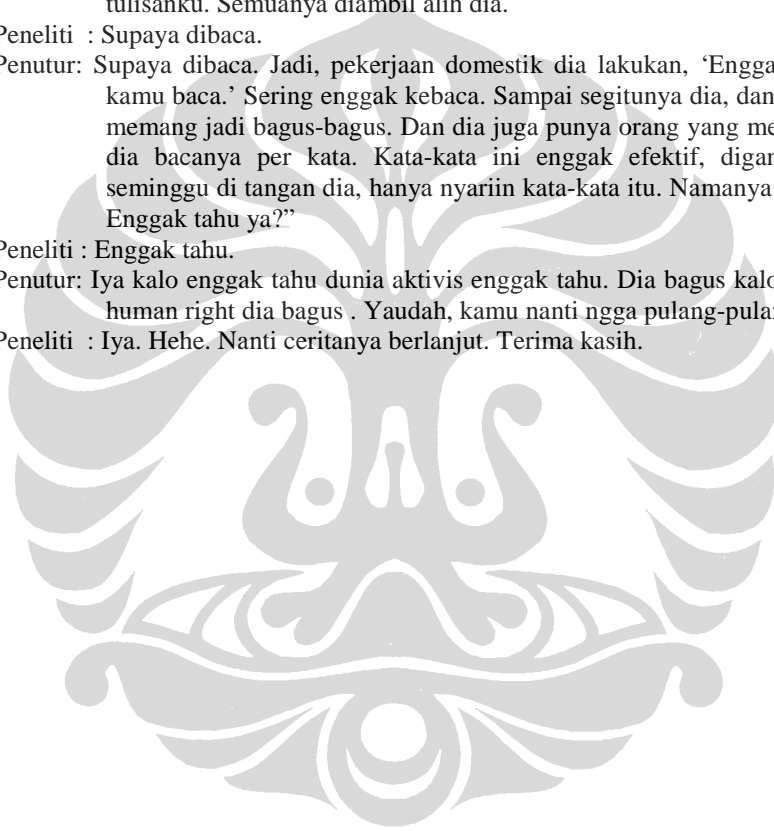
Peneliti : Supaya dibaca.

Penutur: Supaya dibaca. Jadi, pekerjaan domestik dia lakukan, 'Enggak apa-apa. Yang penting kamu baca.' Sering enggak kebaca. Sampai segitunya dia, dan kemudian, tulisannya dia memang jadi bagus-bagus. Dan dia juga punya orang yang mengkritik lebih lagi karena dia bacanya per kata. Kata-kata ini enggak efektif, diganti yang bagus. Itu bisa seminggu di tangan dia, hanya nyariin kata-kata itu. Namanya Ramlan..orang demokrat. Enggak tahu ya?"

Peneliti : Enggak tahu.

Penutur: Iya kalo enggak tahu dunia aktivis enggak tahu. Dia bagus kalo menurut almarhum, soal human right dia bagus . Yaudah, kamu nanti ngga pulang-pulang.

Peneliti : Iya. Hehe. Nanti ceritanya berlanjut. Terima kasih.



LAMPIRAN 2

Gugus Proposisi yang mengandung pengungkapan karakter

Gugus Proposisi 1 – Topik *Integritas*

Cerita apa ya? Hmm ini yang paling teringat. Aku dulu tinggal di sebuah kampung. Kampung yang kontroversial. Namanya kampung Kapanjen. Jadi di kampung itu terkenal premannya nomor satu tapi juga tempat para santri. Di kampung itu saya besar. Dan menurut saya itu berpengaruh sekali. Membentuk karakter saya hingga sekarang ini. Jadi di situ saya banyak belajar dari lingkungan sekitar saya. (hal.1)

Gugus Proposisi 2 – Topik *Integritas, kekuatan*

Dia...ee..kan pedagang ya bapak ibuku. Bapak ibuku ini pedagang, penjual sayuran, penjual ini lah di pasar. Punya usaha sendiri. Nah...eeemmm.. aku besar disitu. Dan bapakku orang yang mau nyuci sendiri, mau masak sendiri. Jadi tidak ada apa...apa bahwasanya perempuan itu harus yang domestik. Itu tidak ada. Jadi makanya aku merasa dibesarkan di situ itu menjadi diriku sendiri. Jadi apa yang kamu itu terserah pokoknya bertanggung jawab. Dan itu asyik banget. Dan di kampung itu juga aku dapat pembelajaran yang luar biasa dari teman-teman. Bagaimana berinteraksi di situ, contoh-contoh itu apanya...di situ kan pendidikan paling tinggi sma ya? Sedikitlah yang kuliah. (hal.1)

Gugus Proposisi 3 – Topik *Integritas*

Dan ibuku yang menurut aku luar biasa banget. Jadi dia yang suka menunggui aku kalo aku solat tahajud, solat malam, dibangunin, dia yang lakuin semua. Buat aku ini yang luar biasa banget, dia yang sangat toleran sekali. Ibuku enggak pernah yang menolak atau memarahiku, apa pun enggak. Sangat menghargai pilihanku. Cuma bapakku aja yang suka marah-marah ngomel gitu. Bapakku penyayi hehehehe ngomel maksudnya. Dan itulah yang menurutku ibuku luar biasa karena dia mengajarku banyak hal. Seperti itu tadi toleran terus kasihnya yang luar biasanya. Diemnya beliau itu sebenarnya melawan sebenarnya. (hal.1)

Gugus Proposisi 4 – Topik *kecerdasan sosial, kekuatan*

Bapakku aja yang ngamuk luar biasa. Padahal bapakku itu bukan Nasrani lo. Dia itu Kejawaen tetapi dia lebih memilih aku itu Nasrani ketimbang Islam. Karena ada trauma masa kecil. Ketika peristiwa 65 itu banyak orang-orang yang dibunuh dan dengan menggunakan nama Islam. Jadi dia lebih melihat islamnya bukan melihat orang-orangnya. Ya karena salah informasi. Gitu-gitu kan aku melihat sangat traumatik ya?! Traumatik sekali aku melihatnya. Itu yang aku pikir, aku memahami kenapa dia begitu marah, itu aku memahami banget. Karena kan ada banyak sahabatnya yang kena dan terbunuh gitu padahal dia tahu persis tidak terlibat gitu-gitu. Ya jadi aku lihat dia marah sekali. Di Jiwanya penuh kemarahan sekali apalagi ketika anaknya tiba-tiba berpindah juga. Dan itu buat aku ya pelajaran tersendiri. Jadi kayak hari ini kenapa aku bisa *relieve* tentang hal itu misalnya. Karena panjanglah ya hal yang aku dapat tentang hal itu. Baik secara langsung maupun membaca, bertemu dengan orang-orang keluarga korban. Itu kan pembelajaran yang luar biasa sekali bagi aku. Dapat banyak sekali ya. Memang dunia praktis itu kan lebih lekat ya untuk masuk. Dan aku ya.. ya..merasa lebih lepas gitu ya untuk masuk kemana-mana. Bertemu dengan temen cowok, main, yang penting itu pulang cepet. (Hal.2)

Gugus Proposisi 5 – Topik *kekuatan*

Tapi aku dulu itu kan karena bapak ibuku sibuknya di pasar kan ya. Jadi kalo pulang aku sore. Jadi pulang trus maen dulu. Tapi di sekolah, gak pernah jauh dari sekolah atau aku ada di kampung ku itu. Jadi disitu yang aku pikir asyik. (Hal.2)

Gugus Proposisi 6 – Topik *social intelligence, kekuatan*

Kalo aku dikeluarin itu gara-gara nya apa ya waktu itu. Ooo... gara-garanya ada temenku pinjam setip, ini gurunya antik memang, langka. Jaman dulu kan guru itu konvensional. Kalau melihat, kalau guru ini aku sekarang sakit aku melihatnya. Sakitnya apa? dia selalu melihat status sosial si anak, bapaknya apa, kemudian dia akan mencaci maki bapaknya. Jadi buat aku itu sakit. Dia mungkin ada trauma juga, mungkin aku gak tahu. Tapi aku suka sama metode mengajarnya dia, memang kita harus tertib, sedikit *killer* memang. (Hal.3)

Gugus Proposisi 7- Topik kecerdasan sosial

Iya..kebetulan juga sampai gede gak pernah keluar dari kampung itu. Bapak ibu di situ. Bapak sempet pernah minta pindah. Karena apa ya adem banget gak enak disitu. Hidup masa tua itu gak enaklah disana. Bahkan sampai sempet aku minta buat kesini. Dulu sempet yang masih ada almarhum, kita mau beliin rumah di daerah Dieng, tapi gak mau dia. Namanya orang tua ya? punya sikapnya sendiri. Mau kita rehab rumahnya juga enggak boleh, enggak ah kita aja. Kalo aku pengen nanti aku bilang sama kamu, beliin sawah aja. Aku ketawa aja. Ya sudahlah pokoknya apa yang dia mau kita turutin, kalo kita yang menentukan malah salah. Gak akan ditempatin, gak akan mau. Karena pernah dia bilang iya-iyanya dia mau tinggal dirumah ini, kita udah mau pisahin rumah ini biar ditempatin beliau. Enggak mau. Enggak mau. Awalnya iya tapi kemudian enggak mau. Ya gimana ya aku pikir orang tua kan butuh komunitas juga. (Hal.4)

Gugus Proposisi 8 – Topik kesetaraan

Terus..terus..hmmm suatu hari itu aku denger cerita dari temen-temen. Bagaimana itu me.. apa..me..apa ya..menurutku kok aneh ya. Karena mereka cerita bagaimana mereka dilecehkan, diapain, dicium. Pabriknya itu eee di..Jalan Peltu Sudono, daerah Faroka itu lo, tau pabrik Faroka? Eee apa sih kalo gak salah Pall Mall kalo gak salah, pabrik rokok. Sebelahnya itu ada pabrik jaket. Nah itu pemiliknya orang Korea, orang Korea asli yang ngomong bahasa Inggris dia gak bisa. Jadi kan suka..suka itu..kalo ngomong... kita ketahuan ngomong, dia akan marah-marah, dia hanya akan melihat kalo orang pekerja ngomong itu dapat hukuman fisik..fisik. Jadi dia bawa ini..trus dipukul. Aku sampai terkaget-kaget. Masa?? Kok ada?? Karena aku kan yang gak pernah apa ya mendapatkan perlakuan kayak begitu. Terus kerja di pabrik kan ya kayaknya enak-enak aja. Di keluargaku kan enggak ada yang kerja di pabrik, semuanya jadi pedagang jadi lebih merdeka, lebih independen lagi. Makanya kok aneh ya orang kok mau digituin, kan aneh kan? Ya kan ada naifnya itu tadi. Ketika itu orang dilecehno kok mau...apalagi cewek-cewek...60 persen yang kerja disitu cewek cewek yang lain cowok. Jadi aku heran banget. Kebetulan...gak tau ya..aku itu suka *challenge* sih. Beberapa aku ajak ngobrol..kok begini sih? Trus aku pengen tau setelah gak lama lah trus aku keluar jadi guru. Ngelamar kerja disitu jadi pekerja disitu...ya jadi buruh itu, di produksi.(Hal.5)

Gugus Proposisi 9 – Topik Ketekunan

Akhirnya kan kita demo ya. Sekitar..sekitar hampir semua, gak ada yang enggak demo. Nah masuk waktu perundingan itu. E.e..e aku tuh udah bilang, “Nanti minta tanda tangan hitam di atas putih ya suratnya?” Itu udah disepakati *its okey*. Eh keluar, “Mana..mana suratnya?” Yang kita tuntutan kan satu buah kebijakan entah mereka akan mengabulkan atau tidak kan itu bagian dari perundingan. “Kok lali aku Cus” Waktu itu aku dipanggil Icus, kan Suci dibalik Icus. “Lali aku Cus”. “Loh *opo’o* kok lali?”. Trus temen-temen denger percakapan ini. Trus “Kamu aja Mbak..Sampeyan aja yang mewakili”. “Enggak..enggak usah biar dia aja yang mewakili”. “Enggak dia aja biar yang mewakili”, “Kamu aja deh”. Terus akhirnya kan ketahuan kalo aku yang...yang ini..yang mengorganisir. Ya yang inilah ya..dalangnya. Karena aku kan ya bilang, “Mana kalo kamu janji ya harus hitam diatas putih”. Nah akhirnya di terpaksa itu kasih tanda tangan, hitam diatas putih, ama bosnya.(Hal.6)

Gugus Proposisi 10 – Topik kekuatan

Udah aku di PHK tapi aku udah dapat kerja lagi di tempat lain. Di tempat lain yang lucu itu aku kan akhirnya tetep mem*protect* temen-temen yang di PHK seenaknya. Kita *protect*. Nah akhirnya aku kan udah kerja di tempat lain. Antiknya temen-temen itu kalo demo atau apa datengin aku. “Eh jangan disini aku nanti ketahuan” gitu. Jadi asyik gitu lo..keterusan. Aku merasa lama-lama wah asik juga ini. Jadi ada beberapa beberapa tempat itu yang aku organisir. Beberapa memang berhasil. Jadi ya menaikkan upah buruhnya. Menaikkan kesejahteraan mereka, ama cuti-cuti, itu umumnya. Mereka maunya ya begitu, dan yang pasti ya itu, meminta berdirinya SPS. Serikat buruhnya lah di pabrik itu. Awalnya kan enggak ada. (hal.6)

Gugus Proposisi 11 – Topik keterbukaan pikiran

Dia sih pinternya waktu itu ya eee untuk mencari tahu menjajaki hatiku,apa aku seneng sama dia. Jadi kayak ada tes gitu gayanya. Tapi bukan tes juga ya. Jadi nanya soal misalnya diskusi dulu, berdua aja. “Menurut kamu percaya gak sih kamu pada cinta pada pandangan pertama?” Apalagi yaa? Gue ketawain. Kalo diinget-inget ...aaaa jadiiii?? “Kamu percaya enggak pada cinta pada

pandangan pertama?” “Enggak cinta itu butuh proses”. Kalo cinta pada pandangan pertama itu aku pikir lebih pada fisik ya..pada jasmani. Jadi ya eee aku pikir ndak percaya pada cinta pada pandangan pertama. Ya mungkin ada orang yang kayak gitu mungkin. Kalo aku enggak. Kalo aku gak akan...apa yaa? Mungkin tertarik sebentar. Tapi kalo yang diprosesnya meskipun dia *guantheng* misalnya. Tapi ketika prosesnya banyak hal yang bolong-bolong ya buat apa.(Hal.8)

Gugus Proposisi 12 – Topik Kerendahan hati/modesty

Kita kan memang jarang ketemu. Karena dia kan banyak di Surabaya. Jadi kalau pulang ya kita memanfaatkan waktu luang aja. Dia pulang ke rumah, aslinya di Diponegoro situ. Makanya cari rumah deket-deket Diponegoro juga. Dasar dia. Makanya aku nyarinya kan enggak mungkin kalo yang di kampung, pasti di Malang. Makanya dia bilang, udahlah yang di tengah-tengah aja di sini enak. Gak ada yang kenal. Makanya aku seneng aja jalan jalan di sini dikampung ini, gak ada yang kenal. (Hal.8)

Gugus Proposisi 13 – Topik keterbukaan pikiran

Waktu itu dapat 500 juta diserahkan ke Kontras. Padahal dia punya hak ya? Jadi gaya banget kan? Padahal gak punya duit juga. Terserah dia, kan dia yang dapat. Karena aku berpikir apa yang dia lakukan. Karena aku lihat gini lo, ketika kita punya hati, punya otak untuk bekerja. Aku enggak takut miskin. Dan ketika dengan orang yang kita cintai apa pun bisa terjadi. Yaudah gitu akhirnya diserahkan uangnya 500 juta.(hal9)

Gugus Proposisi 14 – Topik kesetaraan

Dia kena tuduhan korupsi. Korupsi hasil..hasil menang. Katanya dia mengkorupsi hadiah uang itu gitu lo. La kalo dimakan sendiri juga itu sah kan? Ee jadi dia di fitnah kalo sebetulnya yang menang Kontras tapi uangnya dikasih dia. Padahal itu dibalik logikanya, sebetulnya dia yang menang uangnya dikasih Kontras. Iya makanya itu anehnya. Yang artinya ya itulah betapa masih jahat. Masih banyak orang lain yang jahat yang terus menerus menyerang dia. Eeee dan itu eee temennya sendiri yang dipakai bersama orang-orang yang kurang suka dia. Akhirnya ketika diperingatkan sama Koordinator Kontras waktu itu...Koordinator Kontras waktu itu kan bukan dia. Koordinator Kontrasnya Ori Rahman kalo enggak salah, disomasi. Kalo enggak minta maaf atau apa, kita akan bawa ke Hukum. Kita yang waktu itu...Aku sakit banget dikatain seperti itu, kita memakan mencuri. Karena dia, aku tahu persis bagaimana ketika dia di LBH bayare 30 ribu itu lo buat apa? Dia yang banyak ngasih. Tahun 1990, 30 ribu buat apa sih? Itu gak jadi apa-apa. Buat dua hari paling ya? Ayo berapa sama buat ongkos naik angkot? (Hal.9)

Gugus Proposisi 15 – Topik Keberanian

Tapi kalo aku dulu percaya pendidikan itu dibangun seseorang itu pada individu. Jadi Brawijaya bisa melahirkan Munir. Jadi *why not?* Kenapa enggak? Enggak harus dari sana-sana. Jadi kan orang-orang selalu bilang pendidikan itu terbaik ya Jakarta. Enggak dong! Ya mungkin skala prioritas setiap orang berbeda ya? Apa dan mengapa mereka sekolah berbeda satu sama lainnya.(Hal.10)

Gugus Proposisi 16 – Topik Keberanian

Jadi inget temenku orang Jombang. Jadi Doktor di UI. Kemarin dia bilang, aku pengen balik lagi ke Jombang. Ngapain? Aku bilang gitu. Capek kerja sih kayaknya dia. Dia sekolah sendiri bukan beasiswa jadi payah. *Wong* katanya dia lagi untuk disertasinya saja dia harus ngundang orang. Kan ngundang orang itu habis sekian puluh juta dan dia lakukan sendiri. 50-an juta, gila ya? Aku pikir itu semuanya fasilitasnya universitas, ternyata enggak. Parah banget ya? Makanya orang-orang ini, yang kita ini butuhkan kita sendiri yang melakukan. Kalo di luar negeri kan kayak gitu gak ada. Aneh banget. *Yawes* nanti anakku kalo mau jadi doktor di luar negeri aja deh. Lebih jelas, kualitasnya lebih jelas dan lebih dihargai. (Hal.10)

Gugus Proposisi 17 – Topik kesetaraan

Entah hari ini atau besok mau ke Malang sih. Mau ketemu temen. Dia minta *advice*, masalah hak asuh anak. Mau cerai, ruwet sudah dia. Bisa dipastikan ada yang disakiti, tapi masak bisa menang sih? Semoga aja. Rumit kalo masalah cinta ini. Kita gak bisa nyalahin ini, gak bisa nyalahin itu. Ya ceweklah biasa, ini hak asuh biasa kena cewek. Tapi kemarin sempet dipegang sama mantannya. Makanya aku heran aja, kok bisa sih? Gak tahu tiba-tiba pas ngobrol itu, kan aku udah

sama dia. Dia masih ini yang mencoba bangkit, kan stress banget. Untuk bangkit dirinya sendiri aja susah apalagi tanpa anak-anak. Aku bilang, anak-anak itu menguatkan. Anak-anak itu memfokuskan kita punya tujuan. Membuat kita punya motivasi, kalo kita sendiri kehilangan arah lebih baik bersama orang yang kita cintai. Meskipun kita timpang disatu sisi ya begitu. (Hal.10)

Gugus Proposisi 18 – Topik Kreativitas

Terus sempet kebetulan ada pesantren kilat kalo ngga salah. Kan di kita setiap, setiap anak kena iuran 150.000,-. Aku lihat, sangat komersil sekali. Satu hari anak itu harus bayar 150.000. Buat aku itu jumlah yang luar biasa. Kalo anakku makan cuma 2 kali, dan kalo dihitung itu, 10.000 paling banyak lah ya. 2 kali kan?! 20.000. Terus sisanya misalnya dipake untuk membayar Ustad deh, 50.000. Masuk akal lah ya? berapa orang kan, ngga cuma 1. Terlalu banyak kalo ini. Nah terus kalo guru-guru yang di situ kan dia punya gaji, gitu loh! Aneh menurutku. Dan ketika aku tanya “Itu buat apa saja? Saya biasa ngajarin anak saya transparansi jadi saya perlu harus tahu”. Dia bilang katanya, “Oh ini buat beli kaos, beli hadiah gitu-gitu lah”. “Aduh Bu, saya ini sedang mengajari anak saya hidup berhemat. Kaosnya dia sudah banyak. Terus kalo beli-beli untuk sesuatu, siapa sih yang ngga mau hadiah, saya aja mau. Tapi apakah itu mendidik anak? Untuk kemudian lalu berharap hadiah dari orang lain?” “Eggak. Eggak bagus.” “Berarti, berseberangan dong yang saya ajarkan dengan yang sekarang diajarkan?” “Terus ya gimana bu ini aturannya seperti ini” “Terus misalnya kalau anak saya ngga ikut pesantren kilat, apakah dia akan dikurangi nilainya?” “Oh engga Bu.” Enggak berani kan dia menjawab iya. “Oh engga Bu” “Yasudah. Kalau gitu anak saya enggak usah, ngga usah ikut pesantren kilat ya?”. Begitu. (Hal.11)

Gugus Proposisi 19 – Topik Kreativitas

Mungkin selama ini banyak orang tua pengen gitu tapi cuma ya ngedumel. Yang aku tau lebih banyak yang ngomel-ngomel di belakang. Aku tahu orang enggak suka. *Rasan-rasan* itu paling ngga suka aku. Kalo aku punya soal, aku harus tanya langsung pada orang yang membuat soal, begitu kan? Dia bisa menjawab apa ngga. Ada ngga kunci jawabannya. Jangan-jangan enggak punya? Rasanya kan itu. Itulah jadi anakku juga terbiasa begitu. (hal.11)

Gugus Proposisi 20 – Topik Ketekunan

Jadi dia waktu itu memperkenalkan diri kalo enggak salah. Ngomong kontrak sosial ato apa gitu. Kan kaget orang daerah ha..ha..ha... Aku diceritain sama gurunya itu waktu itu. Ya jadi begitu. Kadang-kadang gurunya kan cuma monoton ya? Tidak bisa bervariasi dan menyesuaikan. Kalo gak banyak diundang ke acara-acara seminar yang berbeda, ya dunia mereka ya itu doang. Makanya aku kan suka mendaftarkan anakku di sekolah swasta. Dan lihat metodenya. Lihat guru-gurunya. Aku bahkan nanya *punishmentnya* apa. Kalo misalnya ada anak yang melanggar peraturan. Aku kan ngedaftarin Alif itu ada 4 sekolah, kudatangi. Jangan salah! (hal.12)

Gugus Proposisi 21 – Topik Keberanian

Di keluarga Arab kita, almarhum kan Arab. Ya tahulah. Aku kan satu-satunya yang enggak berjilbab. Ya aku bilang berjilbab itu kemerdekaan asasi. Pilihan hati. Ketika aku sudah merasa siap. Dan dengan berjilbab enggak hanya digunakan sebagai simbol. Karena aku melihat masih itu, mulutnya masih mengata-ngatain. Kalo aku buat apa? Malu berjilbab gitu. Ya begitulah. Kalo aku masih kayak gini kayaknya aku enggak sanggup deh. Terlalu berat ha..ha..ha...Harus memilih sendiri dan bertanggung jawab atas kesadaran itu. (hal.13)

Gugus Proposisi 22 – Topik Integritas, Keberanian

Aku dulu sempet, pas masih pacaran kalo enggak salah almarhum itu. Karena aku dulu kan masih yang model kayak begini ni. Dia nanya. Aku memilih agama itu karena bukan karena orang tua tapi karena pilihanku. Aku lebih..lebih apa...aku yang menentukan. Bukan siapa pun orang yang ada di sekitar kita. Kalau nanti, kalau misalnya kamu, kalau iya aku tetep jadi sama kamu? kalo enggak? *Tak* copot dong jilbabnya gara-gara kamu. Dia jawab, ‘Iya..iya..iya’, terus gitu dia gak pernah ngomong.(hal.13)

Gugus Proposisi 23 – Topik spiritualitas, Integritas

Karena aku dulu sempet ngumpul sama temen-temen yang keluaran pondok pesantren. Mulutnya minta ampun. Ngeri. Jadi yang semulanya aku pikir kalian ini bagus...ha..ha..ha..Ya jadi itulah pilihannya orang-orang juga. Padahal ya mereka pakai kerudung, mereka mengaji, tapi ada satu

soal yang menurut aku prinsipil buat aku. Kayak sodara-sodaranya di... jadi waktu itu aku pas lagi hamil tua. Bersama mencaci-maki itu, ya Allah astagfirullahaladzim. Ya namanya manusia tidak luput dari dosa ya? Tapi kalo aku gak akan melakukan kayak gitu. Moral banget, kebanting kayak gitu. Udah gak keluar-keluar rumah lagi deh. Tapi pastinya beberapa orang memiliki pertimbangan yang berbeda dengan latar belakang wawasan.(hal.13-14)

Gugus Proposisi 24 – Topik Kreativitas

Dulu kan awal-awal, anaku nanya kok temennya bawa handphone. Aku lihat aneh banget ini anak SD udah dibawain handphone. Akhirnya aku diskusi sama gurunya, karena kebenaran ada anak yang dipegangi handphone enggak belajar. Akhirnya, eee, apa, eee dikumpulin anak-anaknya sama orang tuanya. Ditanyain, ‘Siapa yang enggak bawa handphone?’ Cuma Alif doang. Tapi akhirnya ini, eh, apa, eh, ada aturan baru enggak boleh bawa handphone. Tapi aneh juga ya? Soalnya itu kan, apa si fungsinya? Toh kita kan tiap hari ketemu. Aku masih pergi-pergi. Yang dirumah? Iya kan? Aneh kan? Yang dirumah, banyak ibu-ibu rumah tangga yang banyak di rumah kan. Enggak kerja. Kan bisa datang sekolah. (hal.15)

Gugus Proposisi 25 – Topik Keberanian

Bahkan aku dulu ditaksir sama cowok kelas 2. Sampai e ada cewek yang lagi seneng sama cowok itu, itu OSIS lah dia itu cowoknya itu. Gak sih dia bukan ketua OSIS-nya, sekjennya kalau gak salah, sekretarisnya lah. Trus e e aku kan dulu suka di koperasi, dia itu suka datang. E dijual cinta ga? Gak penting. Goblok. Aku ketawa aku tapi aku ya cuma cengar-cengir. Disini ada gak jual anu cinta? Katanya gitu. Aduh ampun deh. Ketawa. Aku sih cuma ketawa aja. (hal.18)

Gugus Proposisi 26 – Topik kesetaraan

Nanti sms aja kalo jadi. Kita bisa ngobrol juga di situ, ngobrol sama ibu Sumarsih juga. Ibu itu pasti datang. Wah, lebih parah lagi dibanding kasus ku kan? Dibilang tragedi Semanggi itu, Trisakti, TSS kan kalo kita bilang. Tragedi Trisakti, Semanggi satu, Semanggi dua, itu dibilang sama DPR, dinyatakan oleh DPR itu ngga ada pelanggaran. Lebih parah ya? Padahal komnas HAM bilang itu ada pelanggaran HAM. Karena waktu itu pas si Wiranto terus ada pembunuhan, masa ngga ada yang bertanggungjawab? Parah kan? Satu pun enggak ada lo ya yang dipenjara waktu itu, dianggap penembak gelap. Makanya kan aneh, waduuhhh. Padahal kita bilang, waktu itu almarhum juga bilang yang bertugas waktu itu siapa-siapa untuk pengamanan sidang. (hal.20)

Gugus Proposisi 27 – Topik forgiveness

Karena aku merasa, kalo aku sih sama orang-orang itu justru kasihan, bukan bukan benci. Kalo korban lain mungkin iya buenci banget. Itu kan, kalo buat aku itu menyiksa diriku sendiri. Karena menanam ..menanam, marah aja, marahan aja itu capek, apalagi dendam kan gitu? Lebih, lebih parah lagi. Enggak lah itu menyiksa diriku sendiri. Kalo aku mendendem ya ada tapi ya itulah, aku ya ampun. Kasian orang-orang itu. Karena mungkin mereka sudah terbiasa kali ya menghilangkan nyawa atau yang gimana.(hal.21)

Gugus Proposisi 28 – Topik Keberanian

Pernah ya dia mau dikasih mobil sama orang, kan banyak ya pengusaha atau apa mau kasih ini itu. Ditaruh dikasih rumah mewah dan isinya. Pakai aja. Ya awalnya kan ngga ada, itu kan kayak kita dikasih rantai supaya tidak bergerak. Iya, bisa saja dia berafiliasi dengan yang lain. Kan dengan mudah dia ‘Kamu jangan bilang ini ya’ kan bisa aja. Kemudian hak asasi, dia kan ngomong hak asasi, dan soal pelanggaran HAM segala macam dan itu kan banyak jenderal yang terlibat. Dan Jenderal kita mana sih yang ngga terlibat di bisnis militer? Jadi jendral kita rata-rata semuanya ada usaha. Kan korup. Itu lah, mana jenderal kita yang bersih? Pengen tahu saya. Berdarah-darah dan korup, berdarah-darah dalam artian juga pembunuh. Serem. Menghalalkan segala cara. (hal.23)

Gugus Proposisi 29 – Topik Keberanian

Seperti kayak George Bush yang kena pengadilan HAM international, tribunal international. Tapi semacam kayak Soeharto dan Jenderal-jenderal kita kan enggak berani ke negara-negara itu. Kesel enggak? Makanya Suharto itu kan ngga berani. Si Hendro Priyono itu juga di beberapa negara dicari, jangan salah! Bukti! Mana jendral-jendral kita mau jalan-jalan? Soetiyoso ke Australi aja langsung puter balik kan. Ada yang mau *sue* kan. Ya begitulah mereka. Enggak akan mau pergi ke luar negeri.(Hal.24)

Gugus Proposisi 30 – Topik Keberanian

Jadi ini, jadi hal yang, eh, salah satu hal yang *concern* kita juga. Supaya ini benar-bener. Ya itulah. Jadi mereka kan melihat selalu hanya pada korupsi, padahal ada hal yang lebih penting adalah soal moral ya. Soal human right itu kan soal moral. Yang substansi dianggap biasa. Makanya kan jadinya kalo moralnya udah rusak kan ya jadinya korupsi, jadinya pembunuh, kan gitu?! Nah itu kalo aku selalu ngga sepakat ketika ada masyarakat. Dia bilang 'Iya gimana, biasa kan itu udah dilakukan.' Ya kalo biasa, jangan bilang itu biasa, itu hal yang tidak benar. Itu aku lebih suka ngomong, itu hal yang tidak benar, yang harus kita tolak. (hal.24)

Gugus Proposisi 31 – Topik Keberanian

Makanya itu penting untuk melihat seseorang itu, kamu harus punya kemandirian. Tak selalu ko jadi PNS itu idola. Kalo sekarang, kalo perlu itu, PNS kita bikin citra yang buruk, pemalas untuk berpikir. Iya kan? Loh, menurutku tuh begitu. Kalo aku sebagai, sebagai orang yang independen, aku akan menolak jadi PNS. Enak jadi orang yang merdeka. Buat apa? walaupun ngga di situ ya, dimana kek. Kan bisa. Profesional kan bisa. Banyak kok. Menulis, menulis itu bagus, kayak Pram kan keren. Freelance tidak terikat institusi. Kan bisa? Itu banyak duitnya loh.(hal.25)

Gugus Proposisi 32- Topik Keberanian

Kan, dan, dan itu kan selalu, Al-Qur'an itu kan selalu keluar karena ada konteks sejarahnya. Jadi, kenapa dulu, kan ada yang langsung diambil, harus berjenggot. Itu ada konteks sejarahnya kenapa orang Islam laki-laki harus berjenggot karena waktu itu di jaman perang, ada banyak orang yang dibunuh. Teman sendiri dibunuh karena mereka tidak bisa menandai karena wajahnya sama. Akhirnya Nabi memerintahkan untuk berjenggot, untuk membedakan. Nah itu yang tadi enggak di lihat sebagai konteks tadi. Jadi pokoknya, jenggotan *kowe* islam kayak Wali, Nabi. Trus ininya dua (*titik hitam dijidat*). He eh jadi digosok-gosok. *Loro rek-rek!* Jadi atinya nang ndi?! *Kowe* bohong malahan! Capek deh (Hal.26)

Gugus Proposisi 33 – Topik kekuatan

Aku sih selalu menaruh di dalam pikiran dan hatiku semua hal yang menyenangkan. Enggak ada yang sedikitpun, karena buat aku juga ngga ada yang, apa ya, tidak menyenangkan hidup bersama dia itu tidak ada. Asyik aja. Asik sampai dapat ancaman kan masih *it's okay*. Kami kan sering dapat ancaman dikirim bom misalnya ke rumah, ke kantor. Yang deg-degan juga. *Its ok*. Kalo.. karena kan aku sama dia sejak awal, ini adalah pilihan. Terus kemudian, kita berpikir, akan lebih baik dengan menilai seperti itu. Aku kan sederhana aja ya. Kalo kita hidup mati kita ini kita serahkan pada Allah, itu yang penting kita benar, yang lainnya *fine*. (hal.26)

Gugus Proposisi 34 – Topik Integritas

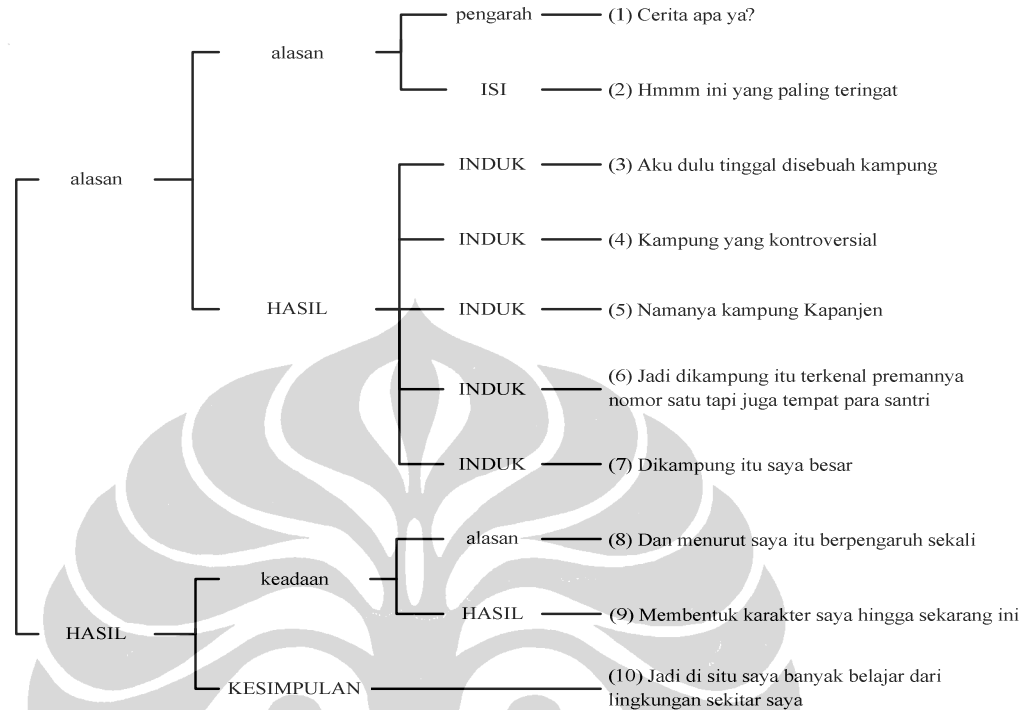
Ya, aku sih berpikir begini loh. Ketika dia seneng sama aku dan melamarku, terus aku menyatakan iya. Karena cuma satu hal yang aku pikir, pede aja. Engga ada perempuan yang bisa berdiri di samping, sehebat aku.(Hal.26)

Gugus Proposisi 35 – Topik self regulation

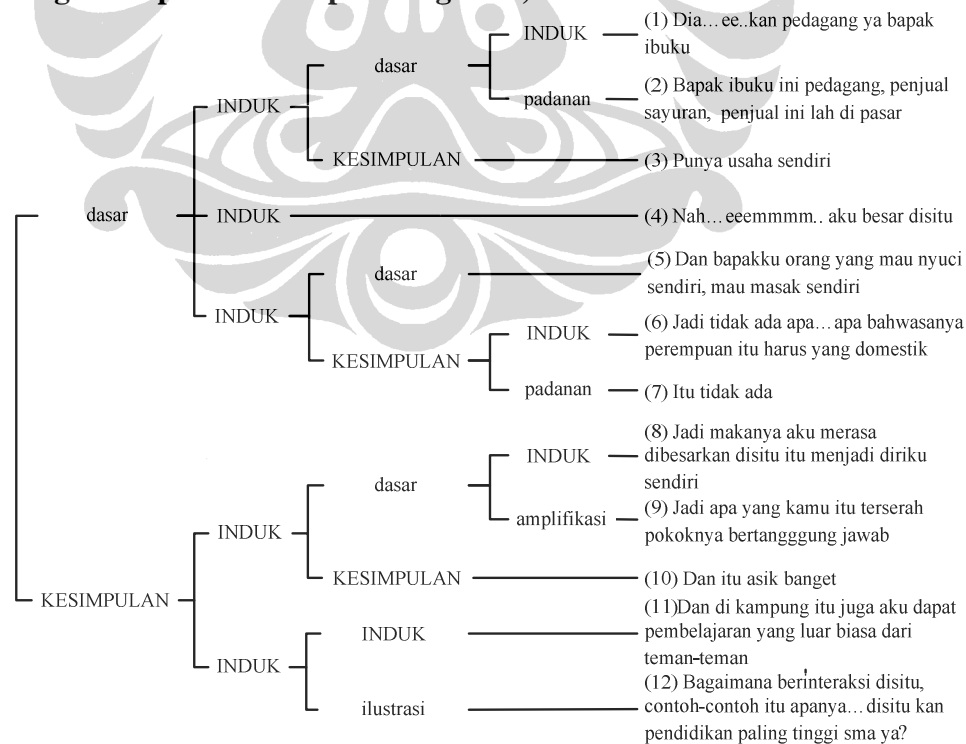
Aku dulu sempet loh, hal yang buat aku, pukulan yang menyakitkan. Katanya aku dibilang mencari kengetopan. 'Loh Mbak, Mba bukannya kalo, kalo, kalo karena kematian almarhum ini bukannya Mba jadi terkenal kan?' Astagfirullah..aku sebenarnya waktu itu marah. Pngen gua lempar. Tapi ya astagfirulloh..astagfirulloh hal adzim... aku cuma gini aja. 'Mau ngga, ganti posisi?' gitu. 'Ya, ya jangan begitu dong Mba jawabnya.' 'Kamu wartawan kan? Kadang-kadang wartawan itu perlu kepekaan, perlu loh pertanyaan itu dipikir dulu untuk menuliskannya, pertanyaan itu juga harus dipikirkan. Kalo kamu punya empati. Tapi kalo mau *just news*, kamu kalo kamu mau jual ya, pertanyaan itu ya akan kayak itu jawabannya.(hal.28)

Lampiran 3. Bagan Hubungan Antarproposisi dari temuan Gugus Proposisi

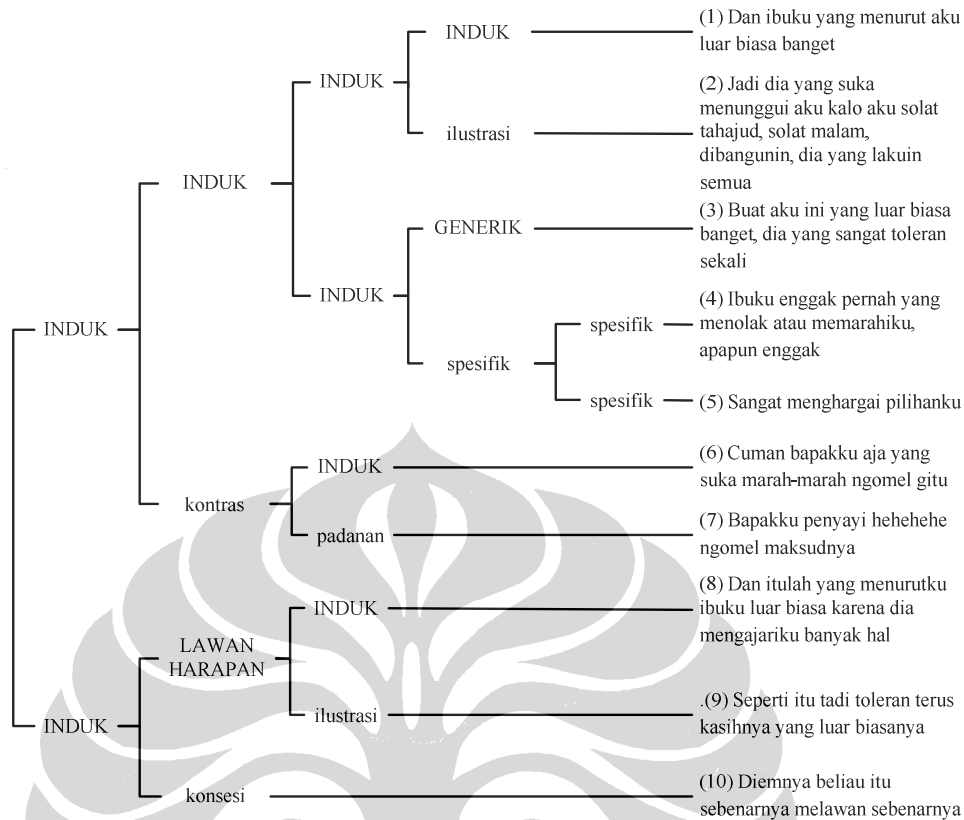
Gugus Proposisi 1 – Topik Integritas



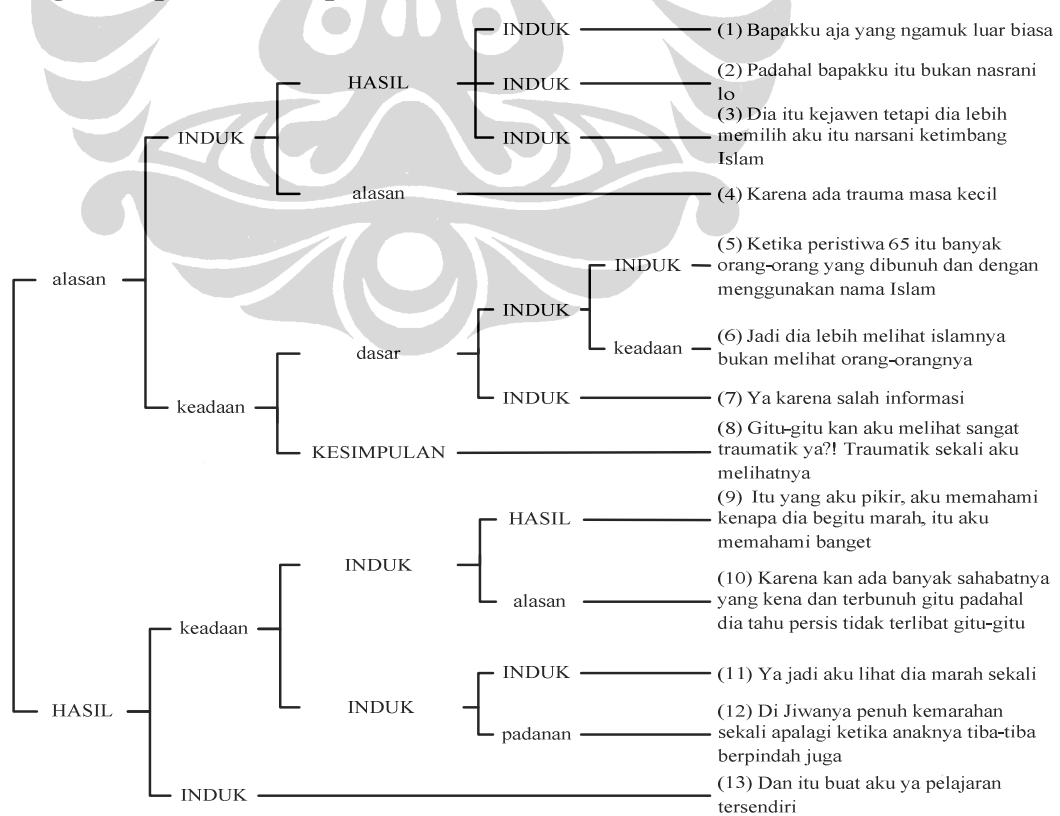
Gugus Proposisi 2 – Topik Integritas , Vitalitas

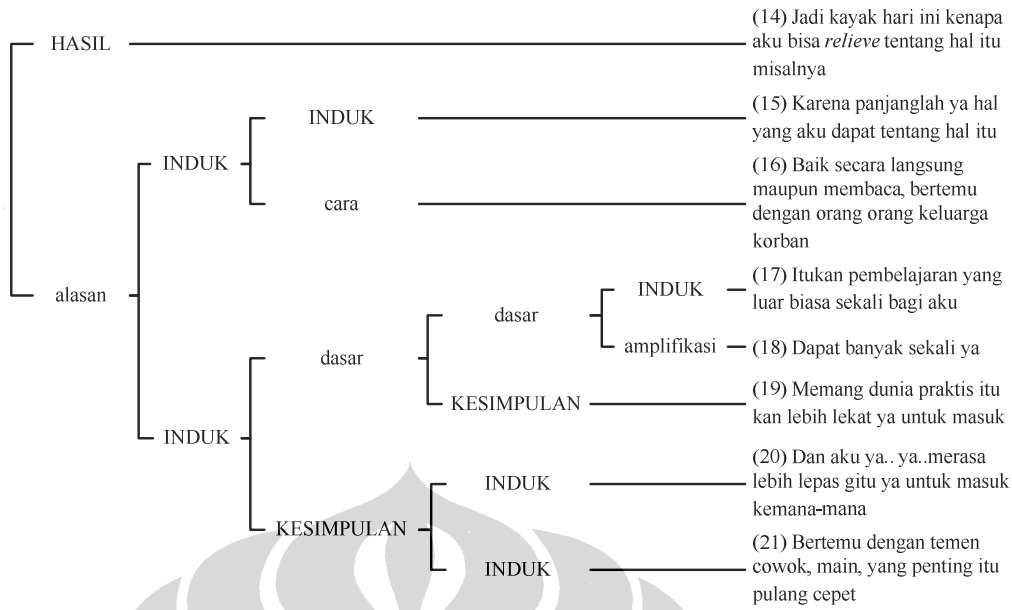


Gugus Proposisi 3 – Topik Integritas

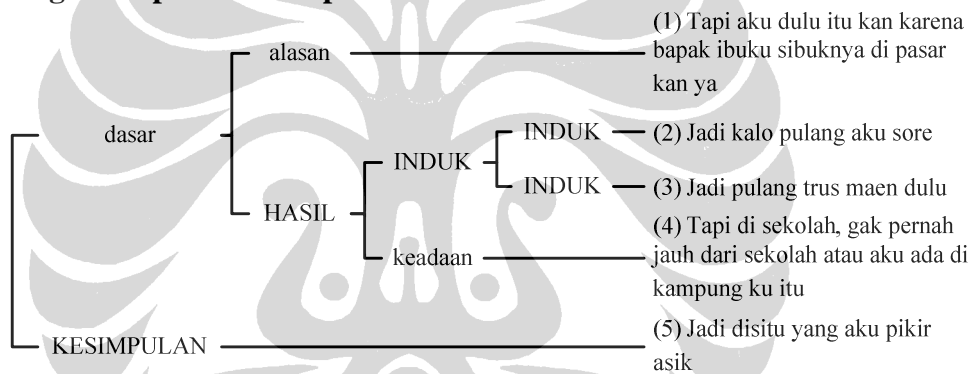


Gugus Proposisi 4 – Topik Kecerdasan Sosial, Vitalitas

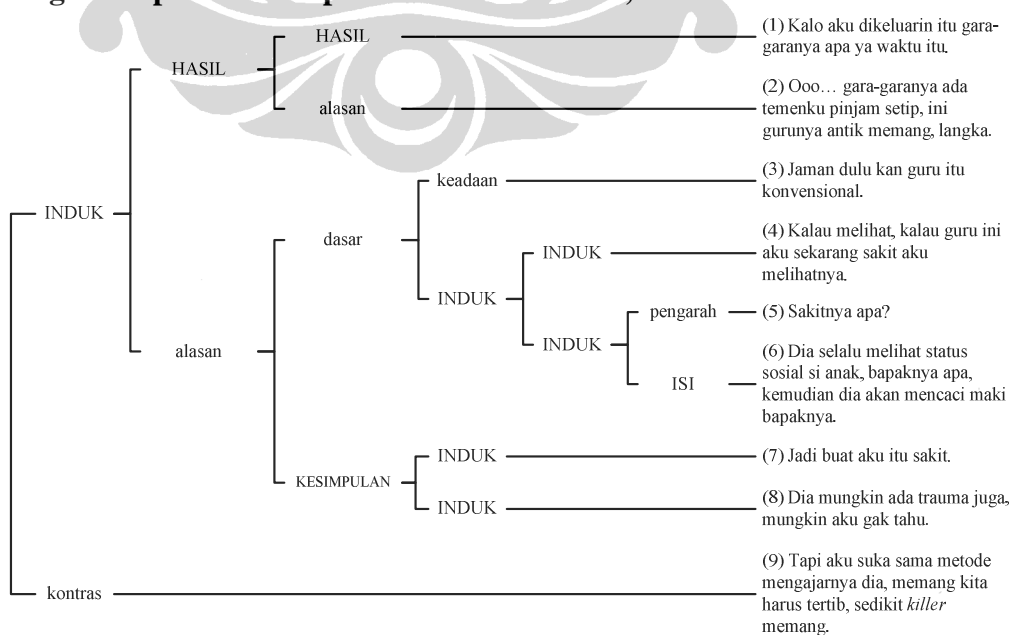




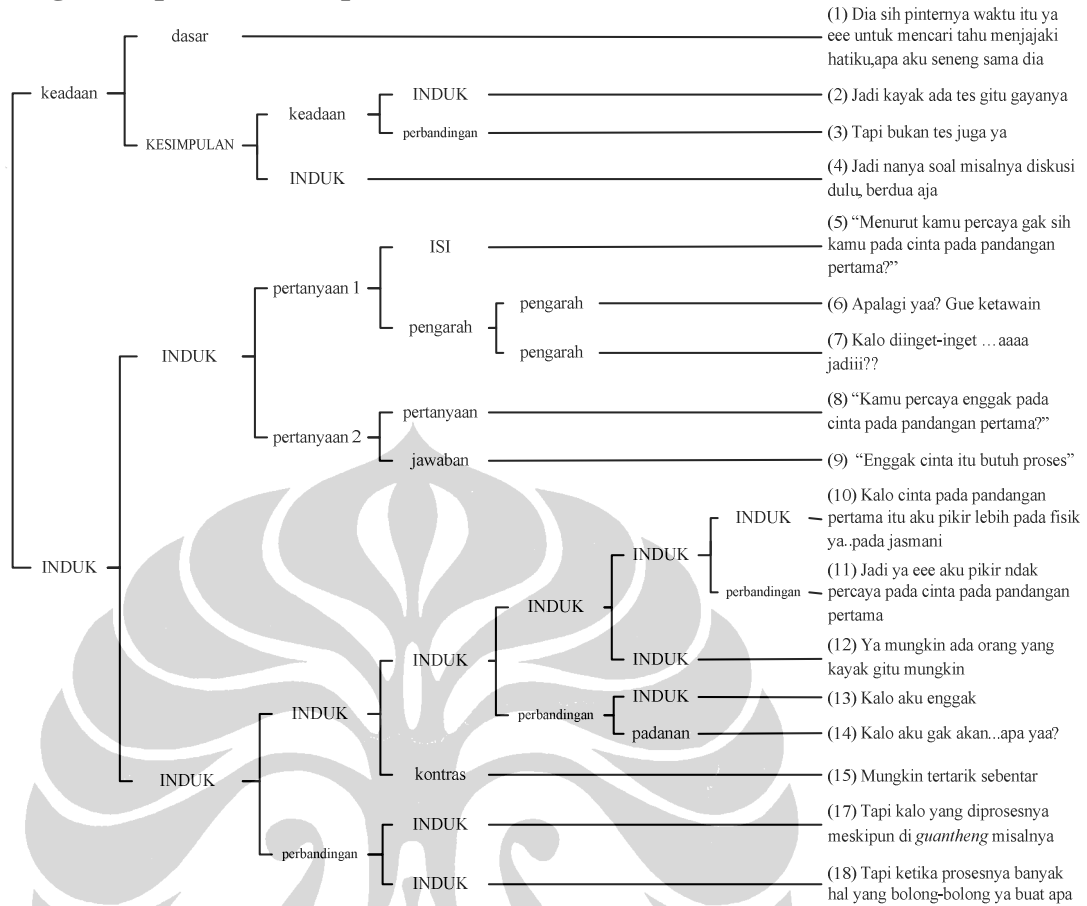
Gugus Proposisi 5 – Topik Vitalitas



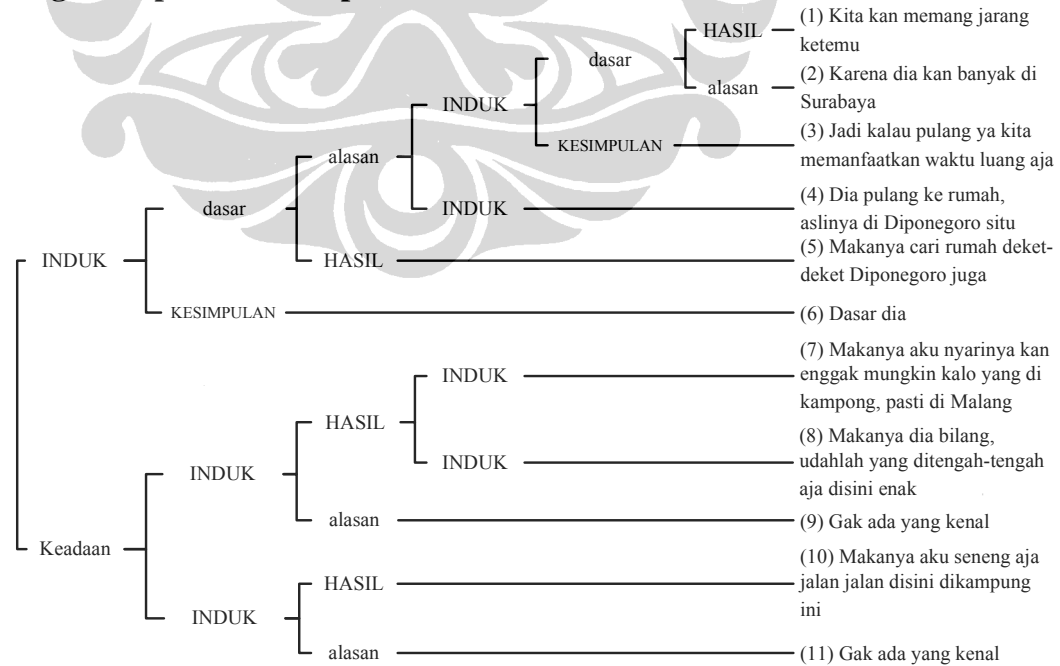
Gugus Proposisi 6 – Topik Kecerdasan Sosial, Vitalitas



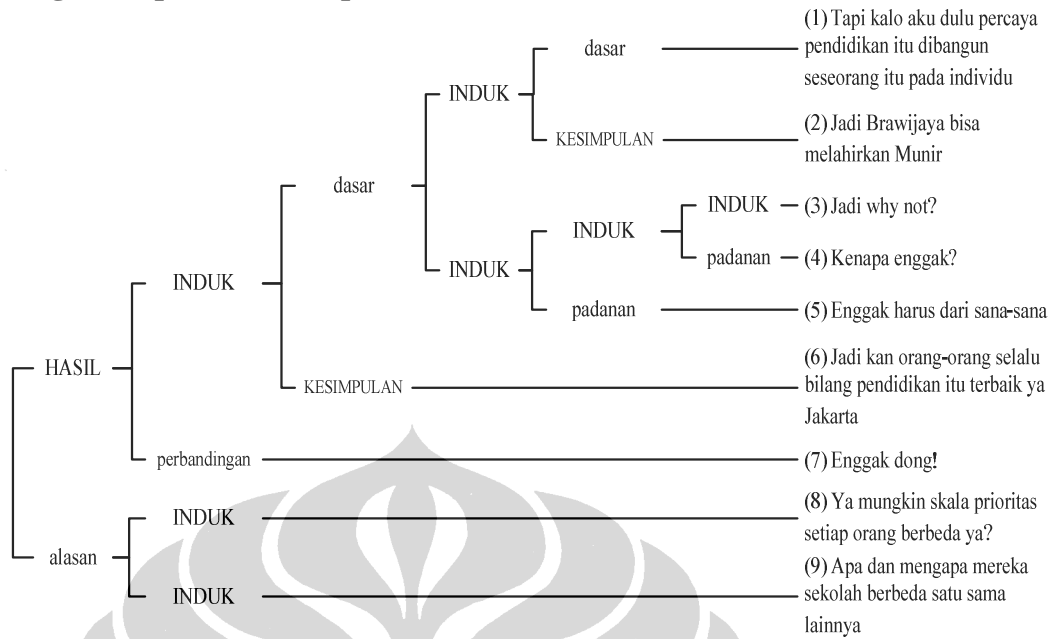
Gugus Proposisi 11 – Topik Keterbukaan Pikiran



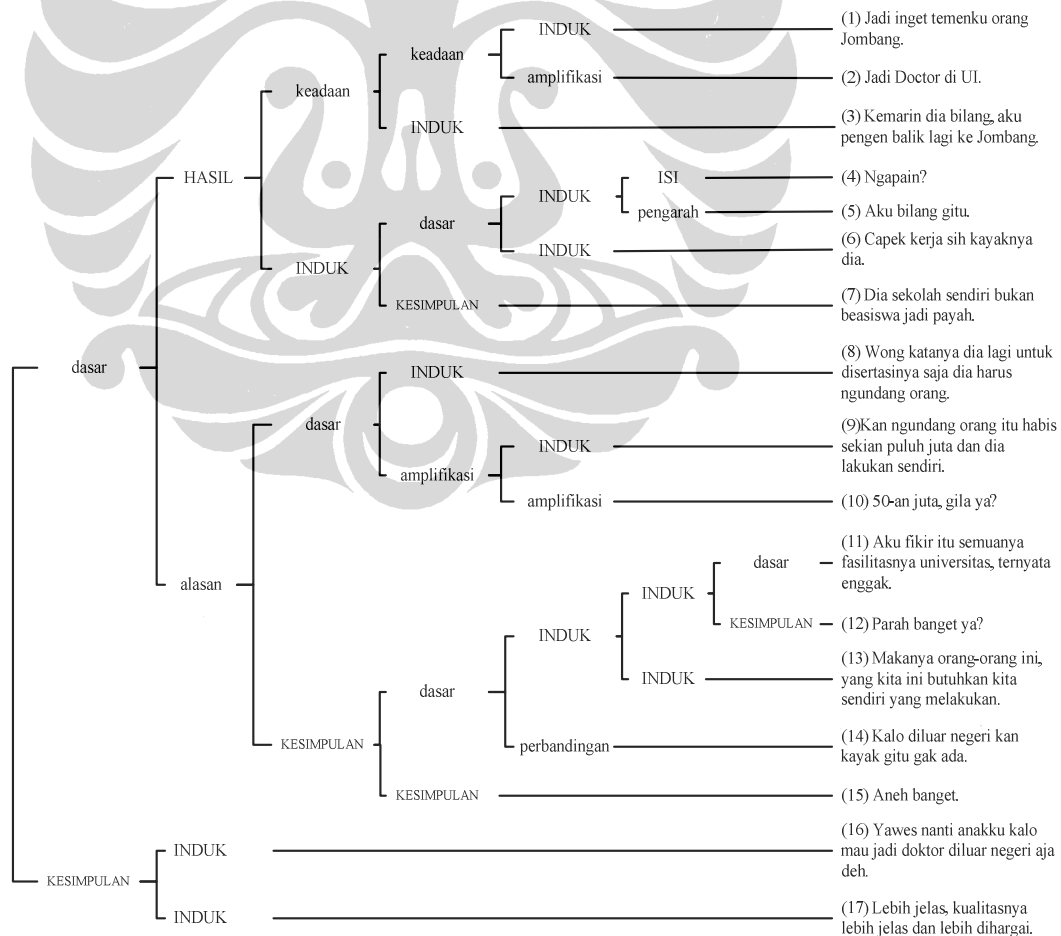
Gugus Proposisi 12 – Topik Kerendahan hati



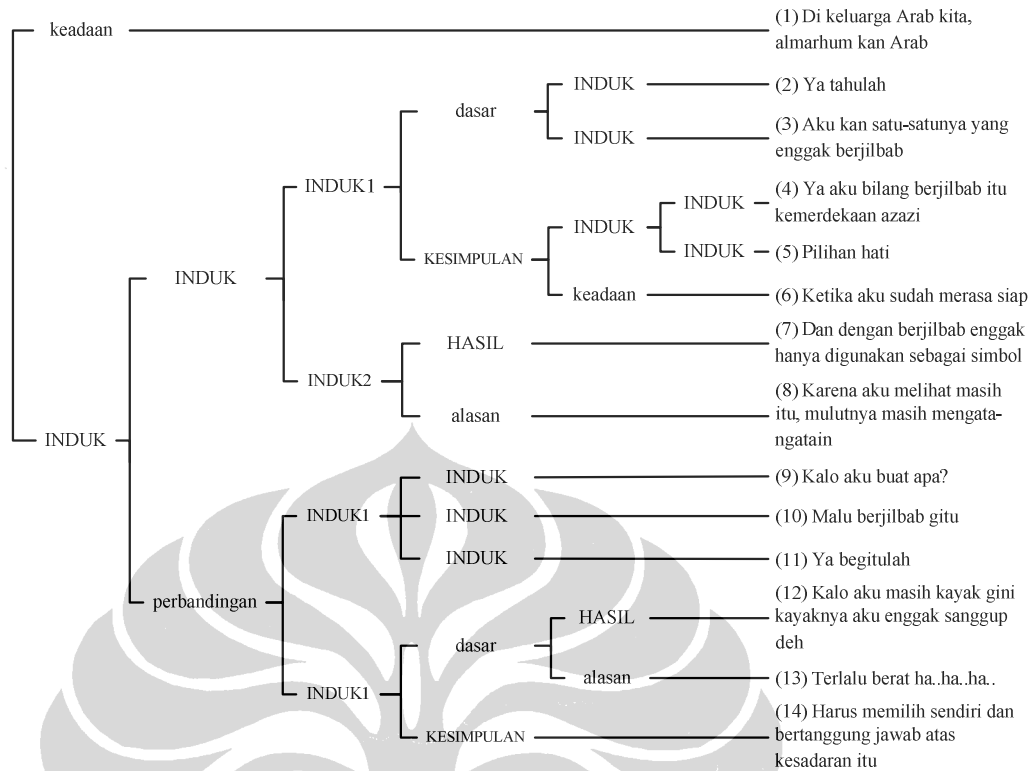
Gugus Proposisi 15 – Topik Keberanian



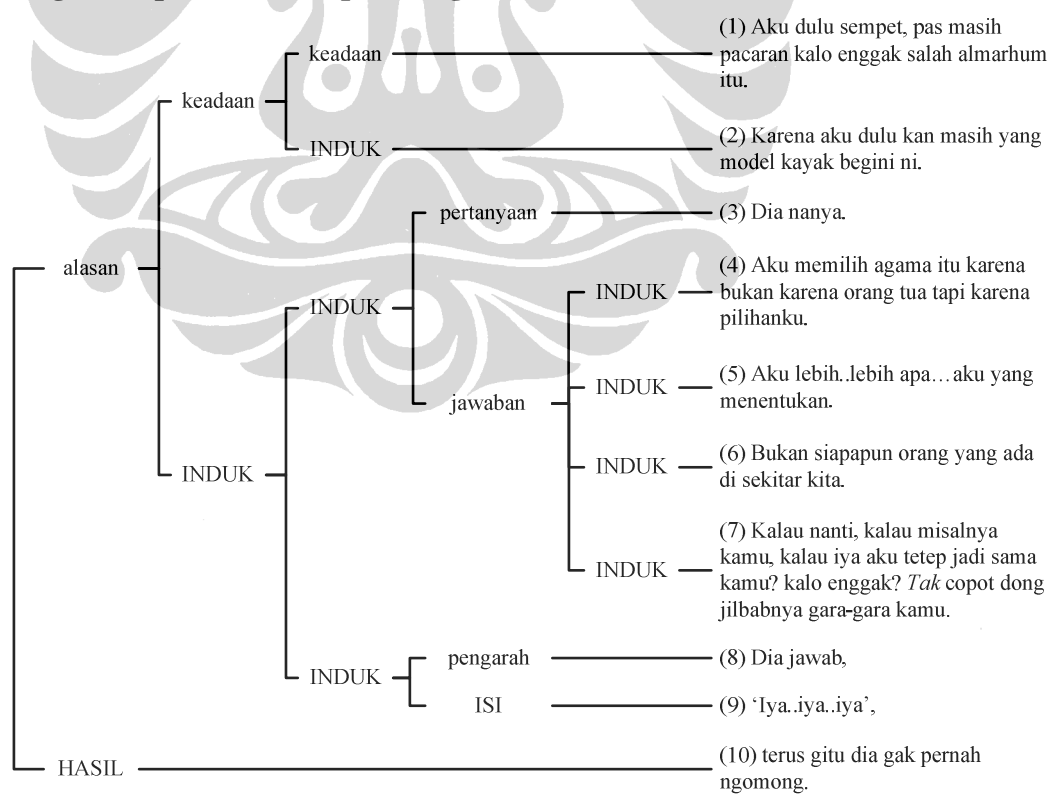
Gugus Proposisi 16 – Topik Keberanian



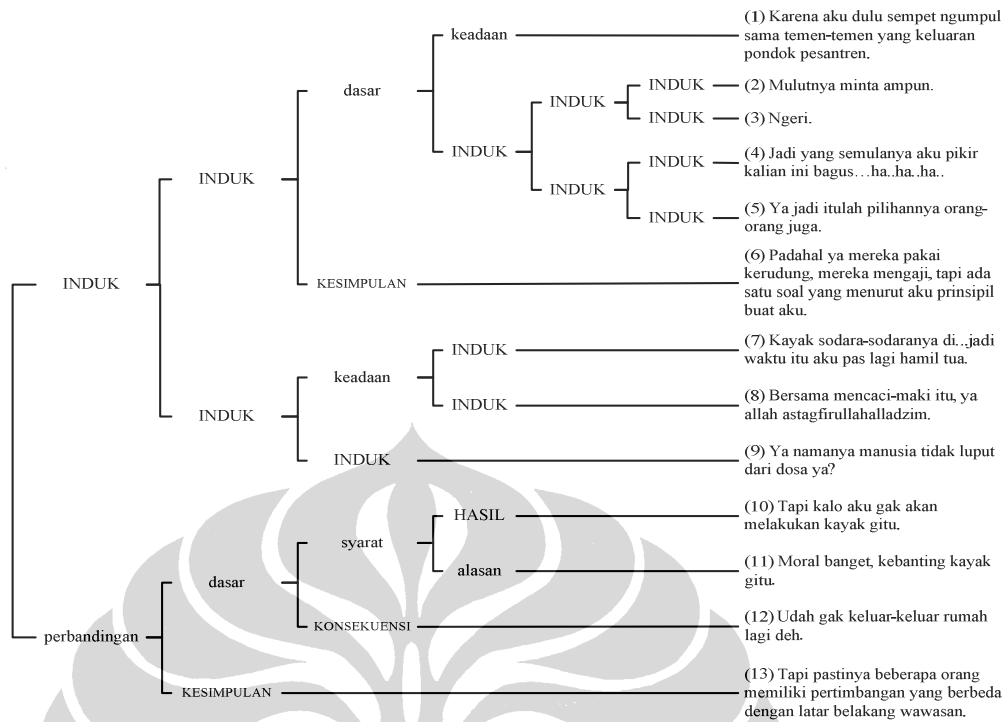
Gugus Proposisi 21 – Topik Keberanian



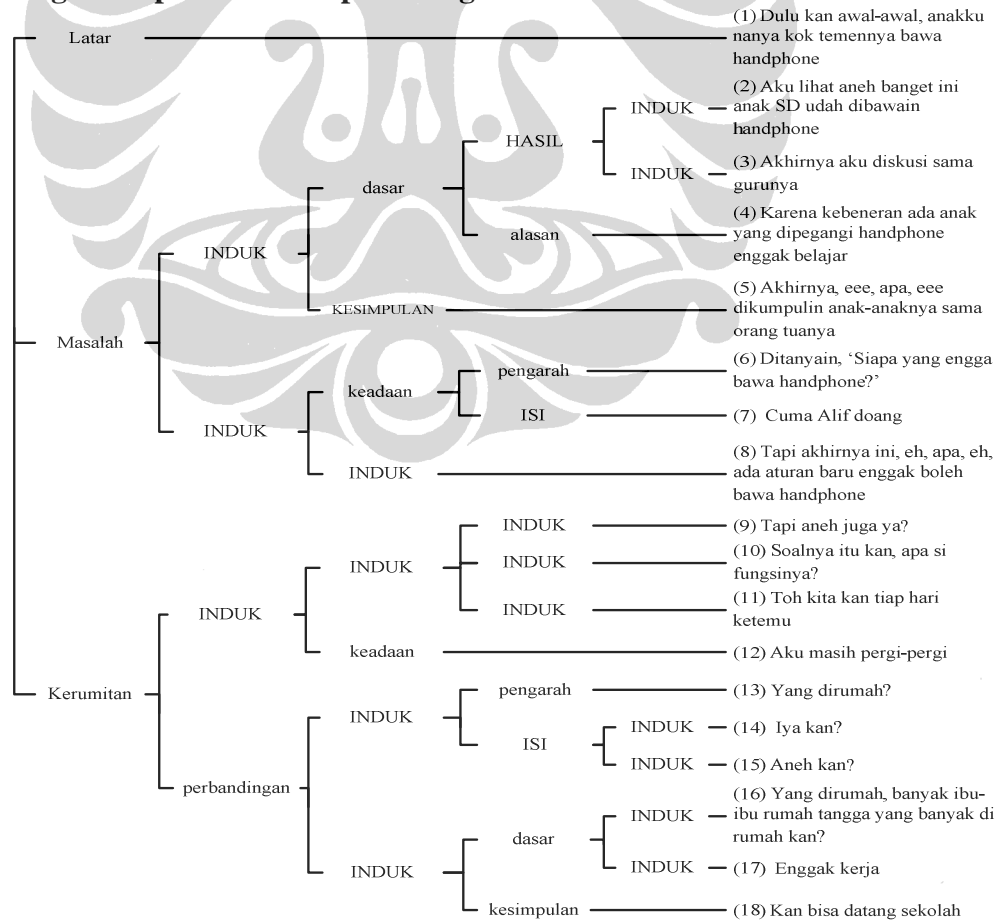
Gugus Proposisi 22 – Topik Integritas



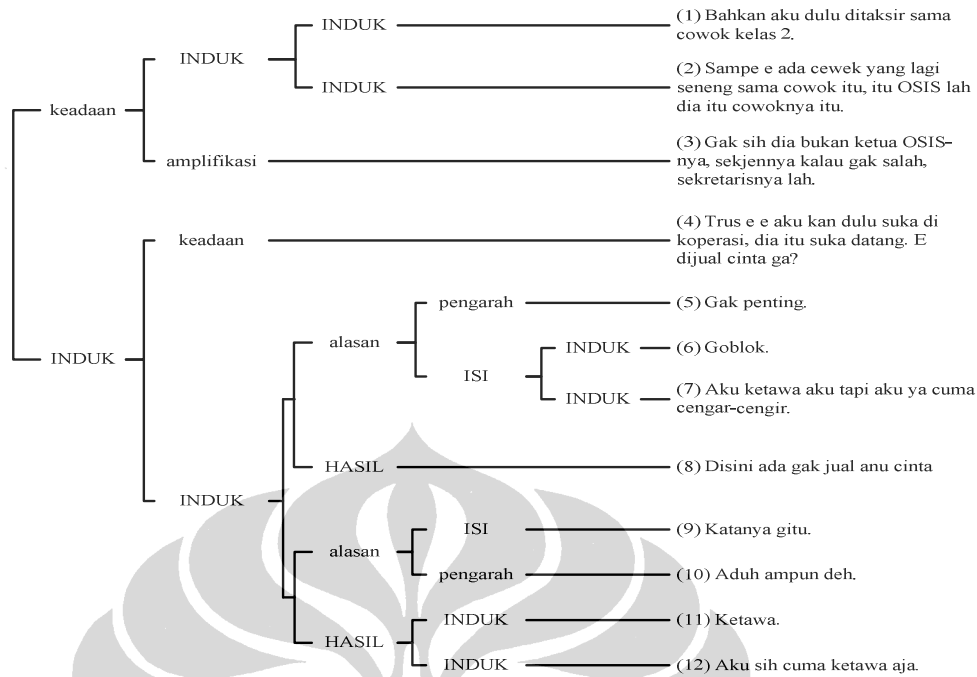
Gugus Proposisi 23 – Topik Spiritualitas, Integritas



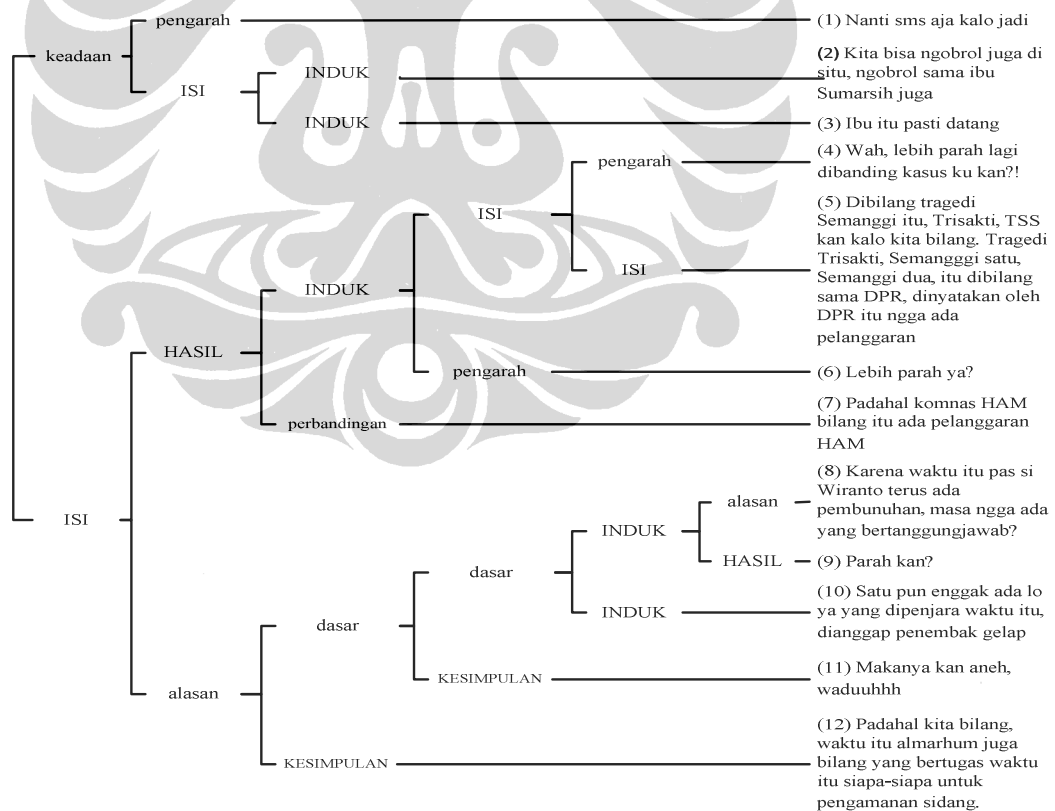
Gugus Proposisi 24 – Topik Keingintahuan



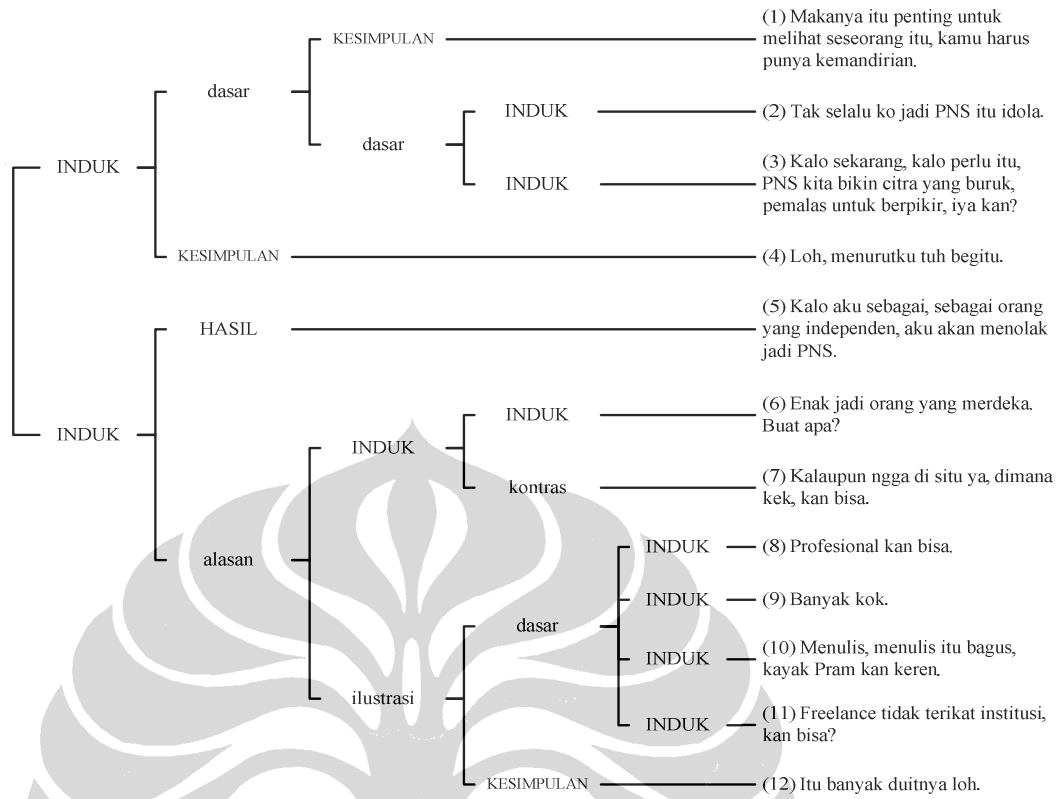
Gugus Proposisi 25 – Topik Keberanian



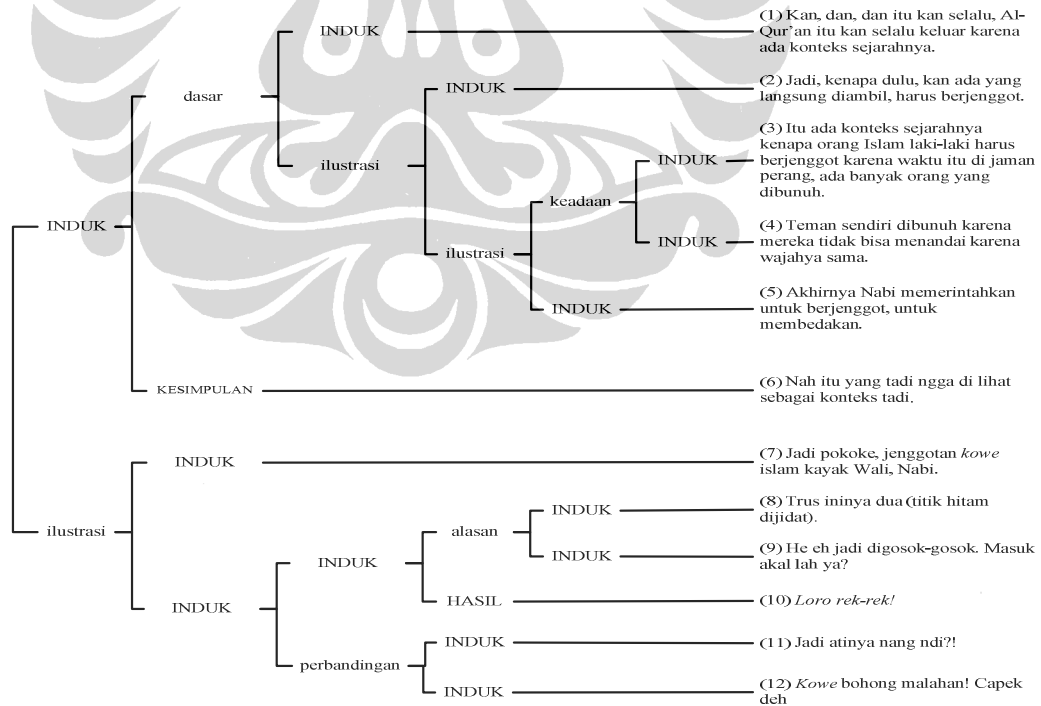
Gugus Proposisi 26 – Topik Kesetaraan



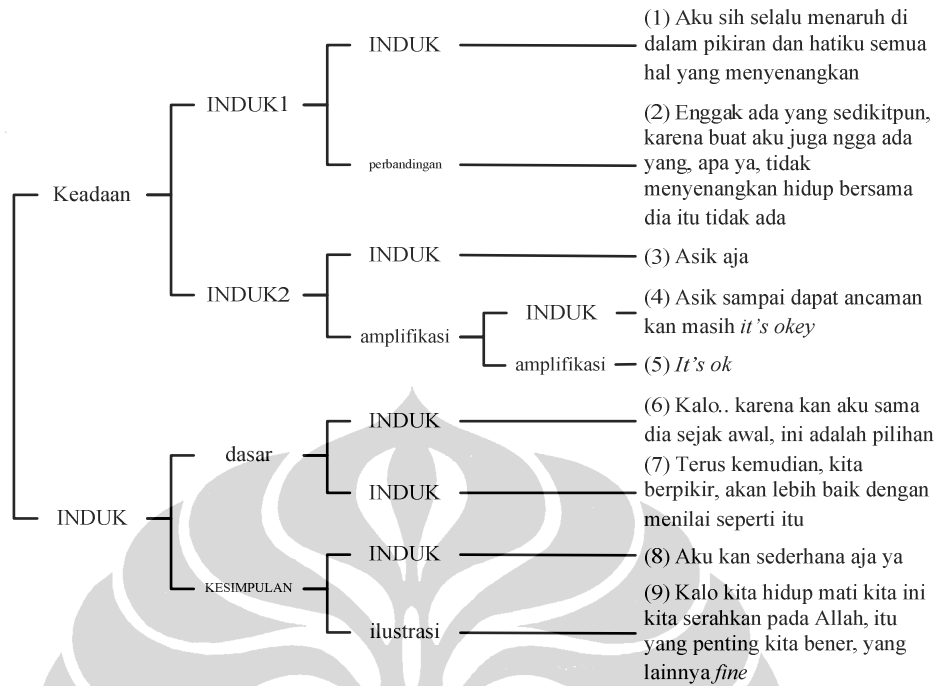
Gugus Proposisi 31 – Topik Keberanian



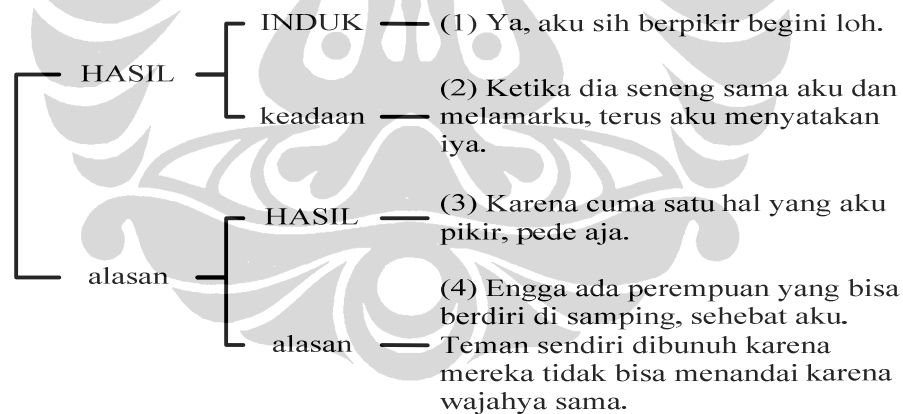
Gugus Proposisi 32 – Topik Keberanian



Gugus Proposisi 33 – Topik Vitalitas



Gugus Proposisi 34 – Topik Integritas



Gugus Proposisi 35 – Topik Kontrol Diri

